

**ANALISIS DAMPAK PENERAPAN PERBANKAN SYARIAH
TERHADAP SEKTOR UMKM DI SUMATERA UTARA**

DISERTASI

OLEH
ISNAINI HARAHAP
NIM. 94312050317

PEMBIMBING
PROF. DR. H. AMIUR NURUDDIN, MA
DR. H. M. YUSUF, M.SI



**PROGRAM DOKTOR EKONOMI SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2016

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang memiliki potensi sangat besar dalam menyerap tenaga kerja dan menyumbang terhadap PDRB. UMKM juga memiliki potensi luar biasa dalam mengentaskan kemiskinan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun untuk memaksimalkan potensi tersebut UMKM menghadapi sejumlah permasalahan. Masalah utama yang menjadi kendala dalam pengembangan UMKM adalah keterbatasan modal yang dimiliki dan sulitnya UMKM mengakses sumber permodalan. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asian Development Bank, hanya satu dari lima UMKM yang meminjam dari bank, sisanya mengambil pembiayaan dari sektor informal didapat dari keluarga, teman, atau rentenir. Kehadiran perbankan syariah dengan bagi hasil syariah diharapkan mampu mengatasi persoalan tersebut. Selain permodalan, UMKM juga terkendala kualitas sumber daya manusia (SDM sehingga menyebabkan rendahnya daya saing UMKM. Beberapa aspek yang diduga mempengaruhi kualitas SDM (tenaga kerja) adalah pendidikan dan persoalan mental/religiusitas. Dengan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana dampak pembiayaan bank syariah, bagi hasil perbankan syariah, religiusitas, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja terhadap perkembangan UMKM di Sumatera Utara? Bagaimana koefisien elastisitas pembiayaan bank syariah, bagi hasil perbankan syariah, religiusitas, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja terhadap perkembangan UMKM di Sumatera Utara? dan bagaimana keseimbangan jangka panjang variabel ekonomi syariah dibandingkan dengan sistem konvensional terhadap perekonomian Sumatera Utara? Penelitian ini menggunakan dua model penelitian yaitu model analisis regresi linear berganda serta model VAR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pembiayaan syariah, bagi hasil syariah, tingkat pendidikan dan tenaga kerja serta religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM Sumatera Utara*. Adapun koefisien regresi yang paling besar berasal dari variabel religiusitas sebesar 0.593, sedangkan koefisien regresi yang terkecil berasal dari variabel tenaga kerja sebesar 0.038. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar .475. Adapun nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{table} , yakni 1.96 dengan ($df = n - k$, dimana $df = 346 - 6 = 340$). Temuan kedua adalah bahwa *koefisien pembiayaan bank syariah, bagi hasil perbankan syariah, religiusitas, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja terhadap perkembangan UMKM di Sumatera Utara adalah tidak elastic*, dimana koefisien elastisitas variabel lebih kecil dari 1. Kesimpulan ketiga berdasarkan analisis VECM ditemukan bahwa guncangan pada variabel ekonomi syariah seperti investasi syariah dan M1 syariah lebih cepat mengalami stabilitas, sedangkan pembiayaan syariah lebih lama mencapai stabilitas dibandingkan dengan kredit konvensional.

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) is a business sector that has tremendous potential to absorb labor and contribute to the GDP. SMEs also have tremendous potential in alleviating poverty, improving incomes and welfare. However, to maximize the potential of SMEs face a number of problems. The main problem are the lack of capital and the difficulty of SMEs to access capital sources. According to a survey conducted by the Asian Development Bank, only one SMEs from five that was financed by the bank and others were financed by the informal sector which were obtained from family, friends, or moneylenders. The presence of Islamic banking and its profit sharing are expected to solve these problems. Beside of capital, SMEs are also constrained by the quality of human resources. Some aspects are suspected have influence to quality of human resources (labor), that are the education and religiosity. The aim of this research were to know (1) The impact of Islamic banks financing, the profit and loss sharing, religiosity, level of education, and amount of labor to the development of SMEs in North Sumatra; (2) The coefficient of variables elasticity from Islamic bank financing, the profit and loss sharing, religiosity, level of education, and amount of labor to the development of SMEs in North Sumatra; and (3) The balance of economic variables comparison in the long-term between sharia and conventional system to the economy of North Sumatra. This study used two research models that are multiple linear regression analysis and VAR model. The results of this study indicated that (1) Islamic financing, profit and loss sharing, level of education, amount of labor, and religiosity have positive and significant impact on SMEs of North Sumatra. The highest regression coefficients is financing by 0,593 and the smallest is religiosity by 0,038. Based on regression result, the value of adjusted R² is 0,475; (2) The variables of Islamic bank financing, profit and loss sharing, religiosity, level of education, amount of labor to the development of SMEs in North Sumatra are not elastic because the variable elasticity coefficient is less than 1; and (3) The results of VECM analysis show that the shocks on sharia economic variables (investment and M1 sharia) are faster in stability than invesment and M1 conventional. In the contrary, the Islamic financing is slower in stability than conventional credit.

الملخص

المشروع الوحدى الصغيرة والمتوسطة هو قطاع الأعمال الذي لديه إمكانيات كبيرة لإيجاد فرص العمل وخفض مستوى الفقر، وزيادة الدخل والرفاهية على المجتمع . ولكن ، لتعزيز أقصى القدر من إمكانيات فإن مشروع الوحدى الصغيرة والمتوسطة تواجه عددا من العقبات والصعوبات لا سيما رؤوس المآلة. ووفقا لاستطلاع أجراه البنك الآسيوي للتنمية، أن خمس مشروع الوحدى الصغيرة والمتوسطة كلها لم تقترض من البنك الا واحدة، والباقي تأخذ التمويل من القطاع غير الرسمي بواسطة العائلة والأصدقاء، أو المرابين. ومن المتوقع أن وجود البنوك الإسلامية و نظامه منها المضاربة تستطع التغلب والحل على هذه المشاكل أو المسألة. بالإضافة الى رؤوس المآلة، مشروع الوحدى الصغيرة والمتوسطة تعوق جودة ونوعية الموارد البشرية، بحيث القدرة التنافسية للمشروع الوحدى الصغيرة والمتوسطة لا تزال منخفضة. وبعض جوانب المزعومة القوية التي تؤثر على المشروع الوحدى الصغيرة والمتوسطة من حيث الموارد البشرية وكمية العمل، والتعليم، والروحي أو التدين. استنادا إلى بعض القضايا، وتسعى هذا البحث إلى شرح وتوضيح كيفية تأثير التمويل البنوك الإسلامي، والمضاربة، والتدين، ومستوى التعليم وكمة العمل لتنمية مشروع الوحدى الصغيرة والمتوسطة في سومطرة شمالية؟ كيف معامل مرونة التمويل البنوك الإسلامي، والمضاربة، والتدين، ومستوى التعليم وكمة العمل لتنمية مشروع الوحدى الصغيرة والمتوسطة في سومطرة شمالية؟ وكيفية تحقيق التوازن بين متغيرات الاقتصادي الإسلامي على المدى الطويل بالمقارنة مع الأنظمة التقليدية على الاقتصاد في إندونيسيا؟ استخدمت هذه الدراسة نموذجين من البحوث : النموذج الأول هو تحليل الإنحدار الخطى المنعددة والنموذج الثاني استخدم نموذج VAR. نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن التمويل الإسلامي والمضاربة، ومستوى التعليم وكمة العمل والتدين ذو تأثير إيجابي وكبير على مشروع الوحدى الصغيرة والمتوسطة في سومطرة شمالية. فأما معاملات الإنحدار الكبير والأكبر فهو المستمدة من متغير التمويل وأما أصغر معاملات الإنحدار فهو المستمدة من متغير التدين. وبناء على تحليل الإنحدار، أن قيمة التعديل R^2 من 0،475. والاكتشاف الثاني هو أن معامل للتمويل البنوك الإسلامي، والمضاربة، والتدين، ومستوى التعليم وكمة العمل لتنمية المشاريع الصغيرة والمتوسطة في شمال سومطرة ليست مرونة، حيث معامل مرونة المتغير أصغر من 1. والنتيجة الثالثة بناء على تحليل VECM وجدت أن الصدمات أو الهزات على متغيرات الاقتصادي الإسلامي من قبيل المضاربة والاستثمار أو التمويل الإسلامي، رد إيجابي من إجمالي الناتج المحلي والتقارب أكثر سرعة، بينما التمويل الإسلامي لفترة أطول ردا على الناتج المحلي الإجمالي الاستقرار الاقتصادي يمكن أن ينظر إليه بواسطة استقرار معدلات التضخم، واستجابة التضخم للصدمات المتغيرات الاقتصادي الإسلامي إيجابية، وأما استجابة التضخم على الصدمات لمتغيرات الاقتصادي التقليدي هو سلمي. وأن مستوى التقارب بين متغيرات الاقتصادي الإسلامي، وهي التمويل الإسلامي، ويميل الاستثمار الإسلامي بسرعة أكبر من الاقتصاد التقليدي.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan nikmat tidak terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada Rasulullah saw, *qudwah hasanah* dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang syafaatnya diharapkan di hari kemudian kelak. *Allahumma shalli 'ala muhammad wa 'ala ali muhammad*

Disertasi dengan judul *Dampak Penerapan Perbankan Syariah Terhadap Sektor UMKM di Sumatera Utara*, merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Disertasi ini ditulis didasari pada sebuah pertanyaan, apakah perbankan syariah dengan kekhasannya yang bebas bunga dan keberpihakannya terhadap sektor riil mampu menggerakkan sektor UMKM di Sumatera Utara?

Disertasi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, abah dan emak, alm. H. Abdul Halim Is Harahap dan almh. Siti Hawa Hasibuan, yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan penulis, yang walau sekarang berada dalam ruang dan dimensi berbeda, tapi keduanya selalu ada dalam hati dan doa. Semoga Allah swt mengampuni dan selalu mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada keduanya. Bapak alm. Buyung Alfiyai dan Ibu Halimatus Syakdiyah. Terima kasih emak atas kasih sayangnya, semoga emak selalu sehat wal afiat dan semoga Allah swt selalu merahmati ayah

Disertasi ini juga penulis persembahkan untuk suami tercinta, Abdul Rahim SH, M.Si yang selalu memberi semangat dan kekuatan ruhiyah untuk menyelesaikan disertasi. Terima kasih bang... tanpa kesabaran dan kebesaran hati abang, tidak mungkin disertasi ini selesai. Ketiga buah hati penulis, Sayyidatur Rahmah, Muhammad Risyad Azami dan Muhammad Faqih Arraisi yang sering kebersamaan dan keceriaannya berkurang karena penyelesaian disertasi ini. Nak...semoga disertasi ini menjadi semangat bagi kalian untuk meraih pendidikan yang lebih baik dari bunda.

Disertasi ini tidak akan selesai tanpa bantuan bimbingan dari guru-guru besar, kerjasama dari rekan sejawat peneliti yang ada di UIN Sumatera Utara, dan dukungan dari keluarga besar penulis. Terima kasih penulis persembahkan kepada:

1. Alm. Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA, selaku mantan rektor UIN Sumatera Utara yang telah memberikan penulis izin untuk mengambil program doktor Ekonomi Islam
2. Prof. Dr. Hasan Asari, MA, selaku pgs Rektor UIN Sumatera Utara yang telah memfasilitasi perkuliahan
3. Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA selaku Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah memfasilitasi perkuliahan di PPS UIN Sumatera Utara
4. Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA, Guru Besar Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara, selaku Pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam banyak hal. Beliau adalah pembimbing dan guru kami di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang semangatnya mengembangkan ekonomi Islam tidak pernah padam. Terima kasih buya atas bimbingannya, semoga buya selalu sehat wal afiat dan selalu dalam lindungan kasih sayang Allah
5. Dr. H. Muhammad Yusuf, M.Si, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis, bukan saja dalam penyelesaian disertasi namun juga dalam mengembangkan kajian ekonomi Islam di UIN Sumatera Utara. Terima kasih pak, semoga kami dapat mewarisi kemampuan dan semangat Bapak untuk mengembangkan ekonomi Islam dengan pendekatan yang komprehensif
6. Prof. H.M. Yasir Nasution, MA, Guru Besar UIN Sumatera Utara yang telah memberikan banyak pencerahan dalam pengembangan ekonomi Islam di UIN Sumatera Utara.
7. Prof. Dr. Indra Maipita, M.Si, external examiner yang telah meluangkan waktu untuk membaca disertasi penulis, di sela-sela kesibukan beliau sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dan asesor BAN PT.

8. Dr. Hendri Tanjung, MA, external examiner, guru penulis yang banyak mengajarkan pendekatan-pendekatan baru dalam penelitian ekonomi Islam
9. Dr. Saparuddin Siregar, SAS, MA, M.Ag, ketua program studi Ekonomi Islam Program Pascasarjana yang telah “memaksa” penulis untuk cepat selesai, ketua kelas yang “mengancam” tidak akan mengurus kami kalau tidak selesai tahun ini, dan komisaris PT. BPRS Puduarta Insani yang telah memberikan izin untuk memperoleh data dari PT. BPRS Puduarta Insani tanpa prosedur yang berbelit-belit. Terima kasih bang, luar biasa semangat dan bantuan yang diberikan kepada kami.
10. Dr. Azhari Akmal Tarigan, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, beserta jajarannya, Dr. Muhammad Yafiz, M.A, Dr. Chuzaimah Batu Bara, MA dan Dr. M. Ridwan MA, yang mensupport penuh penyelesaian studi ini
11. Marliyah, sahabat penulis yang selalu penulis reportkan dan banyak membantu penulis dalam berbagai hal termasuk penyelesaian tugas-tugas di Prodi Ekonomi Islam, Zuhrinal yang selalu siap membantu dengan IT-nya. Darwis, S.Ag, MA, candidate doktor yang dengan tangan dinginnya membantu peneliti mengumpulkan data untuk wilayah Padang Sidempuan, Ibu Dra. Sri Sudiarti, MA, yang telah memfasilitasi peneliti selama penelitian untuk wilayah Deli Serdang dan Kota Medan, dan rekan-rekan S3 angkatan pertama yang saat ini berjuang keras untuk menyelesaikan disertasi. Ayoo...kita bisa
12. Bapak Drs. Bahram Sofyan dan Ibu Riswani, yang selalu mendorong penulis untuk bekerja ikhlas dan menyelesaikan studi dengan baik. Keluarga Besar Pakde Suharyoto dan Bude Murniati, yang siap penulis reportkan kapanpun dan dimanapun. Abang-abang penulis, Sanusi Lahmuddin, kakak penulis, Dewi dan Yusni, serta, dan adik-adik semuanya, Aswin, Diana dan Azmi, terima kasih untuk kasih sayangnya
Secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden penulis di Sumatera Utara yang sebahagian besarnya merupakan alumni Program

Studi Ekonomi Islam yang tersebar di berbagai lembaga keuangan syariah di Sumatera Utara.

1. Bapak Aidil, Pimpinan Bank Sumut Syariah Cabang Kota Baru Medan, beserta Ibu Tri Utami, M.Hum dan Khairina Tambunan, SE, MA yang telah memfasilitasi pengumpulan data untuk Bank Sumut Syariah Kota Medan
2. Joni Yendra, S.Ag, MA, pimpinan PT. BPRS Amanah Bangsa yang telah membantu mengumpulkan data penelitian untuk wilayah Pematang Siantar
3. Risvan Hadi SEI, PT. BPRS Puduarta Insani yang telah bekerja keras membantu mengumpulkan angket penelitian untuk wilayah Deli Serdang
4. Wahyu Syarvina SEI, MA, dari PT. BPRS Amanah Insani, Medan yang berupaya keras untuk membantu mencari responden penelitian untuk wilayah Medan dan Deli Serdang
5. Abdi Syahputra, SEI, M.Si, dari Bank Tabungan Nasional Syariah Cabang Medan yang selalu siap membantu peneliti di sela-sela kesibukan beliau bekerja dan menyelesaikan tesis
6. Nur Afni Sembiring SEI dan Azis Manjorang SEI, dari Bank Syariah Mandiri Kabanjahe, yang meringankan langkahnya untuk membantu penulis menyebar angket untuk wilayah Kabanjahe
7. Amir Hamzah SEI dari Bank Sumut Syariah yang membantu pengumpulan data untuk wilayah Padang Sidempuan
8. Feri Awan SEI dari Bank Muamalah Labuhan Batu yang walau telah dimutasi ke Padang Sidempuan namun tetap meringankan langkah mengumpulkan data dari Labuhan Batu
9. Edwin Arif SEI dari Bank Sumut Syariah Sibolga yang dengan kerendahan hatinya menelepon peneliti dan membantu pengumpulan data untuk wilayah Sibolga
10. Ridwan Pohan SEI, dari PT Bank Muamalah Cabang Medan yang telah membantu pengumpulan data untuk wilayah Medan

11. Indah Juindah Sari Harahap, SEI, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, dan Kak Evi yang membantu mengumpulkan data untuk wilayah Binjai
12. Riski Isti Mutia, SEI, yang membantu penulis mengumpulkan data nasabah BRI Syariah dan seluruh mahasiswa penulis yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu

Terima kasih atas segala bantuannya, disertasi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dan kerjasamanya. Semoga semua bantuan tersebut memperoleh balasan pahala dari Allah swt, *jazakumullah khairal jaza'*. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Karenanya segera kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan disertasi ini di masa akan datang.

Medan, 31 Maret 2016

Isnaini Harahap

DAFTAR ISI

Abstract	i
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Ekonomi Islam	13
1. Agama dan Ekonomi	13
2. Filosofi Ekonomi Islam	23
3. Perkembangan Ekonomi Islam	52
B. Perbankan Syari'ah	56
1. Prinsip Dasar Perbankan Syariah	56
2. Produk Perbankan Syariah	61
3. Arah dan Pengembangan Perbankan Syariah	68
C. Usaha Mikro Kecil dan Menengah	72
1. Pengertian dan Jenis UMKM	72
2. Permasalahan UMKM	84
3. Kebijakan Pengembangan UMKM	101
D. Hubungan Antar Variabel	114
E. Penelitian Terdahulu	116
F. Kerangka Teoritis	127
G. Hipotesa	129

BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Lokasi Penelitian	130
B.	Jenis Penelitian	130
C.	Populasi dan Sampel	130
D.	Data Penelitian	133
E.	Defenisi Operasional	133
E.	Model Penelitian	135
F.	Analisa Data	137
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN	
A.	Gambaran Umum Sumatera Utara	142
B.	Profil Responden	150
C.	Uji Persyaratan Analisis	158
D.	Uji Hipotesa	164
E.	Pembahasan	220
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	234
B.	Saran	236

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Tabel

Tabel	Keterangan	Hal
Tabel 1.1.	Total Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga, FDR Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berdasarkan Kota/kabupaten Tahun 2013 – Nov 2014	9
Tabel 1.2.	Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Untuk Sektor Usaha Mikro di Sumatera Utara Tahun 2012- Nov 2014	9
Tabel 2.1.	Dimensi Religiusitas	20
Tabel 2.2.	Landasan Filosofis Ekonomi Islam Menurut Para Pakar	33
Tabel 2.3.	Falah dari Aspek Mikro dan Makro	51
Tabel 2.4.	Defenisi UMKM	77
Tabel 2.5.	Pembiayaan Untuk UMKM	81
Tabel 2.6.	Perkembangan Data UMKM Dan Usaha Besar Tahun 2011 – 2012	82
Tabel 2.7.	Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM	88
Tabel 2.8.	Pendidikan Pelaku UMKM Berdasarkan Kategori Usaha	88
Tabel 2.9.	Kelompok Usia Pelaku UMKM	102
Tabel 2.10.	Realisasi dan NPL Penyaluran KUR Bank Nasional (31 Agustus 2013)	108
Tabel 2.11.	Penelitian-Penelitian Terdahulu	116
Tabel 3.1.	Populasi Penelitian	131
Tabel 3.2.	Tabel Populasi dan Sampel Isaac and Michael	132
Tabel 3.3.	Indikator Variabel Religiusitas	134
Tabel 4.1.	Kependudukan Sumatera Utara	145
Tabel 4.2.	Tingkat TPAK Sumatera Utara	146
Tabel 4.3.	Sektor Pekerjaan Tenaga Kerja Sumatera Utara	146

Tabel 4.4.	Lapangan Pekerjaan Tenaga Kerja di Sumatera Utara	147
Tabel 4.5.	Jumlah UMKM Sumatera Utara Berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha	148
Tabel 4.6.	Jumlah Tenaga Kerja Industri Mikro dan Kecil Sumatera Utara, 2013-2014	149
Tabel 4.7.	Umur Responden	151
Table 4.8.	Wilayah Responden	153
Tabel 4.9.	Jenis Bank	154
Tabel 4.10.	Tahun Pembiayaan	156
Tabel 4.11.	Validitas Variabel Religiusitas	158
Tabel 4.12.	Koefisien reliabilitas	160
Tabel 4.13.	Reliability Statistics	160
Tabel 4.14.	Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test	161
Tabel 4.15.	Uji Multikolinearitas	162
Tabel 4.16.	Uji Kesahihan Model	164
Tabel 4.17.	Coefficients ^a	166
Tabel 4.18.	ANOVA ^b	167
Tabel 4.19.	Hasil Uji Stasioner	170
Tabel 4.20.	Lag Optimum	172
Tabel 4.21.	Uji Stabilitas VAR	173
Tabel 4.22.	Granger Causality Tests	175
Tabel 4.23.	Johansen's Cointegration Test	180
Tabel 4.24.	Hubungan Jangka Panjang Variabel Inflasi	183
Tabel 4.25.	Hubungan Jangka Pendek Variabel Inflasi	184
Tabel 4.26.	Hubungan Jangka Pendek Variabel Suku Bunga	184

Tabel 4.27.	Hubungan Jangka Pendek Variabel Bagi Hasil	185
Tabel 4.28.	Hubungan Jangka Pendek Variabel Investasi	185
Table 4.29.	Hubungan Jangka Pendek Variabel Investasi Syariah	186
Tabel 4.30.	Hubungan Jangka Pendek Variabel M1 Konvensional	187
Tabel 4.31.	Hubungan Jangka Pendek Variabel M1 Syariah	187
Tabel 4.32.	Hubungan Jangka Pendek Variabel Kredit	188
Tabel 4.33.	Hubungan Jangka Pendek Variabel Pembiayaan	188
Tabel 4.34.	Hubungan Jangka Pendek Variabel PDB	189
Tabel 4.35.	Hubungan Jangka Pendek Variabel	190
Tabel 4.36.	Impulse Response Inflasi	191
Tabel 4.37.	Perubahan Respon Variabel Inflasi	193
Tabel 4.38.	Perbandingan Respon Variabel Inflasi	194
Tabel 4.39.	Response of PDB	194
Tabel 4.40.	Perubahan Respon Variabel PDB	196
Tabel 4.41.	Perbandingan Respon Variabel PDB	197
Tabel 4.42.	Variance Decomposition of INF	198
Tabel 4.43.	Perubahan Variance Decomposition PDB	199
Tabel 4.44.	Variance Decomposition of PDB	200
Tabel 4.45.	Perubahan Variance Decomposition PDB	201
Tabel 4.46.	Hasil Estimasi VECM	202

Daftar Gambar

Gambar	Keterangan	Hal
Gambar 2.1	Struktur Ajaran Islam	17
Gambar 2.2.	Pondasi Ekonomi Islam	18
Gambar 2.3.	Tauhid dan Ekonomi Islam	35
Gambar 2.4.	Landasan Filosofis dan Konsekuensi	43
Gambar 2.5.	Akad dan Produk Perbankan	62
Gambar 2.6.	Alur Operasi Bank Syariah	63
Gambar 2.7.	Circular Flow Kontribusi UMKM	83
Gambar 2.8.	Permasalahan UMKM	87
Gambar 2.9.	Masalah Sumber Daya Manusia UMKM	92
Gambar 2.10.	Masalah Managemen Keuangan UMKM	94
Gambar 2.11.	Pengembangan SDM UMKM	105
Gambar 2.12.	Kerangka Teoritis Penelitian	128
Gambar 2.13.	Hipotesa Penelitian	129
Gambar 4.1	Peta Sumatera Utara	143
Gambar 4.2.	Jenis Kelamin Responden	150
Gambar 4.3.	Pendidikan Responden	152
Gambar 4.4.	Jenis Pembiayaan	155
Gambar 4.5.	Jangka Waktu Pembiayaan	157
Gambar 4.6.	Pola Heteroskedastisitas	163
Gambar 4.7.	Uji Heteroskedastisitas	163
Gambar 4.8.	Titik Invers Roots of AR polynomial	174
Gambar 4.9.	Alur VAR dan VECM	181

Gambar 4.10.	Impulse Response Inflasi	193
Gambar 4.11.	Impulse Response PDB	197
Gambar 4.12.	Variance Decomposition Inflasi	199
Gambar. 4.13.	Variance Decomposition PDB	201

Daftar Lampiran

Lampiran	Keterangan
Lampiran 1	Data Penelitian
Lampiran 2	Rekapitulasi Data Primer
Lampiran 3	Angket Penelitian
Lampiran 4	Tabulasi Religiusitas
Lampiran 5	Validitas dan Reliabilitas
Lampiran 6	Uji Normalitas
Lampiran 7	Analisis Regresi Linear Berganda
Lampiran 8	Uji Stasioner
Lampiran 9	Uji Lag Optimum
Lampiran 10	Uji Stabilitas VAR
Lampiran 11	Uji Granger
Lampiran 12	Uji Kointegrasi
Lampiran 13	Analisis VECM
Lampiran 14	Impulse Response
Lampiran 15	Variance Decomposition

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang memiliki potensi sangat besar. Dengan jumlah sekitar 57.895.721 juta usaha, atau sekitar 99,99 persen dari total jumlah usaha di Indonesia, UMKM mendominasi usaha di Indonesia. Dari sisi serapan tenaga kerja, pada 2013 UMKM menyerap sebanyak 114.144.082 tenaga kerja atau sekitar 96,99 persen tenaga kerja di Indonesia, sedangkan sisanya, 3 persen, diserap korporasi. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2012 yang menyerap 107.657.509 tenaga kerja. Sedangkan usaha besar hanya berjumlah 4.968 (0,01%) dan menyerap tenaga kerja sebanyak 3.150.645 (2,84%) pada tahun 2012 dan 5.066 (0,01%) dengan tenaga kerja sebanyak 3.537.162 (3,01%) pada tahun 2013.¹ Untuk Provinsi Sumatera Utara, jumlah UMKM di Provinsi Sumatera Utara terdiri dari usaha mikro sebesar 1.453.063 unit dan usaha kecil 698.666 unit. Sementara perusahaan menengah berjumlah 136.574 unit dengan jumlah penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan sebesar 625.954 orang.²

Dari sisi sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), pada 2011, sumbangan UMKM terhadap perekonomian Indonesia sekitar 58,05 persen dari PDB, dan terus meningkat menjadi 59,08 pada tahun 2012 dan 60,34 persen untuk tahun 2013. Dengan PDB Indonesia pada 2011 sebesar Rp 7.427 triliun, maka sumbangan UMKM sebesar Rp 4.311 triliun. Pada 2012, sumbangan UMKM meningkat menjadi 59,08 persen PDB. Dengan besaran PDB 2012 sebesar Rp 8.241 triliun, maka sumbangan UMKM sebesar Rp 4.868 triliun.³ Sedangkan tahun 2014 dengan PDB sebesar 9.014, sumbangan UMKM mencapai 60,34 persen

¹ <http://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm/>

² <http://www.sumutprov.go.id/untuk-dunia-usaha/koperasi-dan-ukm>, diunduh tanggal 25 Maret 2015

³ <http://www.bps.go.id>

Dengan kemampuannya yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja dan menyumbang terhadap PDRB, UMKM memiliki potensi luar biasa dalam mengentaskan kemiskinan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun untuk memaksimalkan potensi tersebut UMKM menghadapi sejumlah permasalahan. Masalah utama yang hingga kini masih menjadi kendala dalam pengembangan UMKM adalah keterbatasan modal yang dimiliki dan sulitnya UMKM mengakses sumber permodalan. Bagi lembaga keuangan, kendala utama untuk memberikan bantuan modal disebabkan sulitnya menilai UMKM yang *feasible* dan *bankable* yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam pemberian kredit. Di samping itu sebagian besar UMKM belum melakukan pemisahan keuangan antara keuangan pribadi dengan usaha.⁴ Oleh karena itu walaupun ada kebijakan kredit dengan bunga rendah yang ditetapkan oleh pemerintah, akan tetapi, kebijakan tersebut tidak direspon UMKM secara baik. Hal ini dapat dilihat melalui rasio penyaluran kredit UMKM terhadap total kredit keseluruhan yang hanya mencapai 18,6% (tahun 2014), sedangkan jumlah keseluruhan kredit yang disalurkan oleh perbankan sebesar Rp. 3.334 triliun dan 18,6% atau Rp. 619,4 triliun diserap oleh UMKM.⁵

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asian Development Bank, hanya satu dari lima UMKM yang meminjam dari bank. Permasalahan yang biasa disebutkan antara lain karena tidak tahu prosedur, prosedur sulit, tidak ada agunan, suku bunga tinggi, tidak berminat, dan proposal untuk memperoleh pinjaman ditolak.⁶ Karena akses UMKM kepada kredit bank masih kurang, sebagian UMKM menggunakan kredit informal sebagai model usaha. Kredit informal didapat dari keluarga, teman, atau rentenir. Pelaku UMKM cenderung lebih nyaman meminjam uang dari sumber informal daripada dari bank karena keakraban antara peminjam dengan pemilik capital sudah dibangun sejak lama.

⁴ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. *Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM*. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan 2013

⁵<http://www.old.setkab.go.id/artikel-13326-perusahaan-penjamin-kredit-daerah-untuk-umkm.html>

⁶ Ganeshan Wignaraja and Yothin Jinjarak. *Why Do SMEs Not Borrow More from Banks? Evidence from the People's Republic of China and Southeast Asia*. Asian Development Bank Institute (ADBI), Januari 2015.

Berdasarkan penelitian Puslitbang USU Medan tahun 2007, 47% pelaku UMKM menyatakan tidak mau berhubungan dengan bank konvensional karena bunga kredit yang ditawarkan masih cukup tinggi dan memberikan beban berat bagi pelaku. Penelitian tersebut juga mencatat hanya 26% yang menggunakan jasa bank sedangkan sisanya terlibat dengan rentenir.

Keterbatasan akses kepada sumber dana produktif menjadi kendala pemberdayaan UMKM secara cepat dan berkesinambungan. UMKM pada umumnya mengalami masalah dalam memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan kredit yang biasanya diukur dengan 5C, yaitu: *character, capacity, capital, collateral, dan condition*. Dari persyaratan 5C tersebut ada 2C yang sulit dipenuhi yaitu *capital dan collateral*. Capital berkaitan dengan persyaratan untuk memenuhi capital adequacy ratio (CAR) bagi para peminjam. Kesulitan ini terutama sering dihadapi oleh para pemodal kecil, sedangkan collateral berkaitan dengan penyediaan jaminan atau agunan tambahan bagi peminjam.

Selain permodalan, UMKM juga terkendala kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia merupakan *asset* yang paling penting yang peranannya sangat diperlukan dalam mendukung terciptanya UMKM dengan daya saing dan kualitas tinggi. SDM UMKM masih sangat rendah yang tercermin dari kurang berkembangnya kewirausahaan dan rendahnya produktivitas serta daya saing UMKM.⁷

Rendahnya kualitas SDM mempengaruhi kemampuannya dalam menciptakan dan memanfaatkan peluang usaha, menyerap dan menggunakan teknologi produksi, perencanaan produksi dan pengelolaan perusahaan. Keterbatasan sumber daya manusia pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya daya saing UMKM. Kualitas sumber daya yang terbatas menyebabkan pengetahuan bisnis yang terbatas. Hal ini dapat dilihat dari produk-produk yang dihasilkan UMKM yang secara umum masih sangat tradisional. Kemampuan pengetahuan bisnis yang kurang ini juga tercermin dari ketidakmampuan UMKM mencari dan membuka peluang baru guna mengembangkan usaha yang

⁷ Lihat misalnya <http://surabaya.bisnis.com/read/20151015/8/83950/rendahnya-kualitas-sdm-pengaruh-kinerja-umkm->

dijalankan. Daerah pemasaran yang hanya mencakup masyarakat sekitar tempat UMKM tinggal juga menjadi cermin terbatasnya pengetahuan bisnis pelaku UMKM.

Pada aspek sumber daya, rendahnya kualitas UMKM salah satunya disebabkan tingkat pendidikan.⁸ Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, dari sisi pendidikan tenaga kerja, pada Tahun 2013 angkatan kerja di Sumatera Utara sebagian besar masih berpendidikan SD ke bawah. Persentase golongan ini mencapai 32,79 persen, angkatan kerja yang berpendidikan setingkat SLTP dan SLTA masing-masing sekitar 24,49 persen dan 34,16 persen, sedangkan sisanya 8,56 persen berpendidikan di atas SLTA.⁹ Secara teoritis, semakin baik tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik produktivitasnya. Pendidikan akan melahirkan tenaga kerja yang produktif, karena memiliki kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai. Tenaga kerja terdidik dengan kualitas yang memadai merupakan faktor determinan bagi peningkatan kapasitas produksi, sehingga memberikan stimulasi bagi pengembangan UMKM. Lebih dari itu, pendidikan dapat mengembangkan visi dan wawasan tentang kehidupan yang maju di masa depan, serta menanamkan sikap mental dan etos kerja tinggi.

Di samping tingkat pendidikan, mental dan religiusitas SDM adalah persoalan yang mempengaruhi kinerja UMKM. Kalau mengacu pada data UKM, tingkat kewirausahaan di Indonesia hanya 0,273% pada tahun 2011, sangat jauh ketinggalan dengan negara-negara lain di dunia, termasuk di Asia dan ASEAN seperti Singapura, tingkat kewirausahaan lebih dari 7% demikian juga di USA, tingkat kewirausahaannya sudah mencapai 11,9%, dapat dilihat persoalan besar yang dihadapi UMKM yakni mental dan semangat untuk mengembangkan diri sendiri.

⁸ UKM menghadapi tantangan besar dalam hal pendidikan Tidak sedikit UKM yang memiliki pengetahuan terbatas tentang bagaimana mengelola usaha karena terbatasnya pendidikan yang dimiliki. Lihat Jennie Harland, et.al. *Exploring the engagement of STEM SMEs with education*. Created in August 2012 by the National Foundation for Educational Research, The Mere, Upton Park, Slough, Berkshire SL1 2DQ www.nfer.ac.uk

⁹ Badan Pusat Statistik. *Sumatera Utara Dalam Angka 2014*, dapat diunduh di www.bps.go.id. Lihat juga Bank Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Sumatera Utara Triwulan III 2015*, diakses dari www.bi.go.id

Sejumlah studi menunjukkan pentingnya religiusitas dalam praktik ekonomi.¹⁰ Kegiatan ekonomi yang banyak melibatkan kalangan profesional dengan mengabaikan nilai-nilai religius seringkali dianggap sebagai pemicu rusaknya berbagai tatanan kehidupan dalam suatu masyarakat. Travis misalnya melakukan penelitian tentang hubungan agama dan kewirausahaan di Amerika, menemukan bagaimana religiusitas mampu meningkatkan produktivitas pengusaha.¹¹ Hal yang sama juga ditemukan oleh David, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai religiusitas mempengaruhi keputusan seseorang untuk berwirausaha¹² Hal yang sama ditemukan Rulindo, dimana pengusaha mikro yang memiliki religiusitas tinggi umumnya lebih sejahtera dibandingkan dengan pengusaha mikro dengan religiusitas rendah.¹³

Adanya hubungan religiusitas dengan kegiatan ekonomi dikarenakan SDM bukan hanya tenaga kerja untuk menghasilkan output tertentu. Sekalipun sebagai input produksi, namun SDM memiliki jiwa, mental dan tingkat religiusitas yang mempengaruhi kinerjanya.¹⁴ Dalam Islam, sumber daya manusia adalah khalifah yang diberi tugas untuk mengelola bumi secara baik, dimana dalam melaksanakan tugas tersebut tidak hanya dipandu oleh akal/pendidikan namun juga nilai-nilai Islam. Seseorang yang memahami ajaran agamanya dengan baik dan benar, secara teoritis akan lebih mampu mengembangkan dirinya

¹⁰Fauzan. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang)" *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.15, No. 1, Maret, 2013, hal. 53-64, menemukan bahwa religiusitas atau rasa keberagaman walaupun tidak dominan, tetapi cukup mewarnai perilaku etis dalam bisnis rumah makan Padang. Pemilik rumah makan Padang mayoritas adalah pemeluk agama Islam, sehingga muatan-muatan ajaran Islam cukup mewarnai aktivitas bisnisnya

¹¹ Travis Wiseman and Andrew Young Religion and Entrepreneurial Activity in the U.S." *The Annual Proceedings of the Wealth and Well-Being of Nations*, dapat diunduh di <https://www.beloit.edu/upton/.../Wiseman.Young.chapter.final>

¹² David B. Audretsch, Werner Boente, Jagannadha Pawan Tamvada Religion and Entrepreneurship, May 27, 2007 dapat diunduh di http://www.iza.org/conference_files/worldb2007/tamvada_j3400.pdf

¹³ Ronald Rulindo dan Amy Mardhatillah. *Spirituality, Religiosity and Economic Performances of Muslim MicroEntrepreneurs*. Paper pada 8th International Conference on Islamic Economics and Finance, Center for Islamic Economics and Finance, Qatar Faculty of Islamic Studies, Qatar Foundation

¹⁴ Fadila Grine, Djafri Fares, Achour Meguellati. "Islamic spirituality and entrepreneurship: A case study of women entrepreneurs in Malaysia." *The Journal of Happiness & Well-Being*, 2015, 3(1), h. 41-56 menemukan bahwa nilai-nilai religiusitas Islam memainkan peran penting dalam prioritas penenuhan kebutuhan hidup, motivasi, tanggung jawab sosial, dan pengambilan keputusan pengusaha wanita Muslim di Malaysia.

Pendidikan dan spiritual/religiusitas yang baik merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam kemajuan perkembangan bisnis UMKM secara efektif, efisien dan keseluruhan. Kedua hal tersebut, secara psikologis, akan melahirkan energi yang dapat mendorong dan menggerakkan kerja-kerja produktif untuk mencapai kemajuan di masa depan. Memperkuat pendidikan dan mental spiritual SDM berarti memperkuat kontribusi, kemampuan dalam menopang bisnis yang dijalankan. Hal ini sangat penting mengingat dalam bisnis, seberapa pun canggihnya teknologi yang digunakan, seberapa banyaknya sumber dana yang ada serta tanpa adanya sumber daya yang mendukung maka bisnis atau perusahaan tidak akan ada artinya.

Secara faktual, di tengah tantangan kondisi keuangan global, sektor usaha mikro yang dianggap tidak layak bank justru lebih mampu bertahan dibandingkan dengan usaha menengah dan besar yang telah lama menjadi mitra perbankan. Tiga krisis pada tahun 1998, 2008, dan krisis Eropa 2011 menunjukkan UMKM usaha mikro dinilai cukup berhasil menahan laju dampak krisis. Hal ini dikarenakan karakteristik UMKM yang memproduksi barang kebutuhan sehari-hari daripada barang mewah; bersifat lokal dalam produksi dan pemasaran, lebih adaptif dan tidak dibebani oleh biaya administrasi yang mahal, lebih mudah berinovasi dalam pengembangan produk, fleksibilitas dan adaptasi terhadap perubahan pasar yang cepat lebih baik dibandingkan usaha besar.

Kehadiran perbankan syariah, diharapkan memberi arah baru dalam pengembangan ekonomi Islam¹⁵ umumnya dan UMKM secara khusus. Hal ini dikarenakan perbankan syariah secara teoritis sangat berbeda dengan perbankan konvensional.¹⁶ Perbankan syariah sesuai dengan namanya mengedepankan

¹⁵ Ekonomi Islam pada dasarnya merupakan upaya pengalokasian sumber-sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa sesuai dengan petunjuk Allah SWT untuk memperoleh ridhanya. Menurut Yasir Nasution, Ekonomi Islam dibangun atas empat landasan filosofis yaitu: *tawhid*, keadilan, (keseimbangan), kebebasan dan pertanggungjawaban. M. Yasir Nasution, "Peluang dan Tantangan Ekonomi Islam Pada Millinium Ketiga", dalam Azhari Akmal Tarigan (ed), *Prospek Bank Syari'ah Pada Millenium Ketiga (Peluang dan Tantangan)*, (Medan: IAIN.Press dan FKEBI, 2002), h. 5-6

¹⁶ Walaupun secara teoritis, perbankan syariah tidak didasarkan pada bunga dan menggunakan sistem bagi hasil, namun dalam prakteknya, operasional perbankan syariah masih

prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya, diantaranya menggunakan bagi hasil yaitu sebuah bentuk pengembalian dari kontrak investasi, berdasarkan suatu periode tertentu dengan karakteristik yang tidak tetap dan tidak pasti besar kecilnya perolehan tersebut. Karena perolehan itu sendiri bergantung pada hasil usaha yang telah terjadi. Perbankan syariah pada umumnya mengaplikasikannya dengan menggunakan sistem *profit sharing* maupun *revenue sharing* tergantung kepada kebijakan masing-masing bank untuk memilih salah satu dari sistem yang ada. Penerapan prinsip ini akan mampu membantu unit-unit usaha mikro yang selama ini tidak mau mengambil kredit ke perbankan konvensional karena suku bunga yang tinggi.

Selain bebas bunga, operasional perbankan syariah mengedepankan prinsip-prinsip syari'ah yang mencerminkan semangat religius dan wujud pengamalan agama bagi yang meyakini. Dalam tataran ideologis, Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk kegiatan perekonomian, bahwa usaha yang dilakukan harus halal, bebas dari gharar, maysir, bunga/riba, dan tujuan melaksanakan usaha/kegiatan ekonomi bukan semata-mata mencari keuntungan, namun juga keridhaan Allah. Selain itu, ada keyakinan bahwa segala perbuatan dan usaha manusia diawasi oleh Allah Swt dan akan

dianggap belum syariah, tidak berbeda dengan praktek ekonomi konvensional, hanya berbeda kemasan dan nama, dan hanya sampai pada Islamisasi nama kelembagaan. M. Nazori Madjid. *Nuansa Konvensional Dalam Perbankan Syariah*. Nalar Fiqh: Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Masyarakat, dalam www.portalgaruda.org. Belum diterapkannya prinsip-prinsip syariah secara utuh pada perbankan syariah menimbulkan kritikan. Tareq El-Diwany misalnya mengkritik kecenderungan perbankan syariah terhadap murabahah dan menyatakan bahwa murabahah tidak jauh berbeda dengan *contractum trinius* yaitu kontrak yang dipergunakan para pedagang Eropa untuk memperbolehkan pinjaman berbunga yang ketika itu dilarang oleh. Dengan cara ini, kontrak dibagi ke dalam beberapa kontrak berbeda yang diperbolehkan oleh gereja, namun semua kontrak ini pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan suatu tingkat bunga pasti. Lihat Tareq al-Diwany. *Islamic Banking isn't Islamic*, dalam <http://www.islamic-finance.com>. Umar Vadillo juga mengkritik perbankan syariah dengan menjelaskan bahwa perbankan Islam yang mengklaim sebagai perbankan bebas bunga, tetap tidak bisa melepaskan diri dari aktifitas membungakan uang atau aktifitas mengambil keuntungan lainnya yang layak juga disebut *interest*. Menurutnya walaupun dalam perbankan Islam penyebutan bunga tidak lagi digunakan, namun berbagai penamaan lain seperti *profit*, *deviden*, *mark up*, dan skema lainnya tetap tidak bisa melepaskan diri dari praktik bunga, bahkan produk perbankan Islam (murabahah) adalah produk yang menyimpang dan memperkuat integrasi Islam dengan kapitalis dimana hukum Islam ditransformasikan sedemikian rupa supaya sesuai dengan kapitalis. Lihat, Umar Vadillo *The Fatwa of Banking*, (Madinah Press, 2006), h. 144. Sementara kritikan terhadap Umar Vadillo lihat M. Ridwan. *Kritik Terhadap Ekonomi Islam dalam Perspektif Murabitun*. Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

dipertanggungjawabkan pada Hari Akhir. Dengan paradigma ini, maka pilihan untuk menggunakan perbankan syariah sebagai sarana untuk memperoleh pembiayaan bagi usaha yang dikembangkan, bukan hanya dimaksudkan untuk mengembangkan usaha namun juga wujud dari ketaatan kepada Allah untuk melaksanakan kegiatan ekonomi sesuai dengan panduan-Nya. Pemahaman dan pengamalan ekonomi syariah ini dalam tataran eksperiensial, muncul rasa tenteram dalam hati dan perasaan bahagia karena menjadikan Allah Swt sebagai tujuan dalam berbagai kegiatan kehidupan, termasuk kegiatan ekonomi, seperti mengaplikasikan prinsip-prinsip syariah dalam pembiayaan dan pengembangan usaha.

Selain penerapan bagi hasil dan wujud pengamalan agama, prinsip syariah lain dalam operasional perbankan syariah adalah semua penyaluran pembiayaan didasarkan pada aktivitas perekonomian yang riil, misalnya jual beli dan pembelian barang modal melalui skema murabahah, kerjasama dalam pengembangan usaha melalui mekanisme mudharabah dan musyarakah, penyewaan alat-alat yang diperlukan dalam pengembangan usaha (ijarah) maupun bantuan lunak (qardhul hasan).

Dengan prinsip operasional berbasis sector riil perbankan syariah mampu menciptakan daya tahan terhadap krisis ekonomi tahun 1997 dan 2007-2008 sehingga sistem ini diyakini menjadi alternatif utama untuk mengatasi krisis ekonomi dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi.¹⁷ Hal ini jugalah yang menjadi salah satu penyebab mengapa segmen pasar perbankan syariah fokus pada sektor riil, dimana UMKM menjadi salah satu bagiannya. Selama tahun 2012 jumlah dana yang telah dikumpulkan dan/atau disalurkan perbankan syariah untuk UMKM melalui dana linkage program BPRS sebesar Rp.432,97 milyar dan linkage program BMT sebesar Rp.829,67 milyar, dengan tingkat pertumbuhan dana linkage ke BMT (80,68%) dan dana linkage ke BPRS (75,27%).¹⁸

¹⁷ Uraian lengkap lihat misalnya Sri Retno Wahyu Nugraheni, *Analisis daya tahan perbankan syariah terhadap fluktuasi ekonomi di Indonesia* dalam <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/5000>

¹⁸ Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2012 di www.bi.go.id

Pelaksanaan fungsi sosial ini merupakan refleksi peranan perbankan syariah dalam pemerataan kesejahteraan ekonomi umat.

Tabel 1.1. Total Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga, FDR Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berdasarkan Kota/kabupaten Tahun 2013 – Nov 2014

Kab/Kodya	PEMBIAYAAN (milyar)		DPK (milyar)		FDR	
	2013	Nov 2014	2013	Nov 2014	2013	Nov 2014
Deli Serdang	119	224	61	195	196,39%	118.52%
Karo	85	176	17	184	508,42%	96.26%
Labuhan Batu	383	50	181	10	210,91%	523.21%
Tebing Tinggi	440	282	160	162	275,49%	162.83%
Binjai	274	386	190	142	143,88%	284.83%
Pematang Siantar	891	708	502	589	177,69%	123.86%
Sibolga	177	97	51	116	345,50%	88.95%
Medan	4.333	153	3.947	58	109,79%	278.75%
Padang Sidempuan	872	4.511	450	4,915	193,84%	91.66%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Nov 2014

Adapun posisi pembiayaan yang disalurkan untuk usaha mikro dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1.2. Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Untuk Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sumatera Utara Tahun 2012- Nov 2014

Tahun	BUS (milyar)		BPRS (jutaan)	
	UMKM	Selain UKM	UMKM	Besar
2012	4,388	2,717	18,737	48,324
2013	4.851	2.910	14.681	59.721
Nov 2014	3,387	3,955	12,610	66,713

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK

Berdasarkan data di atas, bahwa pembiayaan perbankan syariah untuk usaha Mikro dan Kecil atau UMKM di Sumatera Utara terus naik. Kenaikan

jumlah pembiayaan tersebut diharapkan akan terus meningkat setiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan pengusaha mikro, karena UMKM berpotensi besar dan terbukti membantu pergerakan sektor riil dan pertumbuhan ekonomi nasional. Adiwarman Karim menyebutkan bahwa sekalipun Malaysia dan Timur Tengah selama ini dianggap sukses mengembangkan ekonomi syariah terbaik karena sukses dalam bisnis investment finance syariah, namun negara-negara tersebut memiliki potensi bisnis ritel syariah yang jauh lebih kecil dibandingkan Indonesia. Di Malaysia hanya 0.1 atau sekitar 150 ribu orang yang tersentuh keuangan syariah, Oman sekitar 4.2 persen, sedangkan Indonesia dengan 270 juta penduduk merupakan “raksasa” bisnis ritel di Indonesia. Saat ini Indonesia memiliki pangsa pasar berupa 18.4 juta jiwa ditambah dengan 30 juta untuk Baitul Mal Wat Tamwil.¹⁹ Di samping itu, daya tahan usaha mikro terhadap krisis dan tingkat kredit macet yang relatif rendah. Sebagai contoh tingkat NPF usaha mikro pada Bank Bukopin Syariah dengan total pembiayaan yang disalurkan BSB di akhir 2014 sebesar Rp 4 triliun–Rp 4,2 triliun., tingkat risiko yang relatif rendah. NPF (non performing financing) per Juni 2014 di posisi 4,1%, masih dalam batas yang baik untuk UMKM

Berbagai pencapaian di atas, menarik untuk diteliti lebih lanjut, benarkah perbankan syariah mampu menjalankan fungsinya terhadap perekonomian, terutama sektor usaha mikro. Secara teoritis, hal tersebut dimungkinkan, karena kecenderungan perbankan syariah untuk menyalurkan pembiayaan ke sector riil akan meningkatkan investasi sehingga menstimulus usaha-usaha mikro dan kecil ke arah yang lebih baik. Di samping itu, dengan tidak adanya bunga, maka usaha-usaha mikro lebih memungkinkan untuk stabil, karena motif mencari keuntungan dengan memanfaatkan suku bunga yang fluktuatif relative bisa dihindari, namun tentu saja hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut untuk diuji kebenarannya.

¹⁹ Adiwarman Karim. *3 Negara Asia Tak Cukup Kalahkan Bisnis Syariah RI*, dalam sharia.co.id/2014/12/03/3-negara-asia-tidak-cukup-kalahkan-bisnis-syariah-ri/

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dampak penerapan perbankan syariah terhadap sector usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sumatera Utara? Secara spesifik, rumusan masalah penelitian di atas berupaya mengeksplorasi:

1. Bagaimana dampak pendidikan, tenaga kerja, pembiayaan bank syariah, bagi hasil dan religiusitas terhadap perkembangan UMKM di Sumatera Utara?
2. Bagaimana koefisien elastisitas pendidikan, tenaga kerja, pembiayaan bank syariah, bagi hasil perbankan syariah dan religiusitas terhadap perkembangan UMKM di Sumatera Utara
3. Bagaimana stabilitas variabel ekonomi syariah dibandingkan dengan variabel ekonomi konvensional terhadap perekonomian daerah Sumatera Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penerapan prinsip syariah perbankan syariah terhadap usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Sumatera Utara. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan dampak pendidikan, tenaga kerja, pembiayaan bank syariah, bagi hasil dan religiusitas terhadap perkembangan UMKM di Sumatera Utara
2. Menjelaskan koefisien elastisitas pendidikan, tenaga kerja, pembiayaan bank syariah, bagi hasil dan religiusitas terhadap perkembangan UMKM di Sumatera Utara
3. Menjelaskan stabilitas variabel ekonomi syariah dibandingkan dengan variabel ekonomi konvensional terhadap perekonomian di Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktek ekonomi Islam. Secara spesifik, penelitian diharapkan memberikan:

1. Kontribusi teori, hasil penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana kesesuaian teori dengan praktek perbankan syariah dalam menggerakkan sektor UMKM di Sumatera Utara.
2. Kontribusi praktik, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi masukan bagi lembaga keuangan syariah dalam upaya ekspansi UMKM secara lebih serius.
3. Kontribusi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sektor riil terutama sektor UMKM di Sumatera Utara..

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Ekonomi Islam

1. Agama dan Ekonomi

Membahas relasi agama dengan ekonomi merupakan kajian yang menarik. Secara literal, keduanya berbeda karena agama berkaitan dengan akhirat yang menempatkan wahyu sebagai kebenaran sejati sementara ekonomi berkaitan dengan aktivitas keduniawian. Karenanya, agama dan ekonomi seperti dua hal yang terpisah, berdiri sendiri dan tidak memiliki korelasi satu sama lain. Namun, agama sesungguhnya tidak boleh dipahami sebatas akhirat saja, tetapi juga perlu dipahami melalui pemahaman, interpretasi dan pengamalan pemeluk agama terhadap ajaran agama tersebut dalam bentuk norma, nilai, maupun etika perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Adalah sebuah kenyataan, bahwa dalam ekonomi konvensional, agama tidak berkaitan ekonomi. Agama hanya berfungsi untuk memberikan kekuatan dalam mengatasi masalah sehari-hari, sarana untuk bersikap ramah terhadap orang lain dan sebisa mungkin agama harus dipisahkan dari kegiatan ekonomi.² Dengan kata lain, agama tidak mengatur bagaimana seorang individu harus melakukan kegiatan ekonomi, agama adalah urusan individu dengan Tuhannya. Dikotomi antara agama dan kehidupan manusia, sakral dan profan, antara agama dan aspek lain dari kehidupan manusia adalah hasil dari proses sekularisasi yang telah dipraktekkan oleh Kristen/Barat terutama sejak abad 17.³ Pemisahan agama dan negara tersebut dimaksudkan untuk menjauhkan campur tangan negara atas

¹ M. Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Cet V, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. v. Dalam pendekatan studi Islam ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan yaitu: *pertama* skriptur atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol-simbol agama. *Kedua*, para penganut atau pemuka agama yaitu sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya. *Ketiga*, ritus-ritus, lembaga-lembaga, dan ibadah-ibadah. *Keempat*, alat-alat seperti mesjid, gereja, peci dan sebagainya. *Kelima*, organisasi-organisasi keagamaan tempat penganut agama berkumpul dan berperan. M. Atho Mudzhar. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 14

²Mohamed Aslam Mohamed Haneef. Islam, "The Islamic Worldview, and Islamic Economics." *IIUM Journal of Economics & Management*, No. 5, 1997, h. 39. Lihat juga Syarifuddin Jurdi. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 90

³ Steve Bruce, "Secularization" dalam Bryan S. Turner (ed), *The Sociology Of Religion*. (United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd., 2010), h.125-139

prinsip-prinsip (hukum) agama. Namun sebagaimana dikemukakan oleh Khursid Ahmed paradigma ekonomi konvensional yang mengabaikan agama (nilai-nilai agama) telah mengalami keretakan, bahkan teori-teori, asumsi-asumsi dan kapasitasnya untuk memprediksi model-model ekonomi di masa depan sedang mengalami tantangan.⁴

Dalam Islam, tidak ada dikotomi agama dengan ekonomi maupun berbagai aspek kehidupan. Agama dalam Islam, tidak sama dengan konsep agama seperti yang dipahami di Barat. Agama (*religion*) merupakan istilah umum yang dipakai hampir semua bahasa Eropa modern untuk menunjukkan seluruh konsep tentang kepercayaan dewa dewi, juga terhadap zat spiritual lain atau perhatian puncak *transcendental*. Kata ini juga merupakan *denominator* umum bagi lembaga yang mewakili konsep ini atau terkait dengan pendakwahnya, termasuk berbagai perilaku manusia tertentu sebagai pengalaman atau konsekuensi dari keyakinan tersebut.⁵ Dalam Islam, agama bukan hanya berkaitan dengan spiritualitas dan ritualitas, namun merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan dan peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia. Islam memandang agama sebagai suatu jalan hidup yang melekat pada semua aktivitas kehidupan, baik ketika beribadah maupun ketika berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta.⁶ Karenanya, istilah yang digunakan untuk agama dalam Alqur'an adalah *din*⁷ dan *din* tidak terbatas pada ibadah/ritual dan iman namun meliputi seluruh cara hidup, interaksi sosial, termasuk politik dan ekonomi.⁸

⁴ Khursid Ahmad, "Pengantar" dalam M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, terj. Ikhwan Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. xviii

⁵ Nur Ahmad Fadhil Lubis. *Religiositas dalam Pembangunan: Upaya Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membangun Manusia* dalam *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2014), h. 242-243

⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 14

⁷ Kata *din* muncul dalam Alqur'an sebanyak 92 kali dan digunakan dalam konteks yang berbeda yaitu: utang, ketaatan, penghakiman dan jalan/kebiasaan/agama. *Din* dalam pengertian hutang memiliki implikasi bagi manusia untuk memenuhi perjanjiannya dengan Allah (QS al-A'raf (7):172), manusia harus menilai dirinya dan orang lain berdasarkan kriteria yang disebutkan dalam wahyu yang diturunkan kepada manusia (QS an-Nisa' (4):150-152,163-165, Yunus (10):47, al-Baqarah (2):121, az-Zumar (39):42, Muhammad (47):24;), namun sebagaimana disinyalir Alqur'an, jika manusia lebih dikendalikan nafsu dari pada akalny akan memiliki kecenderungan untuk melupakan perjanjian ini. Untuk itulah manusia memerlukan agama, wahyu dan nabi

Agama merupakan salah satu elemen penting bahkan ekonomi dalam Islam tidak bisa dibangun tanpa agama. Adalah sebuah fakta yang sangat menarik bahwa etika agama Protestan mampu menciptakan sistem ekonomi kapitalisme. Menurut Max Weber kapitalisme berawal dari etika protestan yang mengajarkan untuk hidup hemat, rajin bekerja, disiplin sebagai bentuk pemujaan terhadap Tuhan. Selain itu etika protestan sangat ketat sekali terhadap hidup santai dan bersenang-senang karena hal itu munculah semangat kapitalisme. Ajaran Martin Luther mampu memotivasi pengikutnya untuk giat bekerja dan menghargai keuntungan material, sehingga menumbuhkan kapitalisme dan sistem pasar bebas.⁹ Menurut Clifford Geertz agama mempengaruhi seseorang dalam setiap perilakunya, dan pemahaman seseorang terhadap teks-teks agama akan mempengaruhi kualitas kehidupan orang tersebut. Agama akan membangun situasi hati dan motivasi kuat, pervasif dan tahan lama dan mampu membuat pemeluknya merasakan sesuatu maupun melakukan sesuatu.¹⁰

sebagai cara untuk mengingatkan manusia akan fitrahnya walaupun manusia diberikan kehendak bebas atau kemampuan untuk membuat pilihan secara sadar (Qur'an 18:29). Syed Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. (Kuala Lumpur, ISTAC, 1995), h. 41-42

⁸ *Worldview* atau pandangan hidup atau filsafat hidup (*weltanschauung*) atau *weltansicht* (pandangan dunia) yaitu cara manusia memandang dan mensikapi apa yang terdapat dalam alam semesta berdasarkan sesuatu yang ada di pikirannya. *Worldview* juga dapat didefinisikan dengan kepercayaan, tentang aspek-aspek mendasar dari sebuah realitas yang mempengaruhi seluruh perasaan, apa-apa yang terdapat dalam pikiran, pengetahuan dan tindakan seseorang. Muhammad Abdullah Naqvi & Muhammad Junaid Nadvi. "Understanding the Principles of Islamic Worldview" dalam *Dialogue*. Jul – Sep 2011, Vol. 6 Issue 3, h.268-289.

⁹ Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons. (London: Routledge 1992), h. 4-5 dan 40-50. Untuk sampai pada penemuan atas penelitiannya itu, logika Weber ada tiga; pertama, bila kapitalisme merupakan hasil tindakan manusia maka tentulah ada tindakan khusus yang dilakukan oleh kelas tertentu. Siapakah pendiri kapitalis? Jawaban weber adalah tipe baru kewirausahaan dan tenaga kerja, yang membedakan kedua tipe tersebut dengan yang lainnya adalah adanya etos atau mental khusus, "semangat kapitalis". Inilah tahapan kedua Weber. Campuran unik antara motivasi dan nilai ini mencakup keuntungan dalam arti menghasilkan pendapatan dan khususnya mencari uang sebagai tujuan utama, dan tidak lagi disubordinasikan pada pemenuhan kebutuhan lain. Apa yang semula dijadikan alat untuk memenuhi tujuan, menjadi tujuan itu sendiri. Ketiga, bila semangat kapitalis itu merupakan syarat kelahiran kapitalis dari mana datangnya semangat itu. Di sinilah sumbangan pemikiran asli Weber, yakni semangat kapitalisme yang banyak ditemukan dalam etika protestan khususnya Calvinis.

¹⁰ Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System* dalam *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. (Oxford: Fontana Press, 1993), h. 87-125. Yang membedakan Max Weber dan Geertz adalah wilayah penelitiannya. Kalau penelitian tentang hubungan Etik Protestan dan pertumbuhan ekonomi dan demokrasi dilakukan di Eropa dan beberapa negara non Muslim, maka penelitian Geertz dilakukan di Jawa/Kediri yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan Bali

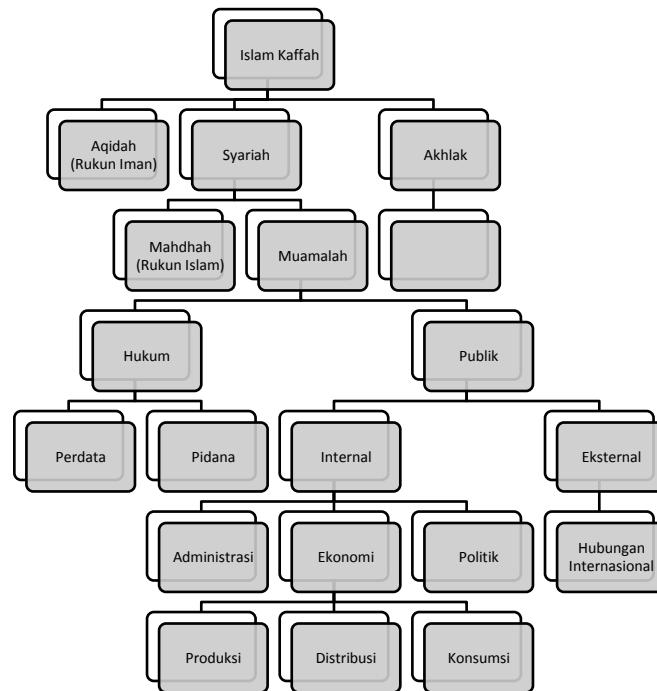
Agama merupakan sistem yang sudah terlembagakan dalam masyarakat dan menjadi norma yang mengikat dalam kehidupan keseharian. Ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, bahkan dengan alam sekitar. Agama memuat berbagai bentuk ajaran positif yang mendorong manusia untuk melakukan sebuah tindakan, secara sadar maupun di bawah sadar manusia selalu menjadikan agama sebagai dasar untuk berbagai aktivitas, termasuk kegiatan ekonomi.¹¹ Namun tentu saja setiap agama memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana pemeluknya bersikap dan melaksanakan ajaran agamanya termasuk ajaran dan aktivitas ekonomi.

Islam adalah agama yang sempurna yang tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (ibadah), namun juga hubungan antara manusia dengan sesamanya (muamalah) dan alam sekitarnya. Karenanya aktivitas ekonomi sebagaimana ibadah lainnya seperti shalat, puasa, zakat, haji, sedekah dan sebagainya merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama (amal ibadah) kepada Allah yang sangat penting untuk memperoleh kemuliaan dan kesejahteraan dunia akhirat. Agama dan ekonomi dalam Islam merupakan sesuatu yang integral, ekonomi dibangun berdasarkan prinsip-prinsip agama sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ekonomi merupakan representasi pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh.

yang mayoritas penduduknya beragama Hindu.¹⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bukan hanya etik Protestan yang mempunyai korelasi dengan motivasi kerja, namun semua ajaran agama mempunyai pengaruh dan hubungan yang signifikan dengan perilaku dan motivasi pemeluk agama tersebut. Lihat Nur Ahmad Fadhil Lubis. *Agama Sebagai Sistem Kultural: Penelusuran Terhadap Metodologi Clifford Geertz dan Ilmu Sosial Interpretatif*. (Medan, IAIN Press, 2000), h.65-77. Lihat juga Ery Wibowo Agung Santosa. "Ekonomi Islam Dalam Konteks KeIndonesiaan (Perspektif Jalan Ketiga)" dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen. Value Added, Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 8, No 1 Tahun 2011

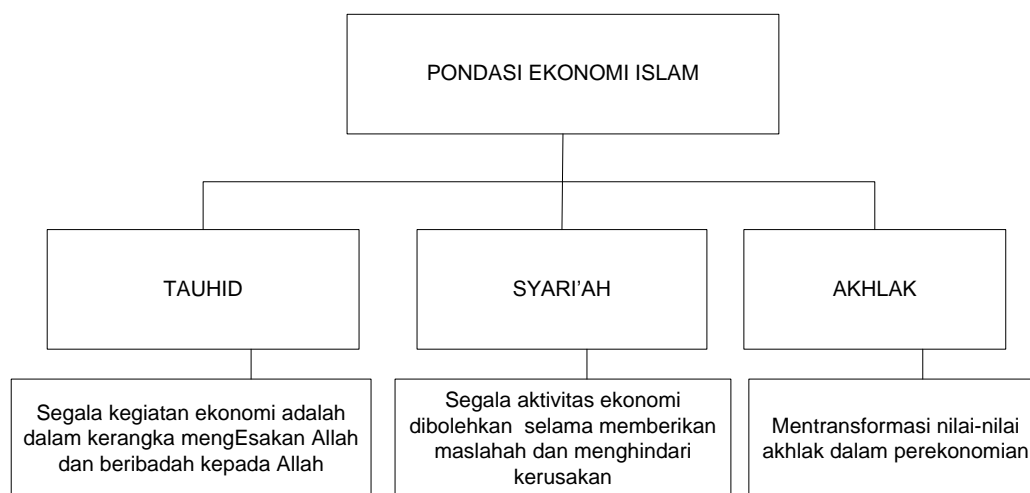
¹¹ Amin Abdullah *Dinamika Islam Kultural*. (Bandung : Mizan, 2000)

Gambar 2.1: Struktur Ajaran Islam



Berdasarkan struktur ajaran agama Islam di atas, ekonomi dalam Islam merupakan manifestasi ibadah kepada Allah. Ekonomi yang didasarkan pada akidah berarti setiap kegiatan ekonomi selalu memiliki nilai ibadah sebagai representasi kehambaan manusia. Dimensi kehambaan ini harus dimanifestasikan dalam pelaksanaan semua aktivitas ekonomi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah (syariah), menghindari praktek ekonomi yang dilarang yang membawa kerugian dan kerusakan pada manusia maupun alam semesta. Karenanya etika Islami (akhlak) menjadi pedoman utama dalam praktek ekonomi. Struktur ajaran Islam di atas menegaskan bahwa dalam Islam, ekonomi dan agama serta moral adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

Gambar 2.2. Pondasi Ekonomi Islam



Internalisasi nilai-nilai ajaran agama yang diyakini kemudian diekspresikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.¹² Internalisasi nilai-nilai agama tersebut diistilahkan dengan religiusitas. Religiusitas yang berasal dari kata *religiosity* berarti suatu keadaan beragama, keberagamaan, atau terlalu beragama. Dengan kata lain religiusitas adalah sejauh manakah agama berfungsi dan berperan dalam kehidupan social seseorang atau sekelompok orang. Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual¹³ yang mendorong seseorang untuk berpikir, bersikap, bertingkah laku, dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.

Agama dan religiusitas tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dan saling mendukung. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan atau dunia atas dalam aspeknya resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan sebagainya yang meliputi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiusitas lebih melihat aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati, sikap personal yang sedikit lebih banyak misteri bagi orang lain. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan,

¹² Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1973)

¹³ Judy Kaye and Senthil Kumar Raghavan. "Spirituality in Disability and Illness" *Journal of Religion and Health*, Vol 41 No 3, 2002, h. 232

keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam. Dengan kata lain, religiusitas adalah dorongan naluri untuk meyakini dan melaksanakan dari agama yang diyakininya, dalam wujud taat kepada agama yang dianut meliputi keyakinan kepada Tuhan, peribadatan, dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

Tinggi rendahnya semangat, sikap dan perilaku masyarakat terkait agama dan religiusitas sangat terkait dengan konteks yang berkembang atau dikembangkan, namun secara umum ada tipe religiusitas yaitu inklusif dan eksklusif. Yang pertama menekankan bahwa meskipun seseorang meyakini agamanya benar tetapi agama orang lain juga mungkin benar, sedangkan pandangan eksklusif melihat hanya agamanya saja yang benar. Selain itu masih ada pola religiusitas yang pluralis dan relativis. Yang awal meyakini bahwa semua agama mungkin benar, dan yang kedua kebenaran agama itu dikaitkan dengan yang meyakini. Religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung, namun bisa diukur dengan menggunakan respon terhadap rangkaian pertanyaan dalam bentuk survey atau angket.

Ada dua jenis religiusitas yaitu religiusitas social dan individual. Religiusitas social ditandai dengan mengikuti peribadahan di rumah ibadah (mesjid), menjadi bagian dari organisasi keagamaan, dan menjalankan secara berjamaah ritual keagamaan lainnya. Religiusitas ini akan mendorong berkembangnya modal social dan memenuhi “kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu”. Sedangkan religiusitas individu menjadi bagian dari mazhab keagamaan, berkeyakinan kepada Tuhan dan memperpegangi bahwa agama itu penting dalam kehidupan pribadinya. Religiusitas individual adalah berkenaan dengan pengalaman perorangan.¹⁴

Glock dan Stark sebagaimana dikemukakan Holdcroft mengembangkan religiusitas individual ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi ideologis (keyakinan), ritualistis (praktik), eksperensial (pengalaman), intelektual

¹⁴ Nur Ahmad Fadhil Lubis. *Religiusitas dalam Pembangunan: Upaya Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membangun Peradaban Manusia*, dalam Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam. (Bandung: Cita Pustaka Media, 2010), h. 241-245

(pengetahuan), dan konsekuensi (penerapan atau pengamalan).¹⁵ Dimensi ideologis berkenaan dengan seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau bersifat dogmatis. Dimensi eksperiensial berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dimensi intelektual/pengetahuan berkenaan dengan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Sedangkan dimensi pengamalan/konsekuensi berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya.

Kelima dimensi religiusitas tersebut, oleh Yasemin El-Menouar disesuaikan dengan ajaran Islam dan menghasilkan indikator-indikator yang menjelaskan konten masing-masing dimensi.¹⁶ Dalam kaitan dengan ekonomi Islam, peneliti memodifikasi indikator-indikator tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Tabel 2.1. Dimensi Religiusitas

Dimension	Kode	Indikator (Yasemin)	Indikator Ekonomi (Peneliti)
Keyakinan	K ₁	Percaya kepada Allah	Meyakini Allah Maha Pemberi Rezeki dan telah mengatur rezeki semua makhluk
	K ₂	Percaya bahwa Alqur'an adalah wahyu	Meyakini bahwa Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan manusia
	K ₃	Percaya kepada jin, malaikat, dan lainnya	Semua usaha yang dilakukan dalam pengawasan Allah Allah

¹⁵ Barbara Holdcroft "What Is Religiosity?" *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September 2006, h.89.

¹⁶ Yasemin El-Menouar and Bertelsmann Stiftung. "The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study". *Methods, Data, Analyses*, Vol. 8 (1), 2014, h.. 53-78

Dimension	Kode	Indikator (Yasemin)	Indikator Ekonomi (Peneliti)
Ritual	R ₁	Selalu mengerjakan shalat 5 waktu	Melaksanakan shalat 5 waktu secara penuh
	R ₂	Mengerjakan haji	Melaksanakan ibadah puasa wajib
	R ₃	Puasa Ramadan	Melaksanakan ibadah puasa sunnah
	R ₄	Merayakan idul fitri	Mengeluarkan zakat
Pengamalan	P ₁	Selalu membaca Bismillah	Rajin membaca Alqur'an
	P ₂	Selalu berdoa kepada Allah	Berdoa dan berharap kepada Allah
Pengalaman	E ₁	Merasa: Allah itu dekat	Merasa dekat dengan Allah
	E ₂	Merasa: Allah memberitahu tentang sesuatu	Doa-doa merasa dikabulkan Allah
	E ₃	Merasa: Allah memberi reward	Perasaan tenang dan bahagia karena menjadikan Allah sebagai tujuan berusaha
	E ₄	Merasa: Allah menghukummu	Menerima pendapatan yang tidak terpikirkan sebelumnya

Dimensi-dimensi Religiusitas dalam rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan dengan akhlak, dimensi pengetahuan dengan ilmu dan dimensi pengalaman dengan ihsan (penghayatan). Dimensi religiusitas Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di

dalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah SWT, para malaikat Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Allah surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

2. Dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah

Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

3. Dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga

4. Dimensi pengetahuan disejajarkan dengan ilmu

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut tentang pengetahuan isi Al-qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun imandan rukun islam), hukum-hukum islam, sejarah islam dan sebagainya.

5. Dimensi pengalaman disejajarkan dengan ihsan (penghayatan)

Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan doa-doanya sering

terkabal, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah SWT, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat dan doa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.

2. Filosofi Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang sedang berkembang yang diharapkan menjadi arah baru dalam pengembangan ekonomi dunia. Harapan tersebut dikarenakan ekonomi konvensional yang telah berjalan dan berkembang sedemikian rupa ternyata meninggalkan banyak permasalahan. Tahun 2010 misalnya, FAO menyatakan bahwa 98 persen atau 906,5 juta penduduk di negara berkembang kekurangan pangan. Dari jumlah tersebut, dua pertiga berada di tujuh negara yaitu: Banglades, China, Republik Demokratik Kongo, Etiopia, India, Pakistan, dan Indonesia. Di sisi lain, di tengah situasi rawan pangan, FAO melaporkan ada 1,3 miliar ton makanan terbuang percuma, dimana jumlah pangan terbuang oleh konsumen di Eropa dan Amerika sangat besar, mencapai 95-115 kg per kapita per tahun. Besarnya jumlah pangan yang terbuang di negara maju menunjukkan suatu ketimpangan, karena sebagian besar pangan yang diproduksi di negara berkembang dibuang-buang di negara maju, padahal, produksi pangan petani kecil negara berkembang mampu memberi makan lebih dari 70 persen populasi dunia.¹⁷

Selain kekurangan pangan, jurang kemiskinan antara negara-negara di dunia juga sangat melebar. Menurut UNDP, diperkirakan 1 di antara 5 orang berpendapatan kurang dari USD 1,25 (sekitar Rp 15.000) per hari, dan 1,2 miliar penduduk dunia masih berada dalam kemiskinan yang sangat ekstrem.¹⁸ Munculnya kemiskinan bukan karena tidak adanya sumber kemakmuran. Namun, sumber kemakmuran tersebut lebih banyak dikuasai

¹⁷ Food And Agriculture Organization Of The United Nations. *The State of Food Insecurity in the World: Addressing Food Insecurity in Protracted Crises*, Rome 2010

¹⁸ UNDP, *Human Development Report, 2014*. dapat diunduh di <http://www.mr.undp.org>

sekelompok tertentu. Akses orang miskin terhadap sumber kemakmuran tersebut sangat rendah dan lemah. Contohnya, Oxfam melaporkan, harta 85 orang terkaya setara dengan kekayaan milik setengah populasi di dunia. Dengan kata lain, 1 persen orang terkaya di dunia menguasai harta yang setara dengan milik setengah populasi manusia di muka bumi ini.¹⁹ Konsentrasi sumber daya ekonomi di tangan sedikit orang tersebut merupakan ancaman bagi sistem politik dan ekonomi dunia dan potensial untuk meningkatkan ketegangan sosial dan resiko social

Selain kemiskinan, lebarnya tingkat ketimpangan pendapatan, ekonomi konvensional (kapitalisme) juga menyebabkan terjadinya eksploitasi negara maju terhadap sumber daya alam negara berkembang. Sebagai contoh, saat ini Indonesia berada pada peringkat ke 6 sebagai negara produsen cadangan emas terbesar di dunia, peringkat 5 dalam produksi tembaga dan bauksit, penghasil timah terbesar kedua setelah China dan produsen, produsen nikel terbesar kedua di dunia, eksportir batubara kedua di dunia setelah Australia, eksportir gas alam bersih (LNG) terbesar di dunia dan eksportir ketiga terbesar gas alam cair setelah Qatar dan Malaysia. Cadangan minyak Indonesia juga berlimpah, Indonesia memiliki 60 ladang minyak (basins), 38 di antaranya telah dieksplorasi, dengan cadangan sekitar 77 miliar barel minyak dan 332 triliun kaki kubik (TCF) gas. Akan tetapi, kekayaan alam yang seharusnya dapat dinikmati untuk kemakmuran rakyat, justru memberikan keuntungan besar bagi para kapitalis asing di Indonesia. Sebagian besar kekayaan tersebut dalam penguasaan asing, bahkan penguasaan minyak bumi di Indonesia hampir 90% dikuasai asing.²⁰

Dalam perjalanannya, ekonomi konvensional juga telah menciptakan berbagai krisis keuangan dan krisis ekonomi seperti krisis Asia yang membawa Indonesia kepada krisis ekonomi tahun 1997-1998. Krisis lainnya adalah krisis ekonomi Amerika pada 2008 yang diawali dengan macetnya kredit perumahan (*Subprime Mortgage*) sehingga mengguncang bursa saham di seluruh dunia

¹⁹ Oxfam. *Working For The Few Political Capture and Economic Inequality* dalam <https://www.oxfam.org/sites/www.oxfam.org/files/bp-working-for-few-political-capture-economic-inequality-200114-summ-en.pdf>

²⁰ <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/12/12/13/meylbs-eksploitasi-sumber-daya-alam-bentuk-sekulerisasi-masa-kini>

seperti Jepang, Hongkong, China, Australia, Singapura, India, Taiwan dan Korea Selatan, termasuk bursa saham di kawasan Timur Tengah, Rusia, Eropa, Amerika Selatan dan Amerika Utara. Krisis ini menunjukkan bahwa kapitalisme memasuki masa-masa suram, bukan saja karena ketidakmampuannya mengatasi krisis, namun lebih dari itu karena Amerika Serikat sebagai negara pengusung kapitalisme “menghianati” doktrin utama kapitalisme, dengan mengeluarkan kebijakan yang kontradiksi dengan teori dasar kapitalisme, yakni adanya campur tangan negara dalam penyelesaian krisis, padahal intervensi negara merupakan hal yang paling “haram” dalam system kapitalisme. Tahun 2011, Amerika kembali mengalami krisis dan tidak mampu membayar hutang kepada Rusia, Jepang, dan China sebesar US\$ 14.3 trilyun sehingga memaksa negara Amerika untuk menggunakan utang lagi, yaitu sebesar US\$ 2.1 trilyun sehingga menyebabkan perekonomian Amerika menjadi tidak stabil.²¹

Krisis lainnya adalah krisis yang terjadi di Uni Eropa. Persekutuan Negara-negara Eropa yang tergabung dalam Uni Eropa pada awalnya dipercayai sebagai kekuatan ekonomi dunia yang paling kokoh, bahkan mata uang Uero yang menjadi mata uang bersama Uni Eropa pernah menguat dan bersaing ketat dengan Dollar Amerika. Namun krisis ekonomi Yunani pada tahun 2009 menjadi awal petaka bagi ekonomi negara-negara Uni Eropa, antara lain Spanyol, Italia, dan Portugal yang menyebabkan Uni Eropa mengalami krisis ekonomi dan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia. Dalam kasus Yunani misalnya, utang Negara lebih besar dari GDP (*Gross Domestic Product*) sehingga menyebabkan defisit. Salah satu penyebab utama dari defisit tersebut adalah banyaknya kasus penggelapan pajak, yang diperkirakan telah merugikan negara hingga US\$ 20 milyar per tahun. Ada beberapa analisis tentang penyebab krisis Yunani, salah satunya adalah faktor moralitas pelaku ekonomi. Untuk menghadapi krisis, pemerintah Yunani menyewa bank investasi untuk mengatur transaksi yang dapat menyembunyikan angka sesungguhnya dari jumlah utang pemerintah. Pemerintah

²¹ Lihat ulasan Stiglitz mengenai kapitalisme Amerika yang telah menyebabkan tingginya kesenjangan pendapatan dan kekayaan pada masyarakat selama lebih dari 40 tahun terakhir dalam Joseph Stiglitz. *Phony Capitalism* dalam Harpers Magazine dapat diunduh di <http://harpers.org/> diterbitkan pada September 2014 dan didownload pada tanggal 3 Agustus 2015

Yunani mengutak-atik data-data statistik ekonomi makro, sehingga kondisi perekonomian Yunani tampak normal dan stabil.

Berbagai krisis tersebut menunjukkan bahwa kapitalisme bukan hanya menyebabkan kegagalan ekonomi di negara-negara miskin dan berkembang, tetapi juga di negara-negara maju yang menjadi pengusung ideologi utama sistem ekonomi kapitalis seperti Amerika Serikat.²² Samuel Huntington, menganggap akan ada babak baru dalam pertentangan ideologi (peradaban). Dalam *The Clash of Civilization*, Huntington meramalkan bahwa berakhirnya perang dingin, akan ada peradaban besar dunia yang saling berhadap-hadapan yang akan bersaing dalam membangun kekuasaan, yaitu Barat, Confucian, Jepang, Islam, Hindu, Slavia Ortodoks dan Amerika Latin. Di antara tujuh peradaban besar dunia tersebut, dua peradaban besar akan saling berbenturan, yakni barat (kapitalisme) dan Islam.

Paul Ormerod²³ dalam *The Death of Economics*, menyatakan bahwa dunia saat ini dilanda suatu kecemasan yang maha dahsyat dengan kurang beroperasinya sistem ekonomi yang memiliki ketahanan untuk menghadapi setiap gejolak ekonomi maupun moneter. Indikasinya adalah pada akhir abad 19 dunia mengalami krisis dengan jumlah tingkat pengangguran yang tidak hanya terjadi di belahan dunia negara-negara berkembang, akan tetapi melanda negara-negara maju. Ilmu ekonomi ortodok telah terjebak dalam sebuah idealisme mekanistik dan tidak mampu membantu krisis ekonomi yang dihadapi berbagai negara di dunia seperti Eropa Barat, Amerika, Soviet dan Jepang. Hal ini disebabkan mekanisme pasar yang merupakan bentuk dari sistem yang diterapkan kapitalis

²² Lihat Samuel Huntington, *The Clash of Civilization*, Foreign Affairs; Summer 1993; 72, 3; ABI/INFORM Global, h. 25

²³ Paul Ormerod belajar ilmu ekonomi di Universitas Cambridge dan Oxford. Beberapa tahun dia menjadi Kepala Pengkajian Ekonomi di majalah *The Economist*. Dia juga pernah menjabat Direktur Urusan Ilmu Ekonomi pada Henley Centre for Forecasting (1982-1992), dan guru besar tamu ilmu ekonomi di London dan Manchester. Tulisannya tersebar di berbagai jurnal ilmiah baik mengenai ekonomi maupun bukan seperti natural work, non linear system, dan artificial intelenge. Paul ormerod juga merupakan pengusaha yang sukses. Pertama kali bukunya terbit dengan sampul tebal pada tahun 1994 lalu dengan sampul tipis pada 1995 buku karya Paul Ormerod ini disambut antusias di berbagai kalangan baik ekonom maupun pembaca umum.

cenderung pada pemusatan kekayaan pada kelompok orang tertentu.²⁴ Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan yang mendasar adakah sistem ekonomi yang dapat memberikan rasa berkeadilan dan memakmurkan semua golongan masyarakat di muka bumi ini

Senada dengan Ormerold, Cristofam Buarque mengatakan bahwa peradaban pada abad 20-an memang telah mengantarkan negara-negara di dunia dalam kemajuan dan kemewahan namun semuanya harus dibayar dengan hilangnya kemanusiaan. Adanya pembagian dunia menjadi dunia pertama yang diisi oleh negara-negara kaya dengan standar konsumsi, budaya dan integrasi yang sama, serta negara-negara kepulauan yang miskin yang tersebar di seluruh dunia telah menyatukan negara-negara kaya sebagai negara modern dan memperluas jurang dengan orang-orang miskin yang tidak mungkin memiliki akses kesana. Karenanya ilmu ekonomi baru harus menempatkan etika/moral, kemanusiaan dan nilai-nilai sosial masyarakat sebagai faktor yang mempengaruhi dinamika perekonomian.²⁵

Amitai Etzioni dalam tulisannya *Toward a New Socio-Economic Paradigm* menegaskan bahwa perlu ada perubahan paradigma dalam ekonomi dalam memahami apa yang disebut dengan kesenangan (*pleasure*). Kesenangan yang telah berakar yang diterapkan tidak saja di dunia ekonomi sudah tidak relevan dan diperlukan paradigma baru yang didalamnya terkandung nilai-nilai moral. Menurutnya paradigma ilmu ekonomi neoklasik tidak hanya mengabaikan dimensi moral, tetapi juga menolak dimasukkannya moral ke dalam paradigmanya, padahal hanya dengan nilai-nilai morallah maka bisa diketemukan apa yang benar dan menyenangkan dalam ilmu ekonomi.²⁶

Menurut *James E Alvey* bahwa upaya meruntuhkan dasar moral pada ilmu ekonomi bukan bagian dari tradisi ilmu ekonomi, karena kondisi tersebut hanya terjadi sepanjang abad 20. Terdapat 2 (dua) alasan utama mengapa ilmu ekonomi

²⁴ Paul Ormerod. *The Death Of Economics*. Jhon Wiley, 1997 diunduh dari <http://as.wiley.com/>

²⁵ Cristovam Buarque *Alternatives to the Barbarity*. World Social Forum, Porto Alegre, Brazil, January 2002

²⁶ Amitai Etzioni. "Toward a New Socio-Economic Paradigm." *Socio-Economic Review*. Vo. 1, No. 1, 2003, h. 105-118.

memisahkan dasar moral yaitu: perkembangan ilmu alam dan pengaruhnya besar terhadap ilmu ekonomi seperti penerapan metode, termasuk matematika dan fenomena ekonomi, serta style dari ilmu ekonomi yang dipandang sebagai ilmu positif yang harus menganalisis dan menjelaskan mekanisme dari proses ekonomi dan evaluasi moral tidak harus menjadi bagian dari program penelitian para ekonom.²⁷ Dua hal tersebut menjadikan ilmu ekonomi bebas dari ideologi, teologi, dan filsafat moral. Namun ilmu ekonomi modern yang didasarkan pada kalkulasi rasional, objektivitas dan pengetahuan yang netral dari moralitas menyebabkan perilaku ekonomi yang *selfish* (egois), *uncooperated* (tidak kooperatif) dan *greedy* (serakah).²⁸

Jika ilmu ekonomi yang tidak didasarkan pada moral menghasilkan pelaku ekonomi yang egois, tidak mau bekerjasama dan serakah, maka tidak mengherankan jika ilmu ekonomi yang ada sekarang tidak mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dunia. Terjadinya krisis ekonomi semakin menunjukkan pentingnya moralitas, terlebih berbagai krisis ekonomi tersebut diakibatkan *moral hazard*. Wesley Cragg, Profesor dan Pakar Filsafat, Schulich School of Business, York University menjelaskan:

*The stagflationary 1970s brought three people to power who quite literally ushered in a new era. Paul Volker, who became the US Federal Reserve board chairman in 1979, the year of Margaret Thatcher's first victory in Britain and Ronald Reagan, who first won in 1980. These people insisted that central banks should follow US economist Milton Friedman's approach: the goal was price stability, not manipulating the economy. As for economic policy, they agreed with Austrian economist Joseph Schumpeter, who said that the greatest extension of wealth creation in history was capitalism, a system based on creative destruction. He even said that stable capitalism was a contradiction in terms.*²⁹

²⁷ James E. Alvey. "A Short History of Economics As a Moral Science" dalam *Journal of Markets & Morality* 2, no. 1(Spring 1999), h. 53. Lihat uraiannya yang lebih detail dalam Alvey, James E. "Ethics and Economics, Today and in The Past", dalam *The Journal of Philosophical Economics*, V:1, 2011, h. 5-34

²⁸ R. Djoko Setyo Hartono Widagdo. "Perkembangan Ilmu Ekonomi Sebagai Moral Science: Thinking and Acting Outside The Neo Classical Economic Box" dalam *Value Added*, Vol.4, No.2, Maret – Agustus 2008, h. 92

²⁹ Wesley Cragg. "Ethics and Restructuring: Obstacles, Challenges, and Opportunities" dalam Groarke Leo (ed). *The Ethics of the New Economy: Restructuring and Beyond*. (Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1991), h. 287-288

Bahwa stagflasi tahun 1970-an telah mengantarkan tiga orang kepada kekuasaan yaitu Paul Volker, Margaret Thatcher dan Ronald Reagan. Ketiganya bersikeras agar bank sentral menggunakan pendekatan Milton Friedman (ekonom Amerika), tujuannya adalah stabilitas harga, bukan memanipulasi ekonomi. Sedangkan untuk kebijakan ekonomi, ketiganya percaya dengan ekonom Austria Joseph Schumpeter, yang mengatakan bahwa pencipta kekayaan terbesar dalam sejarah adalah kapitalisme, *sebuah system yang didasarkan pada penghancuran kreatif*.

Creative destruction awalnya ialah sebuah istilah paradoks yang menggambarkan bentuk istimewa pertumbuhan ekonomi oleh para entrepreneur dalam sistem kapitalisme. "Creative destruction" merupakan awal persentuhan entrepreneur dengan inovasi radikal dalam sistem kapitalis yang merupakan kekuatan nyata. Inovasi radikal ini berperan penting untuk menyokong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang bahkan sekalipun menghancurkan nilai dan prinsip ekonomi dalam perusahaan yang sudah mapan. Menurut Wesley, pemaknaan *creative destruction* dengan "bekerja lebih pintar," "menghasilkan lebih banyak dengan proses yang mudah" telah mengaburkan nilai-nilai etika. Kapitalisme dengan *creative destruction*-nya telah merusak perekonomian karena menyebabkan terjadinya inefisiensi dalam bentuk memperkerjakan orang lebih banyak dari yang diperlukan, eksploitasi hak istimewa atau politik, kelelahan, dan hilangnya inisiatif sekalipun sistem ini mampu menyediakan barang dan jasa secara efisien dan harga yang murah.³⁰

³⁰ *Creative Destruction* awalnya ialah sebuah istilah paradoks yang diperkenalkan pertama kali dalam teori ekonomi di tahun 1942 oleh ekonom Austria Joseph Schumpeter (1883-1950). Meskipun kurang puas dengan hasil yang diharapkan, Schumpeter yakin bahwa kapitalisme akhirnya akan dihancurkan oleh keberhasilannya sendiri dan bahwa '*creative destruction*' hanya sebagian dari perkiraan masa depan kapitalisme. Lihat Joseph Alois Schumpeter. *Capitalism, Socialism, and Democracy*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 131-139. Contoh *creative destruction* dalam sejarah ialah dalam dunia transportasi. Saat kereta api mulai secara luas dipakai, industri dan pekerjaan yang berkenaan dengan perternakan kuda dan keledai secara kreatif dihancurkan oleh rel kereta api, yang kemudian juga secara kreatif dihancurkan oleh mobil, yang kini juga mulai dihancurkan oleh pesawat jet yang lebih cepat. Dalam dunia teknologi, kita bisa lihat '*creative destruction*' dalam kasus CD dan iPod. CD telah dihancurkan secara kreatif oleh iPod. iPod membuat kegiatan mendengarkan dan menikmati musik menjadi lebih nyaman dan mudah sehingga tak diperlukan lagi baterai pengganti, pemutar CD yang besar dan berat atau membawa koleksi CD ke mana-mana. Kemunculan iPod memusnahkan CD secara bertahap dan menciptakan nilai ekonomis baru untuk iPod sekaligus menghancurkan nilai ekonomi CD. Namun secara keseluruhan, konsumen dan masyarakat umum kini secara ekonomis menjadi lebih baik

Robert Skidelsky, penulis biografi J. M. Keynes, misalnya menegaskan pentingnya untuk merenungkan kembali peranan moral dalam ekonomi. Dalam buku *Are Markets Moral?* Skidelsky menjelaskan bagaimana perubahan moralitas masyarakat berubah karena uang. Kapitalisme telah mendorong masyarakat kepada keserakahan dan hanya berorientasi kepada uang. Bukan hanya itu, kapitalisme juga telah menghilangkan keamanan dan kesetaraan dalam masyarakat.³¹ Menurutnya Kapitalisme dengan system upah tetap, pengangguran sistemik, dan pemotongan pelayanan publik, telah memaksa masyarakat berhutang dan menyerahkan masa depannya kepada bank, belum lagi praktek jual beli hutang di pasar sekunder yang kurang etis. Misalnya sebuah perusahaan membeli surat hutang dari perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan untuk membayar hutang jatuh tempo dengan harga murah di bawah 5 sen dolar, lalu di *recouping* dalam bentuk kupon-kupon baru dan dijual kembali dengan harga paling murah 15 sen per kupon. Praktek jual beli hutang pada pasar sekunder ini jelas-jelas merusak nilai-nilai moral antara pembeli dan penjual hutang.³²

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Amartya Sen yang melihat moral sebagai sesuatu yang sangat penting dalam ekonomi. Menurutnya sebuah perekonomian tidak hanya harus dilihat dari tingkat produksi, pendapatan dan kekayaan namun juga menyangkut bagaimana pendistribusiannya kepada masyarakat untuk peningkatan standar kehidupan yang layak. panjang dan layak. Jika kesuksesan ekonomi suatu bangsa hanya ditentukan oleh pendapatan dan indikator-indikator kemewahan tradisional lainnya serta kesehatan finansial, maka tujuan utama perekonomian yaitu kesejahteraan telah meleset. Seluruh sumber daya semestinya menjadi sarana untuk membangun kesejahteraan bersama, bukannya menjadi tujuan akhir dari kehidupan ekonomi itu sendiri. Sumber daya semestinya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan kolektif dan bukannya

dalam pemuasan kebutuhan yang lebih banyak hanya dengan sumber daya yang lebih sedikit. Lihat *Apa itu Creative Destruction*, 10 May 2012, diunduh tanggal 2 September 2015 dalam <http://www.ciputraentrepreneurship.com/entrepreneurship/apa-itu-qcreative-destructionq>

³¹ Edward Skidelsky and Robert Skidelsky (ed). *Are Markets Moral?*, (United Kingdom: Palgrave macmillan, 2015)

³² Robert Skidelsky *The Moral Economy of Debt* dipublikasi pada tanggal 21 Oktober 2014 pada <http://www.project-syndicate.org/commentary/creditor-debtor-battle-supply-and-demand-by-robert-skidelsky-2014-10> dan diunduh pada tanggal 15 Agustus 2015

menjadi sarana bagi para konglomerat untuk memperkuat posisinya sebagai "yang terkaya, yang terhebat". Tantangan baru ilmu ekonomi adalah perlunya etika dan moral serta dipahaminya kembali berbagai isu dalam ekonomi, misalnya peran pasar dalam perspektif yang baru. Jika para individu memiliki kecenderungan untuk "saling berebut" maka terjadilah hukum alam: *homo homini lupus* di mana yang kuat yang akan menang sementara yang lemah akan semakin tertindas. Etika/moral Moralitas yang akan mampu menunjukkan kepada pelaku ekonomi mana yang benar dan salah dan mana yang menyenangkan serta tidak menyenangkan dalam ekonomi.³³

Berbagai kritikan terhadap ekonomi konvensional di atas, menunjukkan ada sesuatu yang salah dalam ekonomi konvensional. Ekonomi konvensional sekalipun telah berhasil memperoleh pencapaian ekonomi yang luar biasa tetapi tidak mampu memberikan kesejahteraan bagi umat manusia, malah menyebabkan manusia kehilangan hal-hal yang berharga dalam kehidupan, seperti hilangnya kasih sayang, melunturnya nilai-nilai kemanusiaan, dan kurangnya moral dan etika dalam perekonomian. Sehingga, meminjam istilahnya Thomas Kuhn, jika kapitalisme selama ini menjadi ideologi yang menang, itu karena didukung oleh paradigma normal yang berlaku. Jika paradigma ini sudah mengalami anomali, dan titik klimaksnya mengalami krisis, maka diperlukan sebuah paradigma baru untuk menggesernya. Pergeseran paradigma (*shifting paradigm*), akan membangun keadaan menjadi normal kembali.³⁴

³³ Lihat ulasan Sen tentang pentingnya moral dalam ekonomi dalam Amartya Sen. *Ethical Challenges: Old and New*. Presentation at the International Congress on "The Ethical Dimensions of Development: The New Ethical Challenges of State, Business and Civil Society." Brazil, July 3-4, 2003. Lihat juga Amartya Sen. *Perspectives on the Economic and Human Development of India and China*. Edited by Stephan Klasen and Isabel Günther. Universitätsverlag Göttingen, 2006. Lihat juga Amartya Sen. "From Income Inequality to Economic Inequality", dalam *Southern Economic Journal*, 1997, h. 384-401, juga dalam "The Economics of Life and Death" dalam *Journal Sains Scientific American* edisi Mei 1993 dan dapat diunduh pada www.scientificamerican.com › ... › May 1993

³⁴ Thomas S. Khun, *The Structure of Scientific Revolution*. International Encyclopedia of Unified Science. Second Edition (Chicago: University of Chicago Press, 1970), h. 53-65. Paradigma menurut Khun dimaknai sebagai: Pertama, seperangkat kepercayaan di antara para ilmuwan, tentang bagaimana sebuah persoalan dipahami.. Kedua: keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai dan teknik yang dimiliki suatu komunitas ilmiah dalam memandang sesuatu (fenomena)". Menurutnya peran paradigma dalam perkembangan sains sangatlah penting, karena paradigma itulah yang menjiwai sebuah konsep.

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Menurut Muhammad Abdul Mannan, Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. M.M. Metwally mendefinisikan ekonomi Islam sebagai ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti al Quran, Hadis, Ijma dan Qiyas. Terlepas dari perbedaan pendapat apakah ekonomi Islam suatu ilmu atau system, adalah sebuah kenyataan bahwa tujuan dan strategi dari sebuah sistem ekonomi hakikatnya merupakan hasil logis dari pandangan dunia (*worldview*).³⁵

Ekonomi Islam dibangun atas *worldview* yang berbeda dengan ekonomi konvensional. *Worldview* dalam Islam memiliki sejumlah karakteristik antara lain: (1) berdasarkan kepada wahyu; (2) tidak semata-mata merupakan pikiran manusia mengenai alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya; (3) tidak bersumber dari spekulasi filosofis yang dirumuskan berdasarkan pengamatan dan pengalaman inderawi; (4) mencakup pandangan tentang dunia dan akhirat.³⁶ Pandangan hidup Islam terbentuk dari serangkaian pemahaman tentang konsep-konsep pokok dalam Islam, seperti konsep Tuhan, konsep kenabian, konsep agama, konsep wahyu, konsep manusia, konsep alam,

³⁵ *Worldview* adalah cara manusia memandang dan mensikapi apa yang terdapat dalam alam semesta berdasarkan sesuatu yang ada di pikirannya berdasarkan faktor-faktor yang dominan dalam kehidupannya seperti filsafat, agama, sosial, maupun tradisi-kebudayaan. Lihat Muhammad Abdullah Naqvi & Muhammad Junaid Nadvi *Understanding the Principles of Islamic World-View* dalam <http://www.qurtuba.edu.pk>. Menurut Umar Chapra, *worldview* yang merupakan hasil dari gerakan abad pencerahan di Barat pada abad 17 dan 18 memandang semua kebenaran agama sebagai imajinasi yang tidak pernah ada dan ciptaan pendeta yang sengaja direkayasa agar manusia tidak tahu jalan (bingung) serta menempatkan Tuhan pada wilayah yang berbeda dan tidak ada hubungannya dengan masalah kemanusiaan. Tidak ada campur tangan Tuhan dalam urusan manusia, terutama menyangkut persoalan materi. Konsekuensi logis dari tidak adanya peran agama atau wahyu (Tuhan) dalam kehidupan (termasuk aktivitas ekonomi) adalah akal merupakan satu-satunya alat untuk membedakan baik dan buruk dalam mengatur kehidupan manusia. Kriteria untuk menentukan baik dan buruk, disenangi dan tidak disenangi, adil dan tidak adil, adalah rasa nyaman dan rasa sakit. Lihat Umar Chapra, *Masa Depan Ekonomi Islam*, terj. Ikhwan Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 17.

³⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Elements of The Wordview of Islam*. (Kuala Lumpur, ISTAC, 1995), h. 1

dan konsep ilmu. Seluruh elemen itu terkait satu dengan lainnya, dimana konsep Tuhan merupakan konsep utamanya.

Tabel 2.2. Landasan Filosofis Ekonomi Islam Menurut Para Pakar

Tokoh	Landasan Filosofis Ekonomi Islam										
	Tauhid	Khilafah	Keadilan (Keseimbangan)	Kebebasan dan tanggung jawab	Nubuawah	Ma'ad	Tazkiyah	Persaudaraan dan pengorbanan	Falah	Ta'awun	Maslahat
Umar Chapra	√	√	√								
Amiur Nuruddin	√		√	√							
M. Yasir Nasution	√		√	√							
Adiwarman Karim	√	√	√		√	√					
Surtahmin Kastin Hasan	√	√					√	√	√		
Muhammad Syafi'i Antonio	√	√	√							√	√

Sumber: dari berbagai sumber

Menurut Chapra, pandangan dunia Islam meliputi tiga hal yaitu tauhid, khilafah dan keadilan. Di antara ketiganya tauhid merupakan konsep paling penting dalam pandangan dunia Islam sedangkan khilafah dan keadilan merupakan faktor turunannya. Ketiga nilai tersebut (Tauhid, Khilafah dan Keadilan) memiliki dampak bagi sebuah sistem ekonomi, tujuan ekonomi dan seluruh kegiatan ekonomi.

a. Tauhid

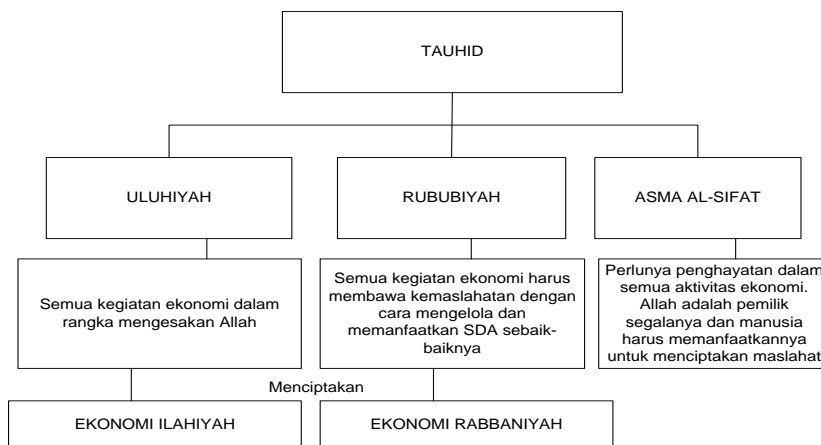
Tauhid atau keesaan Allah merupakan hal yang sangat mendasar dalam Islam. Tauhid menjadi dasar seluruh konsep dan aktivitas umat Islam, baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tauhid merupakan filsafat fundamental dari ekonomi Islam. (QS Az-Zumar [39]:38). Hakikat tauhid (*uluhiyah*) adalah penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Ilahi, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, dalam rangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai kehendak Allah. Menjadi seorang muslim berarti meyakini keesaan Allah (QS Al-Ikhlâs [112]:1-4) dan

menghadirkan Allah dalam perilaku keseharian. Allah adalah Tuhan Yang Esa yang tidak memiliki mitra (QS al-Isra'[17]:111); (QS al-Ikhlâs [112]:1), Allah yang hidup, yang kekal, (QS Ali Imran [3]:2; Al-Ikhlâs [112]:2), Allah yang menciptakan semua ciptaan lainnya (QS al-An'am [6]:12 -14) dengan tujuan tunggal menyembah-Nya (QS al-A'raf [7]:54, an-Nur [24]:41, az-Zariyat [51]:56); Allah yang menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik dan memberinya pengetahuan (QS ar-Rum [30]; al-'Alaq [96]:4-5), Allah yang menciptakan alam semesta dengan sempurna (QS ar-Rad [13]:2-4), Allah adalah semesta, Pemelihara, yang Pemurah, Maha Pemurah, yang Maha Kuasa, Maha Tahu, Pemilik dari segala sesuatu.

Konsep tauhid menjadi pembeda ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional yang menempatkan agama pada wilayah yang berbeda.³⁷ Dalam konsep tauhid (*rububiyah*), semua yang ada merupakan ciptaan dan milik Allah, dan alam semesta secara sadar diciptakan Allah swt (QS Ali Imran [3]: 191, QS Shad [38]: 27 dan QS al-Mukminun [23]: 15). Segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki satu tujuan yang memberikan makna bagi alam semesta dimana manusia merupakan salah satu bagiannya. Tauhid bukan hanya ajaran tentang kepercayaan kepada Allah tetapi mencakup pengaturan tentang sikap manusia terhadap Allah terhadap sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam sebagai ciptaan Allah

³⁷Dalam ekonomi konvensional standar rasional dalam ekonomi adalah pengejaran materi yang oleh Adam Smith disebut dengan *the wealth* (kesejahteraan). Sebagai konsekuensinya rasionalitas menuntut pemaksimalan keinginan akan kepuasan material sebagai tujuan akhir yang menjadi fondasi ilmu ekonomi. Defenisi ilmu ekonomi sebagai *ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas* menegaskan akan kecenderungan manusia terhadap kepuasan material sebanyak-banyaknya sebagai tujuan akhir. Lihat defenisi ini pada William McEachern. *Ekonomi Mikro Pendekatan Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 2. Dengan demikian secara ontologi, ekonomi konvensional sangat dipengaruhi oleh *physical realism* yang menganggap realitas objektif berada secara bebas dan terpisah di luar diri manusia sehingga ilmu ekonomi harus rasional, objektif, kualitatif, linear dan kausal. Pandangan ini dikritik oleh Chapra yang mengatakan: ...Para ahli ekonomi biasanya gagal mengetahui bahwa ekonomi hanyalah satu aspek dari suatu keseluruhan susunan ekologis dan sosial, suatu sistem hidup yang terdiri dari manusia yang saling berinteraksi secara terus menerus...Lihat M. Umer Chapra. *What is Islamic Economics?* (Saudi Arabia: IRTI, 1996), h. 253

Gambar 2.3. Tauhid dan Ekonomi Islam



Dengan demikian, konsep tauhid yang menjadi dasar filosofis ekonomi Islam mengajarkan tiga hal yaitu: *Pertama*, Semua aktivitas ekonomi merupakan bagian dari amal manusia untuk mengesakan Allah. *Kedua*, Semua sumber daya yang ada di alam merupakan ciptaan dan milik Allah secara absolut dan manusia hanya sebagai pemegang amanah untuk mengelolanya dalam rangka mewujudkan kemaslahatan/kesejahteraan kehidupan manusia secara adil. *Ketiga*, Allah menyediakan sumber daya alam sangat banyak yang tidak dapat dihitung yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia (QS. Ibrahim [14]:34). dan manusia harus mengelolanya sebaik mungkin sehingga memberi nilai tambah bagi kesejahteraan manusia. Dengan kata lain, tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan penggunaan sarana dan sumber daya sesuai syariat Allah. Dalam konteks ekonomi, tauhid memiliki implikasi bahwa ekonomi Islam bersifat transcendental dimana peranan Allah dalam semua bidang ekonomi, baik produksi, distribusi, maupun konsumsi menjadi mutlak, dimana semua aktivitas ekonomi tersebut bersumber dari ajaran Allah, dilakukan dengan cara-cara yang ditentukan Allah dan ditujukan untuk ketaqwaan kepada Allah.

b. Nubuwwah

Karena sifat cinta, kasih, sayang, dan kebijaksanaan Allah, manusia tidak dibiarkan semena-mena hidup di dunia ini tanpa mendapat petunjuk dan

bimbingan dari-Nya. Maka dari itu diutuslah para nabi dan rasul sebagai delegasi dalam menyampaikan petunjuk Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik, benar, dan berkah di dunia, dan mengajarkan cara untuk kembali kepada Allah jika ia melakukan kesalahan atau kekhilafan. Salah satu tugas rasul adalah menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Nabi Muhammad merupakan model yang ideal dalam segala perilaku, termasuk juga di dalamnya perilaku ekonomi dan bisnis yang seyogyanya dapat diteladani serta diimplementasikan oleh setiap manusia, khususnya para pelaku ekonomi dan bisnis. Nabi Muhammad juga merupakan nabi terakhir dan nabi penyempurna dalam ajaran Islam, sehingga tidak heran jika ia memiliki 4 (empat) sifat yang sering dijadikan landasan dalam aktivitas manusia sehari-hari termasuk juga dalam aktivitas ekonomi dan bisnis karena selain bidang leadership ia juga sangat berpengalaman dalam bidang perdagangan, berikut penjelasan implementasi 4 (empat) sifat Nabi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis:

Pertama, *Siddiq* (benar, jujur, valid). Idealnya sifat ini dapat menjadi visi hidup setiap manusia. Dari sifat *siddiq* ini akan muncul konsep turunan, yaitu efektivitas dan efisiensi. Efektivitas dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang tepat dan benar, sedangkan efisiensi adalah melakukan aktivitas dengan benar dan hemat, maksudnya menggunakan teknik dan metode yang tidak menyebabkan kemubaziran;

Kedua, *Amanah* (responsibility, dapat dipercaya, kredibilitas). Apabila sifat ini diimplementasikan dalam praktek maka akan membentuk pribadi yang kredibel dan memiliki sikap penuh tanggung jawab. Kolektifitas dari setiap individu dengan kredibilitas dan tanggung jawab yang tinggi dapat menciptakan masyarakat yang kuat. Sifat *amanah* memiliki posisi yang fundamental dalam aktivitas ekonomi dan bisnis, karena tanpa kredibilitas dan tanggung jawab dalam berperilaku, maka kehidupan ekonomi dan bisnis akan amburadul (tidak stabil).

Ketiga, *Fathanah* (kecerdasan, kebijaksanaan, profesionalitas, intelektualitas). Sifat ini dapat dijadikan strategi dalam hidup, karena untuk mengenal Allah melalui ayat-ayat dan tanda-tanda kebesaran-Nya, setiap individu

harus mengoptimalkan segala potensi yang telah diberikan oleh-Nya. Potensi paling bernilai yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain dan hanya dianugerahkan pada manusia adalah akal. Implikasi sifat ini dalam aktivitas ekonomi dan bisnis adalah bahwa segala aktivitas ekonomi harus dilakukan dengan ilmu atau kecerdasan, dan optimalisasi semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Memiliki kredibilitas dan responsibility yang tinggi saja belum cukup dalam menjalankan kehidupan berekonomi dan berbisnis. Tetapi apabila dilengkapi dengan akal cerdas dan sikap profesionalitas yang mumpuni maka hal ini akan lebih mudah dalam menjalankannya konsep kerja keras dan kerja cerdas.

Keempat, *Tabligh* (komunikatif, transparansi, marketable), merupakan *soft skill* yang selayaknya dimiliki oleh setiap manusia, karena setiap pribadi beragama mengemban tanggung jawab penyampaian (*da'wah*). Sifat *tabligh* dalam ekonomi dan bisnis menurunkan prinsip-prinsip ilmu komunikasi (personal, interpersonal), seperti penjualan, pemasaran, periklanan, pembentukan opini masa, dan lain sebagainya

c. *Khilafah*

Sebagai kelanjutan dari konsep Tauhid, maka manusia didunia adalah *khalifah* di bumi dan hamba Allah (QS al-Baqarah [2]:30) dimana segala sumber daya yang ada di dalam penguasaan manusia merupakan amanah (QS al-Hadid [57]:7). Peran *khalifah* menyiratkan semesta dan seisinya, dipercayakan kepada manusia untuk pemanfaatannya, sementara manusia tidak memiliki otoritas independen atau hak absolut selain mengikuti kehendak Allah.³⁸ Dengan demikian manusia bukan pemilik, apalagi penguasa, segala yang ada di atas bumi, namun hanya sebagai wakil dari Sang Pemilik Sejati yaitu Allah.

Jika ditelusuri kata khalifah dan turunannya disebutkan dalam al Qur'an sebanyak sembilan kali. Kata tersebut dalam bentuk tunggal dapat dijumpai 2 kali pada QS Al-Baqarah [2]:30 dan QS Sad [38]:26. dalam bentuk jamak khalaiif, ditemukan 4 kali pada QS al An'am [6]:165, QS Yunus [10]:14; 73 dan

³⁸Mohamed Aslam Haneef. *Islam, The Islamic Worldview, and Islamic Economics*

QS Fathir [35]: 39. Bentuk jamaknya khulafa dituangkan sebanyak 3 kali pada QS al A'raf [7]:69 serta 74, QS an Naml [27]: 62. Quraish Shihab menjelaskan bahwa khalifah mengesankan makna perselisihan dan penegak hukum. Kata khalifah pada mulanya diartikan pengganti atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya, dan oleh sebagian kalangan diberi makna sebagai yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya serta menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, bukan karena Allah tidak mampu atau manusia akan dijadikan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud memberi ujian dan memberi penghormatan kepada manusia. Sebagian kalangan memberi makna kata tersebut sebagai pengganti makhluk lain dalam menjadi penghuni bumi.

Sebagai khalifah, manusia diberi kelebihan dibandingkan ciptaan-Nya yang lain. Kelebihan pertama adalah adanya kemampuan manusia untuk berfikir atau akal yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Allah telah mengajarkan pada Adam semua nama-nama (QS Al-Baqarah [2]:31-34), sesuatu yang tidak diketahui oleh para malaikat, sehingga malaikat pun bersedia bersujud kepada manusia, atas perintah Allah, kecuali iblis yang ingkar. Kelebihan kedua adalah keberadaan kehendak bebas pada manusia. Al-Qur'an (QS Fatir [35]:39) menegaskan bahwa manusia diberi kebebasan untuk beriman atau kafir dengan masing-masing pilihan mempunyai konsekuensi tersendiri. Berbeda dengan alam semesta yang “secara otomatis” mentaati Allah, manusia dapat memilih untuk taat atau ingkar kepada Allah.

Kepemilikan kemampuan berpikir dan keaktifan yang dimiliki menjadikan manusia sebagai khalifah dituntut untuk dapat menjalankan amanat yang diembannya. Sebagai manifest sempurna dari Tuhan, manusia harus mampu mewujudkan sifat-sifat kebaikan Tuhan di alam. Manusia dituntut menjadi khalifah dalam artian sebagai “ruh” yang membawa kehidupan bagi seluruh alam, bukan menjadi virus yang bersifat parasit yang menggerogoti kelangsungan alam. Hal ini perlu disadari sepenuhnya karena setiap pembawa amanat akan dimintai pertanggungjawaban oleh Sang Pemberi amanat

Manusia sebagai khalifah di muka bumi, mempunyai peranan penting yang dijalankan sampai akhir zaman ataupun kiamat, dan peranan penting ini sebagai

bagian dari fungsi manusia sebagai khalifah, diantaranya: memakmurkan Bumi (*al-'imarah*), memelihara bumi (*arri'ayah*), dan perlindungan. Selain fungsi khalifah di muka bumi, manusia juga mempunyai tujuan hidup di bumi sebagai khalifah. Ada 3 hal yang menjadi tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi, di antaranya:

1. Manusia diciptakan untuk beribadah hanya kepada Allah (QS. Az-Dzariyat [51]:56) Berarti, semua kehidupan yang dilakukan oleh manusia itu, dalam rangka peribadahnya kepada Sang Pencipta, dan juga ketaatannya yang dapat membimbingnya ke surganya Allah. Karena itulah, jika kita dalam setiap melakukan aktivitas selalu merujuk pada konsep peribadahan kepada Allah, akan selalu berdasarkan kepada keikhlasan yang menjadi penyempurna suatu amal perbuatan.
2. Manusia diciptakan untuk mempersembahkan amal-amal terbaik dalam rangka ketaatan kepada Allah. Inilah proses penghambaan kepada Allah swt. Seorang hamba dituntut untuk memberi yang terbaik kepada Sang Khalik (QS Al Mulk, [67]:2)
3. Manusia diciptakan menjadi khalifah di muka bumi. Amanah ini diberikan hanya kepada manusia, kekhalifahan ini adalah suatu amanah yang berat. Menjadi khalifah manusia berkedudukan sebagai “wakil Allah”, yang bertugas mengatur atau pun mengelola alam raya sebaik mungkin. Sesuai keinginan Allah yang memberikan amanah kepada setiap manusia serta yang diwakili

Konsep khalifah dalam Islam menekankan bahwa manusia tidak mempunyai apapun terhadap alam, manusia hanya mendapat mandat sebagai pengelola kehidupan di bumi. Manusia bersamaan kedudukannya sebagai bagian dari sistem ekologis yang saling terkait. Keutamaan manusia atas makhluk lain tidak menjadikan manusia dapat memperbudak unsur lain di alam demi kepentingan hawa nafsunya namun menjadikan keaktifan dalam melakukan sesuatu yang perlu mengelola kehidupan di alam demi keberlanjutan kehidupan di alam sebagai tujuan

Dengan menjadi khalifah di dunia maka manusia harus bertanggung jawab kepada Allah dan segala perbuatan manusia menjadi bagian dari ibadahnya kepada Allah (QS az-Zariyat [51]:56). Hal ini berbeda dengan ekonomi modern yang tidak diwajibkan untuk mempertimbangkan segala bentuk ketundukan kepada Allah yang transenden. Peran utama manusia sebagai hamba Allah adalah yang terbaik yang diberikan Allah (QS at-Tin [95]:4). Aspek khilafah membawa pelaku ekonomi untuk menjaga keteraturan interaksi (mu`amalah) antar kelompok, sehingga segala bentuk kekacauan dan keributan dapat dihilangkan. Sebaliknya akan terwujudlah perdamaian dan kesejahteraan manusia dan alam sekitarnya. Inilah yang semestinya diwujudkan oleh manusia.

d. Keadilan

Sebagai konsekuensi dari peran manusia sebagai *khalifah*, maka manusia dalam Islam adalah satu (bersaudara). Konsep persaudaraan ini akan menjadi kosong dari substansi apabila tidak dibarengi dengan konsep keadilan³⁹. Perintah untuk melaksanakan keadilan di samping terletak pada tataran kewajiban beragama juga menyahuti tuntutan fitrah manusia yang diciptakan Allah Swt berdasarkan prinsip keadilan.⁴⁰ Karena keadilan merupakan respon tuntutan fitrah, maka setiap tindakan yang menyimpang dari keadilan selalu mendapat tantangan bukan saja dari dalam tetapi juga dari luar diri manusia. Oleh karena itulah keadilan merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh para rasul (QS al-Hadid [57]:25)⁴¹

Keadilan mencakup semua spectrum kehidupan manusia, dan perwujudannya akan terlihat dalam kehidupan individu, sosial, hukum, ekonomi,

³⁹Dalam Islam keadilan merupakan salah satu nilai yang sangat fundamental. Ada tiga hal nilai fundamental (pesan) yang dibawa oleh al-Qur'an yaitu tauhid (mengesakan Allah Swt), Islam (penyerahan dan ketundukan kepada Allah Swt), serta keadilan. Lihat M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Cet I, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 388.

⁴⁰ Lihat QS al-Infitar [82]:7. Dalam ayat tersebut diinformasikan kepada manusia bahwa tubuh manusia itu secara keseluruhan disusun menurut prinsip-prinsip keadilan/keseimbangan (*fala'allaka*). Dengan prinsip-prinsip itu manusia mencapai susunan yang sempurna. Lihat juga Ibn Jarir at-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*, Jilid 12, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), h.379.

⁴¹ M. Umer Chapra. *Islam and Economic Development*, terj. Ikhwan Abidin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 7

politik dan budaya. Bahkan penekanan keadilan dalam kehidupan pribadi harus terbangun dan menjadi kenyataan. Dalam kerangka itulah perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, menyantuni kaum kerabat, melarang berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan (QS an-Nahl [16]: 90). Pesan Alqur'an tentang keadilan ini tidak terlepas dari proses yang berlangsung secara bertahap, berangsur-angsur, dan tidak memberatkan. Atas dasar itulah keadilan dalam Alqur'an pada hakikatnya berintegrasi dengan kondisi riil kehidupan yang berlangsung dalam masyarakat dimana Alqur'an diturunkan. Nilai-nilai keadilan berupaya memperbaiki kecenderungan yang tidak adil dan penuh kecurangan dalam kaitan hukum, sosial dan ekonomi.⁴²

Menurut Muhammad Akram Khan jika beberapa ayat al-Qur'an yang menegaskan keadilan disaring maka akan ditemukan beberapa prinsip-prinsip umum dalam keadilan ekonomi. Prinsip-prinsip umum tersebut sebagai berikut:

1. Keadilan dalam kebijakan fiskal

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang mengindikasikan kebutuhan untuk menegakkan keadilan ekonomi di dalam masyarakat, misalnya QS al-Hujurat [49]:7. Ayat ini menetapkan prinsip umum dalam penetapan pajak dalam ekonomi Islam. Kita juga menemukan ayat lain walaupun secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai rujukan tentang keadilan kebijakan fiskal (QS an-Nisa' [4]:58). Ayat ini berbicara tentang memberikan amanah kepada yang berhak. Negara adalah pengawas sumber-sumber kekayaan masyarakat. Dengan demikian negara seharusnya mengadopsi kebijakan-kebijakan yang memberikan sumber-sumber kekayaan kepada masyarakat umum dan tidak hanya kepada kelompok tertentu.

⁴² Amiur Nuruddin. *Keadilan dalam Alqur'an* (Jakarta: Pustaka al-Hijri, 2008), h. viii. Keadilan yang berasal dari kata *al-'adl* (berasal dari kata kerja *'adala*) merupakan keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus. Orang yang adil adalah orang yang tidak dipengaruhi hawa nafsunya sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dan dengan demikian bersikap adil. Oleh karena itu *al-'adl* mengandung arti menentukan hukum dengan benar dan adil. Melihat kepada arti aslinya maka tidak mengherankan kalau kata *al-'adl* dihubungkan dengan timbangan yang lurus secara horizontal, yaitu timbangan yang daunnya tidak berat sebelah. Keadilan dalam pengertian bobot dan ukuran berarti (bahwa sesuatu itu) sama (dengan yang lain) dalam bobot dan ukuran. Seseorang dapat dikatakan berlaku adil di antara dua hal, jika ia memperlakukan keduanya secara sama atau serupa. Dengan demikian kata *al-'adl* lebih lanjut berarti yang serupa atau yang sama, dan juga berarti seimbang/sebanding. Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid XI, (Beirut: Dar as-Sadir, t.t.), h. 430-432, atau menengah di antara dua keadaan. Lihat Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Tunisia: Dar at-Tunisiyah, t.t.), h. 80-81

2. Pengoperasian pasar bebas

Islam menjamin pasar bebas dimana penjual dan pembeli berkompetisi satu dengan yang lainnya, dan informasi mengalir tanpa ada yang menghalangi. Dalam kerangka ini apa saja yang diperoleh seseorang dipertimbangkan sebagai upah yang adil bagi usahanya. Kebutuhan terhadap penyesuaian dalam pendapatan ini muncul hanya ketika seseorang tidak dapat memperoleh penghasilan yang cukup untuk kehidupannya, baik karena kurang bakat atau karena tidak keberuntungannya.

3. Menetralkan dampak ketidaksamaan

Masyarakat seharusnya menetralkan dampak ketidaksamaan bakat seseorang. Ada tiga kemungkinan untuk ketidaksamaan ini yaitu fisik individu atau kemampuan mental sejak lahir, lingkungan masyarakat, dan kejadian-kejadian yang tidak diduga. Sebagai akibatnya terjadi kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan individu. Ekonomi Islam mendorong untuk meniadakan dampak ini untuk menjaga nilai supremasi keutuhan kebebasan individu.

4. Konsekuensi pilihan bebas

Keadilan menuntut seluruh individu menghadapi konsekuensi pilihan bebas dalam hidup mereka. Misalnya jika seseorang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya meskipun kesempatan tersedia baginya, maka dia akan bertanggung jawab penuh atas keputusannya tersebut.

5. Perlindungan terhadap yang lemah

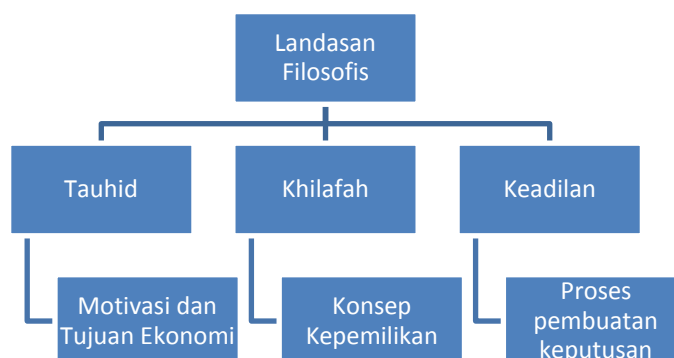
Beberapa ayat al-Qur'an meminta perlindungan terhadap anak-anak yatim (QS an-Nisa' [4]:9-10, 27; QS al-An'am [6]:152; QS al-Isra' [17]:34). Al-Qur'an melarang memakan harta mereka dengan alasan yang tidak kuat. Rujukan anak yatim ini merupakan simbol dari orang yang lemah di masyarakat, mereka adalah anak-anak yang lemah yang tidak berdaya. Ada kemungkinan orang yang kuat di dalam masyarakat mencabut atau menghilangkan hak milik mereka. Oleh karena itu bentuk ketidakadilan ekonomi akan muncul. Al-Qur'an melindungi kepentingan orang yang tidak mampu melindungi dirinya baik karena kelemahan fisik, belum dewasa secara mental, atau kelemahan lain yang tidak dapat dikontrol oleh mereka.

6. Pengorbanan kemampuan

Konsep keadilan dalam makna tidak memihak menyatakan adanya jumlah tertentu pengorbanan kemampuan untuk yang lemah. Contoh utama pengorbanan ini adalah memberikan zakat bagi yang miskin. Demikian juga tidak ada semangat keadilan yang benar jika seorang penjual di pasar membuat harga yang terlalu tinggi pada kondisi krisis. Juga bukan keadilan jika satu pihak mendesak pihak lain untuk membayar keuntungan terlebih dahulu tanpa pertimbangan atau kompensasi apapun. Bunga terhadap pinjaman yang diberikan merupakan contoh utama dalam ketidakadilan ini.⁴³

Menurut Amiur Nuruddin, ada beberapa syarat untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat, yaitu: *pertma*, hubungan-hubungan dasar antara konsumsi, distribusi dan produksi harus berhenti pada satu keseimbangan tertentu demi pemusatan kekuasaan ekonomi dan bisnis dalam genggamannya segelintir orang. *Kedua*, keadaan perekonomian yang tidak konsisten dalam distribusi pendapatan dan kekayaan harus ditolak, karena Islam menolak daur tertutup pendapatan dan kekayaan yang semakin menyempit. *Ketiga*, sebagai pengaruh dari sikap egalitarian, maka ekonomi tidak mengakui adanya hak milik yang tidak terbatas maupun system pasar yang bebas tidak terkendali.⁴⁴

Gambar 2.4. Landasan Filosofis dan Konsekuensi



Dari sudut pandang ekonomi, konsep keadilan akan menghasilkan tujuan yang bersifat jangka panjang yakni kebaikan dunia dan akhirat, menghasilkan

⁴³ Muhammad Akram Khan, *Economic Message of The Qur'an*, h. 104-107.

⁴⁴ Amiur Nuruddin. *Jamuan Ilahi: Pesan Alqur'an dalam Berbagai Dimensi Kehidupan*. (Bandung: Cita Pustaka, 2007), h. 15

pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan (*growth with equity*) dan menciptakan pelaku ekonomi yang moderat (*moderation*), berhemat (*parsimony*), dan menjauhi pemborosan (*extravagance*). Dengan landasan filosofis di atas, maka ekonomi Islam berbeda dengan system ekonomi lainnya yaitu kapitalis dan sosialisme, terutama dalam motivasi kepemilikan, pengambilan keputusan, dan tujuan-tujuan ekonomi,

Secara umum tujuan ekonomi Islam adalah terpenuhi dan terpeliharanya *maqasid syari'ah* sehingga tercapai *falah* atau kesejahteraan dunia dan akhirat.⁴⁵ *Maqashid* dalam kajian hukum Islam adalah tujuan atau maksud yang terkandung di balik sebuah hukum Islam. Dalam rangka pemahaman dan dinamika ekonomi Islam, *maqashid* memiliki cakupan yang sangat luas dan mencakup *masalih dunyawiyah* (tujuan kemaslahatan dunia) dan *masalih ukhrawiyah* (tujuan kemaslahatan akhirat). Namun secara umum, kedua kemaslahatan tersebut dimaksudkan untuk terpeliharanya agama (*hifz ad-din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mal*) yang biasa disebut dengan *maqasid syari'ah*. Bahkan asy-Syatibi mengatakan bahwa prinsip utama dalam penetapan hukum (termasuk hukum di bidang ekonomi Islam) adalah masalah dan menolak kemudharatan.⁴⁶

Maslahah dapat dikategorisasi berdasarkan kualitas dan kepentingan kemaslahatan, kandungan kemaslahatan, berubah atau tidaknya kemaslahatan,

⁴⁵ Uraian rinci tentang kesejahteraan sejati dalam Islam lihat Amiur Nuruddin. *Jamuan Ilahi: Pesan Alqur'an dalam Berbagai Dimensi Kehidupan*, (Bandung: Cita Pustaka, 2007) h. 7-21

⁴⁶ Asy-Syatibi, *Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*, Juz I, (Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, t.th), h. 195. M. Fahim Khan menyatakan bahwa: *My argument has always been that we can look for starting point in the objectives of Sharī,ah. This would be a logical starting point in the process of laying down the theoretical foundations of Islamic economics. According to Shatibi, primary objective of Lawgiver is the maṣlahah (well-being) of the people. Objectives of Sharī,ah can help us identifying some key axioms that will facilitate theorizing Islamic economics. Similarly some assumptions that conventional economic analysis makes may not be relevant or may require substantial modifications (in view of the revealed knowledge about human nature and human behavior) for developing Islamic theory of economic behavior. Study of objectives of Sharī,ah can help us formulating our own assumptions to simplify theorizing.* Lihat M. Fahim Khan "Theorizing Islamic Economics: Search for a Framework for Islamic Economic Analysis" dalam *JKAU: Islamic Econ.*, Vol. 26 No. 1, h: 209-242 (2013 A.D./1434 A.H.) DOI: 10.4197/Islec. 26-1.10 209

dan keberadaan *masalah*.⁴⁷ Dilihat dari segi kualitas dan kepentingan kemaslahatan, ulama ushul fiqh membaginya kepada tiga *dhawabith* (tingkatan) yaitu: *masalah daruriyah* yaitu kemaslahatan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok manusia di dunia dan akhirat yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.⁴⁸ *Maslahah hajiyah* yaitu kemaslahatan yang dibutuhkan untuk menyempurnakan kemaslahatan pokok yang berbentuk keringanan untuk mempertahankan dan memelihara kebutuhan dasar manusia. *Maslahah tahsiniyah* yaitu kemaslahatan yang sifatnya pelengkap berupa kekeluasan yang melengkapi kemaslahatan sebelumnya.⁴⁹

1) Memelihara Agama.

Agama merupakan salah satu cakupan maqasid yang harus diproteksi dalam Islam. Hal ini terkait dengan fungsi agama sebagai cara untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Menjaga dan memelihara agama berdasarkan tingkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- i. Memelihara agama dalam peringkat *daruriyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang termasuk peringkat primer, seperti: melaksanakan shalat fardhu (lima waktu). Apabila kewajiban shalat diabaikan, maka eksistensi agama akan terancam.
- ii. Memelihara agama dalam peringkat *hajiyat* yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, seperti: melakukan shalat jama' dan qasar ketika musafir. Kalau ketentuan ini tidak dilaksanakan, tidak akan mengancam eksistensi agama, namun dapat mempersulit pelaksanaannya.
- iii. Memelihara agama dalam peringkat *tahsiniyat* yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajibannya kepada Tuhan, seperti: menutup aurat baik

⁴⁷ Penjelasan tentang pembagian *masalah* ini penulis kutip dari Ma'ruf Amin, *Fatwa dalam Sistem Hukum Islam* (Jakarta: elSAS, 2011), h. 155-159. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, h. 348-354. Penjelasan singkat tentang ini juga dapat dilihat pada Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1956), h. 84-85

⁴⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 2, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 324-325

⁴⁹ Lihat Asy-Syatibiy, *Al Muwafaqat*, Jil. II (Saudi Arabia: Dar Ibn 'Affan, 1997), h. 17-23. Lihat juga Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jil. 2, Cet. V (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), h. 345)

dilakukan pada waktu shalat ataupun di luar shalat dan juga membersihkan badan, pakaian, dan tempat. Kegiatan ini erat kaitannya dengan akhlak terpuji. Apabila semua itu tidak dilakukan karena tidak memungkinkan, maka tidak mengancam eksistensi agama. Namun demikian, tidak berarti tahsiniyat itu dianggap tidak perlu, sebab peringkat ini akan menguatkan dlaruriyat dan hajiyat.

2) Memelihara Jiwa

Jiwa adalah sesuatu yang sangat berharga dalam Islam, dimana keselamatannya harus menjadi perhatian bagi negara. Dalam Islam, tidak boleh jiwa seseorang dirampas dengan cara yang tidak benar, hal ini bukan saja terkait dengan kehormatan diri namun juga terkait dengan keberlanjutan hidup manusia. Memelihara jiwa berdasarkan tingkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- i. Memelihara jiwa pada peringkat *daruriyat* adalah memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan, minuman untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Kalau kebutuhan pokok tersebut diabaikan akan mengancam eksistensi jiwa manusia.
- ii. Memelihara jiwa pada peringkat *hajiyat* adalah dianjurkan untuk berusaha guna memperoleh makanan yang halal dan lezat. Kalau kegiatan ini diabaikan tidak akan mengancam eksistensi kehidupan manusia, melainkan hanya dapat mempersulit hidupnya.
- iii. Memelihara jiwa pada peringkat *tahsiniyat* seperti ditetapkannya tata cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika. Sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia atau mempersulitnya.

3) Memelihara Akal

Memelihara akal sangat penting karena akal akan mengarahkan seseorang kepada jalan yang benar, memunculkan pemikiran-pemikiran bernas untuk membangun peradaban dan sebagainya, dilihat dari tingkat kepentingannya dapat dibagi menjadi tiga peringkat:

- i. Memelihara akal pada peringkat *daruriyat* seperti diharamkan mengkonsumsi minuman keras dan sejenisnya. Apabila ketentuan ini diabaikan akan mengancam eksistensi akal manusia.
- ii. Memelihara akal pada peringkat *hajiyat* seperti dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sekiranya ketentuan itu diabaikan tidak akan merusak eksistensi akal, akan tetapi dapat mempersulit seseorang terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan akhirnya berimbas pada kesulitan dalam hidupnya.
- iii. Memelihara akal pada peringkat *tahsiniyat* menghindarkan diri dari kegiatan menghayal dan mendengarkan atau melihat sesuatu yang tidak berfaedah. Kegiatan itu semua tidak secara langsung mengancam eksistensi akal manusia.

4) Memelihara Keturunan

Memelihara keturunan/harga diri, ditinjau dari peringkat kebutuhannya dapat dibagi menjadi tiga:

- i. Memelihara keturunan pada peringkat *daruriyat*, seperti anjuran untuk melakukan pernikahan dan larangan perzinahan. Apabila hal ini diabaikan dapat mengancam eksistensi keturunan dan harga diri manusia.
- ii. Memelihara keturunan pada peringkat *hajiyat*, seperti ditetapkan Talak sebagai penyelesaian ikatan suami isteri. Apabila Talak tidak boleh dilakukan maka akan mempersulit rumah tangga yang tidak bisa dipertahankan lagi.
- iii. Memelihara keturunan pada peringkat *tahsiniyat*, seperti disyariatkannya *khitbah* dan *walimah* dalam pernikahan. Hal ini dilakukan untuk melengkapi acara siremonni pernikahan. apabila tidak dilakukan tidak mengancam eksistensi keturunan atau harga diri manusia dan tidak pula mempersulit kehidupannya.

5) Memelihara Harta

Memelihara harta, ditinjau dari peringkat kepentingannya dapat dibagi menjadi tiga peringkat:

- i. Memelihara harta pada peringkat *daruriyat* seperti disyariatkan oleh agama untuk mendapatkan kepemilikan melalui transaksi jual beli dan dilarang mengambil harta orang lain dengan cara tidak benar seperti mencuri, merampok dsb. Apabila aturan tersebut dilanggar akan mengancam eksistensi harta.
- ii. Memelihara harta pada peringkat *hajiyyat* seperti dibolehkan transaksi “jual-beli “*salam*”, *istishna*’ (jual beli order). Apabila ketentuan tersebut diabaikan tidak akan mengancam eksistensi harta, namun akan menimbulkan kesulitan bagi pemiliknya untuk melakukan pengembangannya.
- iii. Memelihara harta pada peringkat *tahsiniyat*, seperti perintah menghindarkan diri dari penipuan dan spekulatif. Hal tersebut hanya berupa etika bermuamalah dan sama sekali tidak mengancam kepemilikan harta apabila diabaikan.

Berdasarkan asumsi bahwa rumusan ekonomi dan bisnis syari’ah adalah maslahat maka pengembangan ekonomi syariah dapat dilakukan selama mengandung maslahah. Umumnya para mujtahid ekonomi Islam menyatakan bahwa “dimana ada maslahah, maka disitu ada syari’ah Allah.” Artinya, segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan, maka disitulah syari’ah Allah. Dengan demikian, dalam bidang muamalah (ekonomi dan bisnis syari’ah) konsep maqashid syari’ah dan maslahat ini memiliki posisi sangat sentral dalam syari’at islam sebagai pegangan dan pisau analisis dalam kajian ekonomi dan bisnis syari’ah saat ini

Penerapan teori maqashid dalam ekonomi akan mempunyai implikasi terhadap perilaku ekonomi setiap individu muslim. Selain itu para ekonom muslim juga tidak boleh melupakan implikasi-implikasi tersebut saat melakukan analisis ekonomi dalam framework Islam. Setidaknya implikasi-implikasi tersebut sebagai berikut:

1. Problem Ekonomi

Problem ekonomi biasanya dikaitkan dengan tiga pertanyaan dasar, yaitu apa yang diproduksi, bagaimana memproduksi, dan untuk siapa sesuatu itu

diproduksi. Selama ini teori ekonomi konvensional mendefinisikan bahwa problem ekonomi sebagai *how to maximise the satisfaction of wants from the available resources which are relatives to wants*. Definisi ini mengandung inkonsistensi, karena meskipun variabel kelangkaan sumber daya itu dihilangkan, apakah problem ekonomi yang dihadapi oleh manusia juga akan hilang dengan sendirinya. Dalam perspektif syari'ah, alasan mengapa seseorang memproduksi dan mengapa harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi adalah sebagai upaya untuk menjaga kemaslahatan. Aktivitas ekonomi, baik itu produksi dan konsumsi yang didasarkan pada masalah, merupakan representasi proses meraih sesuatu yang lebih baik di dunia dan akhirat. Segala tindakan ekonomi yang mengandung masalah bagi manusia tadi disebut dengan kebutuhan yang harus dipenuhi sekaligus merupakan kewajiban agama.

2. Masalah dalam Produksi

Tujuan produksi Islami yang berbeda dengan tujuan produksi konvensional membawa implikasi yang mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan. Semua kegiatan produksi mulai dari mengorganisasi faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Menurut Metwally “perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya”. Sebagai contoh, produksi barang dan jasa yang dapat merusak nilai-nilai moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan. Demikian pula segala aktifitas industri dan semua mata rantainya yang dapat menurunkan nilai kemanusiaan atau yang dilakukan semata-mata keuntungan ekonomi. Ajaran Islam melarang konsumsi barang-barang dan jasa yang haram dan merusak, seperti alkohol/*khamr* dan sejenisnya, daging babi, perjudian, spekulasi, serta riba

4. Masalah dalam Konsumsi

Dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*) atau menguntungkan (*advantage*). Utilitas dimaknai sebagai kegunaan barang yang dirasakan seorang

konsumen ketika mengonsumsi sebuah barang.⁵⁰ Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi, untuk memaksimalkan kepuasannya. Rasionalnya, konsumen akan memuaskan konsumsinya sesuai dengan kemampuan barang dan jasa yang dikonsumsi serta kemampuan konsumen untuk mendapatkan barang dan jasa tersebut. Berbeda dengan tujuan konsumsi konvensional, seorang muslim dalam melakukan konsumsi lebih mempertimbangkan *maslahah* daripada utilitas. Kekuatan *maslahah* dapat dilihat dari segi tujuan syarak dalam menetapkan hukum, yang berkaitan dengan lima prinsip pokok bagi kehidupan manusia, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. *Maqasid syariah* menghendaki aktivitas dan tujuan konsumsi adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan beragamanya. Konsumsi dalam Islam mempunyai tingkatan pemenuhan kebutuhan. Islam memberikan norma-norma dan batasan-batasan pada individu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Norma dan batasan ini pada akhirnya yang membentuk pola perilaku konsumsi tertentu bagi individu muslim yang secara zahir membedakannya dengan *lifestyle* yang tidak memiliki ruh konsumsi Islam.

Terpeliharanya *maqasid syariah* akan menciptakan sebuah kondisi ekonomi yang disebut dengan *falah*. Muhammad Akram Khan menjelaskan bahwa *falah* secara literal berarti untuk berkembang, untuk menjadi bahagia, memiliki keberuntungan atau kesuksesan. Sedangkan secara teknis menyiratkan arti sukses di akhirat (akhirat). *Falah* dibangun atas dasar percaya kepada Allah, Rasulullah, kehidupan di akhirat dan perilaku sehari-hari sesuai dengan syariah. Negara bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi seperti itu, harus memfasilitasi pencapaian *falah* di tingkat individu dan kolektif. Kondisi spiritual *falah* adalah: kerendahan hati dalam doa, kesadaran terhadap Allah (*taqwa*), mengingat Allah, syukur kepada Tuhan, bertaubat dan pemurnian batin. Kondisi ekonomi untuk *falah* adalah: belanja untuk meningkatkan kesejahteraan sosial (*zakat* dan *'infaq*) menghindari *riba*, memenuhi perjanjian, menghindari eksploitasi, mencari nafkah dengan bekerja keras dan menghindari kekikiran.

⁵⁰Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Cet. IV (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 127.

Kondisi budaya falah adalah: sistem doa, mengejar pengetahuan, kesucian seksual, larangan minuman keras dan perjudian, pemurnian lingkungan. Kondisi politik falah adalah: jihad dan musyawah (konsultasi). Ekonomi Islam mempelajari kondisi ekonomi falah. Falah adalah konsep dunia akhirat, yang menyiratkan rekonstruksi karakter manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus memberikan standar hidup minimum dan lingkungan yang bersih untuk seluruh penduduk, juga menunjukkan harga diri, kemandirian dan jiwa yang dimurnikan.⁵¹

Tabel 2.3. Falah dari Aspek Mikro dan Makro

Unsur Falah	Aspek Mikro	Aspek Makro
Kelangsungan hidup	Kelangsungan hidup biologis	Keseimbangan ekologi dan lingkungan
	Kelangsungan hidup ekonomi	Penyediaan sumber daya alam
	Penyediaan kesempatan berusaha	Kelangsungan hidup sosial Kebersamaan sosial, ketiadaan konflik sosial
	Kelangsungan hidup politik	Jati diri dan kemandirian
Kebebasan Berkeinginan	Terbebas kemiskinan	Penyediaan sumber daya untuk penduduk
	Kemandirian hidup	Penyediaan sumber daya untuk generasi mendatang
Kekuatan dan harga diri	Harga diri	Kekuatan ekonomi dan kebebasan dari utang
	Kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan	Kekuatan militer

Falah adalah sebuah konsep yang holistik dan meliputi aspek spiritual, ekonomi, sosial budaya maupun politik. Dengan memahami konsepsi falah di atas, maka individu muslim sebagai pribadi dan anggota masyarakat akan mampu

⁵¹ Muhammad Akram Khan. *Islamic Economics and Finance: A Glossary*, Second Edition (London: Routledge, 2003), h. 60. Lihat juga M. Akram Khan, *Islamic Economics: Nature and Need J. Res. Islamic Econ.*, Vol. 1, No. 2, pp. 51-55 (1404/1984) dan Muhammad Akram Khan. *Economic Message of The Quran* (Kuwait: Islamic Book Publishers, 1996), h. 10-11.

memposisikan dirinya secara tepat dalam proses ekonomi untuk mencapai *falah* yang tidak hanya diarahkan bagi capaian pribadi, tetapi juga masyarakat Islam pada umumnya. Dalam konteks keduniawian tercapainya *falah* ditandai dengan wujudnya negara yang makmur dan sejahtera dimana semua penduduk memiliki akses untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sehingga memperoleh kenyamanan hidup (*hayatan thayyiban*) dalam sebuah negara yang Alqur'an ungkapkan dengan *baladan aminan* atau *baldatun thayyibatun wa rabb ghafur*.

3. Perkembangan Ekonomi Islam

Ekonomi Islam lahir melalui sejarah yang cukup panjang . Dalam rentang yang panjang tersebut, ekonomi Islam tumbuh dan berkembang sampai dengan bentuknya hari ini melalui serangkaian proses dan periodisasi yang dimulai dari masa pembentukan, pertumbuhan dan seterusnya. Nejatullah Siddiqy misalnya membagi sejarah pemikiran ekonomi Islam menjadi tiga periode, yaitu periode pertama/fondasi (Masa awal Islam – 450 H/1058 M), periode kedua (450-850 H/1058-1446 M), dan periode ketiga (850-1350 H/1446-1932 M).⁵² Periodisasi oleh Siddiqy didasarkan pada urutan waktu bukan berdasarkan kesamaan atau kesesuaian ide pemikiran, karena studi tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam masih pada tahap eksplorasi awal. Dalam kajian sejarah, perkembangan Islam umumnya dibagi oleh para sejarawan dalam tiga periode yaitu Periode Klasik (650-1250), Pertengahan (1250-1800), dan Periode Modern (1800-sekarang).⁵³ Sebagai bagian dari sejarah Islam, maka perkembangan ekonomi Islam juga dapat menggunakan periodisasi tersebut.

Khurshid membagi perkembangan ekonomi Islam kontemporer menjadi empat fase yaitu: fase pertama (1930-an), fase kedua (1970-an), fase ketiga, fase pendirian bank-bank non bunga dan fase keempat yang merupakan fase pembahasan ekonomi Islam secara lebih komprehensif

⁵² Nejatullah Siddiqi. "Islamic Economic Thought: Foundations, Evolution and Needed Direction", dalam Abul Hasan M.Sadeq dan Aidit Ghazali (ed). *Readings in Islamic Economic Thought*. (Malaysia: Longman, 1992), h. 14-30

⁵³ Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Cet. V. (Jakarta: UI Press, 1985), h. 56. Lihat juga Ira M. Lapidus. *A History of Islamic Societies*. Second Edition. (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), h. 9.

1. *Fase Pertama*

Pertengahan 1930-an banyak muncul analisis masalah ekonomi sosial dari perspektif Islam sebagai wujud kepedulian terhadap dunia Islam yang secara umum dikuasai oleh negara- negara Barat. Meskipun kebanyakan analisis ini berasal dari para ulama yang tidak memiliki pendidikan formal bidang ekonomi, namun langkah mereka telah membuka kesadaran baru tentang perlunya perhatian yang serius terhadap masalah sosial ekonomi. Salah satu ciri yang paling dominan pada masa abad ini adalah persaingan antara kapitalisme dan sosialisme. Masing-masing dari kedua doktrin tersebut melakukan yang terbaik untuk menjadikan visi kehidupan sosioekonomi. Mayoritas negara-negara muslim pada fase ini percaya bahwa tidak ada pilihan lain kecuali memilih salah satu dari kedua system ekonomi tersebut.

2. *Fase Kedua*

Pada fase ini, perkembangan ekonomi Islam ditandai dengan didirikannya bank tanpa bunga Usaha mendirikan bank tanpa bunga pertama kali dilakukan di Malaysia pada pertengahan tahun 1940-an, tetapi usaha ini tidak sukses. Eksperimen lain dilakukan di Pakistan pada akhir tahun 1950-an, dimana suatu lembaga perkreditan tanpa bunga didirikan di pedesaan negara itu. Namun demikian, eksperimen pendirian bank syariah yang paling sukses dan inovatif di masa modern ini dilakukan di Mesir pada tahun 1963, dengan berdirinya *Mit Ghamr Local Saving Bank*.⁵⁴ Pada fase ini Islamic Development Bank di Jeddah didirikan pada 20 Oktober 1975 yang diikuti pendirian bank-bank Islam lainnya.

⁵⁴ Bank ini mendapat sambutan yang cukup hangat di Mesir, terutama dari kalangan petani dan masyarakat pedesaan. Namun sayang, karena terjadi kekacauan politik di Mesir, *Mit Ghamr* mulai mengalami kemunduran, sehingga operasionalnya diambil alih oleh *National Bank of Egypt* dan bank sentral Mesir pada tahun 1967. Pengambilalihan ini menyebabkan prinsip bebas bunga pada *Mit Ghamr* mulai ditinggalkan, sehingga bank ini kembali beroperasi berdasarkan bunga. Pada 1971, konsep bebas bunga kembali dibangkitkan pada masa Sadat melalui pendirian *Nasser Social Bank*. Tujuan bank ini adalah untuk menjalankan kembali bisnis yang berdasarkan konsep yang telah dipraktikkan oleh *Mit Ghamr*. Kesuksesan *Mit Ghamr* ini memberi inspirasi bagi umat Muslim di seluruh dunia, sehingga timbullah kesadaran bahwa prinsip-prinsip Islam ternyata masih dapat diaplikasikan dalam bisnis modern

di berbagai negara, seperti *Dubai Islamic Bank* di Dubai, *Faisal Islamic Bank* di Mesir dan Sudan, serta *Kuwait Finance House* di Kuwait.

3. *Fase Ketiga*

Perkembangan ekonomi Islam selama satu setengah dekade terakhir menandai fase ketiga dimana banyak berisi upaya-upaya praktikal operasional bagi realisasi perbankan tanpa bunga, baik di sektor publik maupun swasta. Bank-bank tanpa bunga banyak didirikan, baik di negara-negara muslim maupun di negara-negara non-muslim, misalnya di Eropa dan Amerika. Dengan berbagai kelemahan dan kekurangan atas konsep bank tanpa bunga yang digagas oleh para ekonom muslim (dan karenanya terus disempurnakan) langkah ini menunjukkan kekuatan dan keniscayaan dari sebuah teori keuangan tanpa bunga.

4. *Fase Keempat*

Pada saat ini perkembangan ekonomi Islam sedang menuju kepada sebuah pembahasan yang lebih integral dan komprehensif terhadap teori dan praktik ekonomi Islam. Jika pada awal pengembangannya praktek ekonomi-keuangan Islam lebih didominasi oleh praktek perbankan dengan produk yang mayoritas menggunakan akad jual-beli murabahah. Selanjutnya basis akad produk semakin bervariasi, misalnya pada akad ijarah, takaful dan mudharabah-musyarakah (ekuitas/saham) dan sukuk (*Islamic Bonds*) yang dapat digunakan bukan hanya nasabah perorangan (retail) tetapi juga lembaga keuangan dan pemerintah. Dari sisi teori dan konsep, dibangun sebuah kerangka ilmu ekonomi yang menyeluruh dan menyatu, baik dari aspek mikro maupun makro ekonomi. Berbagai metode ilmiah yang baku banyak diaplikasikan agar kinerja lembaga ekonomi yang telah ada dapat berjalan baik dengan segala keunggulannya.

Pada fase ini, perkembangan industri keuangan syariah di dunia begitu pesat. System dan industri keuangan syariah tidak lagi menjadi isu lokal atau hanya di antara negara-negara muslim saja, tetapi telah menjadi trend global dimana negara-negara non-muslim sudah mengadopsi serta mengembangkan sistem dan industri keuangan syariah. Negara-negara terkemuka seperti Inggris,

Prancis, Jepang, Hongkong dan Singapura berlomba-lomba menjadikan negaranya sebagai pusat keuangan syariah. Bahkan lembaga-lembaga keuangan dunia seperti World Bank dan International Monetary Fund (IMF) menyatakan bahwa pengembangan keuangan syariah telah menjadi salah satu program utamanya.

Di Indonesia perkembangan ekonomi Islam dimulai sejak didirikannya Bank Muamalat Indonesia tahun 1992, dengan landasan hukumnya UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menyebut istilah perbankan tanpa bunga dengan istilah bank bagi hasil. Selama lebih dari enam tahun, kecuali Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992, tidak ada peraturan perundang-undangan lainnya yang mendukung sistem beroperasinya perbankan syariah. Ketiadaan perangkat hukum pendukung ini memaksa perbankan syariah menyesuaikan produk-produknya dengan hukum positif yang berlaku di Indonesia. Akibatnya ciri-ciri syariah yang melekat padanya menjadi tersamar dan bank Islam di Indonesia tampil seperti layaknya bank konvensional.

Undang-Undang No 7 Tahun 1992 kemudian direvisi menjadi UU nomor 10 tahun 1998 yang menjelaskan bahwa bank berdasarkan kegiatan usahanya dibagi menjadi dua, yaitu bank yang menjalankan usaha secara konvensional dan bank yang menggunakan prinsip syariah dalam menjalankan usahanya. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, maka secara tegas sistem perbankan syariah ditempatkan sebagai bagian dari sistem perbankan nasional. Undang-Undang tersebut kemudian dilengkapi dengan ketentuan pelaksanaannya melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum, Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan BPR Berdasarkan Prinsip Syariah. Perangkat hukum itu diharapkan telah memberikan dasar hukum yang lebih kokoh dan peluang yang lebih besar dalam pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia.⁵⁵

⁵⁵ Uraian lengkap tentang aspek hukum perbankan syariah lihat Rachmadi Usman. *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2014)

Dengan adanya landasan hukum perbankan syariah di atas, perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan. Perkembangan di bidang perbankan kemudian diikuti dengan perkembangan lembaga keuangan non bank seperti asuransi, pasar modal, perusahaan pembiayaan, dana pensiun, reksadana dan lain sebagainya. Perkembangan di bidang keuangan kemudian diikuti dengan pembukaan program studi ekonomi Islam di berbagai perguruan tinggi di Indonesia sebagai wadah untuk menyediakan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh lembaga-lembaga keuangan maupun entitas bisnis syariah lainnya.

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia tidak terlepas dari beberapa faktor pendorong, diantaranya: *pertama*, semakin banyaknya negara baik muslim maupun non-muslim yang mengembangkan industri keuangan syariah dimana perkembangan industri tersebut menunjukkan angka pertumbuhan yang sangat tinggi, sehingga diperkirakan industri syariah akan memainkan peran yang signifikan dalam industri keuangan dunia. *Kedua*, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia sehingga menimbulkan kebutuhan kenyamanan bermuamalah dalam transaksi keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Ketiga*, membaiknya "hubungan" Islam dan negara dengan diakomodirnya praktek ekonomi Islam ke dalam undang-undang. *Keempat*, krisis keuangan yang terjadi di negara-negara berkembang (1998 – 2005) dan negara-negara maju (2008 – 2011), mendorong banyak pihak untuk mencari system keuangan alternative yang lebih kuat dan tidak hanya tahan dari guncangan krisis tetapi juga mampu mencegah krisis itu terjadi.

B. Perbankan Syariah

1. Prinsip Dasar Perbankan Syariah

Perbankan syariah merupakan salah satu lembaga keuangan Islam yang berperan cukup besar dalam penerapan sistem ekonomi Islam di Indonesia. Perbankan syariah merupakan perbankan yang beroperasi sesuai dengan

prinsip-prinsip syari'ah. Perbankan syariah atau *Islamic banking*⁵⁶ atau *interest-free banking*⁵⁷ adalah bank dengan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam produk pendanaan, pembiayaan, maupun dalam produk lainnya.⁵⁸ Perbankan syariah didirikan dengan dasar filosofi yang berbeda dengan lembaga keuangan lainnya. Perbankan syariah didirikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan material dan spiritual masyarakat dan menjalankan syariah Islam di bidang ekonomi. Karenanya perbankan syariah bukan hanya dituntut untuk menghasilkan produk dan jasa sehingga menciptakan pertumbuhan dan kemajuan yang selaras dengan cara hidup Islam namun juga meningkatkan moralitas dan spiritualitas masyarakat. Perbankan syariah memiliki tanggung jawab agar semua pihak yang terlibat, pemodal, karyawan maupun nasabah, berinteraksi dan berperilaku secara Islami.⁵⁹

Untuk mewujudkan penerapan prinsip syariah, maka produk-produk perbankan syariah harus benar-benar syariah. Adalah sebuah kenyataan bahwa produk-produk pendanaan dan pembiayaan bank syariah memiliki kemiripan dengan bank konvensional, karenanya produk-produk pendanaan dan pembiayaan pada bank syariah harus menghindari unsur-unsur *riba*, *gharar*, dan *maysir* maupun transaksi dalam bisnis-bisnis yang dilarang dalam Islam⁶⁰ sehingga benar-benar syariah dan berbeda dengan produk perbankan konvensional

a. Larangan Riba

Prinsip dasar operasional perbankan syariah yang paling dominan adalah tidak adanya bunga (riba). Hal ini didasarkan pada konsep Islam, dimana aktivitas komersial, jasa dan perdagangan harus disesuaikan dengan prinsip bebas bunga/riba. Hal ini yang juga menjelaskan mengapa pada tahap awal bank syariah dikenal sebagai bank bebas bunga. Meski demikian menggambarkan sistem perbankan syari'ah secara sederhana hanya bebas bunga tidak memberikan

⁵⁶ Muhammad. *Manajemen Bank Syariah* Edisi Revisi. (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN. 2005), h. 13

⁵⁷ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Alvabeth, 2002), h. 2

⁵⁸ Ascarya. *Akad dan Produk Perbankan Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2006), h. 1

⁵⁹ Sudin Harun dan Bala Shamugam. *Islamic Banking System* (Malaysia: Pelanduk, 2001), h. 35

⁶⁰ Saiful Azhar Rosly. *Critical Issues on Islamic Banking and Financial Markets*. (Malaysia: Dinamas, 2005), h. 20

gambaran yang benar atas sistem ini secara keseluruhan. Alqur'an melarang membayar dan menerima riba. Secara teknis riba merujuk pada tambahan dalam jumlah pokok pinjaman berdasarkan waktu.

Pelarangan bunga dalam Islam dilakukan dalam beberapa tahapan.⁶¹ Adanya tahapan-tahapan ini menurut al-Maraghi menunjukkan bahwa bunga/riba merupakan sesuatu yang sudah membudaya dalam perekonomian masyarakat ketika itu, sehingga untuk penghapusannya tidak dilakukan sekaligus. Tujuannya adalah masyarakat secara perlahan meninggalkan riba.⁶²

b. Larangan gharar.

Gharar adalah *al-mukhatharah* (pertaruhan) dan *jahalal* (ketidakjelasan). Menurut Dhareer, gharar secara bahasa berarti resiko atau bahaya, sedangkan menurut istitah, gharar mengandung tiga pengertian yaitu: *pertama*, gharar hanya berkaitan dengan kasus-kasus yang meragukan atau ketidakpastian, misalnya saja apakah sesuatu itu akan berlaku atau tidak. *Kedua*, gharar adalah sesuatu yang tidak diketahui, bukan yang meragukan. *Ketiga*, gharar yang merupakan gabungan dari dua kategori, yakni baik yang tidak diketahui maupun yang meragukan.⁶³ Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah disebutkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْعَرْرِ

“Rasulullah saw melarang jual beli *al-hashah* (dengan melempar batu) dan jual beli *gharar*.” (HR Muslim)

⁶¹ Tahapan-tahapan pengharaman riba di antara pakar hukum Islam tidak sama. Muhammad Abu Zahrah misalnya menjelaskan bahwa tahapan pengharaman riba ada tiga yaitu tahap pertama (QS Rum: 39), tahap kedua (QS Ali Imran: 130) dan tahapan ketiga (QS al-Baqarah 275-280). Lihat Muhammad Abu Zahrah. *Buhus fi ar-Riba* (Beirut: Dal al-Buhus al-Ilmiyah, 1970), h. 25. Sedangkan mufassir seperti al-Maraghi dan ash-Shabuni membaginya dalam empat tahapan

⁶² Muhammad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Juz III, Cet V (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1960), h. 60. Lihat juga Muhammad Ali ash-Shabuni. *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Jilid I (Mekkah: Dar as-Shabuni, t.t), h. 105

⁶³ Siddiq Mohammad Al-Ameen Al-Dhareer, *Gharar and Its Effects On Transaction*, (Jeddah : IRTI Islamic Development Bank),h. 10. Lihat juga Sami. al-Suwailem, “Towards an Objective Measure of *Gharar* in Exchange,” *Islamic Economic Studies*. Vol. 7, Nos. 1. 2000, h. 63-67

Menurut Amiur Nuruddin, gharar adalah perilaku bisnis yang penuh dengan resiko dan cenderung menimbulkan kerugian pada orang lain. Dalam aktivitas ekonomi sekarang ada indikasi terbuka peluang terjadinya gharar dalam berbagai hal. Gharar semakin relevan karena pasar keuangan modern banyak mengandung usaha memindahkan resiko (bahaya) pada pihak lain misalnya pada praktek asuransi konvensional, pasar modal, dan berbagai transaksi keuangan yang mengandung unsur perjudian. Adanya kecenderungan ini tidak terlepas dari ketidakmampuan manusia mengendalikan diri dari godaan dunia, hanya melihat kepentingan sesaat dan tidak mampu memahami adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan hari ini (QS al-Qiyamah [75]: 20)⁶⁴

c. *Larangan Maysir*

Maysir secara harfiah berarti memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa kerja keras atau mendapat keuntungan tanpa kerja. Dalam Islam, *maysir* adalah segala sesuatu yang mengandung unsur judi, taruhan, atau permainan berisiko. Sebagaimana halnya dengan riba, judi dalam segala bentuknya juga dilarang dalam syariat Islam secara bertahap. Pada tahap pertama, Alqur'an menjelaskan bahwa judi merupakan kejahatan yang memiliki *mudharat* (dosa) lebih besar daripada manfaatnya (QS Al-Baqarah [2]: 219). Tahap berikutnya, judi dan taruhan dengan segala bentuknya dilarang dan dianggap sebagai perbuatan *zalim* dan sangat dibenci (QS Al-Maidah [5]: 90-91).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”

Selain mengharamkan bentuk-bentuk judi dan taruhan yang jelas, hukum Islam juga mengharamkan setiap aktivitas bisnis yang mengandung unsur judi.

⁶⁴ Amiur Nuruddin. *Dari Mana Sumber Hartamu?* (Jakarta: Erlangga, 2010), h.326-329

Judi di satu sisi dilarang karena merupakan usaha untung-untungan dengan unsur spekulasi yang irasional, tidak logis, dan tidak berdasar. Dari sisi dampak, judi dilarang karena tidak memberikan dampak peningkatan produksi yang akan meningkatkan penawaran agregat di sektor riil. Alasan pelarangan judi ini serupa dengan pelarangan penimbunan barang yang juga akan berdampak pada berkurangnya penawaran barang dan jasa secara agregat. Oleh karena itu, judi secara ekonomis lebih merupakan sebuah upaya agar aktivitas investasi yang terjadi memiliki korelasi nyata terhadap sektor riil dalam rangka meningkatkan penawaran agregat. Judi dapat dikatakan sebagai suatu bentuk investasi yang tidak produktif karena tidak terkait langsung dengan sektor riil dan tidak memberikan dampak meningkatkan penawaran agregat barang dan jasa. Karena hal inilah, maka judi dilarang dalam Islam (selain alasan moralitas).

d. Larangan membiayai kegiatan bisnis yang dilarang dalam Islam

Membiayai kegiatan bisnis yang dilarang oleh Islam merupakan hal terlarang bagi perbankan syariah, misalnya perdagangan alkohol. Namun sesungguhnya kalau dikaji lebih dalam kegiatan bisnis yang terlarang dalam Islam bukan hanya membiayai perdagangan alkohol, rokok, dan hal lain yang jelas dilarang secara eksplisit dalam Al Quran, namun juga membiayai proyek yang dilakukan dengan menggusur masyarakat miskin dan mengabaikan hak-hak atas masyarakat miskin. Dalam Islam kemaslahatan masyarakat harus lebih diutamakan daripada kepentingan segelintir orang yang memiliki modal. Kepentingan masyarakat banyak harusnya menjadi salah satu kriteria bagi bank syariah dalam menentukan pembiayaan yang akan dilakukan.

e. Kewajiban zakat

Selain larangan riba, gharar, dan maysir, poin penting yang selalu disebut dalam setiap pembahasan mengenai perbankan syariah adalah zakat.⁶⁵ Keharusan membayar zakat menjadi sesuatu yang tidak perlu lagi diperdebatkan dalam Islam.

⁶⁵ Menurut Yusuf Qardhawi kata zakat dalam bentuk ma'rifah (defenisi) disebut 30 kali di dalam alquran, diantaranya 27 kali dalam ayat bersama salat dan hanya 1 kali disebutkan dalam konteks yang sama dengan salat tetapi tidak di dalam satu ayat, yaitu firman-Nya: *Dan orang-orang yang giat menunaikan zakat*, setelah ayat: *orang-orang yang khusyu' dalam bershalat*. Lihat Qardawi, *Hukum Zakat*, h. 39.

Alqur'an secara tegas telah menyebutkan kewajiban membayar zakat secara tegas. Perbankan syariah keberadaannya diharapkan mampu menjadi media bagi penghimpunan dan pendistribusian zakat. Zakat merupakan pungutan wajib atas individu yang memiliki harta wajib zakat yang melebihi nishab dan didistribusikan kepada delapan golongan penerima zakat. Dari segi bahasa, kata zakat mempunyai beberapa arti, yaitu *al-Barakah* (keberkahan), *an-Nama'* (pertumbuhan dan perkembangan), *at-Thahar* (kesucian) dan *as-Shalah* (kebaikan).⁶⁶

2. Produk-Produk Perbankan Syariah

a. Produk Pendanaan

Pada bank syariah, upaya meningkatkan dana dari para nasabah penabung biasa disebut dengan upaya penghimpunan. Penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan oleh bank dilakukan dalam bentuk tabungan, deposito dan giro yang secara total biasa disebut dengan dana pihak ketiga. Untuk bank syariah, klasifikasi penghimpunan dana yang utama tidak didasarkan atas nama produk melainkan atas prinsip yang digunakan.

Berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional. Prinsip penghimpunan dana yang digunakan dalam bank syariah ada dua yaitu prinsip wadiah dan prinsip mudharabah. Prinsip wadiah dalam perbankan syariah dapat diterapkan pada kegiatan penghimpunan dana berupa giro dan tabungan. Di Indonesia, hampir semua bank syariah menerapkan prinsip wadiah pada tabungan giro. Giro wadiah adalah titipan pihak ketiga pada bank syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

⁶⁶ Uraian lengkap tentang makna zakat lihat Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Abdurrahman al-Asimy (ed.), Juz XXV (Mekkah: Dar Arabiyyah, 1398 H) h. 8 yang menjelaskan bahwa lafaz pada lughah menunjukkan pada makna subur dan bertambah. Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 1 (Kairo: Maktabah Waratti, t.th) h. 397 yang mendefenisikan zakat sebagai sebutan dari sekutu hak Allah ta'ala yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modren*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002) h. 7.

Gambar 2.5. Akad dan Produk Perbankan

AKAD DAN PRODUK PERBANKAN

PENDANAAN	PEMBIAYAAN	JASA PERBANKAN	SOSIAL
POLA TITIPAN <i>Wadi'ah Yad Dhamanah</i> (Tabunga, Giro)	POLA BAGI HASIL Mudharabah Musyarakah (Investment Financing)	POLA LAINNYA Wakalah, Kafalah, Hawalah, Rahn, Ujr, Sharf (Jasa Keuangan)	POLA PINJAMAN Qardhul Hasan (Pinjaman Kebajikan)
POLA TABUNGAN <i>Qardh</i> (Tabungan, Giro)	POLA JUAL BELI Murabahah Salam Istisna' (Trade Financing)	POLA TITIPAN <i>Wadi'ah Yad Amanah</i> (Jasa Non Keuangan)	
POLA BAGI HASIL <i>Mudharabah Mutlaqah</i> <i>Mudharabah Muqayyadah</i> (Tabungan, Deposito, Investasi, Obligasi)	POLA SEWA Ijarah <i>Ijawah wal Iqtina'</i> (Trade Financing)	POLA BAGI HASIL Mudharabah Muqayyadah (Jasa Keagenan)	
POLA SEWA Ijarah (Obligasi)	POLA PINJAMAN Qardh (Talangan)		

Sumber: Ascarya

b. Produk Pembiayaan

1) Pembiayaan Dengan Prinsip Bagi Hasil

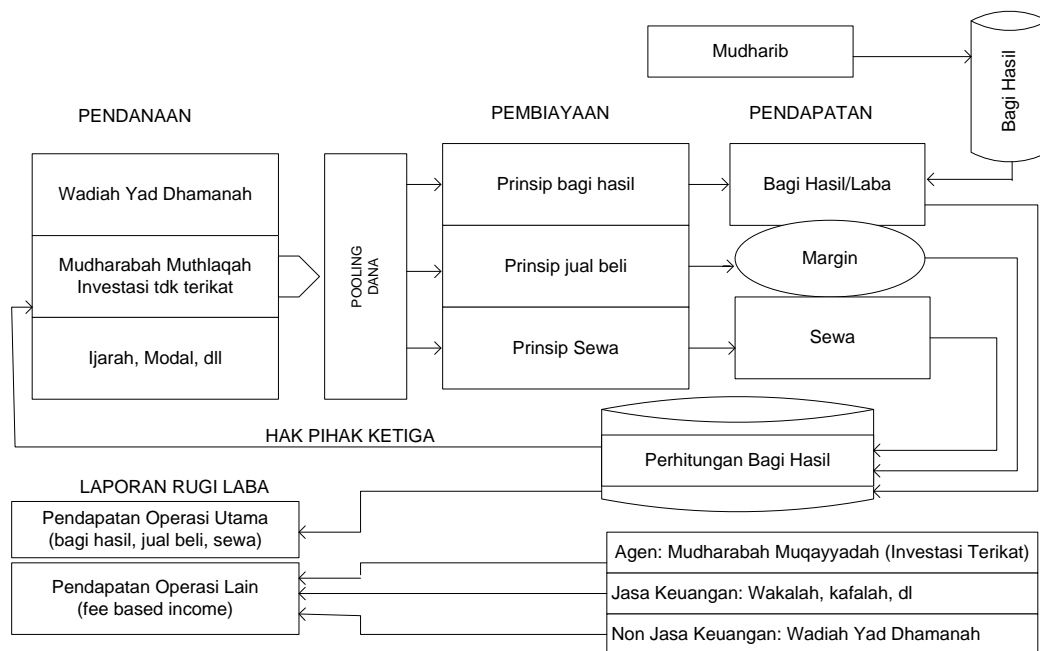
Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil biasanya disebut dengan istilah *profit sharing*. Profit sharing dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba yang artinya adalah distribusi beberapa bagian dari laba para pegawai dari suatu perusahaan.⁵¹ Selain ada juga yang menyebut istilah bagi hasil dengan istilah *profit and loss sharing*. Dalam kaitannya dengan perbankan syariah teori ini menyatakan bahwa bank syariah akan memberikan sumber pembiayaan yang luas kepada peminjam berdasarkan atas bagi resiko. Secara umum prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama yaitu al-musyarakah, al-mudharabah, al-muzara'ah dan al-musaqah.

1. Akad Mudharabah (*Trustee Profit Sharing*)

Mudharabah adalah adalah kerjasama antara dua pihak dimana *shahibul maal* (pihak pertama) menyediakan modal sepenuhnya sedangkan *mudharib* (pihak kedua) menjadi pengelola dana dimana keuntungan dan kerugian dibagi menurut kesepakatan dimuka. Dalam pembiayaan mudharabah, bank bertindak sebagai *shahibul mal* dan nasabah bertindak sebagai *mudharib*. Jangka waktu pembiayaan, pengembalian dana dan pembagian keuntungan ditentukan berdasarkan kesepakatan bank dan nasabah. Meskipun bank tidak ikut serta dalam

pengelolaan usaha nasabah, namun bank memiliki hak dalam pengawasan dan pembinaan usaha nasabah. Apabila usaha yang dibiayai tersebut mengalami kerugian, maka sepenuhnya ditanggung oleh bank, kecuali kerugian tersebut terjadi akibat dari kesalahan/penyalahgunaan yang dilakukan oleh nasabah. Dalam hal ini, bank dapat meminta jaminan/agunan untuk mengantisipasi resiko apabila nasabah tidak memenuhi kewajiban sebagaimana dimuat dalam akad.

Gambar 2.6. Alur Operasi Bank Syariah



Sumber: Ascarya

ALUR OPERASI BANK SYARIAH

Berdasarkan kewenangan yang diberikan kepada *mudharib*, mudharabah dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yakni:

- Mudharabah Mutlaqah:** Mudharib diberi kewenangan penuh oleh *shahibul maal* untuk mengelola modal tanpa batasan dalam usaha yang dianggap baik dan menguntungkan. Dalam hal ini tanggung jawab atas pengelolaan modal usaha berada pada *mudharib* (sesuai dengan praktek kebiasaan usaha normal yang sehat (*uruf*))
- Mudharabah Muqayyadah (*restricted investment*):** *Shahibul maal* bertindak selaku channelling agent dan berwenang menetapkan syarat dan batasan tertentu terhadap penggunaan dana oleh *mudharib*, seluruh resiko kerugian

kegiatan usaha tidak ditanggung oleh bank, melainkan oleh investor (pemilik dana), kecuali jika nasabah lalai. Dalam skim pembiayaan ini, mudharib tidak diperbolehkan untuk mencampurkan modal dengan dana lain. pada umumnya digunakan untuk investasvi khusus dan reksadana.

2. Akad Musyarakah

Musyarakah adalah adalah perjanjian pembiayaan antara bank Syariah dengan nasabah yang membutuhkan pembiayaan, dimana Bank dan nasabah secara bersama membiayai suatu usaha atau proyek yang juga dikelola secara bersama atas prinsip bagi hasil sesuai dengan penyertaan dimana keuntungan dan kerugian dibagi sesuai kesepakatan dimuka. Untuk itu dapat diberlakukan perjanjian usaha patungan diantara pengusaha. Dalam musyarakah, keuntungan dan kerugian dibagi menurut proporsi yang telah ditentukan sebelumnya, sesuai dengan prinsip *Profit and Loss Sharing Principle*. Perbedaan yang mendasar antara *musyarakah* dan *mudharabah* terletak pada besarnya kontribusi dana atau modal yang disertakan. Dalam *mudharabah*, modal hanya berasal dari satu pihak yaitu pihak bank sebagai *sahibul mal* dengan penyertaan modal 100 persen, sedangkan dalam *musyarakah* penyertaan modal berasal dari dua pihak atau lebih yang besarnya ditentukan diawal kesepakatan secara bersama.

3. Muzara'ah

Muzara'ah adalah mudharabah dalam bidang pertanian yaitu kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (presentase) dari hasil panen. Muzara'ah sering diidentikkan dengan mukhabarah, namun apabila dikaji lebih dalam terdapat perbedaan yang mendasar yaitu pada Muzara'ah benih berasal dari pemilik sedangkan pada Mukhabarah benih dari penggarap.

4. MUSAQAH

Musaqah adalah bentuk sederhana dari muzara'ah dimana si penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan, sebagai imbalan si penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen. Ada yang mengatakan musaqah adalah musyarakah dalam urusan pemeliharaan buah-buahan.

Pembiayaan dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah* pada dasarnya merupakan pembiayaan yang sempurna, hal ini dikarenakan pada pembiayaan tersebut digunakan prinsip bagi hasil keuntungan (*profit sharing*). Selain menggunakan prinsip bagi hasil keuntungan (*profit sharing*), hal lain yang membuat ideal adalah adanya pembagian kerugian (*loss sharing*). Kerugian pada pembiayaan dengan akad *mudharabah* akan ditanggung sepenuhnya oleh bank, kecuali bila nasabah melakukan kelalaian dan kesengajaan yang menyebabkan dialaminya kerugian. Kerugian pada pembiayaan dengan akad *musyarakah* akan dihitung sesuai dengan porsi modal masing-masing pihak, yaitu pihak bank dan nasabah. Pada dasarnya dengan prinsip bagi kerugian (*loss sharing*) ini, maka kedua pihak yaitu pihak nasabah dan pihak bank akan berusaha untuk menghindari terjadinya kerugian tersebut. Mereka akan bekerja sama guna menghindari terjadinya kerugian usaha mereka, nasabah akan bekerja keras dalam mengembangkan usahanya, di sisi lain pihak bank memberikan pembinaan dan pengawasan dalam usaha tersebut.

2) Pembiayaan dengan Prinsip Sewa (Ijarah)

Ijarah merupakan transaksi sewa menyewa atas suatu barang dan atau upah mengupah atas suatu jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau imbalan jasa sesuai dengan kesepakatan dan setelah masa sewa berakhir maka barang dikembalikan kepada bank. Ijarah tidak dapat dilakukan secara langsung oleh pihak bank melainkan oleh anak perusahaan bank. Bank syariah hanya wajib menyediakan barang yang disewakan. Baik barang milik bank maupun bukan milik bank untuk kepentingan nasabah berdasarkan kesepakatan. Namun demikian, Bank mempunyai hak pemanfaatan atas barang yang disewakan. Jenis-jenis Ijarah adalah sebagai berikut:

- a) *Ijarah wa iqtina (hire purchase)*: Kesepakatan sewa menyewa dimana telah diperjanjikan sebelumnya antara bank (*muajjir*) dengan penyewa (*mustajir*) bahwa pada saat kontrak berakhir, *mustajir* dapat memiliki barang disewakan. Dalam kontrak telah diatur bahwa cicilan sewa sudah termasuk cicilan pokok harga barang sewa.

- b) Ijarah Mutlaqah (*operating lease*): Merupakan suatu kontrak leasing untuk kepentingan sewa menyewa barang, aset, pekerja atau tenaga ahli dalam jangka waktu tertentu atau untuk usaha/proyek tertentu.
- c) Musyarakah Mutanaqisah (*decreasing participation*): Kombinasi penyertaan modal dengan sewa menyewa. Pada umumnya banyak digunakan dalam pembiayaan kredit perumahan dan proses refinancing dalam restrukturisasi kredit.

3) Pembiayaan dengan Prinsip Jual Beli

a) Murabahah

Merupakan akad jual beli yang disepakati antara Bank syariah dengan nasabah, dimana bank menyediakan pembiayaan untuk pembelian bahan baku atau modal kerja lainnya yang dibutuhkan nasabah, yang akan dibayar kembali oleh nasabah sebesar harga jual bank (harga beli bank dari pemasok ditambah dengan margin keuntungan) pada waktu yang ditetapkan sesuai kesepakatan. Kepemilikan barang akan berpindah dari bank kepada nasabah segera setelah akad jual beli ditandatangani. Dalam hal bank mewakili kepada nasabah untuk membeli barang (*wakalah*), maka akad murabahah harus dilakukan setelah barang secara prinsip menjadi milik bank. Dalam murabahah, cara pembayaran dan jangka waktunya disepakati oleh kedua belah pihak. dapat dilakukan secara lumpsum ataupun angsuran secara proporsional dan bank berwenang meminta nasabah untuk menyediakan jaminan untuk mengantisipasi resiko apabila nasabah tidak memenuhi kewajiban sebagaimana dimuat dalam akad. Bank juga dapat meminta pembayaran uang muka (*urbun*) oleh nasabah saat awal akad. Selama akad jual beli belum berakhir, harga jual beli tidak boleh berubah, bila terjadi perubahan maka akad menjadi batal. Pada umumnya sering dilakukan dalam pembiayaan kredit perumahan.

b) Salam

Merupakan akad jual beli antara bank dengan nasabahnya atas suatu barang dimana harganya dibayar oleh bank dengan segera, sedangkan barangnya akan diserahkan kemudian oleh nasabah (produsen) kepada bank dalam jangka

waktu yang telah disepakati. Selanjutnya, bank dapat menjual kembali barang tersebut kepada nasabah/pihak lain (pembeli) maupun kepada nasabah (produsen) semula secara angsuran. Syarat utama dari salam adalah jenis, macam, ukuran, mutu dan jumlah barang yang dijual harus jelas dan menguntungkan. Keuntungan diperoleh oleh bank dari selisih harga jual barang antara bank kepada pihak lain (pembeli) dan nasabah (produsen) kepada bank. Pada umumnya banyak dilakukan untuk pembiayaan sektor pertanian.

c) *Istishna*

Merupakan akad jual beli yang dilakukan antara nasabah sebagai pemesan/pembeli (*mustashni*) dengan bank syariah sebagai produsen/penjual (*shani*) dimana penjual (pihak bank) membuat barang yang dipesan oleh nasabah. Bank untuk memenuhi pesanan nasabah dapat mensubkan pekerjaannya kepada pihak lain dan barang yang akan diperjualbelikan harus dibuat lebih dulu dengan kriteria yang jelas. Pada umumnya, pembiayaan *istishna* dilakukan untuk pembiayaan konstruksi.

4) *Pembiayaan dengan Prinsip Akad Pelengkap*

- a) *Hiwalah*: merupakan pengalihan piutang nasabah kepada bank syariah untuk membantu nasabah mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya dan bank mendapat imbalan atas jasa pengalihan piutang tersebut. *Hiwalah* secara umum merupakan anjak piutang.
- b) *Rahn*: merupakan transaksi gadai antara bank syariah dengan pemilik barang yang membutuhkan dana dimana pemilik barang tersebut dapat menggadaikan barang yang dimilikinya untuk menjadikan barang tersebut sebagai jaminan hutang kepada bank, hingga pemilik barang yang bersangkutan boleh mengambil barangnya setelah melunasi hutangnya kepada bank. Bank akan membebaskan jasa gadai sesuai dengan kesepakatan.
- c) *Qard*: merupakan kontrak antara bank syariah dengan nasabahnya untuk memfasilitasi nasabah yang membutuhkan dana talangan segera untuk jangka waktu yang sangat pendek. Dalam hal ini, bank menyediakan

fasilitas pinjaman dana kepada nasabah yang patut, dan nasabah hanya berkewajiban mengembalikan sejumlah pinjaman, sedangkan bank dilarang meminta imbalan apapun dari nasabah, kecuali nasabah memberikan dengan sukarela. Aqad qard didasarkan pada prinsip kebajikan yaitu penerimaan dan penyaluran dana kebajikan dalam bentuk pinjaman untuk tujuan menolong golongan miskin dengan penggunaan produktif tanpa diminta imbalan kecuali pengembalian pokok hutang.

e. Pembiayaan Multijasa

Pembiayaan Multijasa merupakan pola pembiayaan yang menggunakan akad ijarah atau Kafalah. Dalam pembiayaan dimaksud, bank syariah memperoleh fee dari imbalan jasa (*ujrah*) sesuai dengan kesepakatan awal, yang dinyatakan dalam bentuk nominal, bukan dalam bentuk prosentase. Wakalah yaitu pihak pertama memberikan kuasa kepada pihak kedua (sebagai wakil) untuk urusan tertentu dimana pihak kedua mendapat imbalan berupa fee atau komisi. Kafalah yaitu pihak pertama bersedia menjadi penanggung atas kegiatan yang dilakukan oleh pihak kedua sepanjang sesuai dengan yang diperjanjikan dimana pihak pertama menerima imbalan berupa fee atau komisi (garansi). Dari uraian diatas maka produk-produk perbankan Islam dalam prakteknya sebagai berikut :

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa pengembangan produk dan akad perbankan syariah seharusnya selalu memperhatikan dan mengaitkannya dengan kebutuhan untuk pengembangan kegiatan produktif di sektor riil dengan tetap mengacu pada ketentuan syariah

3. Arah dan Kendala Pengembangan Perbankan Syariah

Di tengah perkembangan industri perbankan syariah yang pesat tersebut, perlu disadari masih adanya beberapa tantangan yang harus diselesaikan agar perbankan syariah dapat meningkatkan kualitas pertumbuhannya dan mempertahankan akselerasinya secara berkesinambungan. Tantangan ini terutama disebabkan persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah masih banyak yang belum tepat. Bahkan menurut beberapa pemerhati ekonomi Islam maupun para

akademisi tidak berbeda dengan ekonomi konvensional, hanya berbeda kemasan dan nama, dan hanya sampai pada Islamisasi nama kelembagaan padahal esensinya sama dengan riba.⁶⁷ Tareq El-Diwany misalnya mengkritik kecenderungan perbankan syariah terhadap murabahah dan menyatakan bahwa murabahah tidak jauh berbeda dengan *contractum trinius* yaitu kontrak yang dipergunakan para pedagang Eropa untuk memperbolehkan pinjaman berbunga yang ketika itu dilarang oleh. Dengan cara ini, kontrak dibagi ke dalam beberapa kontrak berbeda yang diperbolehkan oleh gereja, namun semua kontrak ini pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan suatu tingkat bunga pasti.⁶⁸

Umar Vadillo juga mengkritik perbankan syariah dengan menjelaskan bahwa perbankan Islam yang mengklaim sebagai perbankan bebas bunga, tetap tidak bisa melepaskan diri dari aktifitas membungakan uang atau aktifitas mengambil keuntungan lainnya yang layak juga disebut *interest*. Menurutnya walaupun dalam perbankan Islam penyebutan bunga tidak lagi digunakan, namun berbagai penamaan lain seperti *profit*, *deviden*, *mark up*, dan skema lainnya tetap tidak bisa melepaskan diri dari praktik bunga, bahkan produk perbankan Islam (murabahah) adalah produk yang menyimpang dan memperkuat integrasi Islam dengan kapitalis dimana hukum Islam ditransformasikan sedemikian rupa supaya sesuai dengan kapitalis.⁶⁹

Kritik sama juga dikemukakan oleh Zaim Saidi melalui bukunya *tidak syar'inya bank syari'ah*. Menurutnya diawal kehadiran perbankan syari'ah sebenarnya ada semacam “kemakluman” jika perbankan syariah sebagai sebuah bisnis baru di bidang perbankan dan bersaing dengan perbankan konvensional yang sudah sangat matang, “*tidak benar-benar syariah*”. Setidaknya alasan darurat atau periode transisi masih dapat dijadikan alasan. Namun setelah berjalan cukup lama, ternyata perbankan syariah masih tetap sama dan tidak ada upaya yang sungguh-sungguh dari pemilik dan pengelola perbankan syariah

⁶⁷ M. Nazori Madjid. “Nuansa Konvensional Dalam Perbankan Syariah.” *Nalar Fiqh: Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan*, dalam www.portalgaruda.org. an

⁶⁸ Tareq al-Diwany. *Islamic Banking isn't Islamic*, dalam <http://www.islamic-finance.com>

⁶⁹ Umar Vadillo *The Fatwa of Banking*, (Madinah Press, 2006), h. 144. Lihat, Sementara kritikan terhadap Umar Vadillo lihat M. Ridwan. *Kritik Terhadap Ekonomi Islam dalam Perspektif Murabitun*. Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010

untuk mengimplementasikan sistem syariah sehingga periode daruratnya berjalan berkepanjangan, bahkan ada semacam kecenderungan para pemilik dan pengelola bank syariah menikmati sistem dan operasional konvensional (non syari'ah) melalui produk murabahah dan sedikitnya pembiayaan dengan skim bagi hasil yang dilakukan oleh bank, padahal skim bagi hasil adalah ciri perbankan syari'ah.⁷⁰

Secara visual dan analogis masyarakat banyak yang menafsirkan bank syariah sebagai bank konvensional dengan menggunakan bagi hasil dalam penghitungan kredit dan simpanan dana. Pandangan yang demikian dapat dipahami karena informasi dan publikasi mengenai kegiatan bank syariah sangat minim. Memasuki gerbang pemahaman bank syariah akan berhadapan dengan suatu paradigma baru, suatu pengertian atau pandangan yang sama sekali baru dan sejenak harus melupakan pola pikir bank konvensional.

Paradigma *pertama* adalah hubungan bank dengan nasabah. Dalam bank syariah hubungan bank dengan nasabah adalah hubungan kontrak (*contractual agreement*) atau akad antara investor pemilik dana atau *shahibul maal* dengan investor pengelola dana atau *mudharib* yang bekerjasama untuk melakukan usaha yang produktif dan berbagi keuntungan secara adil (*mutual investment relationship*). Dengan adanya hubungan kerjasama investasi tersebut pada dasarnya akan mewujudkan suatu hubungan usaha yang harmonis karena berdasarkan suatu asas keadilan usaha dan menikmati keuntungan yang disepakati secara proporsional. Sedangkan apabila kita amati hubungan nasabah dan bank dalam bank konvensional maka dalam bank konvensional hubungan antara bank dengan nasabah pada dasarnya merupakan suatu hubungan kreditur dengan debitur dengan menerapkan sistem bunga.

Walaupun terdapat keinginan manajemen bank konvensional untuk mewujudkan suatu hubungan yang bersifat pembinaan dan kerjasama antara bank sebagai kreditur dengan nasabah sebagai debitur, namun dalam prakteknya tujuan yang baik tersebut tidak selalu dapat dilaksanakan secara konsisten dan efektif karena pada dasarnya tujuan akhir dari bank adalah meraih profit atau keuntungan

⁷⁰ Zaim Saidi, *Tidak Syar'inya Bank Syariah*, (Delokomotif, 2010).

dengan seringkali mengabaikan kondisi nyata nasabah apakah usahanya sedang mengalami keuntungan atau kerugian. Dengan demikian tidak dapat terhindarkan adanya suatu hubungan eksploitatif antara bank dengan nasabah atau sebaliknya antara nasabah dengan bank, hal ini dapat terjadi karena dalam pemberian kredit bank akan berusaha mendapatkan bunga yang setinggi-tingginya sedangkan nasabah akan berusaha menekan bunga serendah-rendahnya. Sebaliknya nasabah sebagai deposan akan berupaya untuk mendapatkan bunga setinggi-tingginya tanpa memperhatikan kondisi bank yang sebenarnya sedang kesulitan likuiditas sehingga secara terus menerus mengalami *negative spread* dan akhirnya modal negatif. Walaupun telah diakui bahwa sistem bank konvensional merupakan sistem yang *applicable* diseluruh penjuru dunia, namun dalam kenyataannya terlihat kesulitan untuk menahan *negative spread* yang sangat merepotkan kondisi perbankan di Indonesia.

Paradigma *kedua* adalah adanya larangan-larangan kegiatan usaha tertentu oleh bank syariah yang bertujuan menciptakan kegiatan perekonomian yang produktif, adil dan menjunjung tinggi moral. Bank syariah akan mewujudkan produktifitas karena akan mengikis habis konsep *time value of money* dan melarang transaksi yang bersifat spekulatif. Sejalan dengan konsep Islam mengenai harta benda dan sumber daya alam, maka harta benda dan sumber daya alam yang ada harus dimanfaatkan, digunakan, dan produktif untuk kesejahteraan masyarakat. Konsep penggunaan harta benda dan sumber daya alam ini akan sangat menentang adanya penumpukan harta benda, tanah, atau sumber daya alam yang dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat dan tidak produktif, termasuk pemutaran dana pada bank tanpa adanya investasi yang nyata.

Paradigma yang *ketiga* adalah kegiatan usaha bank syariah yang lebih variatif dibandingkan dengan bank konvensional yang dikenal dewasa ini, karena dalam bank syariah tidak hanya berlandaskan sistem bagi hasil tetapi juga sistem jual beli, sewa beli, serta penyediaan jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Walaupun terdapat beberapa pendapat para ahli yang mempertanyakan kembali mengenai fungsi kelembagaan bank syariah sebagai “bank” atau “perusahaan investasi” namun demikian secara aplikasi tidak dapat

diragukan lagi bahwa keragaman kegiatan usaha bank syariah tersebut telah menumbuhkembangkan berbagai aspek transaksi ekonomi dalam masyarakat sehingga bank syariah akan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kebutuhan dunia usaha. Secara umum perbedaan dasar kegiatan usaha bank konvensional dan bank syariah.

Paradigma yang *keempat* adalah penyajian laporan keuangan bank syariah akan terkait erat dengan konsep investasi dan norma-norma moral/sosial dalam kegiatan usaha bank. Selain penyajian laporan keuangan bank sebagai lembaga pencari keuntungan juga terdapat laporan keuangan yang terkait dengan bank sebagai fungsi sosial. Dengan memperhatikan dasar keadilan dan kebenaran maka konsep Islam dana pencatatan keuangan tetap mengacu kepada konsep dasar laporan keuangan yaitu dapat dipertanggungjawabkan, transparans, dan keadilan.

Dengan adanya keempat paradigma baru di atas, diharapkan pemahaman terhadap perbankan syariah menjadi lebih baik. Selain kritikan terhadap bank syariah yang belum syariah, beberapa faktor lain juga menjadi tantangan bagi pengembangan perbankan syariah. Beberapa faktor lain misalnya, sumber daya perbankan yang sebahagian besar berlatar belakang pendidikan umum, teknologi yang masih kurang, serta kurangnya dukungan umat Islam terhadap perbankan syariah karena pemahaman sebagian besar masyarakat mengenai sistem dan prinsip perbankan syari'ah belum tepat (atau mungkin terlalu ketat, sehingga dipahami harus sama persis dengan konsep fiqh muamalah). merupakan tantangan yang dihadapi oleh perbankan syariah. .

B. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

1. Pengertian dan Jenis Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Usaha mikro kecil merupakan kegiatan usaha yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Usaha-usaha ini umumnya memiliki karakteristik yang hampir sama di setiap wilayah di antaranya memiliki tingkat penghasilan yang rendah, tidak terkelola dengan baik, bahkan dalam beberapa kasus, kelompok usaha mikro dan kecil belum dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti gizi, pendidikan, kesehatan, perumahan dan lain-lain. Usaha-usaha mikro

kecil umumnya juga merupakan bagian dari kegiatan keluarga, tidak berbadan hukum, mempergunakan teknologi sederhana, memanfaatkan sumber daya lokal dan tidak secara resmi diakui sebagai sektor ekonomi yang berperan penting dalam perekonomian nasional sehingga sering disebut dengan *sektor informal*, *underground economy* atau *extra legal sector*.

Penyebutan usaha mikro kecil dengan istilah *sektor informal* digunakan sejak akhir tahun 1970-an. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Hart seorang antropolog sosial, yang memperkenalkan konsep 'sektor informal' sebagai bagian dari tenaga kerja perkotaan di luar perusahaan sektor publik maupun swasta. Sektor ini muncul pada awalnya sebagai tanggapan terhadap proliferasi wirausaha dan tenaga kerja lepas di kota Dunia Ketiga; tetapi kemudian digunakan untuk menggambarkan deindustrialisasi 'tersembunyi'. Disebut dengan informal karena sulit menentukan bentuk perlindungan yang bisa diterapkan karena sektor usaha ini tidak memiliki legalitas.⁷¹ Aktifitas-aktifitas informal tidak hanya terbatas pada pekerjaan-pekerjaan di pinggiran kota-kota besar, tetapi bahkan juga meliputi berbagai macam aktifitas ekonomi. Aktifitas-aktifitas informal tersebut merupakan cara melakukan sesuatu yang ditandai dengan; mudah untuk dimasuki, bersandar pada sumber daya lokal, usaha milik sendiri, operasionalnya dalam skala kecil, padat karya dan teknologinya bersifat adaptif, keterampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal dan tidak terkena secara langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif

Menurut Breman, sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Adanya sektor informal menunjukkan wujudnya dualisme, di satu sisi ada perekonomian pasar (kapitalis), sedangkan di sisi lain perekonomian subsistensi di pedesaan dengan ciri utamanya sistem produksi pertanian yang statis. Dualisme ini terjadi karena adanya hambatan struktural dalam perekonomian dan masyarakat secara keseluruhan. Tingkat industrialisasi

⁷¹ Keith Hart. "Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana" dalam *The Journal of Modern African Studies*. Vol. 11, No. 1, Mar., 1973 pp. 61-89 Lihat juga *The Memory Bank A New Commonwealth* — Ver 5.0 di <http://thememorybank.co.uk/papers/informal-economy/>.

yang rendah dan terjadinya kelebihan pekerja dipandang sebagai sebab utama sistem dualistis dan telah berkembang di kota-kota dunia ketiga. Oleh karena itu sektor informal terkadang produktivitasnya jauh lebih rendah daripada pekerja di sektor modern di kota yang tertutup bagi kaum miskin⁷²

Istilah *underground economy* atau *extra legal sector* dipopulerkan oleh Hernando de Soto yang mendefinisikan *underground economy* sebagai *sales or income not reported for tax or regulatory purposes, whereas statisticians are more concerned about economic activities belonging, but not captured, in the official GDP estimates*⁷³ yaitu aktivitas produksi barang dan jasa baik legal maupun ilegal, yang lepas dari pendeteksian dalam mengestimasi produk domestik Bruto. Sedangkan sektor ekstra legal adalah usaha yang dijalankan oleh sebahagian besar masyarakat tanpa adanya legalitas. *Extralegal is something that cannot be readily used as a guarantee to obtain credit, invest, or make accountable by a third party. The “under-the-table” economy is part of the extralegal sector.*⁷⁴

Edgar L. Feigi membuat empat kategori tentang *underground economy* yaitu: 1) Ekonomi ilegal yaitu aktivitas ekonomi yang tidak sah yang terkandung dalam pendapatan yang dihasilkan oleh kegiatan yang melanggar undang-undang. 2) Pendapatan yang tidak dilaporkan (*unreported economy*) yaitu pendapatan yang tidak dilaporkan dengan maksud menghindari tanggung jawab untuk membayar

⁷² Jan Breman. “A Dualistic Labour System? A Critique of the ‘Informal Sector’ Concept: I: The Informal Sector”. *Economic and Political Weekly* Vol. 11, No. 48 (Nov. 27, 1976), pp. 1870-1876

⁷³ Philip Smith, “Assessing the Size of the Underground Economy: the Statistics Canada Perspective.” *Statistics Canada – Catalogue* no. 13-604 no. 28, Mei 1994. dapat didownload di publications.gc.ca/.../13-604-MIB1994028.pdf.

⁷⁴ *Mystery of Capital* karangan ekonom Peru *Hernando de Soto* yang terbit tahun 2000 menjelaskan bahwa alasan mengapa (sistem ekonomi) kapitalisme yang memenangkan perang melawan sosialisme di dunia Barat, “membangkrutkan” Soviet UNI tahun 1991, tidak berkembang atau akan selalu gagal berkembang di negara-negara miskin seperti Peru atau Indonesia adalah karena sistem ekonomi modern tersebut hanya menyentuh sebagian kecil perekonomian, sedangkan sebagian besar yang merupakan sektor ekonomi (perekonomian) rakyat yang disebut dengan sektor *informal*, “*underground economy*”, atau “*extra legal economy*” “berjalan dengan, pola kerja dan mekanisme sendiri terlepas dari sektor industri modern di kota-kota besar dan tidak pernah diperhitungkan peranannya. Lihat Kenneth Rapoza. *Interview: Peruvian Economist Hernando de Soto* dalam <http://www.worldpress.org/Americas/1602.cfm>. Lihat juga Paz Molero Hernández. “The Social Inclusion of the Poor According to Hernando de Soto”. *Studies in Sociology of Science*. Vol. 5, No. 2, 2014, pp. 39-45 DOI:10.3968/4693.

pajak. 3) Pendapatan yang tidak tercatat (*unrecorded economy*) yaitu pendapatan yang seharusnya tercatat dalam statistik pemerintah tetapi tidak tercatat, akibatnya terjadi perbedaan antara jumlah pendapatan atau pengeluaran yang tercatat dalam sistem akuntansi dengan nilai pendapatan dan pengeluaran yang sesungguhnya. 4) Sektor informal (*informal economy*) yaitu pendapatan yang diperoleh dari agen ekonomi secara informal. Para pelaku ekonomi yang berada dalam sektor informal ini adalah unit usaha yang memiliki karakteristik antara lain: tidak memiliki izin usaha, pada umumnya berusaha tidak mengikuti jadwal khusus, ataupun tempat khusus, berpendapatan rendah, perubahan jenis usahanya sangat mudah yang dapat dikategorikan tidak tertib, tanpa aturan yang jelas.⁷⁵

Selain disebut sebagai usaha informal dan ekstra legal, usaha mikro kecil juga dikenal dengan istilah ekonomi rakyat, perekonomian rakyat ataupun ekonomi kerakyatan. Perekonomian rakyat mengandung makna yang spesifik, jika ekonomi rakyat menggambarkan tentang pelaku ekonominya, maka perekonomian rakyat lebih menunjuk pada objek atau situasinya. Makna yang lebih luas ada dalam ekonomi kerakyatan yang mencerminkan suatu bagian dan sistem ekonomi. Ekonomi kerakyatan dapat dikatakan sebagai subsistem dari Sistem Ekonomi Pancasila. Dilihat secara harfiah, kata rakyat merujuk pada semua orang dalam suatu wilayah atau negara. Dengan demikian, jika dilihat dari terminologi, maka yang dimaksud dengan ekonomi rakyat adalah ekonomi seluruh rakyat Indonesia yaitu usaha ekonomi yang tegas-tegas tidak mengejar keuntungan tunai, tetapi dilaksanakan untuk (sekedar) memperoleh pendapatan bagi pemenuhan kebutuhan keluarga secara langsung untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan-kebutuhan keluarga lain dalam arti luas, yang semuanya mendesak dipenuhi.⁷⁶ Namun demikian, dalam konteks yang berkembang, istilah ekonomi rakyat muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap perekonomian nasional yang bias kepada unit-unit usaha besar. Oleh karena itu, makna ekonomi rakyat lebih merujuk pada ekonomi sebagian besar

⁷⁵ Edgar L. Feige. "Defining And Estimating Underground And Informal Economies: The New Institutional Economics Approach" dalam *World Development*, Vol 18, No 7, 1990.

⁷⁶ Mubyarto. *Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi: Peran Perguruan Tinggi*, 2002 pada <http://mubyarto.org>

rakyat Indonesia, yang umumnya masih tergolong ekonomi lemah, bercirikan subsisten (tradisional), dengan modal dan tenaga kerja keluarga, serta teknologi sederhana.⁷⁷

Ekonomi rakyat berbeda dengan ekonomi konglomerat dalam sifatnya yang tidak kapitalistik, dimana ekonomi konglomerat yang kapitalistik mengedepankan pengejaran keuntungan tanpa batas dengan cara bersaing bahkan saling mematikan (*free fight competition*). Sebaliknya dalam ekonomi rakyat semangat yang lebih menonjol adalah kerjasama, karena hanya dengan kerjasama berdasarkan asas kekeluargaan tujuan usaha dapat dicapai. Ekonomi rakyat merupakan istilah ekonomi sosial (*social economics*) dan ekonomi moral (*moral economy*), yang telah dikenal sejak masa penjajahan dan mencakup kehidupan rakyat miskin yang terjajah atau kaum marhaen. Kegiatan produksi merupakan titik tekan perekonomian ini, dan bukan konsumsi sehingga buruh pabrik tidak termasuk dalam profesi atau kegiatan ekonomi rakyat, karena buruh adalah bagian dari unit produksi yang lebih luas yaitu pabrik atau perusahaan. Dengan demikian meskipun pelaku usaha UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) dapat dimasukkan dalam kategori ekonomi rakyat, namun bukan berarti bahwa sebagian besar kegiatan ekonomi rakyat tidak dapat disebut sebagai usaha atau perusahaan (*firm*) seperti yang dikenal dalam ilmu ekonomi perusahaan⁷⁸

Dari berbagai terma di atas, usaha mikro kecil adalah sebuah sektor usaha yang dijalankan oleh masyarakat kecil, memiliki jumlah yang sangat besar secara kuantitas, dikelola secara tradisional, sebahagian besar tidak memiliki legalitas sehingga pekerja-pekerjanya tidak memperoleh perlindungan yang memadai dari sisi perundang-undangan dan dianggap sebagai sektor ekonomi yang tidak memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional.

⁷⁷ Edy Suandi Hamid, *Memperkuat Basis Demokrasi Ekonomi Melalui Pengembangan Ekonomi Rakyat* dalam <http://edysuandi.staff.uui.ac.id>

⁷⁸ Mubyarto. *Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi: Peran Perguruan Tinggi*, 2002 pada <http://mubyarto.org>

Tabel 2.4. Defenisi UMKM

ASPEK	SUMBER	JENIS USAHA	PENJELASAN
Kekayaan Bersih	Undang-Undang No 20/2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	Usaha mikro	Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
		Usaha kecil	Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
		Usaha Menengah	Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
Omzet/Penjualan	Undang-Undang No 20/2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	Usaha mikro	Hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
		Usaha kecil	memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
		Usaha Menengah	Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
Pekerja	Badan Pusat Statistik (BPS)	Usaha Mikro	Pekerja 5 orang, termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar
		Usaha Kecil	Pekerja \leq 5-9 orang
		Usaha Menengah	Pekerja 10-99 orang
	Bank Dunia	Usaha Mikro	Pekerja \leq 20 orang
		Kecil-Menengah	Pekerja 20 – 150 orang.

Dari defenisi-defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa dari sisi aset, usaha mikro adalah usaha dengan dengan asset paling banyak 50 juta rupiah atau USS 500 ribu di luar tanah dan bangunan yang dipergunakan untuk usaha tersebut. Sedangkan dari sisi penggunaan tenaga kerja, jumlah tenaga kerja bervariasi namun jumlah maksimal tenaga kerja sebanyak 20 orang termasuk anggota keluarga yang tidak digaji atau dianggap sebagai tenaga kerja oleh pengusaha mikro.

Adanya penggolongan UMKM berdasarkan jumlah pekerja maupun omzet berguna untuk membatasi wilayah yang membedakan usaha besar secara umum. Namun untuk bisa memilah usaha-usaha UMKM perlu ada kategori lain, seperti tingkat-tingkat jenis usaha atau “kasta” yang diklasifikasikan berdasarkan derjat “kesengsaraan dan kebahagiaannya.” Pada akhirnya penggolongan ini akan memudahkan perlakuan ataupun pemecahan permasalahannya.⁷⁹

1. UMKM yang berorientasi ekspor

UMKM yang berorientasi ekspor merupakan jenis usaha UMKM yang tertinggi, dan paling mungkin untuk berkembang meskipun memiliki kerentanan yang cukup tinggi karena bergantung pada permintaan luar negeri. Tetapi industry yang berorientasi ekspor bias menjangkau pasar internasional untuk produknya. Tersedianya buruh murah di daerah padat penduduk di tempat usaha berada memungkinkan pengusaha mengeksploitasi buruh murah berpendidikan rendah di sekitarnya.

2. Industri manufaktur dan kerajinan yang menjalin hubungan dengan kebutuhan kota

Industri kerajinan yang mempunyai rekaman cukup lama dan sudah membentuk klaster (sentra) merupakan kelompok industry UMKM yang paling bias bertahan. Tekanan penduduk yang menggusur lahan pertanian serta tersedianya bahan baku di sekitar sentra memungkinkan usaha jenis ini mengembangkan diri. Eksploiasi buruh dan bahan baku murah merupakan

⁷⁹ Dede Mulyanto. *Usaha Kecil dan Persoalannya di Indonesia*. (Bandung: Yayasan Akatiga, 2006), h. 6-10

anugerah untuk UMKM jenis ini, dan jaringan di sentra-sentra yang bersifat monopoli memungkinkan industry kerajinan bertahan dalam waktu yang lama

3. Usaha-usaha sub kontrak

Usaha sub kontrak menerima pelejaan dari industry yang lebih besar dan harus menyerahkan hasil kerjanya kepada pemesan. Seperti halnya kaum buruh, usaha-usaha sub kontrak sangat bergantung pada pengusaha-pengusaha besar yang memasok asupan dan mengantar produk ke pasar

4. Usaha keliling (*petty traders*)

Usaha keliling kecil-kecilan meliputi penjual makanan siap saji, barang pecah belah, penjual mainan, maupun penjual jasa keliling. Usaha-usaha kecil ini bukan hanya menghasilkan pendapatan yang kecil, tetapi juga kecil kemungkinannya untuk memperoleh pembiayaan dari perbankan. Percampuran antara keuangan rumah tangga dan usaha sangat tinggi, namun kerentanan usaha tidak terlalu tinggi karena tidak terlalu bergantung pada pasar yang luas, namun bergantung pada keadaan dan kondisi rumah tangga.

Walaupun usaha mikro memiliki klasifikasi di atas, namun satu yang patut untuk digarisbawahi bahwa usaha mikro merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh semua orang sehingga mampu mewujudkan kesempatan berusaha dan bekerja bagi setiap anggota masyarakat. Paling tidak ada beberapa alasan mengapa usaha ini layak dikembangkan di antaranya:

a. Usaha mikro secara kuantitas jumlahnya sangat besar

Secara kuantitas, jumlah usaha mikro sangat besar sehingga dapat dikembangkan oleh semua orang. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM jumlah pelaku usaha mikro, kecil dan menengah berjumlah 55.206.444 atau sekitar 99.99% dari total usaha di Indonesia

b. Potensial dalam menyerap tenaga kerja

Sektor UMKM sangat potensial dalam menyerap tenaga kerja. Pada tingkat nasional perkembangan UMKM berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM dapat dilihat pada tabel berikut:

c. Tahan Krisis

Dalam kasus Indonesia, UMKM merupakan basis usaha masyarakat yang mampu bertahan dari krisis ekonomi tahun 1997, 2007 dan 2011 padahal usaha-usaha besar banyak yang bangkrut karena tidak mampu mengembalikan hutang-hutang yang sudah jatuh tempo karena sumber bahan baku berbasis mata uang asing yang sangat fluktuatif terhadap nilai tukar rupiah. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kondisi UMKM yang menggunakan bahan baku lokal sehingga struktur keuangannya tidak banyak bergantung pada perbankan dan mengandalkan modal secara mandiri.

Sayangnya kemampuan UMKM terhadap krisis ekonomi tidak diimbangi dengan pemberian kredit/pembiayaan dari dunia perbankan. Pada tahun 2013 posisi kredit untuk UMKM sebesar 18,4% sedangkan pada triwulan I-2014 kredit kepada UMKM hanya sebesar 18,2%. Padahal sebagaimana PBI No.14/22/PBI/2012 tentang “Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis Dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah,” diwajibkan bank memberikan kredit UMKM minimal 20% dari total kredit.

Porsi penyaluran UMKM terpusat pada sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 53,1%, industri pengolahan sebesar 9,9%, dan pertanian, perburuan dan kehutanan sebesar 8%. Penyebaran penyaluran UMKM masih terpusat di pulau Jawa (lima provinsi) yaitu sebesar 57,2%. Sedangkan penyebaran UMKM di Indonesia bagian timur dan tengah (Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Bali, Maluku, Papua dan Irian Jaya) hanya sebesar 22,1%. Tiga provinsi yang terbesar dalam penyaluran UMKM adalah DKI Jakarta sebesar 15,7%, Jawa Timur sebesar 13,1% dan Jawa Tengah sebesar 10,3%. Sedangkan pembiayaan dari pembiayaan syariah untuk sector UMKM sampai dengan bulan November tahun 2014 mencapai 29.8% untuk sector UMKM dan sisanya 70% untuk sector selain UMKM. Jumlah ini berkurang jika dibandingkan tahun 2013 dimana pembiayaan untuk UMKM mencapai 40,2%

Tabel 2.5. Pembiayaan Untuk UMKM

Jenis Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
UMKM	27.063	35.799	52.570	71.810	90.860	110.086	59.148
Selain UMKM	11.132	11.087	15.611	30.845	56.645	74.034	139.227
Jumlah	38.195	46.886	68.181	102.655	147.505	184.120	198.376

Sumber: Statistik Perbankan Syariah November 2014

Untuk Provinsi Sumatera Utara porsi kredit UMKM mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan kredit UMKM per April 2015 sebesar 13.65%. Capaian tersebut di atas pertumbuhan kredit komersil yang hanya 6.32%. Data BI Provinsi SUMUT mencatat, penyaluran kredit UMKM per April 2015 sebesar 46,95 trilyun atau tumbuh 13.65% disbanding dengan April 2014 sebesar 41.31%. Pangsa UMKM terhadap total kredit perbankan SUMUT sekitar 28.01% dari Rp. 164,64 trilyun. Dari penyaluran 46.95 trilyun, kredik mikro sebesar Rp. 9,95 trilyun atau tumbuh 32.14% dari April 2014. Sementara kredit untuk usaha kecil senilai Rp. 15,07 trilyun atau tumbuh 1.21% dibandingkan April 2014 senilai Rp. 14,89 trilyun. Sedangkan untuk kredit usaha menengah menyerap Rp. 21,93 trilyun atau tumbuh 16.09% dibandingkan periode yang sama tahun 2014 senilai Rp.18,89 trilyun.⁸⁰ Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kredit UMKM mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ini bisa jadi dikarenakan UMKM adalah sector yang tidak terlalu terpengaruh perlambatan ekonomi.

d. Sumbangan terhadap PDRB

Sumbangan UMKM terhadap Pendapatan Nasional Bruto cukup besar. Pada tahun 2010, peran UMKM terhadap penciptaan PDB nasional menurut harga berlaku tercatat sebesar Rp. 3.466,4 triliun atau 57,12 persen, kontribusi Usaha Mikro (UMi) tercatat sebesar Rp. 2.051,9 triliun atau 33,81 persen dan UK sebesar Rp. 597,8 triliun atau 9,85 persen. Sedangkan UM tercatat sebesar Rp.

⁸⁰ www.bi.go.id

816,7 triliun atau 13,46 persen dari total PDB nasional, selebihnya adalah UB yaitu Rp. 2.602,4 triliun atau 42,88 persen.

Tabel 2.6. Perkembangan Data UMKM dan Usaha Besar Tahun 2011 – 2012

INDIKATOR	TAHUN 2011 *)		TAHUN 2012 **)		PERKEMBANGAN TAHUN 2011-2012	
	JUMLAH (milyar)	PANGSA (%)	JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	(%)
1. PDB ATAS DASAR HARGA BERLAKU (A+B)	7.445.344,6		8.241.864,3		796.519,7	10,70
A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	4.321.830,0	58,05	4.869.568,1	59,08	547.738,2	12,67
- Usaha Mikro (UMi)	2.579.388,4	34,64	2.951.120,6	35,81	371.732,2	14,41
- Usaha Kecil (UK)	740.271,3	9,94	798.122,2	9,68	57.850,9	7,81
- Usaha Menengah(UM)	1.002.170,3	13,46	1.120.325,3	13,59	118.155,0	11,79
B. Usaha Besar (UB)	3.123.514,6	41,95	3.372.296,1	40,92	248.781,5	7,96
2. PDB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (A+B)	2.377.110,0		2.525.120,4		148.010,4	6,23
A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	1.369.326,0	57,60	1.451.460,2	57,48	82.134,2	6,00
- Usaha Mikro (UMi)	761.228,8	32,02	790.825,6	31,32	29.596,8	3,89
- Usaha Kecil (UK)	261.315,8	10,99	294.260,7	11,65	32.944,9	12,61
- Usaha Menengah(UM)	346.781,4	14,59	366.373,9	14,51	19.592,5	5,65
B. Usaha Besar (UB)	1.007.784,0	42,40	1.073.660,1	42,52	65.876,1	6,54

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM

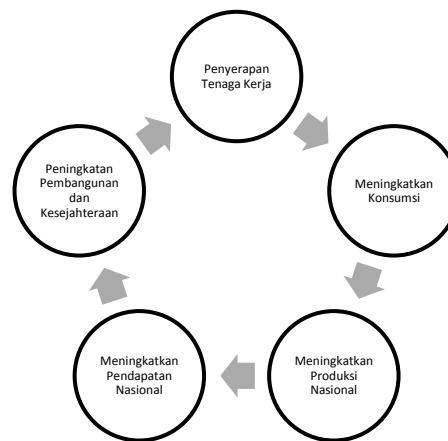
Sedangkan pada tahun 2011, peran UMKM terhadap penciptaan PDB nasional menurut harga berlaku tercatat sebesar Rp. 4.303,6 triliun atau 57,94 persen dari total PDB nasional, mengalami perkembangan sebesar Rp. 837,2 triliun atau 24,15 persen dibanding tahun 2010. Kontribusi Usaha Mikro (UMi) tercatat sebesar Rp. 2.579,4 triliun atau 34,73 persen dan UK sebesar Rp. 722,0 triliun atau 9,72 persen. Sedangkan UM tercatat sebesar Rp. 1.002,2 triliun atau 13,49 persen, selebihnya sebesar Rp. 3.123,5 triliun atau 42,06 persen merupakan kontribusi UB.

Disisi lain, pada tahun 2010 nilai PDB nasional atas harga konstan tahun 2000 sebesar Rp. 2.217,9 triliun, peran UMKM tercatat sebesar Rp. 1.282,6 triliun atau 57,83 persen dari total PDB nasional, kontribusi Usaha Mikro (UMi) tercatat sebesar Rp. 719,1 triliun atau 32,42 persen dan UK sebesar Rp. 239,1 triliun atau 10,78 persen. Sementara UM tercatat sebesar Rp. 324,4 triliun atau 14,63 persen, selebihnya UB berkontribusi sebesar Rp. 935,4 triliun atau 42,17 persen. Pada tahun 2011, PDB nasional atas harga konstan tahun 2000 sebesar Rp. 2.377,1

triliun, kontribusi UMKM sebesar Rp. 1.369,3 triliun atau 57,60 persen (*UMi tercatat sebesar Rp. 761,2 triliun atau 32,02 persen dan UK Rp. 261,3 triliun atau 10,99 persen serta UM Rp. 346,8 triliun atau 14,59 persen*), sementara kontribusi UB sebesar Rp. 1.007,8 triliun atau 42,40 persen. Kontribusi UMKM tersebut meningkat sebesar Rp. 86,8 triliun atau 6,76 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, dapat dilihat bahwa UMKM memiliki peran yang sangat penting dan berpotensi memberikan kontribusi yang cukup besar dalam struktur perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dalam skema berikut:

Gambar 2.7. Circular Flow Kontribusi UMKM



Skema di atas menjelaskan bahwa jika UMKM berkembang dengan baik maka UMKM akan menyerap tenaga kerja yang besar, sehingga akan mengurangi pengangguran. Pada saat bersamaan dengan berkurangnya pengangguran maka kemiskinan akan berkurang, hal ini dikarenakan tenaga kerja yang terserap oleh UMKM akan memperoleh pendapatan. Adanya peningkatan pendapatan pada gilirannya akan mendorong konsumsi nasional sehingga memacu produksi lebih tinggi dan menjadikan pendapatan nasional menjadi meningkat sehingga proses pembangunan dapat terus berjalan dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Tetapi jika UMKM tidak berkembang dan tenaga kerja tidak terserap dari sektor ini, maka jumlah pengangguran akan meningkat dan konsumsi akan menurun. Hal

ini tidak menstimulus produksi nasional dan berdampak pada penurunan pendapatan nasional dan akhirnya bisa berakibat pada terjadinya krisis ekonomi.

Kondisi dan fakta tersebut sejalan dengan hasil penelitian empiris yang dilakukan Demirbag *et al.*, yang menyimpulkan bahwa keberhasilan usaha kecil dan menengah (*small-medium enterprises*) memiliki dampak langsung terhadap pembangunan ekonomi baik pada negara maju maupun negara berkembang.⁸¹ Usaha kecil dan menengah memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja dengan biaya minimum, mereka adalah pelopor dalam dunia inovasi dan memiliki fleksibilitas tinggi yang memungkinkan usaha tersebut untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.⁸² Peran yang dimainkan oleh sektor ini diharapkan akan tetap berlanjut dengan cara pemerintah dan pihak terkait memiliki acuan yang jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kinerja usaha tersebut.

2. Permasalahan UMKM

Pengembangan UMKM sesungguhnya merupakan sebuah keniscayaan mengingat peranan UMKM terhadap perekonomian sangat besar. Namun demikian, pengembangan UMKM tidaklah mudah, mengingat UMKM adalah sector usaha yang cukup banyak menyimpan permasalahan. Dalam kepustakaan tentang UMKM dan persoalannya, masalah pendekatan yang dilakukan sangat mempengaruhi cara pandang dan tawaran terhadap penyelesaian persoalan yang dihadapi UMKM. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, paling tidak ada tiga paradigma tentang permasalahan UMKM. Ketiga paradig ini tidak seratus persen berbeda, namun paling tidak dari tiga paradig ini diperoleh penjelasan mengenai permasalahan UMKM dan jalan keluarnya.

⁸¹ Demirbag, M., Tatoglu, E., Tekinkus, M. and Zaim, S., "An Analysis of the Relationship Between TQM Implementation and Organizational Performance: Evidence From Turkish SMEs", *Journal of Manufacturing Technology Management*, Vol. 17 No. 6, 2006, pp. 829-47.

⁸² Brock, W. and Evans, D., *The Economics of Small Business: Their Roles and Regulations in US Economy*, Holmes & Meier Publishers, Teaneck, NJ. 1986. Lihat juga Acs, Z. and Audretsch, D., *The Economics of Small Firms: A European Challenge*, Kluwer Academic Publishers, Norwall, MA. 1990,

Paradigma pertama adalah *paradigm modernisasi*. Gagasan utamanya terletak pada akar persoalan yang dihadapi UMKM. Menurut paradig ini persoalan UMKM terletak pada keterbelakangan budaya, kebodohan, dan kemiskinan absolute yang ada pada diri pelaku UMKM. Dengan demikian inti permasalahan terletak pada pelaku UMKM.

Paradigma kedua adalah *paradigma liberal* yang melihat permasalahan UMKM dari sisi tatanan sosial yang tidak berfungsi secara baik, kurangnya peran pemerintah dalam memberikan kesempatan berusaha bagi semua pihak. Menurut paradig ini perubahan kebijakan pemerintah yang bias membuka kesempatan dan akses seluas-luasnya kepada pelaku UMKM merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan UMKM. Jika pada paradig modernisasi model perubahannya pada mentalitas, maka pada paradigma liberal lebih menekankan pada perubahan kebijakan fungsional dengan tujuan ideologis menegakkan hak azasi manusia, hukum, dan aturan-aturan yang berlaku di sektor UMKM. Menurut paradigma liberal, permasalahan UMKM dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a) Permasalahan yang bersifat klasik dan mendasar pada UKM (*basic problems*), antara lain berupa permasalahan modal, bentuk badan hukum yang umumnya non formal, SDM, pengembangan produk dan akses pemasaran.
- b) Permasalahan lanjutan (*advanced problems*), antara lain pengenalan dan penetrasi pasar ekspor yang belum optimal, kurangnya pemahaman terhadap desain produk yang sesuai dengan karakter pasar, permasalahan hukum yang menyangkut hak paten, prosedur kontrak penjualan serta peraturan yang berlaku di Negara tujuan ekspor.
- c) Permasalahan antara (*intermediate problems*), yaitu permasalahan dari instansi terkait untuk menyelesaikan masalah dasar agar mampu menghadapi persoalan lanjutan secara lebih baik. Permasalahan tersebut antara lain dalam hal manajemen keuangan, agunan dan keterbatasan dalam kewirausahaan⁸³

⁸³ Andang Setyobudi, "Peran Serta Bank Indonesia dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)," *Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan* 5, 2007, 29-35.

Munizu menjelaskan secara garis besar ada dua masalah yang dihadapi oleh UMKM yaitu masalah internal dan masalah eksternal.⁸⁴ Faktor-faktor internal yang terdiri atas aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknik produksi/operasional, dan aspek pasar dan pemasaran. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang terdiri atas aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga terkait. Bagi pemerintah, pemberian dukungan pada pengusaha perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya sehingga UKM mampu meningkatkan perannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Dari sisi pengembangan bisnis, permasalahan UMKM adalah permasalahan manajemen atau pengelolaan perusahaan, dan permasalahan ini hampir sama untuk seluruh UMKM yang ada di Indonesia. Dengan demikian, pemerintah, lembaga-lembaga internasional, teknologi, aturan pinjaman, pelatihan managerial, dan bantuan pemasaran biasanya menjadi kata akhir penelitian berparadigma liberal.

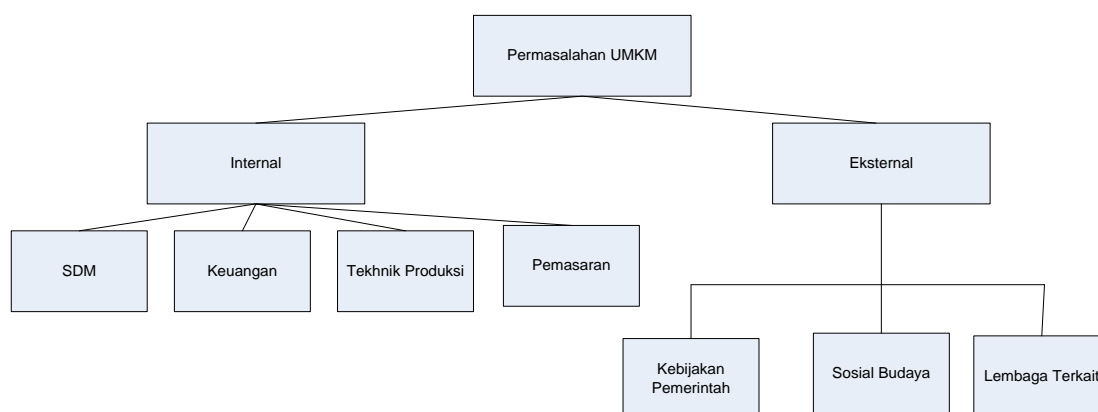
Berbeda dengan dua paradigma di atas, paradigma ketiga yaitu *paradigma transformatif* melihat bahwa tatanan social ekonomi tidak adil, dan struktur sosial tempat pelaku UMKM berada merupakan hasil pemaksaan sebahagian golongan masyarakat yang selalu dipermasalahkan. Paradigma sosial melihat bahwa masalah yang dihadapi UMKM berakar pada struktur sosial dan hubungan-hubungan yang ada di dalamnya yang tidak adil. Oleh karena itu pemecahannya adalah perubahan sistem atau penataan kembali struktur sosial. Pemerintah atau lembaga-lembaga pemberi bantuan bukan solusi untuk mengatasi persoalan UMKM, melainkan masyarakat itu sendiri. Dengan menggunakan pendekatan ini Baswir misalnya menjelaskan bahwa kesenjangan antara UMKM dengan usaha besar merupakan persoalan yang sangat serius dan disebabkan di antaranya oleh Penerapan strategi neoliberal pro pertumbuhan, adanya pemusatan pengelolaan

⁸⁴ Musran Munizu, "Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 2010, hal, 33-41.

keuangan untuk memfasilitasi usaha besar, mobilisasi dana masyarakat lewat perbankan untuk memfasilitasi usaha besar, kolusi antara pemerintah, pengusaha besar dan banker serta perampasan hak ekonomi UMKM⁸⁵

Dalam perspektif manajemen, kelemahan UMKM meliputi berbagai aspek manajemen seperti sumber daya manusia, keuangan, operasional (produksi dan teknologi produksi) dan pemasaran.

Gambar 2.8. Permasalahan UMKM



a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pengembangan UMKM. Diyakini bahwa sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu menghasilkan produk yang berkualitas. Sumber daya manusia memiliki cakupan yang sangat luas, bukan hanya tingkat pendidikan namun juga meliputi motivasi, etos kerja, produktivitas dan kualitas tenaga kerja.⁸⁶ Semua aspek sumber daya manusia tersebut sangat penting, semakin baik tingkat kualitasnya maka UMKM akan semakin kompetitif.

Untuk memberi gambaran tentang sumber daya manusia UMKM, mars Indonesia pada tahun 2012 melakukan survey di beberapa kota di Indonesia. Berdasarkan survey tersebut, rata-rata pendidikan pelaku UMKM adalah lulusan

⁸⁵ Baswir. "Keterbelakangan Usaha Kecil dan Peningkatan Otonomi Daerah". *Jurnal Analisis Sosial*, 2000, h. 47-56

⁸⁶ Tulus Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Salemba Empat, Jakarta, 2002,

SMA atau yang sederajat (45,8%), sarjana dan pasca sarjana (22,1%), serta tamatan diploma/akademi (10,5%). Dilihat dari sebaran kotanya, kota yang memiliki pelaku UKM dengan latar pendidikan SMA ke atas adalah Medan (89,6%), Yogyakarta (88,3%), Makassar (82,5%), dan Surabaya (81,6%). Sedangkan kota yang memiliki pelaku UKM dengan latar pendidikan SMA ke bawah adalah Jabodetabek (32,8%), Semarang (32%), Solo (22,8%), dan Bandung (22,6%).

Tabel 2.7. Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM

Tingkat Pendidikan	Kota							
	Jabodetabek	Bandung	Semarang	Yogyakarta	Solo	Surabaya	Medan	Makassar
Tidak Tamat SD	2.9	0.8	5.2	2.6	0	0.4	0	1.9
Tamat SD	14	9.2	12.4	2.6	8.6	9	3.8	4.8
Tamat SMP	15.9	12.6	14.4	6.5	14.2	9	6.7	10.6
Tamat SMA/SMK	39.2	43.1	37.9	39.6	49.4	45.3	54.3	58.9
Tamat Akademi/Diploma	9.2	16.8	5.9	14.3	17.9	4.7	12.4	4.3
Tamat Sarjana/Pascasarjana	18.7	17.6	24.2	34.4	9.9	31.6	22.9	19.3

Sumber: MARS Indonesia

Berdasarkan kategori usaha, pelaku UKM dengan tingkat pendidikan SMA ke atas rata-rata berasal adalah usaha menengah (80,2%) sedangkan pelaku UKM dengan latar pendidikan SMA ke bawah adalah usaha kecil (23,5%).

Tabel 2.8. Pendidikan Pelaku UMKM Berdasarkan Kategori Usaha

Tingkat Pendidikan	Total	Kategori	
		Kecil	Menengah
Tidak Tamat SD	1.6	1.5	1.7
Tamat SD	8.5	9.4	7.7

Tingkat Pendidikan	Total	Kategori	
		Kecil	Menengah
Tamat SMP	11.5	12.6	10.4
Tamat SMA/SMK	45.8	49.1	42.6
Tamat Akademi/Diploma	10.5	9.4	11.5
Tamat Sarjana/Pascasarjana	22.1	18	26.1

Dengan fakta ini, dari sisi pendidikan, pelaku UMKM di Indonesia sudah baik, namun demikian, tingkat keahlian sumber daya manusia UMKM termasuk rendah. Rendahnya kualitas keahlian SDM dapat dilihat dari rendahnya daya saing UMKM. Daya saing adalah kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara, atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional Menurut *The Global Competitiveness Report*, tahun 2011 peringkat daya saing Indonesia berada di posisi 46, turun 2 poin dibandingkan tahun 2010 dimana Indonesia berada pada posisi 44.⁸⁷ Hal ini menuntut perlunya dilakukan kebijakan dan program untuk meningkatkan kualitas SDM UMKM sehingga memiliki daya saing dan mampu meningkatkan kualitas perusahaan.

⁸⁷ Sudaryanto, Ragimun dan Rahma Rina Wijayanti. *Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean*. Pada dasarnya tingkat daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keunggulan komparatif adalah faktor yang bersifat alamiah sedangkan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan. Di samping kedua faktor tersebut, tingkat daya saing suatu negara sesungguhnya juga dipengaruhi oleh *Sustainable Competitive Advantage* (SCA) atau keunggulan daya saing berkelanjutan. Ini terutama dalam kerangka menghadapi tingkat persaingan global yang semakin lama menjadi sedemikian ketat/keras atau *Hyper Competitive*. Analisis Persaingan yang super ketat (*Hyper Competitive Analysis*) menurut D'Aveni dalam (Hamdy, 2001), merupakan analisis yang menunjukkan bahwa pada akhirnya setiap negara akan dipaksa memikirkan atau menemukan suatu strategi yang tepat, agar negara/perusahaan tersebut dapat tetap bertahan pada kondisi persaingan global yang sangat sulit. Strategi yang tepat adalah strategi SCA yang berintikan upaya perencanaan dan kegiatan operasional yang terpadu, yang mengkaitkan 5 lingkungan eksternal dan internal demi pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, dengan disertai keberhasilan dalam mempertahankan/meningkatkan *sustainable real income* secara efektif dan efisien. Hady Hamdy, *Ekonomi Internasional – Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Buku 1, Edisi Revisi (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2001)

Peningkatan kualitas SDM sangat penting, tidak hanya kepada pemilik usaha, tetapi juga para pekerjanya. Semangat kewirausahaan dan peningkatan produktivitas yang didukung pengembangan teknologi menjadi penting dalam fokus penguatan SDM. Di sisi lain, penggunaan teknologi makin penting mengingat 60 persen proses produksi UMKM masih dilakukan secara sederhana. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan IPTEKS dan keahlian pemasaran oleh SDM UKM masih sangat terbatas.⁸⁸

Suparyanto menjelaskan bahwa diantara kelemahan sumber daya UMKM adalah sulitnya pelaku UMKM untuk mengatakan “tidak.” Pengusaha UMKM di Indonesia umumnya memiliki sifat budaya timur yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan nilai ini sering diaplikasikan secara tidak tepat dalam bisnis sehari-hari. Pelaku UMKM sering sekali memiliki banyak pertimbangan saat harus menetapkan sesuatu kepada karyawannya sekalipun karyawan tersebut melalaikan tugas yang diberikan. Kasihan, tidak tega, dan mencari waktu yang tepat merupakan alasan pelaku UMKM tidak mau menegur karyawannya, di samping karena karyawan tersebut masih memiliki hubungan keluarga atau teman. Pelaku UMKM sulit untuk menolak jika ada keluarga maupun teman yang ingin bekerja di perusahaannya sekalipun calon karyawan tersebut tidak memiliki kualifikasi yang diinginkan. Kelemahan lain dari aspek sumber daya manusia ini adalah sebahagian besar pelaku UMKM melakukan semua aktivitas mulai dari

⁸⁸ Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indeks yang digunakan untuk melihat kualitas pembangunan manusia yang meliputi 'hidup panjang yang sehat', 'akses terhadap ilmu pengetahuan', dan 'standar kehidupan yang layak'. Dari tiga dimensi tersebut kemudian IPM dikategorikan menjadi empat kategori yakni pembangunan manusia 'sangat tinggi', 'tinggi', 'sedang', dan 'rendah'. Berdasarkan IPM yang diterbitkan oleh United Nations Development Programme (UNDP), peringkat IPM Indonesia tahun 2014 berada pada posisi 108 dari 187 dari tahun sebelumnya. Menurut laporan tersebut, tahun yang diharapkan untuk bersekolah adalah 12,9 tahun sedangkan nilai maksimum yang ditetapkan untuk parameter waktu yang diharapkan untuk bersekolah ini adalah 18 tahun. Dalam hal ini, Nilai yang dicapai oleh Indonesia cukup dekat dengan angka maksimal dan untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dalam parameter ini membutuhkan lebih banyak usaha dan fokus. Laporan tersebut juga merekomendasikan agar pendidikan harus bisa diakses di daerah-daerah terpencil Indonesia bagian timur, seperti Papua. Wilayah-wilayah ini sering tidak mengalami perbaikan dalam standar kehidupan karena terbatasnya akses terhadap pelayanan sosial yang mendasar. Karenanya Indonesia perlu berinvestasi dalam pendidikan serta meningkatkan kualitas pendidikan untuk menggerakkan pembangunan manusia Indonesia ke posisi yang lebih baik. Lihat Human Development Report 2014. *Sustaining Human Progress: Reducing Vulnerabilities and Building* yang dapat diunduh di <http://hdr.undp.org/en>

perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dikerjakan dengan mengandalkan kemampuan sendiri dan tidak didelegasikan kepada karyawan karena karyawan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan hal tersebut. Keuntungan yang dirasakan oleh pengusaha UMKM yang seperti ini adalah adanya tingkat kepuasan maksimum karena mampu mengerjakannya sendiri sehingga keuntungan financial perusahaan yang diperoleh dapat dinikmati sendiri secara maksimum pula.⁸⁹

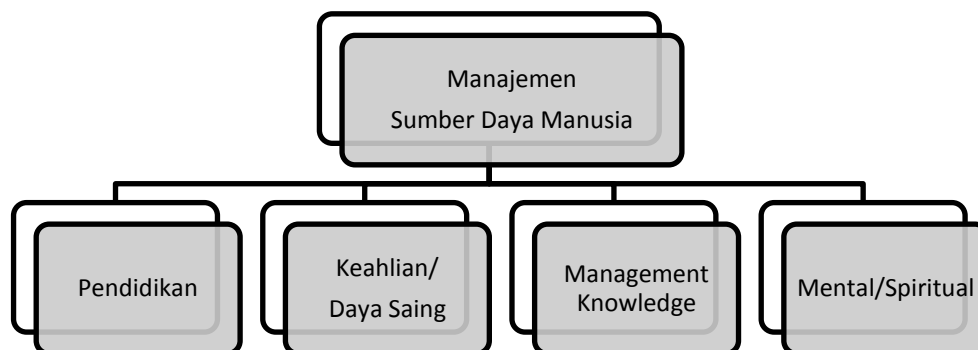
Dari sisi kekuatan mental/spiritual/religiusitas SDM juga perlu penguatan. Dalam Islam, sumber daya manusia adalah khalifah yang diberi amanah untuk mengelola bumi. Untuk itu diperlukan karakteristik yang mendukung tugas itu, seperti kejujuran, amanah, dan profesional. Di samping itu apapun jenis aktivitas yang dijalankan oleh manusia, merupakan bagian dari ibadah kepada Allah swt. Jika prinsip ini terinternalisasi di dalam diri SDM, maka apapun jenis usaha yang dijalankan, manusia akan berupaya sebaik mungkin melaksanakannya.

Sebahagian besar UMKM di Indonesia belum menerapkan sistem organisasi dan manajemen yang umum diterapkan di dalam dunia bisnis modern. Hal tersebut kemudian memunculkan berbagai permasalahan baik internal maupun eksternal yang seringkali menghambat pertumbuhan dan perkembangan UKM. Oleh karenanya diperlukan solusi untuk menciptakan daya saing melalui *knowledge management* karena penguasaan *knowledge* merupakan kunci untuk memenangkan persaingan.⁹⁰ Keefektifan pengelolaan *knowledge* dan teknologi merupakan kunci penting untuk meningkatkan daya saing UKM. *Knowledge* dan teknologi diciptakan dari *knowledge* SDM yang harus dikelola menjadi *knowledge* perusahaan sehingga akan menjadi aset UKM.M.

⁸⁹ R.W. Suparyanto dan Abdul Bari. *Pengantar Bisnis: Konsep, Realita, dan Aplikasi pada Usaha Kecil*. (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014), h. 76 - 80

⁹⁰ Sumi Jha, "Human Resource Management and Knowledge Management: Revisiting Challenges of Integration," *IJMBS* Vol. 1, Issue 2, June 2011, h. 56-60

Gambar 2.9. Masalah Sumber Daya Manusia UMKM



UMKM pada dasarnya memiliki potensi besar untuk menerapkan *knowledge management* dalam operasinya untuk mencapai keunggulan kompetitif. Hal ini disebabkan karena ditinjau dari sisi manajemen sumber daya manusia, sebagian besar UKM manajernya merangkap sebagai pemilik perusahaan, yang berimplikasi pada proses pengambilan keputusan bersifat sentralisasi dan jenjang manajemen lebih sedikit. Oleh karenanya, dalam UKM, pemilik berperan penting dalam implementasi *knowledge management*. Dengan keterbatasan yang ada, manajemen UKM lebih berfokus pada isu strategis yang berhubungan dengan *knowledge management*. Struktur pada UKM yang sederhana, datar, dan kurang kompleks juga akan turut memfasilitasi inisiatif perubahan diantara organisasi yang disebabkan karena integrasi fungsional baik secara horizontal maupun vertikal akan menjadi lebih mudah untuk dicapai.

b. Manajemen Keuangan

Salah satu aspek penting dalam pengembangan usaha adalah manajemen keuangan. Manajemen keuangan adalah pengaturan kegiatan keuangan dalam suatu organisasi. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan.⁹¹ Fungsi utama dari manajemen keuangan adalah (1) kegiatan mencari dana yang ditujukan untuk keputusan investasi yang menghasilkan laba dan (2) kegiatan menggunakan dana. Sedangkan tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan profit dan meminimalkan biaya guna mendapatkan suatu pengambilan keputusan yang

⁹¹ Agus Sartono. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, Edisi 4 (Yogyakarta: BPFE, 2001), h.6

maximum dalam menjalankan perusahaan ke arah perkembangan atau untuk tetap survive.

Perspektif manajemen usaha kecil relative sedikit berbeda dari manajemen usaha skala besar. Perbedaan tersebut karena pada perusahaan besar dan mapan antar fungsi dan tugas manager telah dipilah-pilah sedemikian rupa sesuai strategi dan struktur organisasi. Pada usaha kecil dimana seluruh sumberdaya sangat terbatas, fungsi dan tugas seorang manager berbaur menjadi satu karena memang dalam usaha kecil belum diperlukan manager. Manager pada usaha kecil seringkali juga merupakan pendiri atau pemilik. Namun dalam menjalankan aktivitas usaha mikro kecil dan menengah atau tidak dapat terlepas dari tindakan manajemen. Saat ini praktek manajemen pada UKM sebagian besar masih menganut pola “manajemen tradisional” karena beberapa sebab antara lain :

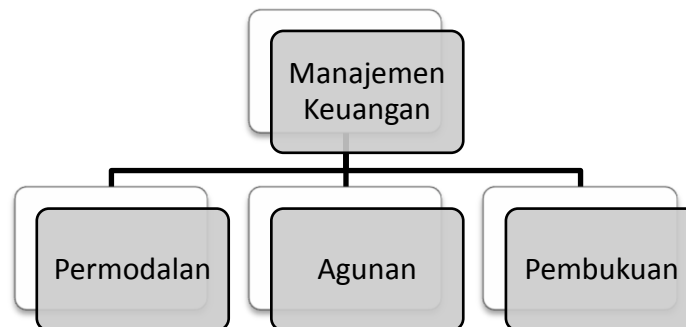
- a) UKM yang tumbuh dan berkembang lebih banyak dikelola oleh perorangan atau pun dikelola oleh satu keluarga yang berpegang teguh pada suatu tradisi pengelolaan usaha.
- b) UKM yang tumbuh dan berkembang lebih banyak merupakan usaha yang sederhana dimana tidak dapat terlalu banyak bahan baku yang dibutuhkan, proses yang sederhana dan varian produksi yang tidak terlalu banyak.
- c) Pola permintaan konsumen yang relatif tidak banyak berubah karena minimnya kompetensi.
- d) Alat bantu proses dan produksi yang sederhana dan bukan tergolong berteknologi tinggi.

Di sisi lain, pengusaha UMKM karena minimnya pengetahuan atau mungkin terlalu sibuk oleh rutinitas usaha harian kurang memperhatikan pentingnya pengaturan keuangan. Bahkan banyak UMKM berhasil meraih penjualan yang memuaskan, tetapi gagal meningkatkan usaha karena kurangnya pengetahuan dalam mengelola arus kas, termasuk mencampur keuangan rumah tangga dengan usaha. Seorang pengusaha sebagai sosok pribadi atau bagian dari keluarga pasti memiliki kebutuhan atau keinginan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, namun hal tersebut menjadi masalah ketika pemenuhan kebutuhan pribadi itu dilakukan dengan menggunakan harta yang

merupakan modal perusahaan. Hal ini jika terjadi berulang-ulang dan terus menerus akan mengganggu keberlanjutan perusahaan.

Dari aspek manajemen keuangan beberapa persoalan yang dihadapi oleh pengusaha antara lain: permodalan, agunan dan pembukuan/pencatatan

Gambar 2.10. Masalah Manajemen Keuangan UMKM



UMKM memiliki akses yang terbatas kepada sumberdaya produktif, terutama permodalan. Dalam hal pendanaan, produk jasa lembaga keuangan sebagian besar masih berupa kredit modal kerja, sedangkan untuk kredit investasi sangat terbatas. Bagi UMKM keadaan ini sulit untuk meningkatkan kapasitas usaha ataupun mengembangkan produk-produk yang bersaing. Perbankan menerapkan persyaratan pinjaman yang tidak mudah dipenuhi, seperti jumlah jaminan meskipun usahanya layak. Di samping itu, perbankan yang merupakan sumber pendanaan terbesar, masih memandang UMKM sebagai kegiatan usaha yang berisiko tinggi.

Hasil survei Bank Dunia pada tahun 2010 menunjukkan bahwa hanya sekitar 17% dari penduduk Indonesia yang memperoleh pinjaman dari perbankan. Sedangkan yang menggunakan akses dari lembaga pembiayaan formal (termasuk bank dan non bank), mencapai 20% dan sekitar 40% penduduk menggunakan jasa keuangan informal. Dengan demikian, dari sisi akses terhadap kredit, terdapat sekitar 40% yang tergolong *financially excluded* (tidak tersentuh jasa keuangan). Hambatan utama UMKM dalam mengakses kredit dari lembaga pembiayaan formal adalah ketiadaan atau ketidaklengkapan dokumen untuk pengajuan pinjaman, sedangkan ketiadaan agunan menjadi hambatan kedua.

Di samping permodalan, agunan juga menjadi kendala bagi UMKM untuk mengambil pembiayaan. Agunan atau jaminan atau *collateral* adalah harta benda milik debitur atau pihak ketiga yang diikat sebagai alat pembayar jika terjadi wanprestasi terhadap pihak ketiga. Jaminan dalam pembiayaan memiliki dua fungsi yaitu Pertama, untuk pembayaran hutang seandainya terjadi wanprestasi atas pihak ketiga yaitu dengan jalan menguangkan atau menjual jaminan tersebut. Kedua, sebagai akibat dari fungsi pertama, atau sebagai indikator penentuan jumlah pembiayaan yang akan diberikan kepada pihak debitur. Pemberian jumlah pembiayaan tidak boleh melebihi nilai harta yang dijamin. Jaminan dalam pengertian yang lebih luas tidak hanya harta yang ditanggungkan saja, melainkan hal-hal lain seperti kemampuan hidup usaha yang dikelola oleh debitur. Untuk jaminan jenis ini, diperlukan kemampuan analisis dari officer pembiayaan untuk menganalisa *circle live* usaha debitur serta penambahan keyakinan atas kemampuan debitur untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Keberadaan jaminan dalam pembiayaan di perbankan tidak dapat dinafikan dan menempati posisi yang cukup penting. Jaminan memberikan keamanan terhadap bank atas nasabah pembiayaan dan dapat dijadikan benchmark plafon jumlah pembiayaan yang akan diberikan. Isu dominan yang muncul dalam proses pembiayaan usaha mikro dan kecil, antara lain: perusahaan dianggap tidak layak secara bisnis, kurang informasi, tidak memiliki agunan dan/atau agunan yang ada tidak mencukupi dan sulit dipenuhi. Walaupun komitmen pemerintah dalam mengembangkan UMKM melalui perbankan cukup tinggi dan berupaya mengatasi persoalan agunan melalui fasilitas Kredit Usaha Rakyat, namun UMKM umumnya masih terkategori belum *bankable*, terutama dikaitkan dengan ketentuan *prudential banking* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Aspek penting lain dalam manajemen keuangan adalah pencatatan. Pencatatan merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pencatatan bukan hanya memberikan informasi tentang berapa banyak barang yang terjual tetapi juga bisa menjadi alat perencanaan di masa yang akan datang. Dengan memperhatikan data pencatatan, manajer perusahaan dapat

menempuh kebijakan untuk menambah aktiva lancar, menambah persediaan bahan baku dan bahan jadi, melakukan penagihan piutang, membayar angsuran dan lain-lain. Pencatatan juga menjadi alat mengukur kinerja perusahaan karena melalui neraca laba rugi, pengusaha dapat menilai kinerja perusahaan pada periode tertentu. Perusahaan juga merupakan salah satu kelengkapan dalam memberikan laporan tertulis kepada pihak terkait yang membutuhkan seperti manajemen, pihak investor, dinas pajak dan lain-lain. Pencatatan yang baik juga menjadi syarat untuk memperoleh pinjaman dari perbankan maupun lembaga bukan perbankan, dimana pinjaman tersebut dapat dipergunakan untuk mengembangkan dan ekspansi usaha.

Berdasarkan penelitian Diana Hasyim terhadap UMKM di Sumatera Utara, sebesar 77,5% UMKM tidak memiliki laporan keuangan dan hanya sebesar 22,5%, yang memiliki laporan keuangan. Dari sisi jenis laporan keuangan yang dimiliki UMKM, sebesar 23,2% menyusun neraca, sebesar 34,3% menyusun laba rugi, menyusun arus kas sebesar 34,4%, dan persediaan barang sebesar 30,9%. Walaupun relatif jauh dari yang diharapkan, sebesar 53% hanya memiliki catatan mengenai uang masuk dan keluar. Dari seluruh UKM yang ada sebesar 57,93% pelaku UMKM di Sumatera Utara memiliki 1 (satu) rekening, sebesar 24,83% memiliki 2 (dua) rekening, dan hanya sebesar 17,24% memiliki 3 (tiga) rekening.⁹² Fakta ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan UMKM masih rendah dan percampuran uang pribadi dengan uang usaha belum bisa dihindarkan oleh pelaku UMKM.

c. Manajemen Operasi

Salah satu aspek kelemahan UMKM adalah aspek manajemen operasional terutama penggunaan teknologi secara optimal dalam proses transformasi faktor produksi menjadi berbagai produk barang dan jasa. Pentingnya teknologi dalam proses produksi sudah tidak terbantahkan. Teknologi dipercaya dapat meningkatkan efisiensi dan meningkatkan daya saing perusahaan. Penggunaan

⁹² Diana Hasyim. "Kualitas Manajemen Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Pada *Distribution Store* (DISTRO) Di Kota Medan)." *JUPIIS*. Volume 5 Nomor 2, Desember 2013

teknologi sederhana dan tradisional diyakini menjadi salah satu kendala yang menyebabkan UMKM tidak berkembang secara optimal. Padahal, tingginya tingkat persaingan menuntut pengusaha UMKM untuk meningkatkan kinerja sehingga memiliki nilai tambah dan berdaya saing baik di pasar nasional maupun pasar global. Teknologi akan membantu UMKM memproduksi barang berkualitas, dan melalui sentuhan teknologi, kualitas produk yang dihasilkan bisa terjaga, sehingga mampu bersaing dengan produk luar negeri. Teknologi juga memungkinkan UMKM untuk mempromosikan produknya menjadi lebih efektif, meningkatkan komunikasi, mengumpulkan informasi dan mencari mitra bisnis yang potensial, memperluas pasar dengan biaya yang lebih murah dan lebih mudah, mengurangi biaya transaksi dan koordinasi serta mengembangkan dan menciptakan pasar baru.

Walaupun peran teknologi sangat besar dalam memperbaiki kualitas produk UMKM, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pada UMKM masih sangat terbatas. Syarif melalui penelitiannya terhadap 187 UMKM di lima propinsi, menemukan bahwa nilai bobot rata-rata teknologi produksi yang digunakan oleh UMKM baru mencapai nilai 1,67 atau tergolong dalam kelompok pengguna teknologi tradisional. Penelitiannya juga menemukan bahwa pengembangan teknologi produksi dari produk-produk yang dihasilkan UMKM belum mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas produk UMKM. Sementara sesuai data Dirjen Industri Kecil-Menengah Kementerian Perindustrian, hanya 30-40 persen UMKM yang sudah memanfaatkan kecanggihan TI (teknologi informasi) untuk mengembangkan bisnis.⁹³ Minimnya penggunaan teknologi oleh pengusaha UMKM dalam memproduksi barang atau jasa juga diikuti dengan minimnya penggunaan teknologi informasi dalam memasarkan produk yang dihasilkan. Padahal penggunaan TI dapat meningkatkan transformasi bisnis melalui kecepatan, ketepatan dan efisiensi pertukaran informasi dalam jumlah yang besar. Lembaga riset AMI Partners mengungkapkan fakta bahwa hanya 20% UMKM di Indonesia yang memiliki

⁹³ <http://www.tempo.co/>

komputer untuk mendukung kegiatan bisnisnya.⁹⁴ Padahal studi kasus di Eropa juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% produktifitas dicapai melalui investasi di bidang TI. UMKM dikatakan memiliki daya saing global apabila mampu menjalankan operasi bisnisnya secara reliable, seimbang, dan berstandar tinggi.

Penguasaan teknologi bagi UMKM sangat penting terutama untuk: *pertama, transforming capability* (kemampuan operasi dan pendukungnya) merupakan pemberdayaan teknologi untuk mengaplikasikan teknik perencanaan dan koordinasi produksi. *Kedua, vending capability* (kemampuan pemasaran dan pelayanan), yaitu merupakan proses distribusi dan penjualan serta pelayanan dari output dengan menggunakan teknologi. Termasuk di dalam kegiatan ini adalah kemampuan untuk menjual output guna mengoptimalkan sumberdaya dan kapasitas produksi.; kemampuan untuk mengidentifikasi pasar baru serta memposisikan produk tersebut ke dalam segmen yang tepat. *Ketiga, acquiring capability* (kemampuan penggalan sumberdaya dan upaya mendapatkannya) adalah merupakan penggabungan dari komponen teknologi dan sumber-sumber lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan untuk menyediakan spesifikasi untuk memperbaiki sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk berproduksi. *Keempat, modifying capability* adalah merupakan perbaikan seluruh aktivitas yang berkelanjutan dan komponen teknologi yang meliputi kemampuan untuk menggandakan komponen peralatan dan mesin yang dibutuhkan untuk penggantian onderdil lama; kemampuan untuk mengatasi dan peningkatan kinerja peralatan minor untuk kualitas output yang superior; kemampuan untuk mengimplementasikan teknik pengembangan SDM; kemampuan untuk memperkenalkan teknik-teknik manajemen; serta kemampuan untuk persiapan sistem produksi.

Di Indonesia, infrastruktur yang kurang memadai, masih rendahnya pendapatan rata-rata masyarakat⁹⁵ dan kendala budaya⁹⁶ menjadi faktor yang

⁹⁴ F Wahid, L. Iswari, *Adopsi Teknologi Informasi Oleh Usaha Kecil dan Menengah Di Indonesia*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI), ISSN: 1907-5022, Yogyakarta, 2007.

⁹⁵ J.N. Seth dan A Sharma, "International e-marketing: Opportunities and Issues." *International Marketing Review*, 22(6), 611-622. 2005

menyebabkan lambatnya adopsi teknologi di UMKM. Kurangnya pemahaman terhadap peran strategis yang dapat dimainkan oleh teknologi informasi (TI) terkait dengan pendekatan baru pemasaran, hubungan dengan konsumen, dan pengembangan produk dan layanan diduga sebagai sebab rendahnya adopsi TI oleh UMKM.⁹⁷ Tetapi, terdapat fakta menarik yang terjadi di Indonesia, yaitu adanya pertumbuhan pengguna internet yang cukup tinggi. Hal ini diharapkan dapat menjadi indikasi adanya kemauan pelaku bisnis dan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan *electronic commerce (e-commerce)*, terutama di UMKM. Peran UMKM yang signifikan dan sudah terbukti sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi rakyat tentunya perlu ditingkatkan agar dapat berkembang secara lebih luas dan mempunyai daya saing. Daya saing UMKM dapat diwujudkan salah satunya dengan penggunaan TI untuk meningkatkan transformasi bisnis, ketepatan dan efisiensi pertukaran informasi, memperluas jaringan pemasaran dan memperluas market share. Peningkatan daya saing UMKM ini sangat diperlukan agar UMKM mampu bertahan dan bersaing dalam kancah perdagangan global.

d. Manajemen Pemasaran

Pemasaran merupakan kunci keberhasilan suatu bisnis, terutama di era persaingan global. *Marketing is a social and managerial process by which individuals and groups obtain what need went trough creating, offering and exchanging product of value with others.*⁹⁸ Pemasaran adalah suatu proses sosial dan managerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan lewat penciptaan dan pertukaran timbal balik produk dan nilai dengan orang lain. Dengan demikian, akhir dari pengembangan produk dan jasa yang dihasilkan oleh UMKM adalah pemasaran. Bagaimanapun

⁹⁶ S Hawk. "A Comparison of B2C e-commerce in Developing Countries." *Electronic Commerce Research*, 4, 181-199, 2004.

⁹⁷ F Wahid, L. Iswari, *Adopsi Teknologi Informasi Oleh Usaha Kecil dan Menengah Di Indonesia*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI), ISSN: 1907-5022, Yogyakarta, 2007.

⁹⁸ Philip Kotler. *Marketing Management* Millenium Edition, Tenth Edition (USA: Prentice Hall, 2000), h. 4

bagusnya produk dan jasa yang dihasilkan, kalau produk tersebut tidak bisa dijual, maka produk yang dihasilkan akan sia-sia. Oleh karena itu pemahaman pemasaran bagi pihak pemasaran sangat penting dalam rangka pengenalan kebutuhan dan keinginan pelanggan, penentuan pasar sasaran mana yang dapat dilayani dengan sebaik-baiknya oleh perusahaan, serta merancang produk, jasa dan program yang tepat untuk melayani pasar tersebut.

Persaingan yang ketat menuntut pengusaha UMKM untuk menggunakan strategi-strategi pemasaran yang benar-benar tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Wachidin, minat pasar internasional terhadap produk-produk UMKM di Indonesia sangat besar terutama di daerah Afrika dan di negara-negara Arab. Namun sayangnya, sebagian konsumen yang mengkonsumsi produk-produk UMKM dari Indonesia ternyata tidak mengetahui bahwa barang yang mereka beli adalah produk dari UMKM di Indonesia.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pengusaha UMKM harus melakukan strategi pemasaran misalnya dengan lebih mengembangkan jaringan/akses pasar dan mengintensifkan kegiatan promosi. Kedua strategi ini belum optimal dilaksanakan lebih disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang belum dapat dieliminasi di antaranya: a) sebagian besar usaha mikro dan usaha kecil belum memiliki ijin usaha; b) rendahnya pengetahuan tentang informasi pasar dan terbatasnya dana untuk melakukan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan produksi. Hal ini tentu saja menjadi dasar pemikiran tentang perlunya peranan pemerintah untuk terlibat langsung dalam mengembangkan sistem pemasaran bagi UMKM. Dengan mengembangkan sistem pemasaran dan kemampuan menangkap informasi, diharapkan dominasi komponen lainnya seperti pedagang besar dan eksportir yang memiliki bargaining lebih kuat, yang selama ini berperan sebagai *price maker* (pembuat harga) akan dapat dipatahkan dan UMKM menjadi lebih mampu bersaing.

3. Kebijakan Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia. Hal ini dikarenakan UMKM merupakan sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi kesenjangan pendapatan atau pengentasan kemiskinan, lebih dari itu pengembangan UMKM akan memperluas basis ekonomi sehingga dapat berkontribusi dalam mempercepat perubahan struktural, meningkatkan perekonomian dan ketahanan ekonomi nasional.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 240 juta. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar tersebut, kewirausahaan memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian. Tenaga kerja akan tumbuh lebih cepat daripada kesempatan kerja sehingga memunculkan pengangguran. Situasi ini memaksa para tenaga kerja untuk mengeksplorasi kemampuan dalam menciptakan bisnis baru sebagai pengusaha. Pada tahun 2014 tingkat pengangguran di Indonesia adalah 5,9%, relatif tinggi dibandingkan dengan Malaysia (3,1%), Singapura (1,9%) dan Thailand (0,8%). Pengusaha akan menciptakan bisnis baru, membuka lapangan kerja, meningkatkan persaingan dan bahkan dapat meningkatkan produktivitas melalui terobosan teknologi. Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, tingkat entrepreneur di Indonesia hanya 1,56 persen atau 3.707.205 pengusaha pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 1,65 persen pada kuartal kedua 2014. Indonesia masih di belakang Malaysia yang memiliki pengusaha sebesar 5 persen, Singapura (7%), Jepang (10%) dan Amerika Serikat (12%). Padahal untuk dapat berkembang lebih cepat Indonesia memerlukan lebih dari 2 persen pengusaha.⁹⁹

Berdasarkan survei MARS pada awal 2012, pengusaha UMKM adalah kelompok tenaga kerja produktif bahkan ada yang telah memulai usahanya sejak usia yang masih relatif muda yaitu usia 17-20 tahun, walaupun jumlah hanya

⁹⁹ Andrian Bagus Santoso, *Analysis: Current Condition of Indonesia's Entrepreneurs* dalam <http://www.thejakartapost.com/news/2014/12/10/analysis-current-condition-indonesia-s-entrepreneurs>.

0,6%. Tapi mayoritas pelaku UMKM ini berada dalam rentang usia produktif (31-45 tahun), yang populasinya mencapai 57,5%. Sisanya adalah usia 46-55 tahun (28,5%) atau kalangan tua dan usia 17-30 tahun (14%) atau kalangan muda. Ini berarti bagi kalangan usia muda, sektor UMKM belum terlalu menarik minat dan lebih tertarik memilih menjadi pegawai/karyawan baik di perusahaan swasta ataupun instansi pemerintah (PNS) dengan penghasilan yang pasti setiap bulannya, daripada memilih menjadi seorang *entrepreneur* atau pengusaha.

Tabel 2.9. Kelompok Usia Pelaku UMKM

Usia	Kategori		Total
	Kecil	Menengah	
17 – 20	0.1	1	0.6
21 – 25	4.5	3.3	3.9
26 – 30	10.8	8.3	9.5
31 – 35	18.9	15.8	17.3
36 – 40	20.8	20.8	20.8
41 – 45	19.7	19.2	19.4
46 – 50	13.6	16.1	14.9
51 – 55	11.6	15.4	13.6

Sumber: MARS Indonesia

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, UMKM mempunyai kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja serta pendapatan nasional bruto, sehingga di banyak negara, pembangunan dan pertumbuhan UMKM merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2010-2011, UMKM di Australia berkontribusi sebesar 60% dari seluruh industry yang ada. Sedangkan di negara-negara penghasil minyak, sebanyak 95% industry adalah UMKM dan menyumbang sebesar 55% terhadap GDP negara-negara tersebut. Di negara-negara sedang berkembang, UKM juga sangat penting peranannya. Di Maroko, jumlah UMKM mencapai 93%, dengan rincian sumbangan terhadap produksi 38%, investasi 33% dan sumbangan terhadap ekspor sebesar 30%. Kontribusi terbesar adalah Afrika Selatan dimana UMKM mencapai 91% dan total sumbangannya terhadap GDP mencapai 52-57%, bahkan di Ghana sumbangan

UMKM terhadap GDP mencapai 70%.¹⁰⁰ Di India, misalnya, UKM-nya menyumbang 40% dari nilai total ekspor, dan 45% dari nilai output dari sektor industri manufaktur,¹⁰¹ Malaysia menyumbang sebesar 19% dan Thailand sebesar 29.9% dari total ekspor negara-negara tersebut, sedangkan Indonesia UMKM menyumbang sebesar 16.4% dari total ekspor Indonesia.¹⁰² Di negara-negara maju benua Asia seperti Korea Selatan, dan Taiwan kinerja UMKMinya yang sangat efisien, produktif dan memiliki tingkat daya saing yang tinggi. UMKM di negara-negara tersebut sangat responsif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahannya dalam pembangunan sektor swasta dan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi ekspor.¹⁰³

Dilihat dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak dan kontribusinya yang besar terhadap kesempatan kerja (97.2%) dan pendapatan nasional (58%), pentingnya UMKM bagi pembangunan ekonomi nasional merupakan sesuatu yang tidak terbantahkan. Namun di sisi lain, UMKM juga menghadapi banyak permasalahan, yaitu terbatasnya modal kerja, sumber daya manusia yang rendah, dan minimnya penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi, pemasaran, ketersediaan energi, infrastruktur, termasuk masalah-masalah non fisik seperti tingginya inflasi, skill, aturan perburuhan, dan prospek usaha yang kurang jelas serta. Karenanya untuk meningkatkan peranannya UMKM memerlukan dukungan kebijakan baik dari lembaga keuangan maupun pemerintah. Secara garis besar kebijakan yang dapat dilaksanakan melalui:

a. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor penting bagi setiap usaha. Keberhasilan industri skala kecil untuk menembus pasar global atau menghadapi produk-produk impor di pasar domestik ditentukan oleh kemampuan pelaku-

¹⁰⁰ Eamonn Siggins et.al. *Growing The Global Economy Through SMEs*. Edinburg Group, 2012, h.8

¹⁰¹ Aarti Deveshwar. "Globalisation: Impact on Indian Small and Medium Enterprises". *The Business & Management Review*, Volume 5 Number 3 November 2014, h. 136

¹⁰² Rincian lengkap lihat Sothea Oum, et al. *ASEAN SME POLICY INDEX 2014: Towards Competitiive and Innovatiive ASEAN SMES*. Economic Research Institute For ASEAN and East Asia (ERIA), 2014, h.1

¹⁰³ Uraian lengkap lihat Asian Development Bank. *Asia SME Finance Monitor 2013* (Philippine: ADB, 2014)

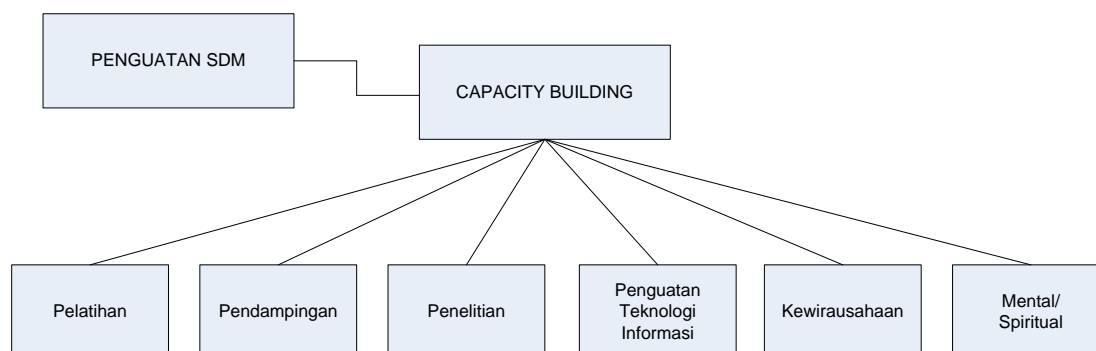
pelaku dalam industri kecil tersebut untuk mengembangkan produk-produk usahanya sehingga tetap eksis. Kelemahan utama pengembangan usaha kecil menengah di Indonesia adalah karena kurangnya ketrampilan sumber daya manusia. Oleh karena itu dalam pengembangan usaha kecil menengah, pemerintah perlu meningkatkan pelatihan bagi Usaha Kecil Menengah baik dalam aspek kewiraswastaan, administrasi dan pengetahuan serta ketrampilan dalam pengembangan usaha melalui program-program peningkatan *capacity building*

Secara umum *capacity building* adalah proses memperbaiki kemampuan seseorang, kelompok, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan yang lebih baik. UNDP mendefinisikannya sebagai proses individu, organisasi dan masyarakat dalam memperoleh, memperkuat dan mempertahankan kemampuan untuk mengatur dan mencapai tujuan pembangunan mereka dari waktu ke waktu (*the process through which individuals, organizations and societies obtain, strengthen and maintain the capabilities to set and achieve their own development objectives over time.*)¹⁰⁴ Defenisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Laura Campobasso bahwa *capacity building* merupakan pembangunan keahlian dan kemampuan utama misalnya kepemimpinan, management, keuangan dan pendanaan, program dan evaluasi dalam rangka mencapai efektivitas dan keberlanjutan organisasi.

Pelatihan-pelatihan kepada pengusaha UMKM perlu dilakukan, mengingat teknologi produksi semakin berkembang sehingga menuntut pengusaha UMKM untuk terus menerus meng-*upgrade* pengetahuannya. Bantuan-bantuan tehnik khusus seperti pendampingan juga perlu dilakukan terutama untuk UMKM yang baru berkembang. Kegiatan penelitian terutama diarahkan untuk mendukung pemberian bantuan teknis dan juga dalam rangka penyediaan informasi yang berguna dalam rangka pengembangan UMKM perlu dilakukan.

¹⁰⁴ United Nations Development Programme. *Capacity Development Practice Note* (New York: UNDP, 2008), h. 4-5. UNDP membedakan antara *capacity development* dengan *capacity building*. *Capacity development* umumnya merupakan proses menciptakan dan membangun kemampuan dan penggunaan, manajemen maupun retensinya. Proses ini dilakukan dari dalam dan dimulai dengan menggunakan asset yang telah ada. Sedangkan *capacity building* merupakan proses dimana dukungan hanya diberikan pada tahap awal membangun kemampuan. *Capacity building* bisa jadi relevan pada saat terjadi krisis atau pasca krisis dimana kapasitas sebahagian besarnya hancur atau hilang.

Gambar 2.11. Pengembangan SDM UMKM



Penelitian tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan UMKM serta untuk menggali potensi sektor UMKM di tiap-tiap daerah di Indonesia. Melalui penelitian-penelitian dapat dibuat semacam klaster/sentra UMKM untuk masing-masing wilayah sehingga produk yang dihasilkan tidak sama dan UMKM menjadi lebih kompetitif. Pendekatan klaster merupakan upaya untuk mengelompokkan industri inti yang saling berhubungan, baik industri pendukung dan terkait, jasa penunjang, infrastruktur ekonomi, penelitian, pelatihan, pendidikan, infrastruktur informasi, teknologi, sumber daya alam, serta lembaga terkait, diharapkan perusahaan atau industri terkait akan memperoleh manfaat sinergi dan efisiensi yang tinggi dibandingkan jika bekerja sendiri.

Teknologi informasi merupakan bentuk teknologi yang digunakan untuk menciptakan, menyimpan, mengubah, dan menggunakan informasi dalam segala bentuknya. Pemanfaatan teknologi informasi dalam menjalankan bisnis UMKM dapat memberikan fleksibilitas dalam produksi, memungkinkan pengiriman ke pelanggan secara lebih cepat, mengirimkan dan menerima penawaran secara cepat dan hemat, serta mendukung transaksi cepat tanpa kertas. Pemanfaatan internet memungkinkan UMKM melakukan pemasaran dengan tujuan pasar global, sehingga peluang menembus ekspor terbuka luas, di samping itu biaya transaksi juga bisa diturunkan.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Dalam rangka mendukung pengembangan jaringan melalui teknologi informasi, pemerintah telah melakukan Pengembangan Sistem Informasi Terpadu Pengembangan Usaha Kecil (SIPUK) sebagai sarana untuk lebih menyebarluaskan secara cepat hasil-hasil penelitian dan berbagai informasi lainnya. SIPUK terdiri dari Sistem Informasi Baseline Economic Survey (SIB), Sistem Informasi Agroindustri Berorientasi Ekspor (SIABE), Sistem Informasi Pola Pembiayaan

Salah satu aspek terpenting dalam mengembangkan UMKM adalah kewirausahaan. Para ahli menyebutkan bahwa kewirausahaan telah memberi kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sosio-ekonomi suatu negara, seperti kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan nasional.¹⁰⁶ Dengan kompleksitas transaksi bisnis seperti sekarang, UMKM dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan berbagai inovasi agar mampu mencari peluang-peluang baru dan mencapai kesuksesan. Orientasi kewirausahaan dikenal sebagai pendekatan baru dalam pembaruan kinerja perusahaan. Orientasi kewirausahaan sebuah perusahaan menentukan orientasi kompetitif dan imbalan keuangan yang akibatnya lebih besar,¹⁰⁷ *spearhead* (pelopor) untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi perusahaan berkelanjutan dan berdaya saing tinggi¹⁰⁸ Perusahaan yang berorientasi kewirausahaan akan selalu berupaya menghasilkan produk-produk baru yang inovatif dan memiliki keberanian untuk menghadapi resiko.¹⁰⁹ Kewirausahaan adalah elemen kunci untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Perusahaan kewirausahaan umumnya dibedakan dalam kemampuannya untuk berinovasi, melakukan perubahan, dan cepat bereaksi terhadap perubahan fleksibel dan tangkas Bentuk dari intensitas kewirausahaan dibagi dalam tiga dimensi orientasi kewirausahaan, yaitu: kemampuan inovasi,

Usaha Kecil (SILMUK), Sistem Penunjang Keputusan Untuk Investasi (SPKUI); dan Sistem Informasi Prosedur Memperoleh Kredit (SIPMK). SIPUK dapat diakses melalui website Bank Indonesia.

¹⁰⁶ Sangya Shrivastava and Roopal Shrivastava, "Role of Entrepreneurship in Economic Development With Special Focus on Necessity Entrepreneurship and Opportunity Entrepreneurship." *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)* ISSN: 2319-4421 Volume 2, No. 2, February 2013. Lihat juga Randall G. Holcombe. "Entrepreneurship and Economic Growth." *Quarterly Journal of Austrian Economics*. Volume 1, No. 2 (Summer 1998)

¹⁰⁷ Azlin Shafinaz Arshad et.al. "The Impact of Entrepreneurial Orientation on Business Performance: A Study of Technology-based SMEs in Malaysia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 130 (2014) h.46 – 53

¹⁰⁸ Andriani Suryanita. *Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Dan Kompetensi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Untuk Meningkatkan Kinerja Pemasaran (Studi Empirik pada Industri Pakaian Jadi di Kota Semarang)*. Tesis Universitas Diponegoro, 2006

¹⁰⁹ Syahrul Effendi et al "The Effect Of Entrepreneurship Orientation On The Small Business Performance With Government Role As The Moderator Variable And Managerial Competence As The Mediating Variable On The Small Business of Apparel Industry In Cipulir Market, South Jakarta." *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* e-ISSN: 2278-487X. Volume 8, Issue 1 (Jan. - Feb. 2013), PP 49-55 www.iosrjournals.org

proaktif, dan kemampuan mengambil resiko. UKM yang berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaannya perlu untuk memperhatikan orientasi kewirausahaan karena orientasi kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan.

b. Pengembangan Aspek Keuangan

Salah satu permasalahan yang dihadapi UMKM adalah aspek permodalan. Berdasarkan beberapa penelitian, lambannya akumulasi kapital di kalangan UMKM merupakan salah satu penyebab lambannya perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor UMKM. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif. Oleh sebab itu dalam pemberdayaan UMKM pemecahan dalam aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan.

Untuk mencukupi modal yang dibutuhkan, pemerintah melalui program kerjanya berupaya membantu dengan menetapkan berbagai kebijakan yang berpihak pada UMKM. Kebijakan tersebut dibuat dengan tujuan memberi kesempatan kepada UMKM untuk dapat bertahan dan mengembangkan usahanya. Pemberian modal melalui pemerintah diberikan dalam bentuk pinjaman lunak (*soft loan*) bagi UMKM. Pemerintah bekerja sama dengan seluruh instansi keuangan seperti lembaga keuangan bank, lembaga keuangan non bank, perusahaan BUMN, lembaga swadaya masyarakat dan koperasi, membuka kesempatan bagi UMKM untuk meminjam dengan bunga yang rendah. Wujud dari keseriusan pemerintah menangani permasalahan ini adalah dengan mewajibkan setiap bank umum untuk memberikan kredit modal kerja pada UMKM minimal sebesar 20% dari total pembiayaan bank tersebut. Program ini akan dijalankan secara bertahap hingga tahun 2018. Demikian halnya dengan perusahaan BUMN yang wajib mengalokasikan program pembinaan lingkungan minimal 2% dari laba bersih.

Skim kredit yang sangat familiar untuk UMKM adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang khusus diperuntukkan bagi UMKM dengan kategori usaha

layak, namun tidak mempunyai agunan yang cukup dalam rangka persyaratan Perbankan. KUR adalah Kredit/pembiayaan kepada UMKM dan Koperasi yang tidak sedang menerima Kredit/Pembiayaan dari Perbankan dan/atau yang tidak sedang menerima Kredit Program dari Pemerintah pada saat permohonan Kredit/Pembiayaan diajukan. Tujuan akhir diluncurkan Program KUR adalah meningkatkan perekonomian, pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan kajian Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan tahun 2013, hampir 80 persen pembiayaan UMKM dilakukan oleh perbankan khususnya BRI lewat program KUR. Sampai bulan Agustus 2013, dari 7 bank nasional yang menyalurkan KUR hanya 2 perbankan syariah yang konsisten menyalurkan pembiayaan UMKM. Ke tujuh bank nasional tersebut adalah Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Bukopin, Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah).

Tabel.2.10. Realisasi dan NPL Penyaluran KUR Bank Nasional (31 Agustus 2013)

NO	BANK	REALISASI PENYALURAN KUR				NPL (%)
		Plafon	Outstanding	Debitur	Rata-rata Kredit	
		(Rp juta)	(Rp juta)		(Rp juta)	
1	BNI	14,085,347	4,701,435	223,884	62.9	4.9
2	BRI (KUR Ritel)	15,661,184	6,458,669	92,962	168.5	3.4
3	BRI (KUR Mikro)	61,912,781	18,425,469	8,470,436	7.3	1.9
4	Bank Mandiri	12,481,392	5,904,132	244,993	50.9	4.5
5	BTN	4,001,870	2,140,826	22,483	178.0	12.4
6	Bukopin	1,748,494	696,731	11,719	149.2	4.1
7	Bank Syariah Mandiri	3,342,178	1,740,551	45,856	72.9	7.3
8	BNI Syariah	129,849	94,483	889	146.1	3.8
TOTAL		113,363,095	40,162,296	9,113,222	12.4	3.7

Bank BRI adalah penyalur KUR terbesar dengan total plafond mencapai Rp. 77,5 triliun. Selain sektor ritel BRI juga menyalurkan KUR di sektor mikro

yang masing-masing plafondnya sebesar Rp. 15,6 triliun dan Rp. 61,9 triliun, debiturnya 92.962 UMK dan 8.470.436 UMKM, rata-rata kredit Rp 168,5 juta/debitur dan Rp. 7,3 juta/debitur, serta NPL penyaluran masing-masing 3,4% dan 1,9%. Selain BRI, Bank BNI juga melakukan pembiayaan UMKM dengan total plafond sebesar Rp. 14,08 triliun, debiturnya sebanyak 223.884 UMK, dengan rata-rata kredit Rp. 62,89 juta/debitur serta nilai NPL sebesar 4,9%. Sedangkan Bank Mandiri dengan total plafond sebesar Rp. 12,4 triliun, debiturnya sebanyak 244.993 UMK, dengan rata-rata kredit Rp. 50,9 juta/debitur serta nilai NPL sebesar 4,5%. Selanjutnya berturut-turut yaitu BTN dengan plafond Rp. 4 triliun, BSM dengan plafond Rp. 3,3 triliun, Bank Bukopin dengan plafond 1,74 triliun dan BNI Syariah dengan plafond Rp. 129.849 miliar. Secara keseluruhan, nilai *Non Performing Loan* (NPL) penyaluran KUR oleh bank pelaksana ini masih dibawah 5% yaitu sebesar 3,7%. Bank BTN merupakan Bank Pelaksana dengan nilai NPL terbesar dalam penyaluran KUR yaitu sebesar 12,4% dan BRI Mikro dengan NPL terkecil yaitu 1,9%. Diharapkan pada periode-periode berikutnya nilai NPL pada bank yang masih di atas 5% bisa turun sehingga penyalurannya lebih tepat sasaran.¹¹⁰

Yang perlu dicermati dalam usaha pemberdayaan UKM melalui aspek permodalan ini adalah: (1) bagaimana pemberian bantuan modal ini tidak menimbulkan ketergantungan; (2) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan; (3) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsisten. Tiga hal ini penting untuk dipecahkan bersama. Inti pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat. Pemberian hibah modal kepada masyarakat, selain kurang mendidik masyarakat untuk bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, juga akan dapat mendistorsi pasar uang.

¹¹⁰ Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan. *Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM* (Jakarta: Kementerian Perdagangan, 2013)

Program untuk membantu UMKM dalam hal permodalan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi juga oleh lembaga swadaya masyarakat seperti koperasi simpan pinjam, LSM microfinance, dan sebagainya. Banyaknya lembaga yang memberikan pembiayaan kepada UMKM seharusnya dapat menyelesaikan atau meminimalisir permasalahan UMKM seputar permodalan atau pembiayaan. Tetapi, pembiayaan yang diperoleh dari lembaga pembiayaan tersebut, belum tentu dapat dipergunakan secara optimal oleh UMKM untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Untuk itu tetap diperlukan peranan lembaga pembiayaan selain sebagai sarana penyedia dana, juga sebagai fasilitator usaha misalnya dalam bidang manajemen, pasar dan pemasaran serta keuangan. Peranan sebagai sarana penyedia dana, akan lebih mudah dijalankan bila dibandingkan dengan peran sebagai fasilitator bagi UMKM. Untuk itu kegiatan ini akan melihat bagaimana peran lembaga pembiayaan dalam mengembangkan UMKM.

c. Aspek Manajemen Pemasaran

a) Bantuan Pembangunan Prasarana

Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya UMKM tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung pembangunan prasarana. Beberapa prasarana infrastruktur ini misalnya adalah prasarana jalan, pelabuhan, terminal, penyediaan air bersih dan ketersediaan listrik. Industri-industri di China dapat berkembang dengan pesat juga karena diikuti dengan pengembangan prasarana infrastruktur yang sangat memadai. Sedangkan di Indonesia, tidak semua daerah di Indonesia memiliki prasarana infrastruktur yang memadai untuk melakukan ekspor produk-produk UMKM. Ketersediaan pelabuhan-pelabuhan berskala internasional masih sangat terbatas. Demikian juga dengan prasarana jalan seringkali juga belum memadai. Kemudian persoalan ketersediaan energi listrik hingga saat ini juga belum terselesaikan. Krisis energi listrik perlu segera di atasi karena sebagian besar sektor UMKM ini sangat tergantung pada energi listrik ini. Penyediaan prasarana infrastruktur yang menunjang tersebut industri juga akan sangat membantu bagi pemberdayaan sektor UMKM.

b) Kluster Industri

Kemampuan usaha kecil menengah untuk menembus pasar global atau menghadapi produk-produk impor di pasar domestik ditentukan oleh suatu kombinasi antara sejumlah faktor-faktor keunggulan relatif yang dimilikinya terhadap pesaing-pesaingnya. Tingkat keunggulan diukur terutama didasarkan pada nilai tenaga kerja. Efisiensi dalam penggunaan input, misalnya tenaga kerja di dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing. Oleh karena itu, dalam strategi pengembangan potensi unggulan, pemerintah harus lebih memfokuskan pada pengembangan usaha-usaha yang akan dijadikan sebagai unggulan. Berbagai kebijakan dalam upaya pengembangan potensi unggulan sebenarnya sudah diterapkan oleh pemerintah seperti peluncuran *road map* pengembangan kompetensi inti daerah dan kebijakan *one village one product*.¹¹¹

Melalui pendekatan kluster ini diharapkan potensi unggulan yang ada di daerah dapat berkembang dan memiliki daya saing sehingga diharapkan, berkembangnya potensi unggulan tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk menarik sektor swasta dalam melakukan investasi di daerah. Untuk mendukung hal tersebut perlu ada penerapan teknologi yang tepat untuk mengembangkan potensi unggulan daerah. Oleh karena itu perlu ada studi kelayakan mengenai teknologi apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan daerah

c) Pengembangan Jaringan Usaha dan Pemasaran

Dalam menghadapi mekanisme pasar yang makin terbuka dan kompetitif, penguasaan pasar merupakan prasyarat untuk meningkatkan daya saing UMKM. Agar dapat menguasai pasar, maka UMKM perlu mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat, baik informasi mengenai pasar produksi maupun pasar faktor produksi. Informasi tentang pasar produksi sangat diperlukan untuk memperluas jaringan pemasaran produk yang dihasilkan oleh UMKM.

¹¹¹ Hemptri Suyatna. "Reorientasi Kebijakan UMKM di Era Asia China Free Trade Area (ACFTA)". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 13, No 3 Tahun 2010. Lihat juga Etty Puji Lestari, "Penguatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah Melalui Platform Kluster Industri." *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 6, Nomor 2, September 2010, 146-157

Informasi pasar produksi atau pasar komoditas yang diperlukan misalnya (1) jenis barang atau produk apa yang dibutuhkan oleh konsumen di daerah tertentu, (2) bagaimana daya beli masyarakat terhadap produk tersebut, (3) berapa harga pasar yang berlaku, (4) selera konsumen pada pasar lokal, regional, maupun internasional. Dengan demikian, UMKM dapat mengantisipasi berbagai kondisi pasar sehingga dalam menjalankan usahanya akan lebih inovatif.

Sedangkan informasi pasar faktor produksi juga diperlukan terutama untuk mengetahui : (1) sumber bahan baku yang dibutuhkan, (2) harga bahan baku yang ingin dibeli, (3) di mana dan bagaimana memperoleh modal usaha, (4) di mana mendapatkan tenaga kerja yang professional, (5) tingkat upah atau gaji yang layak untuk pekerja, (6) di mana dapat memperoleh alat-alat atau mesin yang diperlukan. Informasi pasar yang lengkap dan akurat dapat dimanfaatkan oleh UMKM untuk membuat perencanaan usahanya secara tepat, misalnya : (1) membuat desain produk yang disukai konsumen, (2) menentukan harga yang bersaing di pasar, (3) mengetahui pasar yang akan dituju, dan banyak manfaat lainnya. Oleh karena itu peran pemerintah sangat diperlukan dalam mendorong keberhasilan UMKM dalam memperoleh akses untuk memperluas jaringan pemasarannya.¹¹²

Selain memiliki kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi pasar, UMKM juga perlu memiliki kemudahan dan kecepatan dalam mengkomunikasikan atau mempromosikan usahanya kepada konsumen secara luas baik di dalam maupun di luar negeri. Selama ini promosi UMKM lebih banyak dilakukan melalui pameran-pameran bersama dalam waktu dan tempat yang terbatas, sehingga hubungan maupun transaksi dengan konsumen kurang bisa dijamin keberlangsungannya. Hal itu dapat disebabkan oleh jarak yang jauh atau kendala intensitas komunikasi yang kurang. Padahal factor komunikasi dalam menjalankan bisnis adalah sangat penting, karena dengan komunikasi akan membuat ikatan emosional yang kuat dengan pelanggan yang sudah ada, juga memungkinkan datangnya pelanggan baru.

¹¹² Sudaryanto, Ragimun, dan Rahma Rina Wijayanti. *Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean*. Pusat Kebijakan Ekonomi. Kementerian Keuangan, 2014

d. Aspek Manajemen Operasional

a) Peningkatan Akses Teknologi

Penguasaan teknologi merupakan salah satu faktor penting bagi pengembangan Usaha Kecil Menengah. Di negara-negara maju keberhasilan usaha kecil menengah ditentukan oleh kemampuan akan penguasaan teknologi. Strategi yang perlu dilakukan dalam peningkatan akses teknologi bagi pengembangan usaha kecil menengah adalah memotivasi berbagai lembaga penelitian teknologi yang lebih berorientasi untuk peningkatan teknologi sesuai kebutuhan UKM, pengembangan pusat inovasi desain sesuai dengan kebutuhan pasar, pengembangan pusat penyuluhan dan difusi teknologi yang lebih tersebar ke lokasi-lokasi Usaha Kecil Menengah dan peningkatan kerjasama antara asosiasi-asosiasi UKM dengan perguruan Tinggi atau pusat-pusat penelitian untuk pengembangan teknologi UKM.

b) Mewujudkan iklim bisnis yang lebih kondusif

Perkembangan Usaha Kecil Menengah akan sangat ditentukan dengan ada atau tidaknya iklim bisnis yang menunjang perkembangan Usaha Kecil Menengah. Persoalan yang selama ini terjadi iklim bisnis kurang kondusif dalam menunjang perkembangan usaha seperti terlihat dengan masih rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum dan berbagai peraturan daerah yang tidak pro bisnis merupakan bukti adanya iklim yang kurang kondusif. Iklim bisnis yang lebih kondusif dengan melakukan reformasi dan deregulasi perijinan bagi UKM merupakan salah satu strategi yang tepat untuk mengembangkan UKM. Dalam hal ini perlu ada upaya untuk memfasilitasi terselenggaranya lingkungan usaha yang efisien secara ekonomi, sehat dalam persaingan dan non diskriminatif bagi keberlangsungan dan peningkatan kinerja UKM. Selain itu perlu ada tindakan untuk melakukan penghapusan berbagai pungutan yang tidak tepat, keterpaduan kebijakan lintas sektoral, serta pengawasan dan pembelaan terhadap praktek-praktek persaingan usahah yang tidak sehat dan didukung penyempurnaan perundang-undangan serta pengembangan kelembagaan.

D. Hubungan Antar Variabel

1. Pembiayaan dan Perkembangan UMKM

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi UMKM adalah masalah permodalan. UMKM adalah bagian integral dunia usaha yang merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, potensi, dan peran yang strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang berdasarkan demokrasi ekonomi. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kelangsungan suatu kegiatan usaha perlu didukung oleh permodalan dan sumber daya manusia yang memadai.¹¹³ Dengan demikian sektor perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang mengemban misi bisnis (*tijarah*), sekaligus misi sosial (*tabarru'*) sudah seyogyanya mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan sektor UMKM dimaksud.

2. Bagi Hasil dan UMKM

Di antara salah satu alasan mengapa UMKM enggan berhubungan dengan perbankan adalah tingkat suku bunga yang dirasakan oleh pengusaha UMKM sangat menyulitkan. Bukan hanya karena tingkat suku bunganya yang tinggi, namun juga fluktuasinya yang secara otomatis akan melakukan penyesuaian terhadap jumlah cicilan. Secara teoritis kehadiran bagi hasil sebagai pengganti suku bunga seharusnya direspon positif oleh pengusaha, karena bagi hasil akan melakukan penyesuaian berdasarkan keuntungan maupun kerugian yang dialami oleh pengusaha¹¹⁴

3. Pendidikan dan Perkembangan UMKM

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu faktor kebutuhan dasar untuk setiap manusia, melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia

¹¹³ Lihat misalnya Muslimin Kara: "Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah" *Ahkam*: Vol. XIII, No. 2, Juli 2013. Lihat juga Choirin Nikmah, Hari Sukarno, Ana Mufidah. "Analisis Implikasi Pembiayaan Syariah pada Pedagang Kecil di Pasar Tanjung Jember." *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 2014, Volume 1 (1), h. 8-15

¹¹⁴ Tawat Noipom. "Can Islamic Micro-financing Improve the Lives of the Clients: Evidence from a Non-Muslim Country." *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 7 (March 2014), h. 67-97

dapat ditingkatkan. Secara ekonomi pendidikan bukan saja akan mempengaruhi produktivitas, tetapi pendidikan juga akan dapat menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan dan pembangunan suatu negara. Semakin baik pendidikan, maka akan semakin baik kualitas manusianya dan makin baik produk yang dihasilkannya.¹¹⁵

4. Tenaga Kerja dan Pengembangan UMKM

Pengembangan UMKM memerlukan tenaga kerja yang handal, karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mengolah input menjadi output.. Tenaga kerja adalah sumber daya yang berupa jasa-jasa manusia baik fisik maupun mental. Dengan demikian tenaga kerja bukan saja diartikan sebagai tenaga kerja jasmani yang digunakan dalam proses produksi, tetapi juga meliputi kemampuan tenaga kerja, keterampilan kerja maupun pengetahuan yang telah ada dalam diri pekerja. Secara teoritis, tenaga kerja memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan usaha, terutama tenaga kerja yang memiliki skill yang baik

5. Religiusitas dan Perkembangan UMKM

Islam adalah agama yang sempurna yang mengajarkan adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam Islam, semua aktivitas manusia, shalat, menolong sesama, bahkan mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dipandang sebagai bagian dari ibadahnya kepada Allah swt..Manusia adalah khalifah yang diperintahkan untuk mengelola semua yang ada di dunia untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan. Ketika nilai ini terinternalisasi di dalam diri, maka akan semakin giat seseorang berusaha, dan semakin profesional dalam menjalannya ibadahnya.¹¹⁶

¹¹⁵ Lihat misalnya Panagiotis Pegkas, "The Link between Educational Levels and Economic Growth: A Neoclassical Approach for the Case of Greece" dalam *International Journal of Applied Economics*, 11(2), September 2014, h.38-54

¹¹⁶ Lihat Ronald Rulindo, Ataul Huq Pramanik. "Finding a Way to Enhance Impact of Islamic Microfinance: The Role of Spiritual and Religious Enhancement Programmes." *Developing Country Studies* www.iiste.org ISSN 2224-607X (Paper). ISSN 2225-0565 (Online) Vol.3, No.7, 2013

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembiayaan perbankan syariah dan pengaruhnya terhadap usaha mikro kecil telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

Tabel 2.11. Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Choirin Nikmah, Hari Sukarno, Ana Mufidah <i>Analisis Implikasi Pembiayaan Syariah pada Pedagang Kecil di Pasar Tanjung Jember</i> e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2014, Volume 1 (1) : 8-15	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan implikasi pembiayaan syariah berupa pembiayaan mudharabah dan musyarakah pada pedagang kecil berdasarkan kinerja keuangan pedagang kecil. Pengukuran kinerja keuangan dilihat dari aset, omset penjualan dan laba yang didapatkan atau dimiliki pedagang kecil. Metode analisis yang digunakan adalah metode grafik dan tabel. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa pedagang kecil yang telah mendapat pembiayaan syariah berupa pembiayaan berjenis mudharabah dan musyarakah dari BMT Bina Tanjung rata-rata mampu meningkatkan aset, omset penjualan dan laba dengan baik.	Jenis penelitian (deskriptif), variable penelitian: pembiayaan mudharabah dan musyarakah (X), dan kinerja keuangan (Y)
2	Tawat Noipom <i>Can Islamic Micro-financing Improve the Lives of the Clients: Evidence from a Non-Muslim Country</i> Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies, 7 (March 2014), pp. 67-97	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan mikro syariah di Propinsi Pattani Thailand. sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengurangi kemiskinan. Dengan menggunakan metode penelitian kombinasi (angket dan interview semi terstruktur) penelitian ini menemukan bahwa pembiayaan murabahah memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan nasabahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dari karakteristik nasabah seperti umur, lama keanggotaan, aktiva produktif terhadap kesejahteraan nasabah pembiayaan murabahah	Jenis penelitian (kombinasi), variable penelitian: murabahah (X1), Karakteristik Nasabah (X2) dan Kesejahteraan (Y)

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
3	<p>Khalid Hassan Abdesamed and Kalsom Abd Wahab</p> <p><i>Financing of small and medium enterprises (SMEs): Determinants of bank loan application</i></p> <p>African Journal of Bussiness Management Vol. 8(17), pp. 717-727, 14 September, 2014</p>	<p>Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi UKM untuk mengajukan pinjaman bank?' Empat variabel yaitu modal manusia, perusahaan, strategi bisnis dan asimetri informasi menjadi dasar kerangka teori penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bisnis pemilik perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan perusahaan untuk mengajukan pinjaman bank. Latar belakang pendidikan, ukuran perusahaan, jaminan dan pinjaman dengan bunga berhubungan negatif dengan kecenderungan untuk mengajukan pinjaman bank. Sedangkan rencana bisnis perusahaan dan hubungan start-up dengan para bankir memiliki berhubungan positif dengan menerapkan pinjaman bank perusahaan.</p>	<p>Variabel penelitian, pendekatan penelitian dan analisa data</p>
4	<p>Muslimin Kara</p> <p><i>Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah</i></p> <p>Jurnal Ahkam: Vol. XIII, No. 2, Juli 2013</p>	<p>Perkembangan pembiayaan perbankan syariah dalam upaya pengembangan UMKM di Kota Makassar selama tahun 2010-2011 berfluktuasi yang mencerminkan bahwa peran serta pembiayaan perbankan syariah dalam peningkatan UMKM belum optimal. Secara rata-rata pembiayaan perbankan syariah selama periode Januari-Desember 2010 sebesar 14,23%, sedangkan periode Januari-September tahun 2011 sebesar 18,43%. Meskipun pembiayaan pang disalurkan oleh bank syariah di Kota Makassar berfluktuasi namun secara umum tetap memiliki prospek yang cukup signifikan. Kontribusi pembiayaan perbankan syariah dalam upaya pengembangan UMKM di Kota Makassar sangat dibutuhkan karena masih banyak UMKM yang belum memperoleh fasilitas pembiayaan.</p>	<p>Pendekatan penelitian (deskriptif).</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
5	<p>Diana Hasyim</p> <p><i>Kualitas Manajemen Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Pada Distribution Store (DISTRO) di Kota Medan)</i></p> <p>JUPIIS VOLUME 5 Nomor 2, Desember 2013</p>	<p>Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan, sebagai berikut: 1. Karakteristik pelaku usaha distro sebagian besar (90,9%) berjenis kelamin laki-laki dan dari segi usia berusia 30 – 45 (54,5%) dan 46-60 (30,9%). kemudian dari tingkat pendidikan sebagian besar (89%) lulus perguruan tinggi. 2. Dari segi kualitatif sebagian besar distro telah menyusun dan menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan, persediaan serta pengambilan keputusan. Namun pada indikator pengendalian keuangan, pelaku distro umumnya menggunakan uang perusahaan menjadi uang pribadi. 3. Dari segi kuantitatif pelaku usaha distro membutuhkan hutang untuk menjalankan usahanya. Sebagian besar pinjaman itu berasal dari perbankan. Pelaku distro juga memiliki keuntungan yang lebih besar dari biaya modal yang dikeluarkan</p>	<p>Variabel penelitian: laporan keuangan</p>
6	<p>Ronald Rulindo, Ataul Huq Pramanik</p> <p><i>Finding a Way to Enhance Impact of Islamic Microfinance: The Role of Spiritual and Religious Enhancement Programmes</i></p> <p>Developing Country Studies www.iiste.org ISSN 2224-607X, Vol.3, No.7, 2013</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pembiayaan mikro syariah dan mencari faktor-faktor yang memperkuat pelayanan pembiayaan mikro syariah. Penelitian dilakukan terhadap 400 pengusaha mikro Muslim yang menerima pembiayaan mikro syariah. Temuan penelitian ini adalah pembiayaan mikro syariah mampu memberikan dampak positif pada pengusaha mikro walaupun dampak tersebut sangat terbatas. Selain itu, penelitian ini juga menemukan semakin tinggi tingkat spiritualitas dan religiusitas seseorang semakin tinggi kinerjanya dan semakin besar tingkat kekayaannya</p>	<p>Variabel penelitian: pelayanan pembiayaan mikro syariah (X1–X4), Program pengajian bagi nasabah (X5)</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
7	<p>Imam Buchori, Aji Prasetyo</p> <p><i>Pengaruh Tingkat Pembiayaan Mudharabah Terhadap Tingkat Rasio Profitabilitas Pada(KJKS Manfaat Surabaya</i></p> <p>Jurnal el-Qist, Vol. 03, No. 01, April 2013</p>	<p>Pembiayaan mudharabah berpengaruh positif terhadap Rasio Profitabilitas.. Pembiayaan Mudharabah yang merupakan pola pembiayaan terbesar yang selama ini disalurkan KJKS Manfaat, serta didominasi oleh prinsip <i>murabahah</i> dan disusul oleh prinsip <i>salam</i> dan <i>istishna</i> mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan besar terhadap tingkat profitabilitas KJKS Manfaat yang diukur dengan rasio profitabilitas yaitu ROA dan NPM, Kecuali ROE pembiayaan mudharabah berpengaruh signifikan sedikit.</p>	<p>Variabel penelitian: pembiayaan mudharabah dan Rasio Profitabilitas.</p>
8	<p>Elizabeth Wahyu Triningsih</p> <p><i>Pengaruh Karakteristik UMKM Terhadap Jumlah Kredit Yang Diterima</i></p> <p>Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 1, No 03 (2013)</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik pengusaha UMKM, karakteristik unit UMKM, karakteristik pinjaman UMKM terhadap jumlah kredit yang diterima. Jenis penelitian adalah penelitian kausalitas dengan populasi semua UMKM yang ada di Kota Padang. Data diperoleh melalui wawancara dan dianalisis melalui regresi berganda. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) karakteristik pengusaha UMKM yaitu usia, pendidikan dan asset berpengaruh positif namun tidak signifikan, terhadap jumlah kredit yang diterima. (2) karakteristik unit UMKM yaitu umur perusahaan, omzet, dan jenis usaha (pertanian) dan industry, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan (3) karakteristik pinjaman UMKM yaitu Jaminan dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan sedangkan jangka waktu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit diterima.</p>	<p>Variabel penelitian: karakteristik pengusaha (X1) karakteristik usaha (X2) karakteristik pinjaman (X3) dan jumlah kredit (Y)</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
9	<p>Jaizah Othman, et.al</p> <p><i>The effect of capital structure on profitability of small and medium-sized enterprises (SMEs) in Malaysia: a comparative analysis of Islamically and non-Islamically financed SMEs</i></p> <p>Research Reports. Institute of Research, Development and Commercialization on Universiti Teknologi MARA, 2013.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah hutang memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan UKM. Secara khusus, penelitian ini menguji pengaruh pembiayaan eksternal UKM terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE). Data primer dan sekunder penelitian diperoleh dari survei dan laporan keuangan UKM yang beroperasi di wilayah Klang Valley. Metode analisis data yang digunakan pada survei dan dianalisis dengan metode regresi OLS. Studi ini menemukan bahwa dana internal (misalnya tabungan atau saldo laba) adalah sumber utama modal. Kredit bank dicari ketika pembiayaan eksternal diperlukan. Menariknya, cukup banyak UKM yang lebih suka dengan pembiayaan syariah (misalnya. Qard Hasan, Muriabahah dan Bay 'Bithaman ajil), dan mereka siap untuk menerapkan profit/loss-sharing (PLS) melalui Musharakah dan Mudarabahy jika diberi kesempatan. Studi ini juga menemukan bahwa UKM Malaysia umumnya memiliki tingkat leverage yang sangat tinggi dan berpengaruh signifikan (negative) dengan kinerja keuangan perusahaan (ROA).</p>	<p>Variabel penelitian: pembiayaan eksternal UKM terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE).</p>
10	<p>Abdulaziz, et.al</p> <p><i>Small and Medium-Sized Enterprises Financing: A Review of Literature</i></p> <p>International Journal of Business and Management; Vol. 8, No. 14; 2013</p>	<p>Tidak ada keraguan bahwa akses ke keuangan sangat penting untuk pertumbuhan dan profitabilitas sektor usaha kecil dan menengah (UKM) karena perannya dalam memfasilitasi penciptaan bisnis baru dan memelihara proses inovasi serta mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan yang bisnis ada, yang pada gilirannya, mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.</p>	<p>Pendekatan penelitian dan variable penelitian</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
11	<p><i>Abd elrahman Elzahi Saaid Ali, The Challenges of Islamic Trade Finance in Promoting SMEs in IDB Member Countries</i></p> <p>Annual International Interdisciplinary Conference, AIIC 2013, 24-26 April, Azores, Portugal - Proceeding</p>	<p>Akses terhadap pembiayaan adalah salah satu tantangan utama UMKM khususnya di negara-negara berkembang anggota IDB. Penelitian ini mencoba untuk menyelidiki tantangan dan keterbatasan keuangan Islam untuk mempromosikan UMKM. Temuan penelitian adalah meskipun pertumbuhan lembaga keuangan Islam dan produk pembiayaan syariah masih baru, namun keuangan Islam masih bisa memainkan peran penting dalam pengembangan UKM di negara-negara anggota IDB.</p>	<p>Variabel penelitian dan tehnik analisa data</p>
12	<p>Kementerian Perdagangan</p> <p><i>Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM</i></p> <p>Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan 2013</p>	<p>Temuan penelitian adalah: saat ini akses pembiayaan UMKM lebih banyak diperoleh dari bank umum dibandingkan dengan lembaga pembiayaan seperti koperasi dan lembaga pembiayaan non bank. Persaingan antar lembaga pembiayaan menjadikan lembaga pembiayaan non bank yang kurang populer mengalami penurunan jumlah debitur. Meskipun demikian pangsa UMKM bagi lembaga pembiayaan masih besar.</p>	<p>Variabel Penelitian, analisa data</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
13	<p>Cut Yusriati, et.al</p> <p><i>Pengaruh Pinjaman Modal Kerja Dan Profesionalisme Sumber Daya Manusia Terhadap Laba Usaha Kecil Menengah Kota Banda Aceh</i></p> <p>Jurnal Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Volume 1, No. 2, November 2012, h. 28-40</p>	<p>Permasalahan UKM di Indonesia adalah masih rendahnya kinerja UKM yang terlihat dari perolehan laba. Perolehan laba yang masih rendah serta pengembalian modal pinjaman yang terlambat menunjukkan kelemahan kinerja di sektor keuangan. Perolehan laba UKM juga sangat ditentukan oleh profesionalitas pegawai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan modal kerja dan profesionalisme terhadap laba usaha kecil dan menengah di Kota Banda Aceh. Jumlah sampel sebanyak 32 dengan menggunakan pendekatan <i>simple random sampling</i>, dan pengujian dilakukan dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman modal kerja dan profesionalisme karyawan berpengaruh signifikan terhadap laba UKM di Kota Banda Aceh. Peningkatan pinjaman modal kerja dan profesional pegawai akan mampu meningkatkan perolehan laba perusahaan.</p>	<p>Variabel penelitian dan teknik analisa data</p>
14	<p>Dadan Soekardan, Undang Juju</p> <p><i>Analisis Lingkungan Perusahaan dan Strategi Perusahaan serta Dampaknya pada Kinerja UMK Batik</i></p> <p>Trikonomika Vol 11, No. 2, Des 2012, Hal. 183-194. ISSN 1411-514X</p>	<p>Lingkungan eksternal UMK sentra batik memperlihatkan indeks rata-rata variabel sebesar 2,21 yang berarti variabel lingkungan eksternal perusahaan dapat diinterpretasikan memiliki skor yang rendah, atau dengan kata lain berada pada kategori kurang baik. Lingkungan internal UMK sentra batik memperlihatkan indeks rata-rata variabel sebesar 2,86 yang berarti variabel lingkungan internal perusahaan berdasarkan dimensi manajemen operasi, manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen pemasaran dapat diinterpretasikan memiliki skor yang cukup, atau dengan kata lain berada pada kategori cukup baik.</p>	<p>Variabel penelitian</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
15	<p>Ida Ketut Kusumawijaya dan Partiwidi Dwi Astuti</p> <p><i>Perspektif MSDM Dalam Pengembangan UKM Berbasis Knowledge Management</i></p> <p>Prosiding Seminar & Konferensi Nasional Manajemen Bisnis, 26 Mei 2012</p>	<p>UKM memiliki potensi besar untuk menerapkan <i>knowledge management</i> untuk mencapai keunggulan kompetitif. Pada sebagian besar UKM manajernya merangkap sebagai pemilik perusahaan, yang berimplikasi pada proses pengambilan keputusan bersifat sentral dan jenjang manajemen lebih sedikit. Dalam UKM pemilik berperan penting dalam implementasi <i>knowledge management</i>. Struktur pada UKM yang sederhana, datar, dan kurang kompleks juga akan turut memfasilitasi inisiatif perubahan diantara organisasi yang disebabkan karena integrasi fungsional baik secara horizontal maupun vertikal akan menjadi lebih mudah untuk dicapai. Ditinjau dari sisi kultur, SDM dalam UKM biasanya dipersatukan oleh keyakinan/nilai yang berimplikasi pada kemudahan untuk meningkatkan <i>knowledge management</i>.</p>	Variabel penelitian
16	<p>Setyo Susilo, Musa Hubeis, dan Budi Purwanto</p> <p><i>Pengaruh Karakteristik dan Perilaku UKM, serta Sistem Pembiayaan Terhadap Penyaluran Pembiayaan BNI Syariah</i></p> <p>Manajemen IKM, Februari 2012 (1-9) Vol. 7 NISSN 2085-8418</p>	<p>Dari hasil analisa SWOT didapatkan strategi: strategi SO dengan membuka cabang untuk meningkatkan pangsa pasar, mengubah persepsi terhadap bunga bank, menjalin kerjasama dengan <i>Islamic Development Bank</i> (IDB); strategi WO meningkatkan mutu pelayanan, Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan teknologi, merekrut tenaga ahli syariah dan mengembangkan produk; strategi ST dengan <i>corporate image</i> sebagai <i>institutional positioning</i>, meningkatkan keterampilan, mempermudah prosedur dan proses; strategi WT menjalin kerjasama dengan pesaing, meningkatkan pemasaran produk dan kewenangan memutus pembiayaan. Hal yang paling memungkinkan adalah membuka cabang-cabang BNI Syariah di daerah potensial (sepuluh cabang) dengan penambahan variasi produk sesuai dengan kebutuhan nasabah, seperti produk valuta asing.</p>	Pendekatan dan variable penelitian

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
17	<p>Dwi Agung Nugroho Arianto</p> <p><i>Peranan Mudharabah Sebagai Salah Satu Produk Perbankan Syariah dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia</i></p> <p>Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 2, November 2011</p>	<p>Berdasarkan prinsip dasar produknya, bank syariah sesungguhnya memiliki core product pembiayaan berprinsip bagi hasil, yang dikembangkan dalam produk pembiayaan mudharabah. Pembiayaan ini bersifat produktif karena diinvestasikan untuk penyediaan modal kerja sehingga dapat memberdayakan perekonomian masyarakat kecil melalui UMKM.. Pembiayaan mudharabah dengan prinsip bagi hasil dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan sektor riil, khususnya usaha mikro, kecil dan menengah yang menjadi indikator kemajuan roda perekonomian negara melalui nvestasi.</p>	Pendekatan dan variable penelitian
18	<p>Jaka Sriyana</p> <p><i>Strategi Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul</i></p> <p>Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif - 79</p>	<p>UKM memiliki peranan penting dalam perkeonomian lokal daerah, khususnya dalam menggerakkan aktivitas ekonomi regional dan penyediaan lapangan kerja di Kabupaten Bantul. Namun demikian industri UKM masih menghadapi berbagai masalah mendasar, yaitu masalah kualitas produk, pemasaran dan <i>sustainability</i> usaha. Diperlukan berbagai kebijakan yang bersifat terobosan untuk memotong mata rantai maslah yang dihadapi UKM, hususnya untuk mengatasi beberapa hal yang menjadi hambatan dalam bidang pengembangan produk dan pemasaran. Adapun regulasi dari pemerintah yang diperlukan untuk memberikan peluang berkembangnya UKM meliputi perbaikan sarana dan prasarana, akses perbankan dan perbaikan iklim ekonomi yang lebih baik untuk mendukung dan meningkatkan daya saing mereka serta untuk meningkatkan pangsa pasar.</p>	

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
19	<p>Komala Inggarwat, Arnold Kaudin</p> <p><i>Peranan faktor-faktor Individual dalam Mengembangkan Usaha: Studi Kuantitatif Pada Wirausaha Kecil di Salatiga</i></p> <p>Integritas - Jurnal Manajemen Bisnis Vol. 3 no. 2 Agustus - November 2010</p>	<p>Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor individual pengusaha mempunyai pengaruh terhadap intensi mengembangkan usaha. Dalam konteks usaha mikro, karakteristik psikologis yang cenderung mendominasi seseorang untuk berperilaku entrepreneurial (mengembangkan usaha) adalah motivasi awal mendirikan usaha dan self-efficacy.</p>	
20	<p>Musran Munizu</p> <p><i>Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan</i></p> <p>Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.12, NO. 1, Maret 2010: 33-41</p>	<p>Faktor-faktor eksternal yang terdiri atas aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga terkait mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap faktor-faktor internal usaha mikro dan kecil dengan kontribusi sebesar 0,980 atau 98%. Faktor-faktor eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha mikro dan kecil dengan kontribusi sebesar 0,254 atau 25,4%. Faktor-faktor internal yang terdiri atas aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknik produksi/operasional, dan aspek pasar dan pemasaran mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha mikro dan kecil sebesar 0,792 atau 79,2%.</p>	<p>Varibel Penelitian: kebijakan pemerintah (X1), sosial budaya (X2) ekonomi (X3), peranan lembaga terkait (X4), sumber daya manusia (X5), keuangan (X6), teknik produksi (X7), dan pasar (X8) serta kinerja UMK (Y)</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
21	<p>Etty Puji Lestari</p> <p><i>Penguatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah Melalui Platform Klaster Industri</i></p> <p>Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 6, Nomor 2, September 2010, 146-157</p>	<p>Tiga agenda yang perlu direkomendasikan untuk meningkatkan daya saing IKM. <i>Pertama</i>, menerapkan standar formal, seperti perpajakan dan lingkungan yang ketat sehingga IKM terdorong untuk meningkatkan kualitas manajemen dan usahanya. <i>Kedua</i>, pemerintah diminta mempertimbangkan kupon spesifik (<i>specific voucher</i>) dan skema <i>matching grant</i> yang akan menyediakan subsidi kepada IKM yang memerlukan bantuan dari provider komersial dalam memproses registrasi formalisasi bisnis dan mengembangkan strategi bisnis jangka panjang. Skema seperti ini menggantikan <i>free-of-charge training</i> yang diselenggarakan pemerintah. <i>Ketiga</i>, pemerintah hendaknya mendorong peningkatan kualitas <i>provider</i> dengan memajukan standar akreditasi yang diterima secara internasional, meningkatkan pelatihan akademik serta memfasilitasi akses ke informasi mengenai kecenderungan pasar dan teknologi.</p>	Pendekatan dan variable penelitian
22	<p>Mislan Cokro, Widiyanto and Ismail, Abdul Ghafar (2008):</p> <p><i>Sustainability of BMT financing for Developing Micro-enterprises</i></p> <p>http://mpr.ub.u ni-muenchen.de/id/eprint/7434</p>	<p>Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis keberlanjutan pembiayaan mikro syariah dari BMT untuk mengembangkan usaha mikro (ME). Metode analisis dengan menggunakan DEA yaitu efisiensi teknis (menggunakan analisis data envelopment) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <i>Pertama</i>, umumnya efisiensi BMT relatif rendah efisiensi dan masih jauh dari skala optimal dan ada kesenjangan dalam skor efisiensi yang diperoleh dari CCR dan model BCC. <i>Kedua</i>, pembiayaan mikro syariah berguna untuk mengembangkan usaha mikro dan memberikan manfaat sosial yang besar kepada masyarakat meskipun efisiensi profitabilitas BMT relatif rendah.</p>	Variabel penelitian dan teknik analisis (DEA)

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
23	Jannes Situmorang <i>Strategi UMKM Dalam Menghadapi Iklim Usaha Yang Tidak Kondusif</i> INFOKOP Vol 16 – September 2008 : 87-101	Iklim usaha yang tidak kondusif, merupakan kendala yang menghambat upaya pemberdayaan UMKM, yang diindikasikan dari: a) Kesulitan UMKM dalam mendapatkan perijinan; b) Belum adanya kelembagaan yang secara konsisten dan konsekuen memberikan bantuan dorongan maupun stimulan dalam mendukung perkembangan UMKM serta; c) Komitmen politis dari pemerintah, baik dalam bentuk peraturan perundang-undangan maupun dalam bentuk program-program pembangunan, belum sepenuhnya dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan.	Pendekatan dan variable penelitian
24	Haris Maupa, <i>Faktor-Faktor yang Menentukan Pertumbuhan Usaha Kecil di Sulawesi Selatan.</i> Disertasi PPs UNHAS.	1) Karakteristik individu manajer/pemilik, perusahaan, lingkungan eksternal bisnis, dan dampak kebijakan ekonomi dan sosial mempunyai pengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap strategi bisnis dan pertumbuhan usaha kecil, (2) Karakteristik perusahaan, dan dampak kebijakan sosial dan ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap strategi bisnis; dan (3) Strategi bisnis mempunyai pengaruh positif, dan signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan.	Pendekatan dan variabel penelitian

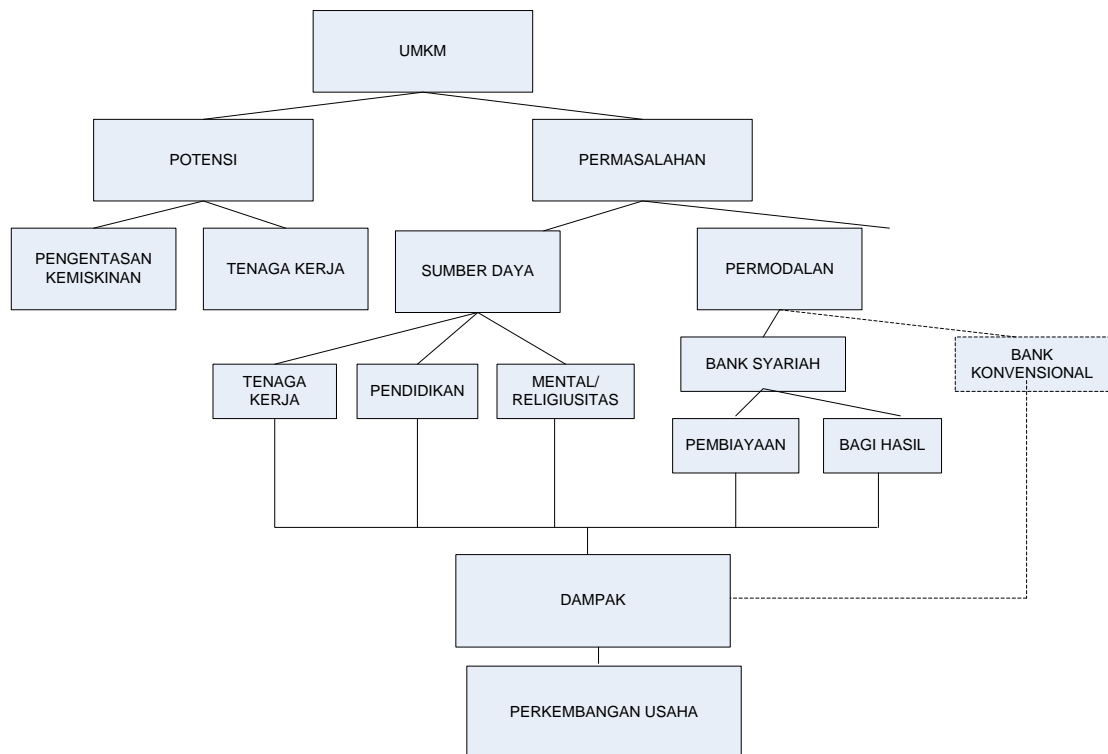
Berdasarkan kajian terdahulu di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan Muslimin Kara dari sisi objek penelitian, lokasi penelitian maupun pendekatan penelitian. Penelitian ini juga berbeda dengan Chairin dkk yang memfokuskan objek penelitiannya pada nasabah BMT, Elizabeth Ningsih yang memfokuskan objeknya pada nasabah pembiayaan mikro dari perbankan konvensional.

F. Kerangka Teoritis

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian sebelumnya di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak pembiayaan perbankan syariah, bagi hasil perbankan syariah, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja terhadap

perkembangan UMKM Sumatera Utara dari sisi peningkatan penjualan, keuntungan, peningkatan tenaga kerja, ekspansi pasar (pemasaran) yang dapat digambarkan dalam kerangka teoritis penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.12. Kerangka Teoritis Penelitian



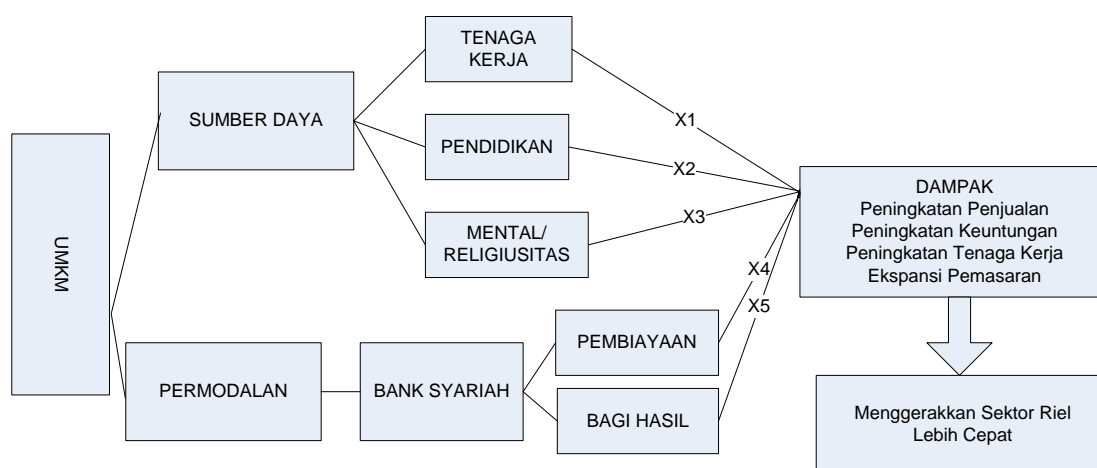
Berdasarkan kerangka teoritis di atas, dapat dijelaskan bahwa UMKM sesungguhnya memiliki potensi untuk mengentaskan kemiskinan. Hal ini dikarenakan UMKM dapat dilakukan siapa saja sehingga potensial menyerap tenaga kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan dan mengentaskan kemiskinan. Namun potensi luar biasa ini terkendala beberapa hal diantaranya permodalan. Bunga bank yang tinggi merupakan salah satu penyebab mengapa UMKM enggan mengambil kredit ke perbankan konvensional. Kehadiran perbankan syariah dengan nilai-nilai-nilai syariah yang tinggi seperti tidak adanya bunga dan diterapkannya bagi hasil diharapkan mampu mengatasi persoalan UMKM di bidang permodalan. Persoalan berikutnya yang dihadapi UMKM adalah persoalan sumber daya manusia, yang tidak saja terkait dengan

jumlah tenaga kerja, namun juga tingkat pendidikan dan mental spiritual. Jika kesemua persoalan ini mampu diatasi oleh UMKM, maka UMKM akan lebih mudah untuk berkembang dan menjadi sektor unggulan di Sumatera Utara

G. Hipotesa

Berdasarkan kajian teori dan kerangka teoritis di atas, maka hipotesa penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.13. Hipotesa Penelitian



Berdasarkan gambar di atas, hipotesa penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut

H1 Pendidikan, tenaga kerja, pembiayaan syariah, bagi hasil syariah, dan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM Sumatera Utara

H1 Koefisien Pendidikan, tenaga kerja, pembiayaan syariah, bagi hasil dan religiusitas adalah elastis terhadap UMKM Sumatera Utara

H3 Dalam jangka panjang, variabel keuangan syariah lebih cepat menstabilkan perekonomian dibandingkan dengan keuangan konvensional

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan dan dianggap relevan dengan studi yang sedang dilakukan. Metode penelitian yang dijabarkan dalam bagian ini mencakup lokasi/tempat penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, data penelitian data, analisis data serta defenisi operasional variabel.

A. Lokasi/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara dengan mengambil 9 Kabupaten/Kotamadya sebagai lokasi penelitian yaitu Medan, Deli Serdang, Karo, Labuhan Batu, Binjai, Pematang Siantar, Sibolga dan Padang Sidempuan. Pemilihan kabupaten/kotamadya ini didasarkan pada pembagian wilayah yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, pola berfikir yang dipakai adalah dengan memakai metode deduktif. Artinya pola berpikir yang bersifat umum dan global dipakai untuk berfikir lokal khusus, kemudian baru diberlakukan kembali kepada yang bersifat global dan umum.

C. Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian, pengamatan terhadap seluruh individu dalam suatu populasi sulit untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang sangat besar, cakupan wilayah penelitian yang cukup luas, maupun keterbatasan biaya penelitian. Untuk itu, kebanyakan penelitian menggunakan sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk menyimpulkan atau menggambarkan populasi. Dalam penentuan sampel, populasi penelitian harus disebutkan, yaitu jumlah objek serta wilayah penelitian yang akan diteliti.

Tujuannya adalah agar dapat ditentukan besarnya sampel penelitian dan membatasi daerah penelitian¹. Pemilihan sampel dengan metode yang tepat akan menggambarkan kondisi populasi sesungguhnya yang akurat, dan dapat menghemat biaya penelitian secara efektif

Populasi merupakan semua objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh usaha mikro kecil dan menengah yang tersebar di kabupaten/kotamadya yang ada di propinsi Sumatera Utara meliputi Medan, Deli Serdang, Karo, Labuhan Batu, Tebing Tinggi, Binjai, Pematang Siantar, Sibolga dan Padang Sidempuan yang memperoleh pembiayaan dari perbankan syariah.² Adapun jumlah populasi UMKM berdasarkan lokasi penelitian sebagai berikut

Tabel 3. 1. Populasi Penelitian

NO	Kabupaten/Kota	Jumlah UMKM
1	Medan	242.890
2	Deli Serdang	27.751
3	Karo	3.291
4	Labuhan Batu	10.936
5	Binjai	8.951
6	Pematang Siantar	16.000
7	Sibolga	8.745
8	Padang Sidempuan	7.558
Total		326.122

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prop.SU

Sedangkan sampel penelitian diambil sebanyak 50 UMKM per kabupaten/kotamadya sehingga total sampel penelitian ini berjumlah 450 UMKM. Untuk mengantisipasi jumlah sampel yang kurang, penulis memberi angket di setiap kabupaten sebanyak 60 angket dan 100 angket untuk Kota Medan, sehingga jumlah angket disebar sebanyak 580. Dari jumlah tersebut angket yang kembali

¹ Husain Usman, R. Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 181

² Menurut data BPS, jumlah usaha mikro di Sumatera Utara sebesar 1.453.063 unit, sedangkan usaha kecil 698.666 unit

sebanyak 483, sehingga sampel akhir penelitian ini sebanyak 483 orang. Dari 483 sampel yang ada, hanya 347 yang dapat diolah. Karenanya untuk memenuhi persyaratan sampel peneliti menggunakan tingkat kesalahan 10% yang merupakan batas tertinggi tingkat kesalahan dalam penelitian³

Tabel 3.2. Tabel Populasi dan Sampel Isaac and Michael

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	115	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	653	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1050	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1100	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1200	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1300	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1400	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1500	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1600	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1700	485	292	235	750000	663	348	271
230	171	139	125	1800	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	1900	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2000	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2200	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	664	349	272

Dengan merujuk pada table populasi dan sampel di atas, maka jumlah sampel sebanyak 346 UMKM dengan tingkat kesalahan 10% telah memenuhi syarat kecukupan sampel.

³ Penentuan sampel ini didasarkan pada tabel sampel Stephen Isaac and Michael. *Handbook in Research and Evaluation*. (San Diego: EdITS Publishers, 1981)

D. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diambil dengan menggunakan metode cross section yaitu data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu (*at a point of time*) yang dapat menggambarkan keadaan/kegiatan pada waktu tersebut.⁴ Menurut cara memperolehnya, data penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objeknya. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yaitu pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden penelitian.

E. Defenisi Operasional

Agar tidak menimbulkan deviasi dan meluasnya pembahasan, maka perlu dijelaskan defenisi operasional penelitian sebagai berikut:

- a. Pembiayaan syariah adalah jenis pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah yang ada di Sumatera Utara baik melalui akad jual beli (*murabahah*), bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), maupun jasa (*ijarah*). .
- b. Bagi hasil dan margin merupakan tingkat pembagian keuntungan yang disepakati oleh kedua belah pihak untuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), sedangkan margin adalah tingkat harga yang keuntungan yang disepakati oleh kedua belah pihak dengan prinsip jual beli (*murabahah*).
- c. Pendidikan adalah tingkat pendidikan pengusaha UMKM dari mulai pendidikan dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi
- d. Tenaga Kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dipergunakan oleh pengusaha UMKM untuk proses produksi.
- e. Religiusitas adalah tingkat keberagamaan pengusaha UMKM yang meliputi aspek ideologis, ritualitas, eksperensial, intelektual dan pengamalan

⁴ Suryani dan Hendryadi. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 169

Tabel 3.3. Indikator Variabel Religiusitas

No	Dimensi Religiusitas	Pernyataan
1	Dimensi Ideologis	Meyakini bahwa Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan manusia
2		Meyakini Allah telah mengatur rezeki semua makhluk
3		Allah Maha Pemberi Rezeki
4		Semua usaha yang dilakukan dalam pengawasan Allah
5	Dimensi Ritualistik	Melaksanakan shalat 5 waktu secara penuh
6		Hanya melaksanakan beberapa waktu saja
7		Melaksanakan ibadah puasa wajib
8		Melaksanakan ibadah puasa sunnah
9		Mengeluarkan zakat
10		Rajin membaca Alquran
11		Berdoa dan berharap kepada Allah
12	Dimensi Eksperiensial	Merasa dekat dengan Allah
13		Doa-doa merasa dikabulkan Allah
14		Perasaan tenang dan bahagia karena menjadikan Allah sebagai tujuan berusaha
15		Menerima pendapatan yang tidak terpikirkan sebelumnya
16	Dimensi Intelektual	Memahami prinsip-prinsip Islam dalam berusaha
17		Memahami prinsip-prinsip Islam dalam meminjam
18	Dimensi Pengamalan	Suka menolong
19		Bersedekah/berinfaq
20		Menegakkan kebenaran dan keadilan
21		Jujur
22		Menjaga amanah
23		Menjaga lingkungan
24		Tidak merusak
25		Berjuang untuk kesuksesan hidup
26		Menghindari riba
27		Menjalankan norma-norma Islam dalam berekonomi

- f. Dampak adalah efek yang ditimbulkan karena adanya pembiayaan, bagi hasil, pendidikan, dan tenaga kerja serta religiusitas terhadap UMKM yang diukur dengan pendapatan pengusaha UMKM

F. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa model analisis sesuai dengan rumusan permasalahan yang akan diteliti. Adapun model penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pendidikan, tenaga kerja, pembiayaan bank syariah, bagi hasil/margin perbankan syariah, religiusitas, terhadap pendapatan UMKM di Sumatera Utara. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini dilakukan analisis dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$PM = \alpha_0 + \beta_1 \text{Pend} + \beta_2 \text{TK} + \beta_3 \text{Pby} + \beta_4 \text{Mrg} + \beta_5 \text{Rel} + \varepsilon$$

Dimana:

PM	= Pendapatan UMKM
Pby	= pembiayaan syariah,
Mrg	= margin,
Pend	= Pendidikan,
Tk	= Jumlah Tenaga Kerja
Rel	= Religiusitas
ε	= error term

- b. Rumusan masalah penelitian kedua adalah bagaimana koefisien elastisitas pembiayaan bank syariah, bagi hasil perbankan syariah, religiusitas, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja terhadap perkembangan UMKM di Sumatera Utara. Untuk menjawab rumusan masalah ini dilakukan analisis regresi linear berganda dalam bentuk LN (Logaritma Natural) dengan bantuan SPSS dengan model yang dipergunakan sebagai berikut:

$$\text{LnPM} = \alpha_0 + \beta_1 \text{LnPend} + \beta_2 \text{LnTk} + \beta_3 \text{LnPby} + \beta_4 \text{LnMrg} + \beta_5 \text{LnRel} + \varepsilon$$

Keistimewaan model ln yakni Slope β_1 model ln menyatakan elastisitas Y terhadap X, yaitu ukuran persentasi perubahan dalam Y bila diketahui perubahan persentasi X. $\beta_1 - \beta_5$ juga bisa diinterpretasikan dengan mengembalikan model ke bentuk semula. Jadi, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4,$ dan β_5 misalnya diinterpretasikan melalui $e\beta_1, e\beta_2, e\beta_3, e\beta_4$ dan $e\beta_5$

- c. Rumusan masalah penelitian yang ketiga adalah dalam jangka panjang, keuangan syariah lebih cepat menstabilkan perekonomian dibandingkan dengan keuangan konvensional. Masalah penelitian yang ketiga ini dimaksudkan untuk memperkuat rumusan penelitian pertama dan kedua, dengan cara melakukan simulasi terhadap beberapa variabel ekonomi syariah seperti pembiayaan, bagi hasil, investasi syariah, dan jumlah uang beredar syariah dengan beberapa variabel ekonomi konvensional yaitu kredit, bunga, investasi dan jumlah uang beredar, serta inflasi dan PDB. Untuk rumusan masalah ketiga, model penelitian menggunakan model kointegrasi dengan model sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 PDB_t &= \alpha_0 + \beta_1 PDB_{t-1} + \beta_2 Pby_{t-p} + \beta_3 Kre_{t-p} + \beta_4 Bgh_{t-p} + \beta_5 Bga_{t-p} + \beta_6 M1Konv_{t-p} + \\
 &\quad \beta_7 M1Sya_{t-p} + \beta_8 Inv_{t-p} + \beta_9 Invs_{t-p} + \beta_{10} Inf_{t-p} + \varepsilon \\
 Inf_t &= \alpha_0 + \beta_1 Pby_{t-p} + \beta_2 Kre_{t-p} + \beta_3 Bgh_{t-p} + \beta_4 Bga_{t-p} + \beta_5 M1Konv_{t-p} + \beta_6 M1Sya_{t-p} + \\
 &\quad \beta_7 Inv_{t-p} + \beta_8 Invs_{t-p} + \beta_9 Inf_{t-1} + \beta_{10} PDB_{t-p} + \varepsilon \\
 Pby_t &= \alpha_0 + \beta_1 Pby_{t-1} + \beta_2 Kre_{t-p} + \beta_3 Bgh_{t-p} + \beta_4 Bga_{t-p} + \beta_5 M1Konv_{t-p} + \beta_6 M1Sya_{t-p} + \\
 &\quad \beta_7 Inv_{t-p} + \beta_8 Invs_{t-p} + \beta_9 Inf_{t-p} + \beta_{10} PDB_{t-p} + \varepsilon \\
 Kre_t &= \alpha_0 + \beta_1 Pby_t + \beta_2 Kre_{t-1} + \beta_3 Bgh_{t-p} + \beta_4 Bga_{t-p} + \beta_5 M1Konv_{t-p} + \beta_6 M1Sya_{t-p} + \\
 &\quad \beta_7 Inv_{t-p} + \beta_8 Invs_{t-p} + \beta_9 Inf_{t-p} + \beta_{10} PDB_{t-p} + \varepsilon \\
 Bgh_t &= \alpha_0 + \beta_1 Pby_{t-p} + \beta_2 Kre_{t-p} + \beta_3 Bgh_{t-1} + \beta_4 Bga_{t-p} + \beta_5 M1Konv_{t-p} + \beta_6 M1Sya_{t-p} + \\
 &\quad \beta_7 Inv_{t-p} + \beta_8 Invs_{t-p} + \beta_9 Inf_t + \beta_{10} PDB_{t-p} + \varepsilon \\
 Bga_t &= \alpha_0 + \beta_1 Pby_{t-p} + \beta_2 Kre_{t-p} + \beta_3 Bgh_{t-p} + \beta_4 Bga_{t-1} + \beta_5 M1Konv_{t-p} + \beta_6 M1Sya_{t-p} + \\
 &\quad \beta_7 Inv_{t-p} + \beta_8 Invs_{t-p} + \beta_9 Inf_{t-p} + \beta_{10} PDB_{t-p} + \varepsilon \\
 M1konv_t &= \alpha_0 + \beta_1 Pby_{t-p} + \beta_2 Kre_{t-p} + \beta_3 Bgh_{t-p} + \beta_4 Bga_{t-p} + \beta_5 M1Konv_{t-1} + \beta_6 M1Sya_{t-p} + \\
 &\quad \beta_7 Inv_{t-p} + \beta_8 Invs_{t-p} + \beta_9 Inf_{t-p} + \beta_{10} PDB_{t-p} + \varepsilon \\
 M1sya_t &= \alpha_0 + \beta_1 Pby_{t-p} + \beta_2 Kre_{t-p} + \beta_3 Bgh_{t-p} + \beta_4 Bga_{t-p} + \beta_5 M1Konv_{t-1} + \beta_6 M1Sya_{t-p} + \\
 &\quad \beta_7 Inv_{t-p} + \beta_8 Invs_{t-p} + \beta_9 Inf_{t-p} + \beta_{10} PDB_{t-p} + \varepsilon \\
 Inv_t &= \alpha_0 + \beta_1 Pby_{t-p} + \beta_2 Kre_{t-p} + \beta_3 Bgh_{t-p} + \beta_4 Bga_{t-p} + \beta_5 M1Konv_{t-p} + \beta_6 M1Sya_{t-1} + \\
 &\quad \beta_7 Inv_{t-1} + \beta_8 Invs_{t-p} + \beta_9 Inf_{t-p} + \beta_{10} PDB_{t-p} + \varepsilon \\
 Invs_t &= \alpha_0 + \beta_1 Pby_{t-p} + \beta_2 Kre_{t-p} + \beta_3 Bgh_{t-p} + \beta_4 Bga_{t-p} + \beta_5 M1Konv_{t-p} + \beta_6 M1Sya_{t-p} + \\
 &\quad \beta_7 Inv_{t-p} + \beta_8 Invs_{t-1} + \beta_9 Inf_{t-p} + \beta_{10} PDB_{t-p} + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Adapun definisi dari masing-masing variabel tersebut sebagai berikut

- Pendapatan Domestik Regional (PDB) adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan di Indonesia dalam satu tahun. Ukuran PDB yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah PDB harga konstan
- Pembiayaan syariah adalah total pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah di Indonesia

- c. Kredit adalah total kredit yang disalurkan oleh seluruh perbankan konvensional di Indonesia
- d. Bagi hasil adalah keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan
- e. Suku bunga adalah tingkat suku bunga yang diberikan oleh perbankan konvensional
- f. M1 konvensional adalah jumlah uang kartal dan giro
- g. M1 Islam adalah jumlah uang kartal dan giro wadiah
- h. Investasi adalah total investasi yang ada di Indonesia
- i. Investasi Syariah adalah investasi yang menggunakan skim pembiayaan syariah
- j. Inflasi adalah kenaikan harga dan barang secara terus menerus

G. Analisis Data

Analisis data adalah untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan agar hasil penelitian dapat disimpulkan secara statistik atau juga diartikan. Setelah semua data dikumpulkan, dengan demikian data tersebut ditabulasikan dan diolah sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya dianalisis secara statistik parametrik yang merupakan bagian dari statistik inferensial. Adapun langkah yang ditempuh untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan variabel penelitian berdasarkan ukuran tendensi sentral yaitu :distribusi frekuensi dilakukan untuk mengelompokkan data agar mudah diinterpretasikan. Data berupa skor angket didistribusikan dalam tabel sehingga mudah untuk dibaca.

2. Uji Persyaratan Analisis

Untuk data yang bersifat primer, uji persyaratan analisis meliputi uji validitas dan reabilitas angket, uji normalitas, serta uji asumsi klasik.

1) Uji Kesahihan Angket (Uji Validitas dan Reliabilitas)

Uji validitas atau kesahihan digunakan untuk mengetahui ketepatan suatu alat ukur yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor jawaban setiap butir pernyataan dengan jumlah skor variable. Teknik korelasi yang dipergunakan adalah teknik korelasi Pearson sesuai dengan skala ukur data ordinal. Angka yang dipergunakan sebagai pembanding untuk melihat valid tidaknya suatu item adalah nilai korelasi yang diukur berdasarkan skala 0 sampai 1 dengan asumsi jika r_{hitung} lebih besar dari r_{table} maka suatu instrumen dikatakan valid. Uji reliabilitas merupakan uji terhadap alat pengumpulan data, apakah data menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan, atau konsistensi alat ukur dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, dan hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha.

2) Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu jenis uji statistik untuk menentukan apakah suatu populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting dilakukan karena sering kali sebelum melakukan pengolahan data pada suatu pengamatan populasi, banyak peneliti mengasumsikan bahwa populasi yang diamati tersebut berdistribusi normal. Latar belakang diambil asumsi ini biasanya adalah permasalahan dapat diselesaikan dengan cepat dan mudah. Asumsi semacam ini dapat mengakibatkan kesalahan fatal jika ternyata asumsi tersebut tidak sesuai dengan kondisi riil dalam penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu uji kenormalan sangat dibutuhkan sebelum melakukan proses pengolahan data populasi. Pada normalisasi data dengan normal *p-plot*, data pada variabel yang digunakan akan dinyatakan terdistribusi normal.

3) Uji Asumsi Klasik

Sebuah data penelitian sebelum dilakukan analisa dengan menggunakan regresi berganda, harus memenuhi persyaratan asumsi

klasik dan terbebas dari penyakit seperti multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

- i) **Uji Multikolinearitas:** bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Metode untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat pada *Tolerance Value* (TV) atau *Varian Inflation Factor* (VIF) yaitu: Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas dan Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas
- ii) **Uji Heteroskedastisitas:** bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot. Jika titik-titik pada scatter plot membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Namun jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesa

Uji hipotesis merupakan suatu prosedur pembuktian kebenaran sifat populasi berdasarkan sampel. Uji hipotesa dilakukan melalui uji t dan uji F, dimana hipotesa diterima jika t statistik lebih kecil dari t hitung, dan t statistik lebih kecil dari t hitung.

Sedangkan untuk menguji keseimbangan jangka panjang variable ekonomi syariah dengan menggunakan data sekunder digunakan metode VAR/VECM dengan prosedur (1). Uji akar-akar unit (*unit root test*), (2). Penentuan Panjang Lag, dan (3). Uji Kointegrasi (*Johansen Cointegration Test*).

1) Uji Stasioner (*Unit Root Test*)

Pengujian akar unit ini sering juga disebut dengan *stationary stochastic process*, karena pada prinsipnya uji tersebut dimaksudkan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model otogresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Dalam analisis *time series*, informasi tentang stasioneritas suatu data *series* merupakan hal yang sangat penting karena mengikutsertakan variabel yang

nonstasioner ke dalam persamaan estimasi koefisien regresi akan mengakibatkan *standard error* yang dihasilkan jadi bias. Adanya bias ini akan menyebabkan kriteria konvensional yang biasa digunakan untuk menjustifikasi kausalitas antara dua variabel menjadi tidak valid. Artinya, estimasi regresi dengan menggunakan suatu variabel yang memiliki *unit root* (data nonstasioner) dapat menghasilkan kesimpulan (*forecasting*) yang tidak benar karena koefisien regresi penaksir tidak efisien.

Pada penelitian ini, uji stasioneritas dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF). Uji stasioneritas ini didasarkan atas hipotesis nol variabel stokastik memiliki *unit root*. Dengan menggunakan model uji ADF test, hipotesis nol dan dasar pengambilan keputusan lainnya yang digunakan dalam uji ini didasarkan pada nilai kritis MacKinnon sebagai pengganti uji-t. Selanjutnya nisbah t tersebut dibandingkan dengan nilai kritis statistik pada t tabel ADF untuk mengetahui ada atau tidaknya akar-akar unit. Jika hipotesa diterima berarti variabel tersebut tidak stasioner, maka perlu dilakukan uji derajat integrasi. Uji derajat integrasi dimaksudkan untuk melihat pada derajat atau order diferensi ke berapa data yang diamati akan stasioner.

2) Penentuan Lag Optimum

Sebelum melakukan uji kointegrasi perlu dilakukan penentuan panjang lag. Karena uji kointegrasi sangat peka terhadap panjang lag, maka penentuan lag yang optimal menjadi salah satu prosedur penting yang harus dilakukan dalam pembentukan model (Enders, 2004). Secara umum terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan panjang lag yang optimal, antara lain AIC (*Akaike Information Criterion*), SIC (*Schwarz Information Criterion*) dan LR (*Likelihood Ratio*). Penentuan panjang lag yang optimal didapat dari persamaan VAR dengan nilai AIC, SC atau LR yang terkecil.

3) Uji Kausalitas Granger (*Granger's Causality Test*)

Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel endogen dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen. Hal ini bermula dari ketidaktahuan keterpengaruhannya antar variabel. Jika ada dua variabel y dan z , maka apakah y menyebabkan z atau z menyebabkan y atau berlaku keduanya atau tidak ada

hubungan keduanya. Variabel y menyebabkan variabel z artinya berapa banyak nilai z pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai z pada periode sebelumnya dan nilai y pada periode sebelumnya.

Uji kausalitas dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya metode *Granger's Causality* dan *Error Correction Model Causality*. Pada penelitian ini, digunakan metode *Granger's Causality*. *Granger's Causality* digunakan untuk menguji adanya hubungan kausalitas antara dua variabel. Kekuatan prediksi (*predictive power*) dari informasi sebelumnya dapat menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara y dan z dalam jangka waktu lama. Penggunaan jumlah lag (efek tunda) dianjurkan dalam waktu lebih lama, sesuai dengan dugaan terjadinya kausalitas.

4) Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang nonstasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Variabel-variabel yang terintegrasi akan menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai *trend* stokhastik yang sama dan selanjutnya mempunyai arah pergerakan yang sama dalam jangka panjang. Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Untuk melakukan uji kointegrasi, pertama-tama peneliti perlu mengamati perilaku data ekonomi runtun waktu yang akan digunakan. Ini berarti pengamat harus yakin terlebih dahulu apakah data yang akan digunakan stasioner atau tidak, yang antara lain dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit dan uji integrasi. Apabila terjadi satu atau lebih variabel mempunyai derajat integrasi yang berbeda, maka variabel tersebut tidak dapat berkointegrasi. Dalam penelitian ini, pengujian kointegrasi menggunakan metode *Johansen's Multivariate Cointegration Test*.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sumatera Utara

Pada zaman pemerintahan Belanda, Sumatera Utara merupakan suatu pemerintahan yang bernama *Gouvernement van Sumatra* dengan wilayah meliputi seluruh pulau Sumatera, dipimpin oleh seorang Gubernur yang berkedudukan di kota Medan. Setelah kemerdekaan, dalam sidang pertama Komite Nasional Daerah (KND), Provinsi Sumatera kemudian dibagi menjadi tiga sub provinsi yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Utara sendiri merupakan penggabungan dari tiga daerah administratif yang disebut keresidenan yaitu: Keresidenan Aceh, Keresidenan Sumatera Timur, dan Keresidenan Tapanuli. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia (R.I.) No. 10 Tahun 1948 pada tanggal 15 April 1948, ditetapkan bahwa Sumatera dibagi menjadi tiga provinsi yang masing-masing berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri yaitu: Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah, dan Provinsi Sumatera Selatan. Tanggal 15 April 1948 selanjutnya ditetapkan sebagai hari jadi Provinsi Sumatera Utara.

Pada awal tahun 1949, dilakukan kembali reorganisasi pemerintahan di Sumatera. Dengan Keputusan Pemerintah Darurat R.I. Nomor 22/Pem/PDRI pada tanggal 17 Mei 1949, jabatan Gubernur Sumatera Utara ditiadakan. Selanjutnya dengan Ketetapan Pemerintah Darurat R.I. pada tanggal 17 Desember 1949, dibentuk Provinsi Aceh dan Provinsi Tapanuli/Sumatera Timur. Kemudian, dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 5 Tahun 1950 pada tanggal 14 Agustus 1950, ketetapan tersebut dicabut dan dibentuk kembali Provinsi Sumatera Utara. Dengan Undang-Undang R.I. No. 24 Tahun 1956 yang diundangkan pada tanggal 7 Desember 1956, dibentuk Daerah Otonom Provinsi Aceh, sehingga wilayah Provinsi Sumatera Utara sebahagian menjadi wilayah Provinsi Aceh.

Provinsi Sumatera Utara terletak pada 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur, Luas daratan Provinsi Sumatera Utara 72.981,23 km² dengan batas

wilayah sebelah utara dengan Provinsi Aceh dan Selat Malaka, sebelah selatan dengan provinsi Riau, Sumatera Barat dan Samudera Indonesia, sebelah Barat dengan Provinsi Aceh dan Samudera Indonesia dan sebelah timur dengan selat Malaka.

Gambar 4.1. Peta Sumatera Utara



Sumatera Utara merupakan provinsi multietnis dengan Batak, Nias, dan Melayu sebagai penduduk asli. Namun sejak dibukanya

perkebunan tembakau di Sumatera Timur, pemerintah kolonial Hindia Belanda banyak mendatangkan kuli kontrak yang dipekerjakan di perkebunan yang sebahagian besarnya berasal dari etnis Jawa dan Tionghoa.¹ Pada dasarnya wilayah Sumatera Utara dapat dibagi atas: Pesisir Timur, Pegunungan Bukit Barisan, Pesisir Barat dan Kepulauan Nias. Pesisir timur merupakan wilayah di dalam provinsi yang paling pesat perkembangannya karena persyaratan infrastruktur yang relatif lebih lengkap, dan konsentrasi penduduk yang relatif padat dibandingkan wilayah lainnya. Daerah Pesisir Timur Sumatera Utara ini umumnya dihuni oleh orang-orang Melayu Pada masa kolonial Hindia-Belanda, wilayah ini termasuk *residentie Sumatra's Oostkust* bersama Provinsi Riau.

Di wilayah tengah berjajar Pegunungan Bukit Barisan. Di pegunungan ini terdapat beberapa wilayah yang menjadi konsentrasi penduduk, yakni Danau Toba dan Pulau Samosir yang merupakan daerah padat penduduk dan menggantungkan hidupnya kepada danau ini. Wilayah tengah banyak dihuni oleh Suku Batak yang sebagian besarnya beragama Kristen.

Pesisir barat merupakan wilayah yang cukup sempit, dengan komposisi penduduk yang terdiri dari masyarakat Batak, Minangkabau, dan Aceh. Secara kultur dan etnolinguistik masuk ke dalam budaya dan Bahasa Minangkabau, karena di Wilayah Pesisir Barat dari Barus hingga Natal, banyak bermukim orang Minangkabau. Sedangkan Suku Nias berada di kepulauan sebelah barat Sumatera Utara

Propinsi Sumatera Utara pada awalnya terdiri dari 17 kabupaten/kota, tetapi dengan adanya pemekaran maka terbentuk beberapa kabupaten/kota baru seperti Kabupaten Mandailing Natal (Madina) dan Kabupaten Toba Samosir (Tobasa), Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Nias Selatan, Humbang Hasundutan, dan Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir dan Serdang Bedagai, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Paang Lawas, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Nias

¹ Muhammad Yusuf. *Pengaruh Perdagangan Antar Wilayah dan Luar Negeri Terhadap Perekonomian Provinsi Sumatera Utara*. Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2009. Lihat juga [http. www.sumutprov.go.id](http://www.sumutprov.go.id), <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/12/sumatera-utara>

Utara, Kabupaten Nias dan Kota Gunungsitoli, maka Provinsi Sumatera Utara pada Juli 2009 sudah menjadi 25 Kabupaten dan 8 Kota.

Terdapat 419 pulau di Propinsi Sumatera Utara. Pulau-pulau terluar adalah pulau Simuk (kepulauan Nias) dan pulau Berhala di selat Sumatera (Malaka). Kepulauan Nias terdiri dari pulau Nias sebagai pulau utama dan pulau-pulau kecil lain di sekitarnya. Kepulauan Nias terletak di lepas pantai pesisir barat di Samudera Hindia. Pusat pemerintahan terletak di Gunung Sitoli. Kepulauan Batu terdiri dari 51 pulau dengan 4 pulau besar: Sibulasi, Pini, Tanahbala, Tanahmasa. Pusat pemerintahan di Pulau Telo di Pulau Sibulasi. Kepulauan Batu terletak di tenggara kepulauan Nias. Pulau-pulau lain di Sumatera Utara: Imanna, Pasu, Bawa, Hamutaia, Batumakalele, Lego, Masa, Bau, Simaleh, Makole, Jake, dan Sigata, Wunga.

Pusat pemerintahan Sumatera Utara terletak di kota Medan dan merupakan provinsi keempat terbesar jumlah penduduknya di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Menurut hasil pencacahan lengkap Sensus Penduduk (SP) 1990, penduduk Sumatera Utara berjumlah 10,81 juta jiwa, dan pada tahun 2010 jumlah penduduk Sumatera Utara telah meningkat menjadi 12,98 juta jiwa. Kepadatan penduduk Sumatera Utara pada tahun 1990 adalah 143 jiwa per km² dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 178 jiwa per km². Dengan Laju Pertumbuhan Penduduk dari tahun 2010-2014 sebesar 1,10 persen.

Tabel 4.1. Kependudukan Sumatera Utara

TAHUN	2014	2013	2012	2011	2010
Jumlah Pria	6 868 587	6.648.190	6.591.686	6.544.092	6.483.354
Jumlah Wanita	6 898 264	6.678.117	6.623.715	6.559.504	6.498.850
Total (jiwa)	13 766 851	13.326.307	13.215.401	13.103.596	12.982.204
Pertumbuhan Penduduk (%)	1	1	1	1	-2
Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)	-	186	184	-	181

Sumber: bps.go.id

Dengan jumlah penduduk yang cukup besar tersebut, Sumatera Utara berkembang dan terus meningkatkan pembangunan di berbagai sektor, dengan dukungan penuh penduduk yang ditunjukkan melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Sumatera Utara ini setiap tahunnya menunjukkan fluktuasi.

Tabel 4.2. Tingkat TPAK Sumatera Utara

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
TPAK	77,10%	69,41%	70,67%	67,07	67,28%

Sumber: bps.go.id

Dari sisi pendidikan tenaga kerja, pada Tahun 2013 angkatan kerja di Sumatera Utara sebagian besar masih berpendidikan SD ke bawah. Persentase golongan ini mencapai 32,79 persen. Selanjutnya, angkatan kerja yang berpendidikan setingkat SLTP dan SLTA masing-masing sekitar 24,49 persen dan 34,16 persen, sedangkan sisanya 8,56 persen berpendidikan di atas SLTA.

Berdasarkan sektornya, tenaga kerja terbagi menjadi pekerja di sektor formal atau informal. Pada tahun 2015, hanya sekitar 39,9% angkatan kerja yang bekerja pada kegiatan formal, sedangkan selebihnya (60,1%) bekerja pada kegiatan informal. Angka pekerja di sektor informal tersebut lebih besar dibanding tahun lalu (57,5%). Tenaga kerja yang termasuk sektor formal adalah kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap/dibayar serta kategori buruh/karyawan/pegawai, sementara selebihnya tergolong kedalam sektor informal

Tabel 4.3. Sektor Pekerjaan Tenaga Kerja Sumatera Utara

Status Pekerjaan	Jul 14	%	Jul 15	%	% Kenaikan/ Penurunan
Berusaha sendiri	1.077	18,3%	1.112	18,9%	3,2%
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	923	15,7%	939	16,0%	1,7%
Berusaha dibantu buruh tetap	209	3,6%	182	3,1%	-12,9%

Status Pekerjaan	Jul 14	%	Jul 15	%	% Kenaikan/ Penurunan
Buruh/Karyawan/ Pegawai	2.291	39,0%	2.194	37,3%	-4,2%
Pekerja bebas	354	6,0%	505	8,6%	42,7%
Pekerja keluarga	1.027	17,5%	1.030	17,5%	0,3%
JUMLAH	5.881	100,0%	5.962	100,0 %	1,4%

Sumber: bps.go.id

Jika dilihat dari status pekerjaannya, lebih dari sepertiga (37,3 %) penduduk yang bekerja adalah buruh atau karyawan. Penduduk yang berusaha sendiri sebesar 16%, sedangkan penduduk yang bekerja sebagai pekerja keluarga mencapai 17,5%, sehingga hanya 3,1% penduduk yang menjadi pengusaha yang mempekerjakan buruh tetap.

Jumlah angkatan kerja pada 2013 sebanyak 6,31 juta jiwa yang terdiri dari 5,90 juta jiwa terkategori bekerja dan sebesar 412,20 ribu jiwa terkategori pengangguran. Penduduk yang bekerja ini sebagian besar bekerja pada sektor pertanian (43,45%), perdagangan, hotel dan restoran yaitu (18,94%), jasa-jasa, baik jasa perorangan, jasa perusahaan, dan jasa pemerintahan (16,16%) dan industri (7,11%). Selebihnya bekerja di sektor penggalian dan pertambangan, sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan.²

Tabel 4.4. Lapangan Pekerjaan Tenaga Kerja di Sumatera Utara

Lapangan Pekerjaan	2014		2015		% Kenaikan/ Penurunan
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	
Pertanian	2.501	42,5%	2.462	41,3%	-1,6%
Perdagangan, rumah makan dan akomodasi	1.181	20,1%	1.271	21,3%	7,6%
Jasa masyarakat, sosial, dan perorangan	905	15,4%	9221	5,5%	1,9%
Industri	461	7,8%	450	7,5%	-2,4%

² Bank Indonesia. Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Sumatera Utara Triwulan III 2015, diakses dari www.bi.go.id

Lainnya	833	14,2%	857	14,4%	2,9%
JUMLAH	5.881	100,0%	5.962	100,0%	1,4%

Sumber: bps.go.id

Sedangkan pada tahun 2015, jumlah tenaga kerja sedikit meningkat (1,4%) dibanding tahun 2014. Berdasarkan lapangan kerja utama, peningkatan tersebut terutama berupa peningkatan kategori Perdagangan, Rumah Makan, dan Akomodasi serta kategori Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan Hal tersebut sejalan dengan kinerja kategori perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum serta jasa-jasa dalam PDRB Sumut yang masih tumbuh positif. Namun, peningkatan jumlah tenaga kerja tersebut juga diikuti dengan tingkat pengangguran yang meningkat. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2015 mencapai 6,71%, jauh lebih tinggi dibanding tahun 2014 sebesar 6,2%

Berdasarkan sensus ekonomi tahun 2006, terdapat 1.056.553 perusahaan/usaha yang ada dan tersebar di 25 kabupaten/kota di Sumatera Utara, dimana 1.045.148 (98.92%) tergolong kepada usaha mikro dan kecil, dan sebanyak 11.395 (1.08%) tergolong pada usaha menengah dan besar. Berdasarkan jumlahnya, perusahaan industri besar dan sedang di Sumatera Utara didominasi oleh Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (43%), Industri Kimia, Batu Bara, Karet dan Plastik (20%) serta Industri Kayu dan Perabot Rumah Tangga (13%).³ Sedangkan jenis klasifikasi usaha yang dijalankan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Klasifikasi Lapangan Usaha UMKM Sumatera Utara
Berdasarkan Sensus Ekonomi 2006

Klasifikasi Lapangan Usaha	Jumlah
Pertambangan dan pengolahan	3.322
Industri pengolahan	76.857
Listrik, gas dan air	604
Konstruksi	7.652
Perdagangan besar dan eceran	500.498

³ Data sensus 2006 dipergunakan karena sensus ekonomi dilakukan 10 tahun sekali

Klasifikasi Lapangan Usaha	Jumlah
Penyediaan akomodasi dan makan	168.331
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	99.361
Perantara Keuangan	2.253
Real estate, penyewaan dan jasa perusahaan	40.462
Jasa pendidikan	17.751
Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	11.019
Jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan perorangan lainnya	82.817
Jasa perorangan yang melayani rumah tangga	34.231
Jumlah	1.045.158

Sumber: bps.go.id

Dengan jumlah UKM yang mencapai 98,92% tersebut, jumlah tenaga kerja yang diserap cukup besar mencapai 223.355 orang pada tahun 2014

Tabel 4.6. Jumlah Tenaga Kerja Industri Mikro dan Kecil Sumatera Utara, Tahun 2013-2014

Propinsi	2013		2014	
	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil
Sumatera Utara	125 586	149 705	152 531	70 824

Serapan yang cukup tinggi terhadap tenaga kerja, menunjukkan UKM memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi nasional. Hal ini disebabkan, usaha kecil menengah merupakan sektor usaha yang memiliki jumlah terbesar dengan daya serap angkatan kerja yang signifikan. Jumlah wirausaha baru khususnya di sektor usaha mikro kecil menengah di Sumatera Utara pada 2013 bertambah 6,53 persen atau 187.966 pengusaha.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat perbedaan besarnya kontribusi UKMK terhadap PDRB, hanya 39,8%, sedangkan usaha besar mencapai 60,2%. Terhadap pertumbuhan ekonomi, usaha kecil, menengah dan koperasi hanya memberikan kontribusi sebesar 16,4% sedangkan usaha besar 83,6%. Berdasarkan penguasaan pangsa pasar, usaha kecil, menengah dan koperasi hanya menguasai pangsa pasar sebesar 20% , sedangkan 80% oleh usaha besar. Dengan demikian, walaupun potensi UMKM Sumatera Utara cukup

menjanjikan, namun diperlukan upaya sungguh-sungguh dari berbagai pihak untuk mengembangkan UMKM

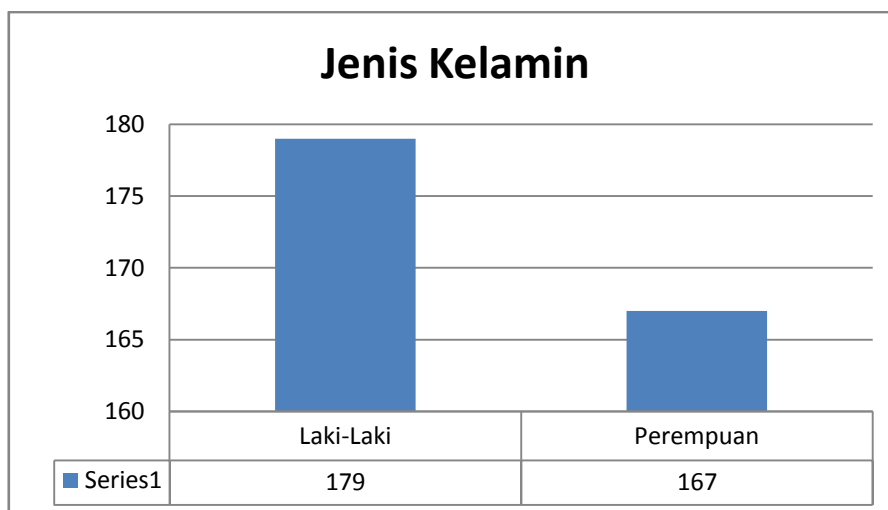
B. Profil Responden

Dari hasil pengolahan kuisioner diperoleh profil responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dibagi kepada dua yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data diperoleh persentase responden UMKM dalam penelitian ini adalah laki-laki, sebesar 51.7% sedangkan persentase perempuan cukup besar, yaitu 48.3% sebagaimana table berikut:

Gambar 4.2. Jenis Kelamin Responden



Pentingnya deskripsi jenis kelamin adalah untuk menunjukkan tingkat produktivitas seseorang. Secara umum ada asumsi bahwa tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti 1). Pola pikir, dimana pola pikir laki-laki cenderung focus pada fakta, sementara perempuan cenderung mengacu pada konsep dan sesuatu yang saling berhubungan. 2). Memerintah (*giving order*) laki-laki cenderung lebih tegas dan tidak bertele-tele dalam memberikan sebuah perintah, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perintah dengan kata-kata yang lebih halus dan mudah diterima. 3). Pemilahan, dimana laki-laki cenderung lebih dapat memilah-milah semua hal

dan lebih fleksibel, sementara perempuan cenderung memiliki faktor konektivitas sehingga setiap masalah akan membawa hubungan satu sama lain. 4). *Problem solving*, pola pikir laki-laki cenderung untuk segera menyelesaikan masalah daripada membicarakannya. 5). Tujuan, laki-laki cenderung lebih menyukai hasil dan cara pencapaian hasil kerja, sedangkan perempuan menyukai tidak hanya pencapaian namun penilaian dari orang lain akan proses dan hasil yang dicapai.

Walaupun asumsi-asumsi tersebut cukup beralasan, namun dalam keadaan tertentu produktivitas perempuan justru lebih tinggi dibanding laki-laki terutama untuk pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Besarnya persentase perempuan dalam pembiayaan di atas menunjukkan adanya kecenderungan perbankan syariah untuk memberdayakan perempuan terutama para ibu rumah tangga untuk menjadi pelaku UMKM

2. Umur

Umur pelaku UMKM dalam penelitian ini sangat variasi sekali. Beberapa pelaku UMKM adalah wirausaha muda yang memulai usahanya pada umur 20 tahun, sedangkan yang berpengalaman paling tua berusia 63 tahun. Jika dilakukan kluster menjadi beberapa kategori yaitu pelaku UMKM yang berusia 20-29, 30-39, 40-49, 50-59, dan 60 ke atas, maka persentasenya sebagai berikut:

Tabel 4.7. Umur Responden

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	20 – 29	34	9,8
2	30 – 39	130	37,7
3	40 – 49	138	39,8
4	50 – 59	41	11,8
5	≥60 Tahun	3	0,9
Jumlah		346	100

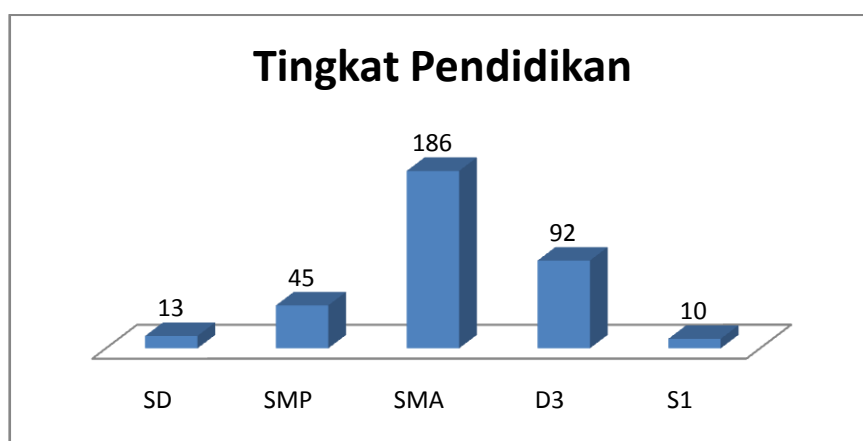
Berdasarkan jenjang umur, dapat dilihat bahwa pelaku UMKM adalah tenaga kerja produktif bahkan persentase pengusaha mikro yang berusia 30-49 tahun sangat besar mencapai 77.5%. Usia merupakan salah satu factor yang dianggap mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja. Usia tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik sifatnya

fisik maupun non fisik bahkan kinerja seseorang bisa merosot dengan meningkatnya usia. Pada umumnya, tenaga kerja yang berumur tua mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas, sebaliknya tenaga kerja yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat. Besarnya persentase pengusaha UMKM dengan usia ini sangat menguntungkan, pengusaha yang umurnya masih muda kecenderungannya mempunyai kondisi fisik yang lebih kuat, dinamis, dan kreatif dibandingkan dengan pengusaha dengan umur yang sudah tua. Di samping itu untuk menjadi pengusaha UMKM yang handal tentu tidak bisa mengandalkan modal saja, namun harus mengeksplorasi kemampuan sedemikian rupa agar menjadi pribadi yang luhur dalam berwirausaha, memiliki keberanian mengambil resiko dan semangat pantang mundur.

3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan responden dibagi atas empat kategori yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi. Profil responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.3. Pendidikan Responden



Berdasarkan tingkat pendidikannya, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden rata-rata adalah SLTA (53.8) dan perguruan tinggi (29.5%). Sedangkan pelaku UMKM yang berpendidikan SD (3.8%) dan SMP (13%).

Besarnya persentase pelaku UMKM dengan tingkat pendidikan SMA ini sejalan dengan Survey Mars Indonesia di beberapa kota di Indonesia pada tahun 2012, yang menemukan bahwa rata-rata pendidikan pelaku UMKM adalah lulusan SMA atau yang sederajat (45,8%), sarjana dan pasca sarjana (22,1%), serta tamatan diploma/akademi (10,5%). Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir serta kemampuan seseorang dalam mengolah suatu usaha serta bagaimana pengusaha bisa mengubah serta menerima setiap perubahan yang ada serta menerapkannya. Dengan tingkat pendidikan yang baik, pengusaha akan lebih mampu melihat potensi maupun peluang yang ada untuk mengembangkan usaha, serta biaya memperoleh hasil yang maksimal. Relatif baiknya tingkat pendidikan pengusaha UMKM memberi harapan baru bagi pengembangan UMKM di masa yang akan datang. Namun tentu saja tingkat pendidikan ini harus diimbangi dengan kemampuan di bidang manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, pemasaran, serta kompetensi kewirausahaan UMKM, dan tidak hanya mengandalkan pengalaman dalam menjalankan usaha saja.

4. Wilayah Tempat Tinggal

Wilayah tempat tinggal responden dibagi berdasarkan wilayah penelitian ini yang mencakup 8 kabupaten/kota di Sumatera Utara

Tabel 4.8. Wilayah Responden

No	Wilayah	Frekuensi	Persentase
1	Binjai	45	13,0
2	Deli Serdang	41	11,8
3	Karo	29	8,4
4	Labuhan Batu	42	12,1
5	Medan	73	21,1
6	Padang Sidempuan	22	6,4
7	Pematang Siantar	44	12,7
8	Sibolga	50	14,5
Total		346	100

Adanya penyebaran wilayah ini dimaksudkan agar responden merata dan mewakili wilayah penelitian. Dari tabel di atas, responden terbesar berdomisili di

Medan sebesar 97 atau 20.1%, sedangkan dari wilayah lain seperti Deli Serdang, Karo, dan Labuhan Batu rata-rata 50 responden

5. Jenis Bank Pemberi Pembiayaan

Bank syariah yang memberikan pembiayaan UMKM adalah bank syariah yang beroperasi di Sumatera Utara dan tersebar di berbagai kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara

Tabel 4.9. Jenis Bank

No	Nama Bank	Frekuensi	Persentase
1	Bank Mega Syariah	3	,9
2	Bank Muamalat Indonesia	67	19,4
3	Bank Sumut Syariah	57	16,5
4	Bank Syariah Mandiri	78	22,5
5	BPRS AIC	21	6,1
6	BPRS Amanah Bangsa	21	6,1
7	BPRS Puduarta Insani	20	5,8
8	BRI Syariah	22	6,4
9	BTN Syariah	13	3,8
10	BTPN Syariah	44	12,7
Total		346	100

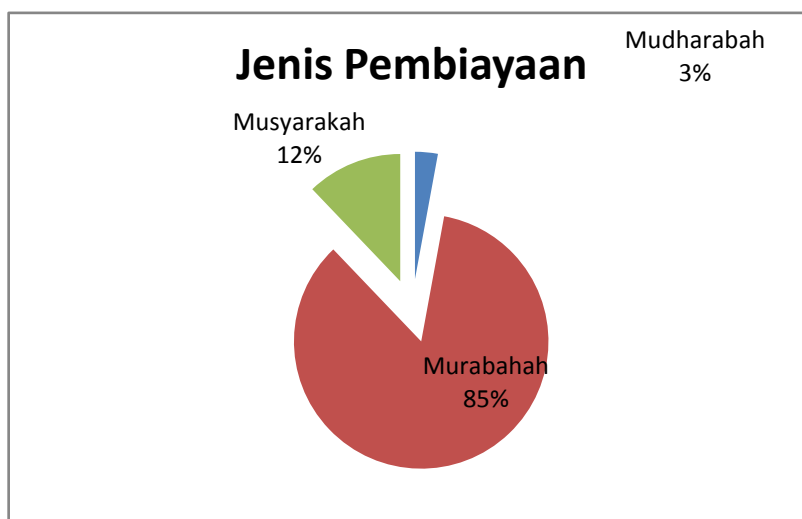
Berdasarkan tabel di atas, persentase responden terbesar berasal dari nasabah Bank Syariah Mandiri dan Bank Sumut Syariah. Besarnya persentase nasabah terutama dari Bank Syariah Mandiri disebabkan Bank Syariah Mandiri adalah bank yang memiliki unit usaha mikro. Sedangkan kecilnya responden dari Bank Mega Syariah karena di wilayah-wilayah selain Kota Medan, Bank Mega Syariah perkembangannya masih sangat terbatas.

6. Jenis Pembiayaan yang diambil

Salah satu produk yang menjadi *benchmark* bank syariah adalah produk pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang bersifat bagi hasil, namun kecenderungan perbankan syariah untuk menyalurkan pembiayaan dengan menggunakan akad bagi hasil tersebut relative masih kecil, dan masih kalah bersaing dibanding produk pembiayaan murabahah yang bersifat jual beli dan cenderung konsumtif. Profil pembiayaan yang diambil nasabah disajikan dalam gambar berikut:

Berdasarkan gambar dapat dilihat, bahwa jenis pembiayaan untuk UMKM oleh perbankan syariah cukup beragam, ada murabahah untuk jual beli, dan musyarakah dan mudharabah untuk kerjasama. Namun pembiayaan murabahah merupakan jenis pembiayaan yang paling banyak ditawarkan oleh perbankan syariah dan diambil oleh nasabah (85%). Fakta ini tidak terlalu mengherankan karena memang kecenderungan perbankan syariah terhadap akad ini masih sangat besar.

Gambar 4.4. Jenis Pembiayaan



Jika dilihat berdasarkan jenis akad, maka dapat dikatakan bahwa akad jual beli dan akad sewa mengandung risiko kredit atau risiko pembiayaan yang lebih kecil, dibandingkan dengan risiko yang ada pada akad kerja sama pada skim-skim bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah. Selain karena alasan resiko pembiayaan, kecenderungan yang masih terfokus pada murabahah bisa jadi

karena pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah pembiayaan yang mengandung resiko yang cukup besar pula. Walaupun demikian, idealnya perbankan syariah harus mengurangi kecenderungan terhadap akad murabahah dan lebih mengedepankan akad berbasis bagi hasil yang merupakan ruh dari perbankan syariah melalui pembiayaan dengan akad mudharabah dan musyarakah

7. Tahun Pembiayaan

Tahun pembiayaan adalah tahun dimana pembiayaan diambil oleh responden penelitian. Deskripsi mengenai tahun pembiayaan tidak saja berkaitan dengan kapan pembiayaan diambil, tetapi juga menunjukkan kemampuan dan kemapanan sebuah usaha. Tahun pembiayaan cukup bervariasi antara tahun 2008-2015, namun persentase terbesar adalah pembiayaan tahun 2012-2014

Tabel 4.10. Tahun Pembiayaan

Tahun	Frekuensi	Persentase
2008	1	0,3
2009	2	0,6
2010	12	3,5
2011	18	5,2
2012	49	14,2
2013	88	25,4
2014	108	31,2
2015	68	19,7
Total	346	100,0

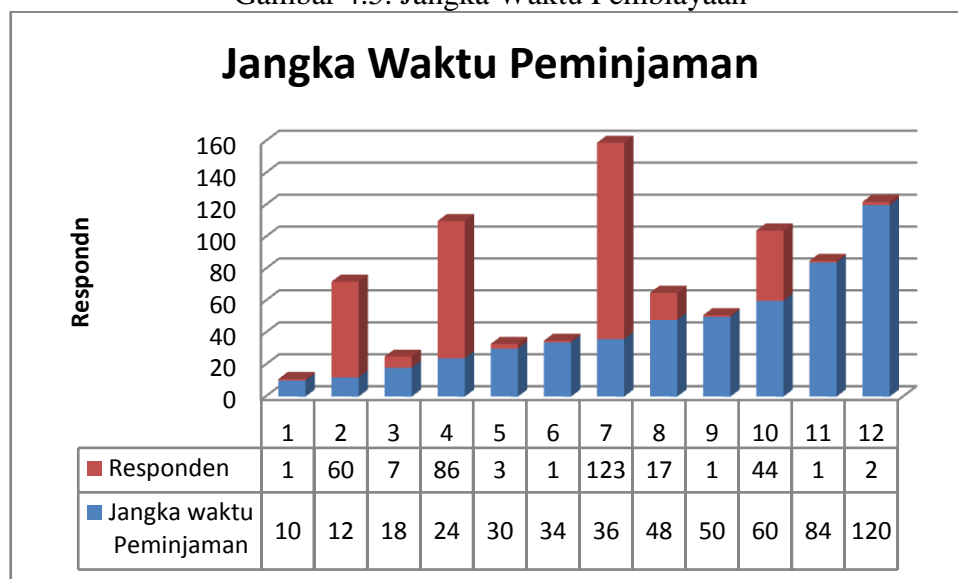
Melalui tahun pembiayaan ini akan dapat dilihat bagaimana perkembangan usaha nasabah. Dengan kata lain, meskipun telah dimiliki modal yang cukup untuk menjalankan usaha tanpa adanya pengalaman maka peluang untuk mengembangkan usaha tersebut sangatlah kecil, karena semakin lama usaha tersebut dijalankan oleh pengusaha UMKM maka kemampuan dalam menjalankan usaha semakin meningkat berdasarkan pengalaman, sehingga pengusaha UMKM dapat melakukan ekspansi atau pengembangan usahanya

dalam bentuk dan bidang yang lebih luas atau dalam bidang lain sehingga pendapatan UMKM akan menjadi lebih tinggi. Dengan demikian semakin tinggi tahunnya, maka usaha diasumsikan semakin *establish* sehingga dampak pembiayaannya lebih dapat diukur.

8. Jangka waktu pembiayaan

Jangka waktu pembiayaan dapat dijadikan alat untuk mengukur kemampuan membayar. Umumnya semakin lama jangka waktunya maka pembiayaan yang diambil akan semakin mahal, sebaliknya semakin singkat waktu pembiayaan, maka akan semakin murah pembiayaannya. Akan tetapi tentu saja, lama atau singkatnya waktu pembiayaan sangat ditentukan oleh usaha dan kemampuan pengusaha UMKM untuk mengembalikan pembiayaan.

Gambar 4.5. Jangka Waktu Pembiayaan



Jangka waktu pembiayaan responden cukup variatif antara 10 bulan sampai dengan 120 bulan, dimana jangka waktu pembiayaan 36 bulan (35.5%) dan 24 bulan (24.97%) cukup mendominasi dibandingkan dengan jangka pembiayaan lainnya.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Religiusitas

Uji validitas atau kesahihan digunakan untuk mengetahui ketepatan suatu alat ukur yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor jawaban setiap butir pernyataan dengan jumlah skor variable. Teknik korelasi yang dipergunakan adalah teknik korelasi Pearson sesuai dengan skala ukur data ordinal. Angka yang dipergunakan sebagai pembanding untuk melihat valid tidaknya suatu item adalah nilai Alpha Cronbach yang diukur berdasarkan skala alpha 0 sampai 1 dengan asumsi jika alpha hitung lebih besar dari alpha table maka suatu instrumen dikatakan valid.

Ada 27 item pertanyaan yang dilakukan untuk mengukur religiusitas meliputi dimensi ideologis (keyakinan), ritual (pelaksanaan), eksperiensial (perasaan), intelektual (pemahaman), pengamalan.

Tabel 4.11. Validitas Variabel Religiusitas

ITEM	Dimensi Religiusitas	Pernyataan	R _{hitung}	R _{table}	Kesimpulan
Rlg 1	Dimensi Ideologis	Meyakini bahwa Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan manusia	,847	0,08	Valid
Rlg 2		Meyakini Allah telah mengatur rezeki semua makhluk	,856		Valid
Rlg 3		Allah Maha Pemberi Rezki	,867		Valid
Rlg 4		Semua usaha yang dilakukan dalam pengawasan Allah	,866		Valid
Rlg 5	Dimensi Ritualistik	Melaksanakan shalat 5 waktu secara penuh	,843		Valid
Rlg 6		Hanya melaksanakan beberapa waktu saja	,385		Valid
Rlg 7		Melaksanakan ibadah puasa wajib	,819		Valid
Rlg 8		Melaksanakan ibadah puasa sunnah	,849		Valid
Rlg 9		Mengeluarkan zakat	,890		Valid
Rlg 10		Rajin membaca Alquran	,873		Valid
Rlg 11		Berdoa dan berharap kepada Allah	,885		Valid

ITEM	Dimensi Religiusitas	Pernyataan	R _{hitung}	R _{table}	Kesimpulan
Rlg 12	Dimensi Eksperiensial	Merasa dekat dengan Allah	,815	.08	Valid
Rlg 13		Doa-doa merasa dikabulkan Allah	,807		Valid
Rlg 14		Perasaan tenang dan bahagia karena menjadikan Allah sebagai tujuan berusaha	,768		Valid
Rlg 15		Menerima pendapatan yang tidak terpikirkan sebelumnya	,764		Valid
Rlg 16	Dimensi Intelektual	Memahami prinsip-prinsip Islam dalam berusaha	,888		Valid
Rlg 17		Memahami prinsip-prinsip Islam dalam meminjam	,653		Valid
Rlg 18	Dimensi Pengamalan	Suka menolong	,342	.08	Valid
Rlg 19		Bersedekah/berinfaq	,469		Valid
Rlg 20		Menegakkan kebenaran dan keadilan	,358		Valid
Rlg 21		Jujur	,396		Valid
Rlg 22	Dimensi Pengamalan	Menjaga amanah	,374	.08	Valid
Rlg 23		Menjaga lingkungan	,360		Valid
Rlg 24		Tidak merusak	,327		Valid
Rlg 25		Berjuang untuk kesuksesan hidup	,397		Valid
Rlg 26		Menghindari riba	,409		Valid
Rlg 27		Menjalankan norma-norma Islam dalam berekonomi	,510		Valid

Uji reliabilitas merupakan uji terhadap alat pengumpulan data, apakah data menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan, atau konsistensi alat ukur dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, dan hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Adapun ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasi seperti table berikut:

Table 4.12. Koefisien reliabilitas

Alpha	Tingkat reliabilitas
0.0 – 0.20	Kurang reliable
0.20 – 0.40	Agak reliable
0.40 – 0.60	Cukup reliable
0.60 – 0.80	Reliable
0.80 – 1.00	Sangat reliabel

Sebagai nilai batasan untuk melihat reliabilitas item digunakan nilai koefisien reliabilitas sebagaimana di atas 0.80 – 1.00 disebut sangat reliabel.

Tabel 4.13. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,960	27

Dari hasil perhitungan reliabilitas diperoleh besar koefisien reliabilitas sebesar 0.958, dengan demikian alat ukur penelitian ini adalah sangat reliabel

2. Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Dengan kata lain, uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah data empirik yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi teoritik tertentu. Uji normalitas penting karena statistik parametrik dibangun dari distribusi normal, dan data yang sebarannya terdistribusi normal dianggap mampu mewakili populasi.

Tabel 4.14. Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test

		Pend	TK	Pby	Bgh	Rel	Y
N		346	346	346	346	346	346
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,0520	3,0549	17,1590	15,0504	4,6855	16,3757
	Std. Deviation	,70826	3,60272	1,70613	2,46794	,22940	1,35042
Most Extreme Differences	Absolute	,326	,289	,215	,161	,228	,159
	Positive	,292	,289	,172	,147	,164	,159
	Negative	-,326	-,284	-,215	-,161	-,228	-,129
Kolmogorov-Smirnov Z		6,068	5,382	3,999	2,989	4,238	2,952
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,000
a. Test distribution is Normal.							
b. Calculated from data.							

Berdasarkan uji normalitas sebagaimana lampiran 2 dapat dijelaskan bahwa berdasarkan nilai absolute yaitu perbandingan antara positif dan negative diperoleh nilai absolute sebesar pembiayaan (0.215), Bagi Hasil (0.161), Religiusitas (0.228), Pendapatan UMKM (0.159), Pendidikan (0.326) dan Tenaga Kerja (0.289), semua nilai absolute ($D > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan dari nilai Z yaitu pembiayaan (3.999), Bagi Hasil (2.989), Religiusitas (4,238), Pendapatan (2.952), Pendidikan (6.068) dan Tenaga Kerja (5.382) semuanya juga lebih besar dari 0.05 ($Z = (p > 0,05)$) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen). Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Metode untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat pada *Tolerance Value* (TV) atau *Varian Inflation Factor* (VIF) yaitu: jika $TV < 0.10$ atau $VIF > 10$, maka

terjadi multikolinieritas dan jika $TV > 0.10$ atau $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 4.15. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,680	1,380		3,390	,001		
Pend	,022	,083	,012	,268	,789	,812	1,231
TK	,038	,018	,101	2,077	,039	,641	1,560
Pby	,501	,042	,633	12,041	,000	,551	1,814
Bgh	,010	,022	,018	,435	,663	,925	1,081
Rel	,593	,231	,101	2,567	,011	,989	1,011

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil analisis sebagaimana pada tabel di atas dapat dilihat bahwa semua dimensi pada variabel independen memiliki $TV > 0.10$ dan $VIF < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi

2. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi dalam regresi *Ordinary Least Square* (OLS) adalah distribusi residual/eror sama (homoskedastis) dan independen atau tidak saling berhubungan dengan residual pengamatan lain dalam model. Asumsi ini didukung oleh nilai rata-rata eror adalah 0, dan keragaman yang konstan.

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

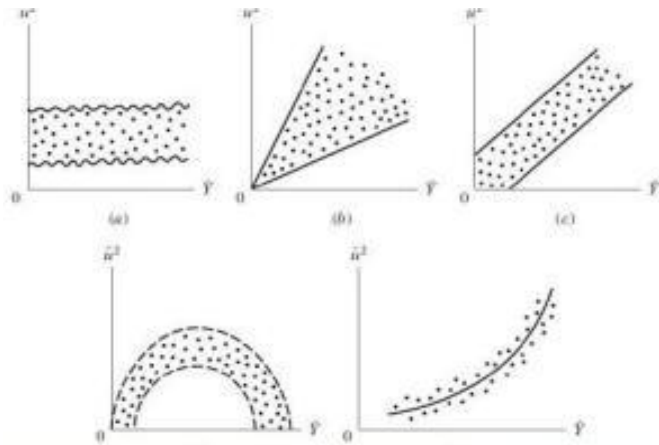
Ketika error tidak memiliki keragaman yang konstan maka persamaan mengandung masalah heteroskedastisitas atau:

$$\text{Var}(e_t) = \sigma_t^2 \text{ (heteroskedastisitas)}$$

Heteroskedastisitas akan berpengaruh kepada penaksiran standar error yang bias sehingga menyebabkan nilai t hitung menjadi bias, dan pengambilan keputusan melalui pengujian hipotesis menjadi bias juga. Akibatnya penarikan kesimpulan

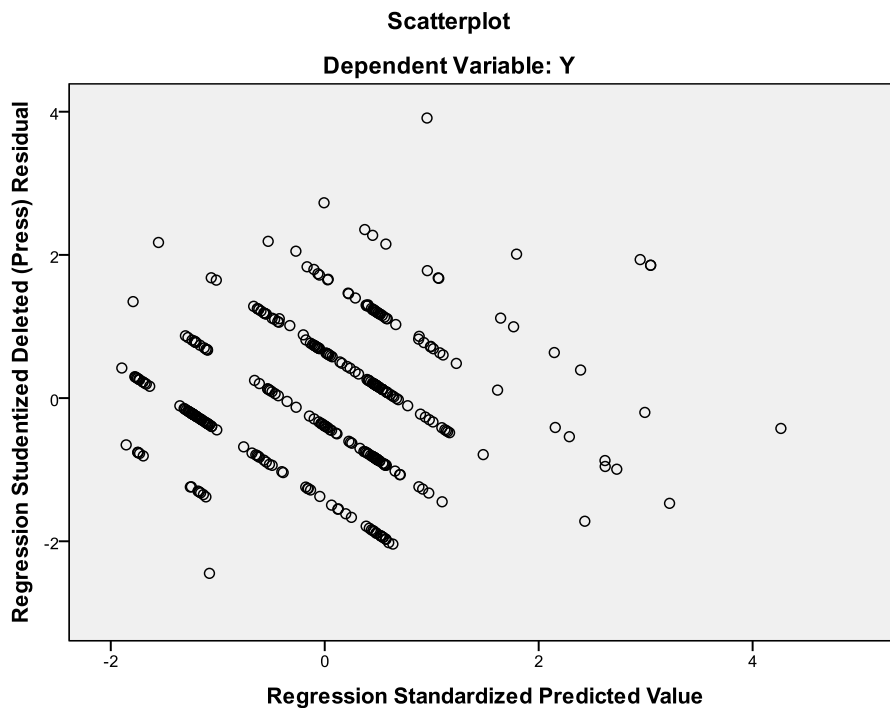
menjadi salah walaupun modelnya tetap benar. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot.

Gambar 4.6. Pola Heteroskedastisitas



Titik-titik dengan pola tertentu di atas, merupakan gambaran tentang data yang terindikasi mengandung heteroskedastisitas. Namun jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Gambar 4.7: Uji Heteroskedastisitas



Dari scatter plot yang ada terlihat bahwa titik-titik scatter plot menyebar di atas dan di bawah angka 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung heteroskedastisitas. Secara keseluruhan, model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi hubungan antar variabel karena pengujian asumsi klasik tidak menunjukkan terjadi gejala heteroskedastisitas

D. Uji Hipotesa

a. Hipotesa 1

Hipotesa pertama pada penelitian ini adalah *pembiayaan syariah, bagi hasil syariah, tingkat pendidikan dan tenaga kerja serta religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM Sumatera Utara*. Untuk menguji hipotesa ini maka dilakukan regresi linear berganda dan diperoleh hasil sebagaimana berikut:

a) Uji Kesahihan Model (*Uji Goodness of Fit/R²*)

R Square (R^2) sering disebut dengan koefisien determinasi, adalah mengukur kebaikan suai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi; yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai R^2 terletak antara 0 – 1, dan tidak ada konsensus berapa nilai *R square* yang baik, namun kecocokan model dikatakan lebih baik kalau R^2 semakin mendekati 1. Berdasarkan hasil regresi di atas, diperoleh nilai R^2 sebesar .483 yang berarti variabel-variabel independen yang dipergunakan dalam model ini mampu menjelaskan dampak UMKM sebesar 48,3%, sedangkan sisanya sebesar 41.7% dijelaskan oleh variable lain.

Tabel 4.16. Uji Kesahihan Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 ^a	.483	.475	.97814

Menurut Gujarati, tujuan analisis regresi ialah menerangkan sebanyak mungkin variasi dalam variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas

dalam model.⁴ Oleh karena itu, suatu model dikatakan baik jika eksplanasi diukur dengan menggunakan nilai adjusted R^2 setinggi mungkin. Suatu sifat penting R^2 adalah nilainya merupakan fungsi yang tidak pernah menurun dari banyaknya variabel bebas yang ada dalam model. Oleh karenanya, untuk membandingkan dua R^2 dari dua model, harus diperhitungkan banyaknya variabel bebas yang ada dalam model. Disarankan, jika variabel bebas lebih dari dua, sebaiknya menggunakan *adjusted R square*. Berdasarkan hal tersebut jika melihat kepada *R adjusted*, diperoleh nilai *R adjusted* sebesar 0.475. Hal ini berarti model yang dipergunakan mampu menjelaskan dan variabel-variabel independen yang dipergunakan dalam model ini mampu menjelaskan perkembangan UMKM sebesar 47.5%, sedangkan sisanya sebesar 52.5% dijelaskan oleh variable lain.

b) Uji T

Uji T dipergunakan untuk menguji kemaknaan atau keberartian koefisien regresi secara partial. Pengujian melalui uji t adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Uji t berpengaruh positif dan signifikan apabila hasil perhitungan t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5 % ($P < 0,05$). Selanjutnya akan dicari nilai koefisien determinasi partial (R^2) untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara partial terhadap variabel dependen (Y)

Adapun nilai t_{hitung} sebagaimana disajikan dalam table dibawah, hanya variabel tenaga kerja, pendidikan, dan pembiayaan yang lebih besar dari t_{tabel} , yakni 1.96 dengan ($df = n - k$, dimana $df = 346 - 6 = 340$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *pembiayaan, tenaga kerja dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap UMKM Sumatera Utara*. Hal ini diperkuat dengan nilai sig yang lebih kecil dari 0.05.

⁴ Damodar N. Gujarati. *Basic Econometrics*, Fourth Edition (The McGraw-Hill Companies, 2004)

Tabel 4.17. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,680	1,380		3,390	,001		
Pend	,022	,083	,012	,268	,789	,812	1,231
TK	,038	,018	,101	2,077	,039	,641	1,560
Pby	,501	,042	,633	12,041	,000	,551	1,814
Bgh	,010	,022	,018	,435	,663	,925	1,081
Rel	,593	,231	,101	2,567	,011	,989	1,011

a. Dependent Variable: PM

Dengan hasil tersebut di atas, maka hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

$$PM = \beta_0 + \beta_1 \text{Pend} + \beta_2 \text{TK} + \beta_3 \text{Pby} + \beta_4 \text{Mrg} + \beta_5 \text{Rel} + \varepsilon$$

$$PM = 4.680 + 0.022\text{Pend} + 0.038 \text{TK} + 0.0501\text{Pby} + 0.010\text{Bgh} + 0.593\text{Rel}$$

Berdasarkan model tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut:

- 1) Koefisien konstanta sebesar 4.680 berarti jika variable bebas independen diabaikan, maka pendapatan UMKM adalah sebesar 4.680
- 2) Koefisien regresi pembiayaan sebesar 0.501 berarti jika terjadi kenaikan pembiayaan sebesar 1% maka akan memberikan dampak terhadap pendapatan UMKM sebesar 0.5%
- 3) Koefisien regresi tenaga kerja sebesar 0.038 berarti jika terjadi kenaikan tenaga kerja sebesar 1 unit/orang maka akan memberikan dampak terhadap pendapatan UMKM sebesar Rp. 0.03%
- 4) Koefisien regresi religiusitas sebesar 0.593 berarti jika terjadi kenaikan religiusitas sebesar 1% maka akan memberikan dampak terhadap pendapatan UMKM sebesar Rp 0.6%

c) **Uji F**

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama keseluruhan terhadap variabel dependen. Tabel ANOVA (Analysis of Variance) menguji penerimaan (acceptability) model dari perspektif statistik dalam bentuk analisis sumber keragaman. ANOVA ini sering juga diterjemahkan sebagai analisis ragam. Dari tabel ANOVA tersebut diungkapkan bahwa keragaman data aktual variabel terikat (permintaan) bersumber dari model regresi dan dari residual. Dalam pengertian sederhana untuk kasus penelitian ini adalah variasi (turun-naiknya atau besar kecilnya) perkembangan UMKM disebabkan oleh variasi dari variabel pembiayaan, bagi hasil, pendidikan, tenaga kerja dan religiusitas (model regresi) serta dari faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan UMKM di Sumatera Utara yang tidak dimasukkan dalam model regresi (residual).

Tabel 4.18. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	303,861	5	60,772	63,520	,000 ^a
	Residual	325,295	340	,957		
	Total	629,156	345			

a. Predictors: (Constant), Rel, Pend, Bgh, TK, Pby

b. Dependent Variable: PM

Secara keseluruhan, semua variable berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM Sumatera Utara yang ditunjukkan melalui nilai F_{tabel} sebesar 63.250 dan sig sebesar .000 yang berarti pendidikan, tenaga kerja, pembiayaan, bagi hasil, dan religiusitas secara serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM Sumatera Utara.

b. Hipotesa 2

Hipotesa kedua penelitian ini adalah *koefisien pembiayaan bank syariah, bagi hasil perbankan syariah, religiusitas, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja terhadap perkembangan UMKM di Sumatera Utara adalah elastic*. Elastisitas (pemuluran) adalah pengaruh perubahan harga terhadap jumlah barang yang diminta atau yang ditawarkan. Dengan kata lain elastisitas adalah tingkat kepekaan (perubahan) suatu gejala ekonomi terhadap perubahan gejala ekonomi yang lain.⁵

Untuk menguji hipotesa ini dilakukan analisis regresi linear berganda dalam bentuk LN (Logaritma Natural) dengan bantuan SPSS dengan model yang dipergunakan sebagai berikut:

$$\text{LnPM} = \beta_0 + \beta_1\text{Pend} + \beta_2\text{Tk} + \beta_3\text{LnPby} + \beta_4\text{Mrg} + \beta_5\text{LnRel} + \varepsilon$$

Dengan menggunakan model di atas, maka diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\text{LnPM} = 4.680 + 0.010\text{Bgh} + 0.501\text{LnPbyS} + 0.022\text{Pend} + 0.038\text{TK} + 0.593\text{LnRel}$$

Hasil persamaan model tersebut dengan menggunakan model ln, keistimewaan model ln yakni Slope β_1 model ln menyatakan elastisitas Y terhadap X, yaitu ukuran persentasi perubahan dalam Y bila diketahui perubahan persentasi X. $\beta_1 - \beta_5$ juga bisa diinterpretasikan dengan mengembalikan model ke bentuk semula.

⁵ Secara teoritis, Elastisitas terbagi dalam tiga macam, yaitu elastisitas harga, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan.

- 1) Elastisitas harga (*price elasticity*) yaitu persentase perubahan jumlah barang yang diminta atau yang ditawarkan, yang disebabkan oleh persentase perubahan harga barang tersebut. Terkait dengan elastisitas ini ada lima jenis elastisitas yaitu
 - Elastisitas sempurna/EP=∞.
 - Inelastis sempurna/EP=0,
 - Tidak elastic/EP<1,
 - Elastis/EP>1,
 - Elastis uniter/EP = 1
- 2) Elastisitas silang (*cross elasticity*) adalah persentase perubahan jumlah barang x yang diminta, yang disebabkan oleh persentase perubahan harga barang lain (y). Dalam elastisitas silang,
 - Jika $E_{xy} > 0$ berarti hubungan antara x dan y adalah barang substitusi
 - Jika $E_{xy} < 0$ berarti hubungan antara x dan y adalah barang komplementer.
 - Jika $E_{xy} = 0$ berarti hubungan antara x dan y adalah netral atau tidak memiliki hubungan sama sekali.
- 3) Elastisitas pendapatan (*income elasticity*) yaitu persentase perubahan permintaan akan suatu barang yang diakibatkan oleh persentase perubahan pendapatan (*income*) riil konsumen.

Jadi, β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , dan β_5 misalnya diinterpretasikan melalui $e\beta_1$, $e\beta_2$, $e\beta_3$, $e\beta_4$ dan $e\beta_5$. Adapun penjelasan tentang elastisitasnya sebagai berikut:

- a) Koefisien Elastisitas pembiayaan sebesar 0.501 artinya jika terjadi kenaikan sebesar 1% terhadap pembiayaan maka perkembangan UMKM akan meningkat dalam jumlah yang lebih kecil dari persentase kenaikan tersebut.
- b) Koefisien Elastisitas Tenaga Kerja. Nilai koefisien elastisitas sebesar 0.038 berarti setiap kenaikan 1 unit tenaga kerja akan menaikkan pendapatan sebesar 0.03%. Koefisien tenaga kerja sebesar 0,038 dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja inelastis terhadap perkembangan UMKM di Sumatea Utara.
- c) Koefisien Elastisitas religiusitas sebesar 0.059 berarti setiap kenaikan 1% religiusitas akan menaikkan pendapatan sebesar 0.6% berarti setiap kenaikan. Koefisien tenaga kerja sebesar 0,593 dapat disimpulkan bahwa religiusitas inelastis terhadap perkembangan UMKM di Sumatea Utara.

c. Hipotesa 3

Hipotesa ketiga dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperkuat hipotesa pertama, Adapun hipotesa ketiga yaitu *dengan menerapkan pembiayaan syariah, bagi hasil, M1 syariah dan investasi syariah maka keseimbangan perekonomian jangka panjang akan lebih cepat dicapai dibandingkan dengan menggunakan variabel ekonomi konvensional*. Untuk mendukung hipotesa ini dipergunakan variable tambahan yaitu

PDB	= Pendapatan Domestik Bruto
Pby	= pembiayaan syariah,
Bgh	= bagi hasil,
Bga	= suku bunga,
Kret	= kredit bank konvensional
M1konv	= permintaan uang dalam ekonomi konvensional/ M1 konvensional (uang kartal dan giro)
M1sya	= permintaan uang Islami/ M1 Islam yang terdiri dari uang kartal dan giro wadiah,

Inv = Investasi,
 Invs = Investasi syariah dan
 Inf = Inflasi.

Berdasarkan analisa dengan menggunakan model VAR/VECM diperoleh hasil berikut:

a) Uji Stasioner Data

Dalam menguji stationer data dipergunakan software eviews 7. Adapun metode yang digunakan untuk melakukan *unit root test* dalam penelitian ini adalah *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF Test). Dalam uji ADF, jika variabel tidak stationer pada tingkat level, maka harus diuji stationer harus dilanjutkan dengan *test for unit root in 1st difference*, dengan prosedur yang sama seperti pada tingkat level.

Table 4.19. Hasil Uji Stasioner

Variabel	Unit Root	ADF Test Statistic	Critical Value 5%	Prob*	Keterangan
Bagi Hasil	Level	-2.023946	-2.906923	0.2761	Tdk Stationer
	First diff	-8.316223	-2.907660	0.0000	Stationer
Bunga	Level	-0.751572	-2.907660	0.8256	Tdk Stationer
	First diff	-5.834314	-2.907660	0.0000	Stationer
Investasi	Level	0.613597	-2.909206	0.9891	Tdk Stationer
	First diff	-5.433972	-2.909206	0.0000	Stationer
Investasi Syariah	Level	0.031845	-2.908420	0.9576	Tdk Stationer
	First diff	-7.499865	-2.908420	0.0000	Stationer
Kredit	Level	-0.568223	-2.908420	0.8697	Tdk Stationer
	First diff	-9.594091	-2.908420	0.0000	Stationer

Variabel	Unit Root	ADF Test Statistic	Critical Value 5%	Prob*	Keterangan
Pembiayaan	Level	-1.213704	-2.906923	0.6637	Tdk Stationer
	First diff	-3.856368	-2.908420	0.0040	Stationer
M1 Konv	Level	-2.073738	-2.915522	0.2558	Tdk Stationer
	First diff	-7.835768	-2.908420	0.0000	Stationer
M1 Syariah	Level	-0.285731	-2.908420	0.9206	Tdk Stationer
	First diff	-8.191934	-2.908420	0.0000	Stationer
Inflasi	Level	-2.647875	-2.907660	0.0889	Tdk Stationer
	First diff	-5.912483	-2.907660	0.0000	Stationer
PDB	Level	-2.272324	-2.906923	0.1839	Tdk Stationer
	First diff	-8.043960	-2.907660	0.0000	Stationer

Standar untuk menentukan stasioner atau tidaknya sebuah data adalah nilai ADF (*Augmented Dickey-Fuller*). Jika nilai ADF lebih besar dari nilai kritis, maka H_0 diterima yang berarti terdapat akar unit dan tidak stasioner. Sebaliknya, jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis 5%, maka H_0 ditolak yang berarti tidak ada akar unit dan data stasioner. Di samping itu, stasioner atau tidaknya sebuah data bisa dilihat melalui prob*, dimana jika prob lebih kecil dari 0.05 maka data dikatakan stasioner. Berdasarkan table di atas diketahui nilai ADF untuk semua variable tidak ada yang stasioner pada tingkat level. Semua variable stasioner pada tingkat first different, sehingga tahap uji dapat dilanjutkan

b) Uji Lag Optimum

Pengujian lag optimum berguna untuk mengetahui lamanya periode keterpengaruhan terhadap satu variabel endogen dengan waktu lalu maupun terhadap variabel endogen lainnya. Penentuan lag optimum dilakukan dengan nilai melihat nilai terkecil di antara AIC (*Akaike Information Criterion*), SIC (*Schwarz Information Criterion*) dan LR (*Likelihood Ratio*).

Tabel 4.20. Lag Optimum

VAR Lag Order Selection Criteria
 Endogenous variables: BGA BGH INF INVS INV KRE
 M1KONV M1SYA PBY PDB
 Exogenous variables: C
 Date: 06/15/16 Time: 15:20
 Sample: 2010M01 2015M06
 Included observations: 62

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-4095.593	NA	1.56e+45	132.4385	132.7816	132.5732
1	-3544.743	906.2372	7.81e+38	117.8949	121.6689*	119.3767*
2	-3424.934	158.4574	5.25e+38	117.2559	124.4607	120.0847
3	-3300.574	124.3602*	4.85e+38	116.4701	127.1058	120.6460
4	-3143.716	106.2584	4.20e+38*	114.6360*	128.7025	120.1589

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Penetapan lag optimal sangat penting karena variabel independen yang digunakan tidak lain adalah lag dari variabel endogennya. Lag optimal yang direkomendasikan ditunjukkan oleh tanda bintang (*). Dari hasil pengujian, lag order yang ditunjukkan tanda bintang (*) paling banyak terdapat pada lag 1 sebagaimana kriteria yang ditunjukkan *Schwarz information criterion* (SC) dan *Hannan-Quinn information criterion* (HQ). Hal ini mengimplikasikan bahwa respon yang ditunjukkan oleh variabel dalam menanggapi perubahan variabel yang menjadi determinannya akan terlihat (paling lama) setelah 1 periode pasca shock terjadi.

c) Uji Stabilitas VAR

Untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang telah ditentukan maka dilakukan VAR Condition Stability Check yakni berupa roots of characteristic polynomial. Suatu model VAR dikatakan stabil jika seluruh rootsnya memiliki modulus lebih kecil dari 1. Berikut adalah hasil uji stabilitas VAR:

Tabel: 4.21. Uji Stabilitas VAR

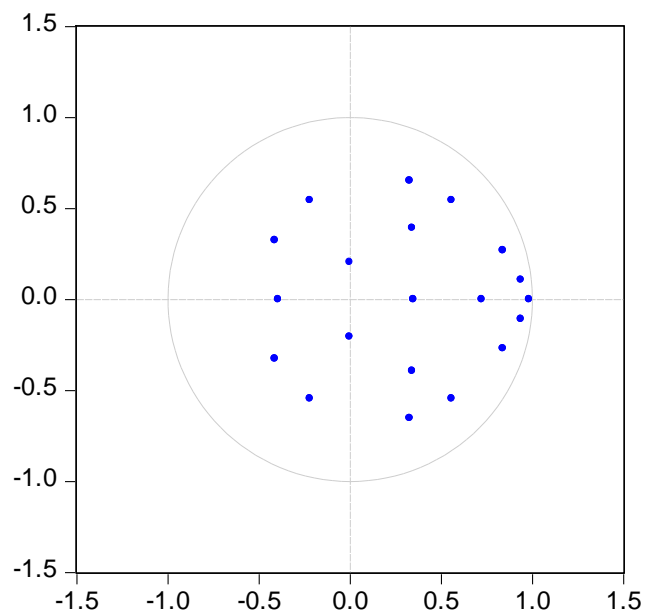
Roots of Characteristic Polynomial
 Endogenous variables: BGA BGH INF INVS INV KRE
 M1KONV M1SYA PBY PDB
 Exogenous variables: C
 Lag specification: 1 2
 Date: 06/15/16 Time: 15:24

Root	Modulus
0.982711	0.982711
0.937857 - 0.107727i	0.944023
0.937857 + 0.107727i	0.944023
0.839179 - 0.270034i	0.881555
0.839179 + 0.270034i	0.881555
0.558143 + 0.544751i	0.779921
0.558143 - 0.544751i	0.779921
0.326409 + 0.652289i	0.729399
0.326409 - 0.652289i	0.729399
0.722958	0.722958
-0.219480 - 0.545026i	0.587559
-0.219480 + 0.545026i	0.587559
-0.412944 - 0.324710i	0.525318
-0.412944 + 0.324710i	0.525318
0.341891 - 0.391927i	0.520093
0.341891 + 0.391927i	0.520093
-0.393882	0.393882
0.347029	0.347029
-0.002055 - 0.205070i	0.205080
-0.002055 + 0.205070i	0.205080

No root lies outside the unit circle.
 VAR satisfies the stability condition.

Berdasarkan uji stabilitas VAR sebagaimana tabel di atas, hasil uji stabilitas VAR menunjukkan bahwa model VAR yang dibentuk sudah stabil. Stabilitas sistem VAR dikatakan stabil jika memiliki modulus yang lebih dari 1. Sedangkan jika dilihat dari nilai inverse roots of AR Characteristic Polynomial, sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh nilai akar polynomial berada dalam lingkaran (*cycle*). Berdasarkan tabel dan gambar 4.9 dapat dilihat bahwa nilai keseluruhan modulus lebih kecil dari 1 dan semua titik-titiknya berada di dalam lingkaran.

Gambar 4.8. Titik Invers Roots of AR polynomial
Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini stabil. Implikasi dari model yang tidak stabil diperkirakan akan menghasilkan impulse yang sulit menuju kestabilan pada jangka panjang. Analisis ekonomi biasanya mengasumsikan bahwa variabel ekonomi memiliki keseimbangan jangka panjang, sehingga shock yang terjadi akan stabil dalam jangka waktu yang lama. Uji stabilitas menjadi syarat agar hasil impulse yang dihasilkan mendekati kestabilan yang diinginkan.

d) Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger merupakan metode yang dipergunakan untuk menganalisis hubungan kausalitas antar variabel penelitian yang diamati, sehingga diketahui apakah suatu variabel endogen dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen. Hal ini bermula dari ketidaktahuan keterpengaruhannya antar variabel. Jika ada dua variabel y dan z , maka apakah y menyebabkan z atau z menyebabkan y atau berlaku keduanya atau tidak ada hubungan keduanya. Variabel y menyebabkan variabel z artinya berapa banyak nilai z pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai z pada periode sebelumnya dan nilai y pada periode sebelumnya. Biasanya jika koefisien probabilitas variabel lebih kecil dari 0.05

dapat dikatakan terdapat hubungan antar variabel, y menyebabkan z atau y dipengaruhi oleh z. Menurut Gujarati sebagaimana dikemukakan Shochrul, dalam persamaan Granger terdapat tiga pola kausalitas yaitu:

- 1) *Unidirectional causality* jika koefisien lag variabel dependen secara statistik signifikan berbeda dengan nol, sedangkan koefisien lag seluruh variabel independen sama dengan nol. Misalnya terdapat hubungan antara bagi hasil dengan suku bunga dan hubungan inflasi terhadap bunga
- 2) *Feedback/bilateral causality* jika koefisien lag seluruh variabel secara statistik signifikan berbeda dengan nol
- 3) *Independence* jika koefisien lag seluruh variabel secara statistik tidak berbeda dengan nol.⁶ Misalnya tidak terdapat hubungan kausalitas PDB terhadap bunga

Tabel 4.22. Granger Causality Tests

Date: 06/15/16 Time: 15:31
Sample: 2010M01 2015M06
Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
BGH does not Granger Cause BGA	65	13.4732	0.0005
BGA does not Granger Cause BGH		6.08966	0.0164
INF does not Granger Cause BGA	65	11.0667	0.0015
BGA does not Granger Cause INF		0.10065	0.7521
INV does not Granger Cause BGA	65	4.88062	0.0309
BGA does not Granger Cause INV		3.58027	0.0631
INVS does not Granger Cause BGA	65	4.03930	0.0488
BGA does not Granger Cause INVS		0.87120	0.3542
KRE does not Granger Cause BGA	65	2.60021	0.1119
BGA does not Granger Cause KRE		1.70901	0.1959
M1KONV does not Granger Cause BGA	65	2.83446	0.0973
BGA does not Granger Cause M1KONV		0.00188	0.9656
M1SYA does not Granger Cause BGA	65	3.31510	0.0735
BGA does not Granger Cause M1SYA		0.05165	0.8210
PBY does not Granger Cause BGA	65	4.27214	0.0429
BGA does not Granger Cause PBY		14.8765	0.0003

⁶ Shochrul R. Ajija et.al. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 167

PDB does not Granger Cause BGA	65	0.10163	0.7510
BGA does not Granger Cause PDB		0.00477	0.9451
INF does not Granger Cause BGH	65	0.09678	0.7568
BGH does not Granger Cause INF		2.12093	0.1503
INV does not Granger Cause BGH	65	0.34448	0.5594
BGH does not Granger Cause INV		1.47231	0.2296
INVS does not Granger Cause BGH	65	0.10292	0.7494
BGH does not Granger Cause INVS		0.99652	0.3220
KRE does not Granger Cause BGH	65	0.30678	0.5817
BGH does not Granger Cause KRE		0.00057	0.9811
M1KONV does not Granger Cause BGH	65	0.01148	0.9150
BGH does not Granger Cause M1KONV		1.10673	0.2969
M1SYA does not Granger Cause BGH	65	0.31580	0.5762
BGH does not Granger Cause M1SYA		1.43711	0.2352
PBY does not Granger Cause BGH	65	0.02605	0.8723
BGH does not Granger Cause PBY		2.57053	0.1140
PDB does not Granger Cause BGH	65	0.08619	0.7701
BGH does not Granger Cause PDB		0.23041	0.6329
INV does not Granger Cause INF	65	1.13751	0.2903
INF does not Granger Cause INV		0.03848	0.8451
INVS does not Granger Cause INF	65	0.56710	0.4543
INF does not Granger Cause INVS		0.20653	0.6511
KRE does not Granger Cause INF	65	0.71523	0.4010
INF does not Granger Cause KRE		0.79882	0.3749
M1KONV does not Granger Cause INF	65	0.64758	0.4241
INF does not Granger Cause M1KONV		0.49646	0.4837
M1SYA does not Granger Cause INF	65	1.05038	0.3094
INF does not Granger Cause M1SYA		0.31052	0.5794
PBY does not Granger Cause INF	65	0.95246	0.3329
INF does not Granger Cause PBY		3.65045	0.0607
PDB does not Granger Cause INF	65	0.98490	0.3249
INF does not Granger Cause PDB		0.79144	0.3771
INVS does not Granger Cause INV	65	8.51411	0.0049
INV does not Granger Cause INVS		3.16330	0.0802
KRE does not Granger Cause INV	65	0.06512	0.7994
INV does not Granger Cause KRE		69.9351	9.E-12
M1KONV does not Granger Cause INV	65	1.60598	0.2098
INV does not Granger Cause M1KONV		2.62447	0.1103

M1SYA does not Granger Cause INV	65	2.05135	0.1571
INV does not Granger Cause M1SYA		4.97658	0.0293
PBY does not Granger Cause INV	65	5.94533	0.0176
INV does not Granger Cause PBY		5.82678	0.0188
PDB does not Granger Cause INV	65	0.02558	0.8734
INV does not Granger Cause PDB		0.02671	0.8707
KRE does not Granger Cause INVS	65	0.43370	0.5126
INVS does not Granger Cause KRE		54.2533	5.E-10
M1KONV does not Granger Cause INVS	65	2.46196	0.1217
INVS does not Granger Cause M1KONV		0.70044	0.4058
M1SYA does not Granger Cause INVS	65	1.58485	0.2128
INVS does not Granger Cause M1SYA		2.03477	0.1588
PBY does not Granger Cause INVS	65	13.0015	0.0006
INVS does not Granger Cause PBY		6.19750	0.0155
PDB does not Granger Cause INVS	65	0.46669	0.4971
INVS does not Granger Cause PDB		0.01089	0.9172
M1KONV does not Granger Cause KRE	65	32.3451	4.E-07
KRE does not Granger Cause M1KONV		0.08333	0.7738
M1SYA does not Granger Cause KRE	65	22.2453	1.E-05
KRE does not Granger Cause M1SYA		2.27813	0.1363
PBY does not Granger Cause KRE	65	49.0808	2.E-09
KRE does not Granger Cause PBY		2.56907	0.1141
PDB does not Granger Cause KRE	65	1.20993	0.2756
KRE does not Granger Cause PDB		0.02702	0.8700
M1SYA does not Granger Cause M1KONV	65	3.15417	0.0806
M1KONV does not Granger Cause M1SYA		5.11367	0.0273
PBY does not Granger Cause M1KONV	65	4.04156	0.0487
M1KONV does not Granger Cause PBY		1.14423	0.2889
PDB does not Granger Cause M1KONV	65	0.01025	0.9197
M1KONV does not Granger Cause PDB		0.12497	0.7249
PBY does not Granger Cause M1SYA	65	7.28153	0.0090
M1SYA does not Granger Cause PBY		5.38968	0.0236
PDB does not Granger Cause M1SYA	65	0.12539	0.7245
M1SYA does not Granger Cause PDB		0.13865	0.7109
PDB does not Granger Cause PBY	65	4.28110	0.0427
PBY does not Granger Cause PDB		0.02749	0.8689

Dalam pengujian kausalitas ini dilakukan dengan menggunakan model lag 1 berdasarkan penetapan lag optimum. Berdasarkan uji causality Granger yang dilakukan diperoleh 21 pernyataan yang mempunyai nilai probabilitas < 0.05 yang berarti terdapat kausalitas antara variabel X dan Y atau sebaliknya. Adapun pernyataan yang memiliki hubungan dengan taraf signifikan 5% adalah sebagai berikut:

1. BGH does not Granger Cause BGA (terdapat hubungan bagi hasil dengan bunga) dengan prob 0.0005, demikian juga sebaliknya BGA does not Granger Cause BGH (terdapat hubungan bunga dengan bagi hasil) dengan prob 0.0164⁷
2. INF does not Granger Cause BGA (terdapat hubungan inflasi dengan suku bunga) dengan prob 0.0015
3. INV does not Granger Cause BGA (terdapat hubungan investasi dengan tingkat suku bunga) dengan prob. 0.0309
4. INVS does not Granger Cause BGA terdapat hubungan investasi syari'ah dengan tingkat suku bunga) dengan prob. 0.0488
5. PBY does not Granger Cause BGA (terdapat hubungan antara pembiayaan dengan tingkat suku bunga) dengan prob. 0.0429, demikian juga sebaliknya BGA does not Granger Cause PBY (terdapat hubungan bunga dengan pembiayaan) dengan prob. 0.0003
6. INVS does not Granger Cause INV (erdapat hubungan investasi syariah dengan investasi) dengan prob 0.0049

⁷ M. Nur Rianto Al Arif meneliti tentang *Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional Dan Pengaruhnya Terhadap Penetapan Persentase Bagi Hasil Di Bank Syariah*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank konvensional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penetapan persentase bagi hasil pada bank syariah baik tingkat suku bunga pada periode saat ini maupun tingkat suku bunga periode sebelumnya. Koefisien dari variabel tingkat suku bunga bank konvensional periode saat ini menunjukkan koefisien yang negatif. Di sisi lain koefisien variabel tingkat suku bunga bank konvensional periode sebelumnya menunjukkan koefisien yang positif. Menurutnya, hal ini dikarenakan yang menjadi salah satu bench mark (acuan) dalam penetapan persentase bagi hasil di bank syariah adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank konvensional periode sebelumnya. Lihat M. Nur Rianto Al Arif "Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional Dan Pengaruhnya Terhadap Penetapan Persentase Bagi Hasil Di Bank Syariah." *Jurnal Dialog Balitbang Kemenag RI* No. 69, Tahun XXXIII, Juli 2010, h. 80 – 93.

7. INV does not Granger Cause M1SYA (terdapat hubungan antara investasi dengan M1 syariah) dengan prob. 0.0293
8. PBY does not Granger Cause INV (terdapat hubungan pembiayaan dengan investasi), demikian juga sebaliknya INV does not Granger Cause PBY
9. PBY does not Granger Cause INVS (terdapat hubungan pembiayaan dengan investasi syariah), demikian juga sebaliknya INVS does not Granger Cause PBY
10. M1KONV does not Granger Cause M1SYA (terdapat hubungan antara M1 konvensional dengan M1 syariah)
11. PBY does not Granger Cause M1KONV (terdapat hubungan pembiayaan dengan M1 konvensional)
12. PBY does not Granger Cause M1SYA (terdapat hubungan pembiayaan dengan M1 syariah) dengan prob 0.0090, demikian juga sebaliknya M1SYA does not Granger Cause PBY (terdapat hubungan M1 syariah dengan pembiayaan) dengan prob. 0.0236
13. PDB does not Granger Cause PBY (terdapat hubungan PDB dengan pembiayaan) dengan prob. 0.0427⁸

e) Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan mengetahui apakah akan terjadi keseimbangan dalam jangka panjang, yaitu terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan diantara variabel-variabel di dalam penelitian ini atau tidak. Dalam penelitian ini, uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode *Johansen's Cointegration Test*. Berikut ini disajikan tabel hasil uji kointegrasi dengan metode *Johansen's Cointegration Test*.

⁸ Menurut pendekatan produksi, produk domestik regional bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu setahun. Peningkatan PDRB secara ekonomi menunjukkan adanya perkembangan ekonomi dari satu periode ke periode yang lain. Meningkatnya kegiatan ekonomi mendorong peningkatan permintaan agregat/kelebihan permintaan (excess demand) sehingga jumlah barang yang beredar menjadi lebih banyak. Hal ini bisa mendorong terjadinya inflasi.. Dody Apriliawan et.al. "Pemodelan Laju Inflasi Di Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Regresi Data Panel" *Jurnal Gaussian*, Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, h. 301-321 Online di: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian>

Tabel 4.23. Johansen's Cointegration Test

Date: 06/15/16 Time: 15:51
 Sample (adjusted): 2010M04 2015M06
 Included observations: 63 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: BGA BGH INF INV INVS KRE M1KONV M1SYA PBY PDB
 Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.735054	372.8508	239.2354	0.0000
At most 1 *	0.685675	289.1723	197.3709	0.0000
At most 2 *	0.615583	216.2607	159.5297	0.0000
At most 3 *	0.505194	156.0310	125.6154	0.0002
At most 4 *	0.444467	111.7049	95.75366	0.0026
At most 5 *	0.372246	74.67174	69.81889	0.0194
At most 6	0.250885	45.33845	47.85613	0.0846
At most 7	0.200821	27.14012	29.79707	0.0983
At most 8	0.178478	13.01742	15.49471	0.1142
At most 9	0.009978	0.631797	3.841466	0.4267

Trace test indicates 6 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.735054	83.67851	64.50472	0.0003
At most 1 *	0.685675	72.91163	58.43354	0.0011
At most 2 *	0.615583	60.22970	52.36261	0.0065
At most 3	0.505194	44.32612	46.23142	0.0790
At most 4	0.444467	37.03313	40.07757	0.1059
At most 5	0.372246	29.33328	33.87687	0.1585
At most 6	0.250885	18.19834	27.58434	0.4787
At most 7	0.200821	14.12270	21.13162	0.3550
At most 8	0.178478	12.38562	14.26460	0.0970
At most 9	0.009978	0.631797	3.841466	0.4267

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

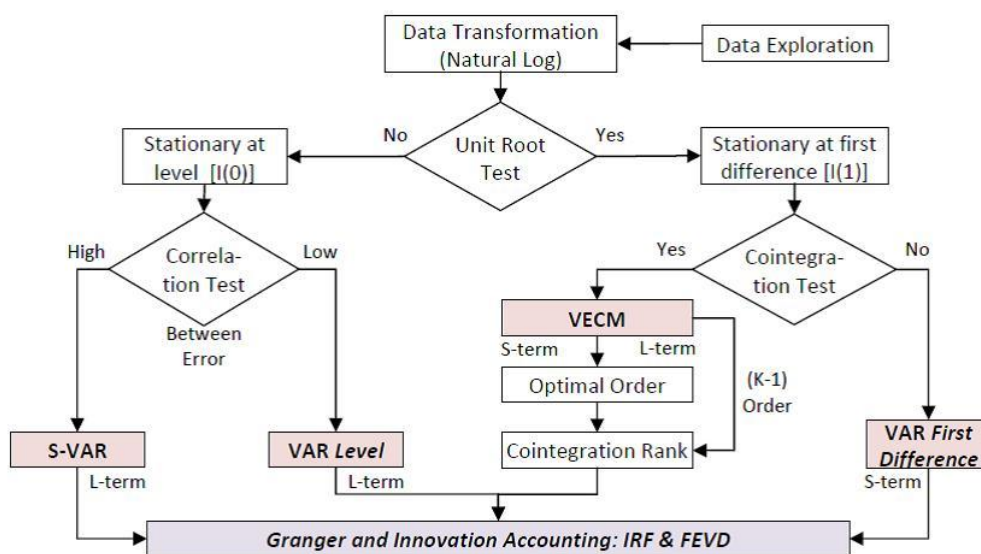
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Berdasarkan uji kointegrasi Johansen's terhadap seluruh variabel pada system persamaan dapat diketahui jumlah hubungan yang mungkin. Dari table di atas dapat dilihat bahwa pada Trace Test mengidentifikasi terdapat 6 persamaan yang terkointegrasi pada level 5%. Dalam uji kointegrasi adanya tanda

bintang (**) atau (*) minimal satu, menunjukkan bahwa persamaan tersebut harus diselesaikan dengan VECM, bukan VAR, tetapi jika tidak terdapat tanda (**) atau (*) baik di None, At Most 1, dan At Most 2 maka diselesaikan dengan VAR first difference. Dari uji kointegrasi di atas terdapat tanda bintang (*) sehingga persamaan harus diselesaikan dengan VECM (*Vector Error Correction Model*)⁹ Dengan demikian antara variabel pembiayaan, kredit, tingkat suku bunga, bagi hasil, investasi syariah, investasi konvensional, M1 syariah, M1 konvensional, inflasi dan PDRB terdapat hubungan stabilitas keseimbangan jangka panjang dan pergerakan dalam jangka panjang. Hal ini menjadi dasar untuk melakukan pengujian dalam bentuk VECM.

Gambar 4.9 Alur VAR dan VECM



⁹ Menurut Basuki, VECM merupakan metode turunan dari VAR. Berbeda dengan VAR, VECM harus stasioner pada diferensiasi pertama dan semua variabel harus memiliki stasioner yang sama, yaitu terdiferensiasi pada turunan pertama. Lihat Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomifan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 251

f) **Model Empiris VECM**

1. Hasil VECM Jangka Panjang

Hasil estimasi VECM dapat dianggap signifikan apabila nilai t statistik > dari 1.67. Hasil uji menunjukkan data dengan trend jangka panjang dan jangka pendek. Adapun model persamaan jangka panjang dari model persamaan VECM berdasarkan hasil uji adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 D(INF) = & 0.0414340116032 & - & 4.41742142735 * BGA(-1) & - \\
 & 0.608416414255 * BGH(-1) & - & 1.57124225943e-06 * INV(-1) & + \\
 & 5.92455271169e-05 * INVS(-1) & + & 6.39627407568e- \\
 & 08 * KRE(-1) & + & 1.58965597035e-06 * M1KONV(-1) & - \\
 & 1.85572391135e-06 * M1SYA(-1) & - & 3.22230506764e- \\
 & 06 * PBV(-1) & - & 3.07943998169e-09 * PDB(-1)
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil estimasi dapat dilihat bahwa

- a. Variabel bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi (INF) dengan nilai statistik [-6.69290] yang berarti jika terjadi kenaikan bunga sebesar 1% maka akan menurunkan inflasi sebesar -4.417.421%.
- b. Variabel bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap inflasi (INF) dengan nilai t statistik [-2.15808] yang berarti jika terjadi kenaikan bagi hasil sebesar 1% akan menurunkan inflasi sebesar 0.608416414255
- c. Variabel investasi tidak berpengaruh terhadap inflasi dengan t statistik sebesar [-0.22452]
- d. Variabel investasi syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan t statistik sebesar [2.46564] yang berarti jika terjadi kenaikan investasi syariah sebesar Rp.1 milyar akan menurunkan inflasi sebesar 5.92455271169e-05
- e. M1 konvensional berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan t statistik sebesar [9.17137], yang berarti jika terjadi peningkatan uang beredar sebesar Rp.1milyar akan meningkatkan inflasi sebesar 1.58965597035e-06.
- f. M1 syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dengan t-statistik [-8.92645] yang berarti jika terjadi peningkatan uang beredar syariah sebesar Rp.1 milyar akan menurunkan inflasi sebesar 1.85572391135e-06.

- g. Variabel kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan t statistik sebesar [4.97614], Hal ini berarti jika terjadi kenaikan volume kredit sebesar Rp.1 milyar akan meningkatkan inflasi sebesar $6.39627407568e-08$
- h. Variabel pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dengan t statistik sebesar [-7.31141] yang berarti jika terjadi kenaikan volume pembiayaan sebesar Rp.1 milyar akan menurunkan inflasi sebesar $3.22230506764e-06$
- i. Variabel PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi dengan t statistik [-0.82661]
- Jika diurutkan berdasarkan besarnya koefisien dan signifikannya, dalam jangka panjang variabel yang mempengaruhi inflasi adalah tingkat suku bunga, pembiayaan, PDB, M1 syariah, investasi, bagi hasil, kredit, investasi syariah, dan M1 konvensional.

Tabel 4.24. Hubungan Jangka Panjang Variabel Inflasi

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	SE	T Statistik
INFLASI	BGA(-1)	-4.417.421	(0.66002)	[-6.69290]
	PBY(-1)	-3.22E-06	(4.4E-07)	[-7.31141]
	PDB(-1)	-3.08E-09	(3.7E-09)	[-0.82661]
	M1SYA(-1)	-1.86E-06	(2.1E-07)	[-8.92645]
	INV(-1)	-1.57E-06	(7.0E-06)	[-0.22452]
	BGH(-1)	-0.608416	(0.28192)	[-2.15808]
	KRE(-1)	6.40E-08	(1.3E-08)	[4.97614]
	INVS(-1)	5.92E-05	(2.4E-05)	[2.46564]
	M1KONV(-1)	1.59E-06	(1.7E-07)	[9.17137]

2. Hasil VECM Jangka Pendek Inflasi

Dari hasil estimasi model dalam VECM ternyata ada hubungan jangka pendek yang signifikan dari beberapa variabel yang mempengaruhi inflasi yaitu inflasi dan suku bunga. Berdasarkan nilai *goodness of fit* (*Adjusted R square*) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel $D(INF(-1))$ sebesar 22%, sedangkan sisanya 782% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 4.25. Hubungan Jangka Pendek Variabel Inflasi

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	SE	T Statistik
D(INF(-1))	D(INF)	0.369972	(0.15498)	[2.38715]
	D(BGA)	0.080272	(0.03106)	[2.58457]
	D(BGH)	0.036313	(0.12382)	[0.29328]
	D(INV)	4112.320	(4328.23)	[0.95012]
	D(INVS)	312.1725	(2749.41)	[0.11354]
	D(KRE)	-7270159.	(8021115)	[-0.90638]
	D(M1KONV)	-33553.49	(486231.)	[-0.06901]
	D(M1SYA)	225279.1	(479721.)	[0.46960]
	D(PBY)	-46114.78	(58891.5)	[-0.78305]
	D(PDB)	-6559889.	(4778615)	[-1.37276]
	R-squared	0.484470		
	Adj. R-squared	0.220418		

3. Hubungan Jangka Pendek Bunga

Dari hasil estimasi model dalam VECM ternyata ada hubungan jangka pendek yang signifikan dari variabel yang mempengaruhi tingkat suku bunga yaitu suku bunga dengan t-statistik [1.75530], investasi dengan t-statistik [-2.85804], dan kredit dengan t-statistik [-1.89152]. Berdasarkan nilai *goodness of fit* (*Adjusted R square*) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel D(BGA(-1)) sebesar 23%, sedangkan sisanya 77% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 4.26. Hubungan Jangka Pendek Variabel Suku Bunga

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	SE	T Statistik
D(BGA(-1))	D(INF)	1.451833	(0.87188)	[1.66517]
	D(BGA)	0.306688	(0.17472)	[1.75530]
	D(BGH)	1.044455	(0.69655)	[1.49948]
	D(INV)	-69590.32	(24348.9)	[-2.85804]
	D(INVS)	15768.69	(15467.1)	[1.01950]
	D(KRE)	-85352427	(4.5E+07)	[-1.89152]
	D(M1KONV)	-133731.8	(2735347)	[-0.04889]
	D(M1SYA)	-1911542.	(2698728)	[-0.70831]
	D(PBY)	302270.2	(331301.)	[0.91237]
	D(PDB)	-15907694	(2.7E+07)	[-0.59175]
	R-squared	0.493214		
	Adj. R-squared	0.233641		

4. Hubungan Jangka Pendek Bagi Hasil

Dari hasil estimasi model dalam VECM ternyata tidak ada hubungan jangka pendek yang signifikan dari variabel bagi hasil. Berdasarkan nilai *goodness of fit (Adjusted R square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel bagi hasil hanya sebesar 21%, sedangkan sisanya 89% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 4.27. Hubungan Jangka Pendek Variabel Bagi Hasil

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	SE	T Statistik
D(BGH(-1))	D(INF(-1))	-0.230784	(0.18838)	[-1.22513]
	D(BGA(-1))	-0.016008	(0.03775)	[-0.42405]
	D(BGH(-1))	0.059248	(0.15049)	[0.39369]
	D(INV(-1))	-6.348.916	(5260.71)	[-1.20685]
	D(INVS(-1))	2236.783	(3341.75)	[0.66935]
	D(M1KONV(-1))	-1,2E+07	(9749211)	[-1.25706]
	D(M1SYA(-1))	503079.1	(590986.)	[0.85125]
	D(KRE(-1))	705700.7	(583074.)	[1.21031]
	D(PBY(-1))	-3.527.015	(71579.3)	[-0.04927]
	D(PDB(-1))	4497086.	(5808135)	[0.77427]
	R-squared	0.477830		
	Adj. R-squared	0.210378		

5. Hubungan Jangka Pendek Investasi

Tabel 4.28. Hubungan Jangka Pendek Variabel Investasi

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	SE	T Statistik
D(INV(-1))	D(INF(-1))	-8.15E-06	(6.0E-06)	[-1.35708]
	D(BGA(-1))	8.00E-07	(1.2E-06)	[0.66515]
	D(BGH(-1))	8.02E-06	(4.8E-06)	[1.67185]
	D(INV(-1))	0.583939	(0.16764)	[3.48324]
	D(INVS(-1))	0.190288	(0.10649)	[1.78690]
	D(M1KONV(-1))	-2.102.868	(310.677)	[-0.67687]
	D(M1SYA(-1))	-9.419.061	(18.8329)	[-0.50014]
	D(KRE(-1))	8.763654	(18.5807)	[0.47165]
	D(PBY(-1))	1.138982	(2.28101)	[0.49933]
	D(PDB(-1))	-1.147.009	(185.087)	[-0.06197]
	R-squared	0.594909		
	Adj. R-squared	0.387423		

Dari hasil estimasi model dalam VECM dalam jangka pendek variabel yang signifikan mempengaruhi investasi konvensional yaitu bagi hasil, investasi dan investasi syariah. Berdasarkan nilai *goodness of fit (Adjusted R square)* sebesar 39% (pembulatan) sedangkan sisanya dijelaskan faktor lain sebesar 61%.

6. Hubungan Jangka Pendek Investasi Syariah

Dari hasil estimasi model dalam VECM ada hubungan jangka pendek yang signifikan yang mempengaruhi investasi syariah yaitu investasi syariah dan kredit konvensional. Berdasarkan nilai *goodness of fit (Adjusted R square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel investasi syariah sangat kecil.

Tabel 4.29. Hubungan Jangka Pendek Variabel Investasi Syariah

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	SE	T Statistik
D(INVS(-1))	D(INF(-1))	-6.67E-06	(1.3E-05)	[-0.52075]
	D(BGA(-1))	1.87E-07	(2.6E-06)	[0.07271]
	D(BGH(-1))	-1.34E-06	(1.0E-05)	[-0.13075]
	D(INV(-1))	0.204462	(0.35781)	[0.57142]
	D(INVS(-1))	-0.626287	(0.22729)	[-2.75541]
	D(M1KONV(-1))	-4.437.075	(663.106)	[-0.66914]
	D(M1SYA(-1))	-6.277.218	(40.1967)	[-1.56163]
	D(KRE(-1))	-1.398.215	(39.6586)	[-3.52563]
	D(PBY(-1))	-2.344.616	(4.86856)	[-0.48158]
	D(PDB(-1))	142.4663	(395.048)	[0.36063]
	R-squared	0.339070		
Adj. R-squared	0.000545			

7. Hubungan Jangka Pendek M1 Konvensional

Dari hasil estimasi model dalam VECM ternyata ada tidak hubungan jangka pendek yang signifikan dari beberapa variabel yang mempengaruhi M1 konvensional kecuali oleh M1 konvensional. Berdasarkan nilai *goodness of fit (Adjusted R square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel M1 konvensional sebesar 30%, sedangkan sisanya 70% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 4.30. Hubungan Jangka Pendek Variabel M1 Konvensional

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	SE	T Statistik
D(M1KONV(-1))	D(INF(-1))	4.26E-08	(8.9E-08)	[0.47867]
	D(BGA(-1))	-1.53E-08	(1.8E-08)	[-0.85520]
	D(BGH(-1))	5.27E-09	(7.1E-08)	[0.07406]
	D(INV(-1))	0.001758	(0.00249)	[0.70712]
	D(INVS(-1))	-0.000796	(0.00158)	[-0.50395]
	D(M1KONV(-1))	10.41164	(4.60736)	[2.25979]
	D(M1SYA(-1))	0.226075	(0.27929)	[0.80945]
	D(KRE(-1))	0.133357	(0.27555)	[0.48396]
	D(PBY(-1))	-0.052242	(0.03383)	[-1.54436]
	D(PDB(-1))	-1.240.739	(2.74485)	[-0.45202]
	R-squared	0.539275		
	Adj. R-squared	0.303294		

8. Hubungan Jangka Pendek M1 Syariah

Dari hasil estimasi model dalam VECM ternyata ada hubungan jangka pendek yang signifikan dari variabel yang mempengaruhi M1 syariah yaitu variabel investasi dan M1 konvensional.. Berdasarkan nilai goodness of fit (Adjusted R square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel M1 syariah sebesar 34% (pembulatan), sedangkan sisanya 76% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 4.31. Hubungan Jangka Pendek Variabel M1 Syariah

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	SE	T Statistik
D(M1SYA(-1))	D(INF(-1))	-4.15E-08	(1.1E-07)	[-0.38327]
	D(BGA(-1))	5.92E-10	(2.2E-08)	[0.02726]
	D(BGH(-1))	5.60E-08	(8.7E-08)	[0.64681]
	D(INV(-1))	-0.008241	(0.00303)	[-2.72275]
	D(INVS(-1))	-0.000275	(0.00192)	[-0.14306]
	D(M1KONV(-1))	-1.532.722	(5.60942)	[-2.73241]
	D(M1SYA(-1))	-0.541915	(0.34004)	[-1.59370]
	D(KRE(-1))	-0.444224	(0.33548)	[-1.32413]
	D(PBY(-1))	0.058683	(0.04118)	[1.42487]
	D(PDB(-1))	-1.581.328	(3.34183)	[-0.47319]
	R-squared	0.561878		
	Adj. R-squared	0.337474		

1. Hubungan Jangka Pendek Kredit

Dari hasil estimasi model dalam VECM ternyata ada hubungan jangka pendek yang signifikan dari variabel yang mempengaruhi kredit yaitu variabel bagi hasil dan investasi. Berdasarkan nilai goodness of fit (Adjusted R square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel kredit sebesar 32, sedangkan sisanya 78% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 4.32. Hubungan Jangka Pendek Variabel Kredit

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	SE	T Statistik
D(KRE(-1))	D(INF(-1))	5.57E-09	(4.0E-09)	[1.38243]
	D(BGA(-1))	-1.79E-10	(8.1E-10)	[-0.22193]
	D(BGH(-1))	-7.45E-09	(3.2E-09)	[-2.31517]
	D(INV(-1))	0.000204	(0.00011)	[1.81046]
	D(INVS(-1))	-1.48E-05	(7.1E-05)	[-0.20724]
	D(M1KONV(-1))	-0.218472	(0.20842)	[-1.04824]
	D(M1SYA(-1))	0.013864	(0.01263)	[1.09732]
	D(KRE(-1))	-0.008575	(0.01246)	[-0.68793]
	D(PBY(-1))	-0.001332	(0.00153)	[-0.87038]
	D(PDB(-1))	0.064691	(0.12417)	[0.52100]
	R-squared	0.549448		
	Adj. R-squared	0.318678		

9. Hubungan Jangka Pendek Pembiayaan Syariah

Tabel 4.33. Hubungan Jangka Pendek Variabel Pembiayaan

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	SE	T Statistik
D(PBY(-1))	D(INF(-1))	2.38E-07	(4.3E-07)	[0.54999]
	D(BGA(-1))	-3.50E-08	(8.7E-08)	[-0.40323]
	D(BGH(-1))	-5.32E-07	(3.5E-07)	[-1.53964]
	D(INV(-1))	0.015199	(0.01208)	[1.25803]
	D(INVS(-1))	0.003496	(0.00767)	[0.45554]
	D(M1KONV(-1))	-7.774.750	(22.3895)	[-0.34725]
	D(M1SYA(-1))	-1.080.852	(1.35722)	[-0.79637]
	D(KRE(-1))	-0.490571	(1.33905)	[-0.36636]
	D(PBY(-1))	0.041607	(0.16438)	[0.25311]
	D(PDB(-1))	57.16470	(13.3386)	[4.28565]
	R-squared	0.281957		
	Adj. R-squared	-0.085822		

Dari hasil estimasi model dalam VECM ternyata ada hubungan jangka pendek yang signifikan dari variabel yang mempengaruhi pembiayaan syariah yaitu PDB. Berdasarkan *nilai goodness of fit (Adjusted R square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel pembiayaan sebesar 0.8%, sedangkan sisanya 99.2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

10. Hubungan Jangka Pendek PDB

Dari hasil estimasi model dalam VECM ternyata ada hubungan jangka pendek yang signifikan dari variabel M1 konvensional yang mempengaruhi PDB. Berdasarkan *nilai goodness of fit (Adjusted R square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel PDB sebesar 30% (pembulatan), sedangkan sisanya 70% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 4.34. Hubungan Jangka Pendek Variabel PDB

Variabel endogen	Variabel eksogen	Koefisien	SE	T Statistik
D(PDB(-1))	D(INF(-1))	-6.31E-09	(4.4E-09)	[-1.41885]
	D(BGA(-1))	-1.38E-09	(8.9E-10)	[-1.54735]
	D(BGH(-1))	4.32E-09	(3.6E-09)	[1.21676]
	D(INV(-1))	-0.000127	(0.00012)	[-1.01962]
	D(INVS(-1))	-2.42E-05	(7.9E-05)	[-0.30670]
	D(M1KONV(-1))	-0.436488	(0.23022)	[-1.89592]
	D(M1SYA(-1))	-0.011393	(0.01396)	[-0.81637]
	D(KRE(-1))	0.002375	(0.01377)	[0.17247]
	D(PBY(-1))	-0.001146	(0.00169)	[-0.67768]
	D(PDB(-1))	0.176047	(0.13716)	[1.28354]
	R-squared	0.534842		
Adj. R-squared	0.296590			

Dari keseluruhan variabel yang diestimasi VECM dalam jangka pendek dapat disimpulkan variabel-variabel yang mempengaruhi ketika setiap variabel menjadi variabel eksogen sebagai berikut:

Tabel 4.35. Hubungan Jangka Pendek Variabel

Variabel endogen	Variabel eksogen	Adj. R-squared
D(INF(-1))	D(INF) D(BGA)	0.220418
D(BGA(-1))	D(BGA) D(INV) D(KRE)	0.233641
D(BGH(-1))	Tidak ada	0.210378
D(INV(-1))	D(BGH(-1)) D(INV(-1)) D(INVS(-1))	0.387423
D(INVS(-1))	D(INVS(-1)) D(KRE(-1))	0.000545
D(MIKONV(-1))	D(MIKONV(-1))	0.303294
D(MISYA(-1))	D(INV(-1)), D(MIKONV(-1))	0.337474
D(KRE(-1))	D(BGH(-1)), D(INV(-1))	0.318678
D(PBY(-1))	D(PDB(-1))	-0.085822
D(PDB(-1))	D(MIKONV(-1))	0.296590

g) Analisis Impulse Response

1. Analisis Impulse Response Inflasi

Perilaku dinamis dari model VECM dapat dilihat melalui respon dari setiap variabel terhadap kejutan dari variabel tersebut maupun terhadap variabel endogen lainnya. Dalam model ini *response* dari perubahan masing-masing variabel dengan adanya informasi baru diukur dengan 1-standar deviasi. Sumbu horizontal merupakan waktu dalam periode hari ke depan setelah terjadinya *shock*, sedangkan sumber vertikal adalah nilai respon. Secara mendasar dalam analisis ini akan diketahui respon positif atau negatif dari suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Dalam *impulse response*, respon variabel dalam jangka pendek biasanya cukup signifikan dan cenderung berubah. Dalam jangka panjang respon cenderung konsisten dan terus mengecil. *Impulse Response Function* memberikan gambaran bagaimana respon dari suatu variabel di masa mendatang jika terjadi gangguan pada satu variabel lainnya. Hasil analisis impulse response function untuk inflasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.36. Impulse Response Inflasi

eriod	Response of INF:									
	INF	BGA	BGH	INV	INVS	KRE	M1KONV	M1SYA	PBY	PDB
1	0.006163	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.007602	0.002209	-0.001305	-0.000846	-0.001796	-0.000433	-8.16E-05	0.001494	0.000580	-0.000965
3	0.006778	0.003027	-0.002475	-0.001768	-0.004560	-0.000574	-0.000460	0.002738	0.001419	-0.001249
4	0.006218	0.002686	-0.003076	-0.001147	-0.005297	-0.000771	-1.43E-05	0.003771	0.001283	-0.000642
5	0.006305	0.002174	-0.002733	-0.000721	-0.004348	-0.000230	0.000195	0.002703	0.000765	-0.000321
6	0.006371	0.001825	-0.002882	-0.000343	-0.003934	-0.000166	-0.000454	0.002085	0.000464	-0.000748
7	0.006569	0.001871	-0.002734	0.000175	-0.003853	-0.000401	-0.000938	0.002486	0.001127	-0.001107
8	0.006795	0.002097	-0.002439	0.000663	-0.003847	-0.000960	-0.000934	0.003059	0.001422	-0.001092
9	0.006905	0.002217	-0.002622	0.000688	-0.004369	-0.000953	0.000621	0.003058	0.001428	-0.000812
10	0.006827	0.002170	-0.002970	0.000218	-0.004625	-0.000698	-0.000452	0.002806	0.001248	-0.000759
20	0.006788	0.002158	-0.002773	0.000340	-0.004272	-0.000740	-0.000657	0.002836	0.001211	-0.000896
24	0.006786	0.002161	-0.002776	0.000343	-0.004275	-0.000736	-0.000660	0.002843	0.001214	-0.000897
27	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000341	-0.004272	-0.000735	-0.000662	0.002841	0.001214	-0.000899
28	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000342	-0.004272	-0.000737	-0.000661	0.002841	0.001214	-0.000898
29	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000341	-0.004274	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001214	-0.000898
30	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004274	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
32	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000341	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
34	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
40	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
50	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
60	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
70	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
80	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
90	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
95	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
96	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
97	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
98	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
99	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898
100	0.006785	0.002161	-0.002776	0.000340	-0.004273	-0.000736	-0.000661	0.002841	0.001213	-0.000898

Hasil analisis impulse response function dapat dijelaskan sebagai berikut: jika melihat respon inflasi terhadap inflasi, suku bunga, bagi hasil, investasi, investasi syariah, M1 konvensional, M1 syariah, kredit, pembiayaan dan PDB, respon variabel berfluktuasi. Pada periode ke 1 (satu), inflasi hanya merespon guncangan dari inflasi dan bernilai positif (0.006163).

Pada periode ke 2 (dua) inflasi merespon guncangan secara berturut-turut menurut besarnya yaitu M1 konvensional (-8.16E-05), inflasi (0.007602), bunga (0.002209), investasi syariah (-0.001796), M1 syariah (0.001494), bagi hasil (-0.001305), PDB (-0.000965), pembiayaan (0.000580), dan kredit (-

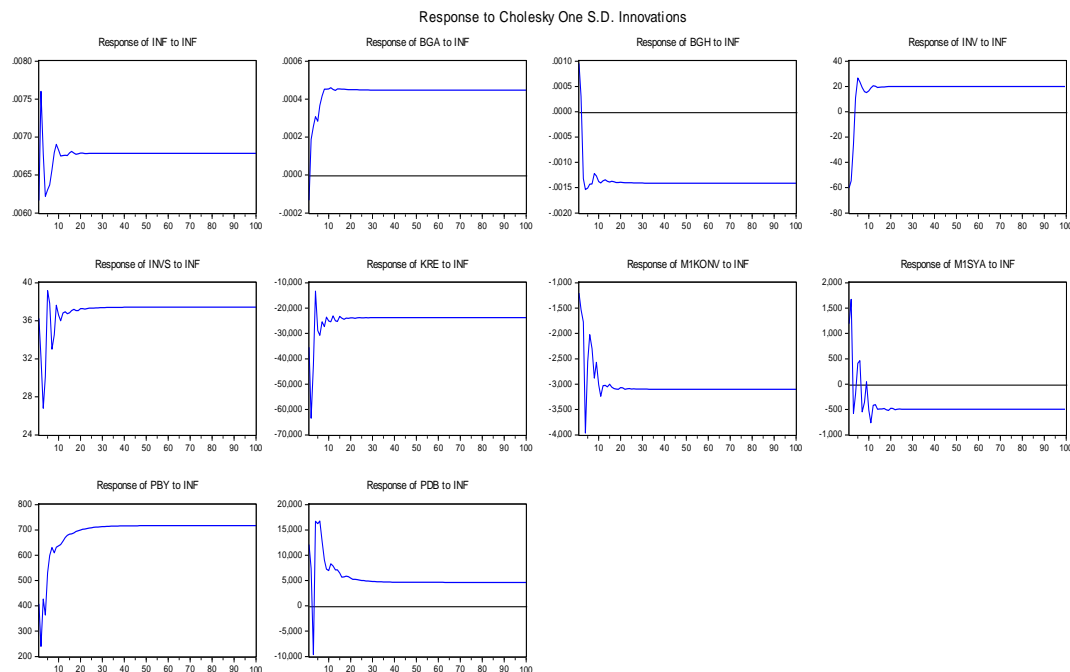
0.000433). Perkembangan respon inflasi dari periode 1 sampai periode ke-100 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Inflasi untuk jangka pendek merespon positif terhadap inflasi dengan guncangan sampai dengan periode ke-23, kemudian respon positif cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-24 dan mulai stabil pada periode ke-25 sampai selesai akhir periode (periode 100)
- b. Inflasi untuk jangka pendek merespon positif bunga dengan guncangan sampai dengan periode ke-18, respon cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-23 dan mulai stabil pada periode ke-24 sampai akhir periode (periode 100)
- c. Inflasi untuk jangka pendek merespon negatif bagi hasil dengan guncangan sampai dengan periode ke-21, dengan respon cenderung meningkat sampai periode ke-23 dan stabil pada periode ke-24 sampai akhir periode (periode 100)
- d. Inflasi dalam jangka pendek merespon positif investasi dengan guncangan sampai periode ke-15, respon cenderung meningkat (konvergen) sampai periode ke-33 dan stabil pada periode ke-34 sampai periode ke-100
- e. Inflasi dalam jangka pendek merespon negatif investasi syariah dengan guncangan sampai periode ke-13, respon negatif cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-31 dan stabil pada periode ke-32 sampai akhir periode (periode 100)
- f. Inflasi dalam jangka pendek merespon negatif M1 konvensional dengan guncangan sampai periode ke-22 dengan respon cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-27 dan stabil pada periode ke-28 sampai akhir periode (periode 100)
- g. Inflasi dalam jangka pendek merespon positif M1 syariah dengan guncangan sampai periode ke-21 dengan respon cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-26 dan stabil pada periode ke-27 sampai akhir periode.
- h. Inflasi dalam jangka pendek merespon positif kredit konvensional dengan guncangan sampai periode ke-18 dengan respon cenderung meningkat

(konvergen) sampai periode ke-28 dan stabil pada periode ke-29 sampai akhir periode.

- i. Inflasi dalam jangka pendek merespon positif pembiayaan dengan guncangan sampai periode ke-26 dengan respon cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-29 dan stabil pada periode ke-30 sampai akhir periode
- j. Inflasi dalam jangka pendek merespon positif PDB dengan guncangan sampai periode ke-20 dengan guncangan cenderung menurun dan stabil pada periode ke-28

Gambar 4.10. Impulse Response Inflasi



Perubahan urutan respon inflasi terhadap variabel lainnya dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.37. Perubahan Respon Variabel Inflasi

No	Jangka Pendek			Stabil	Jangka Panjang	
	Shock	Var	Value		Var	Value
1	22	M1KONV	-8.16E-05	28	INVS	-0.004273
2	13	INVS	-0.001796	32	BGH	-0.002776
3	21	BGH	-0.001305	24	PDB	-0.000898
4	20	PDB	-0.000965	28	KRE	-0.000736

5	15	INV	-0.000846	34	M1KONV	-0.000661
6	18	KRE	-0.000433	29	INF	0.006785
7	23	INF	0.007602	25	M1SYA	0.002841
8	18	BGA	0.002209	24	BGA	0.002161
9	21	M1SYA	0.001494	27	PBY	0.001213
10	26	PBY	0.000580	30	INV	0.000340

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat bahwa jika dilakukan perbandingan antara variabel ekonomi syariah dan variabel ekonomi konvensional dapat dilihat bahwa:

Tabel 4.38. Perbandingan Respon Variabel Inflasi

Model	Response Inflasi
Guncangan Bunga	Positif, stabil pada periode ke-24
Guncangan Bagi Hasil	Negatif, stabil pada periode ke-24
Guncangan Investasi	Positif, konvergen pada periode ke-34
Guncangan Investasi Syariah	Negatif, konvergen pada periode ke-32
Guncangan M1 Syariah	Positif, konvergen pada periode ke-27
Guncangan M1 Konvensional	Negatif, konvergen pada periode ke-28
Guncangan Kredit	Positif, konvergen pada periode ke-29
Guncangan Pembiayaan	Positif, konvergen pada periode ke-30

Dari perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa variabel ekonomi syariah yaitu investasi syariah dan permintaan uang syariah lebih cepat stabil dibandingkan dengan variabel ekonomi konvensional. Dengan demikian, berdasarkan hasil di atas, hipotesa bahwa variabel ekonomi syariah lebih cepat menstabilkan perekonomian dapat diterima

2. Impulse Response PDB

Tabel 4.39. Response of PDB

Period	INF	BGA	BGH	INV	INVS	KRE	M1KONV	M1SYA	PBY	PDB
1	12086.33	10850.20	12309.73	-20378.96	4537.375	42056.15	-20263.99	7593.952	83149.77	161586.8
2	7416.939	8185.581	55130.09	12725.94	-9383.852	55068.46	-22341.87	-17377.59	212660.0	190895.6
3	-9629.264	4395.196	41863.10	18091.70	37309.26	51101.88	-26851.81	3336.899	101993.8	204807.0
4	16712.14	3760.419	52683.68	14805.64	45656.12	41724.77	-20773.21	-12249.02	125850.6	210371.2
5	16254.67	9590.784	46496.93	-3180.392	28168.02	38966.59	-43437.81	5825.810	104473.8	196557.9
6	16765.77	10872.89	36800.12	-1950.934	12122.03	23594.83	-43512.69	42483.66	109045.8	204809.5
7	12798.92	12355.06	44927.15	-6067.085	8434.473	20858.99	-37252.25	44961.71	104054.3	215766.9
8	9101.065	5965.325	34471.39	-11838.06	1066.508	22840.07	-39482.77	44316.78	85757.50	221360.8

9	7243.975	2578.091	34319.25	-17056.33	5499.517	25569.39	-43854.92	44536.95	83117.71	221657.2
10	6965.955	2748.809	41760.60	-13489.64	13921.05	17249.06	-51979.07	51821.76	78433.04	219538.2
20	5485.260	1000.027	39134.50	-13277.62	110.7218	3660.722	-60414.53	77915.21	60984.97	233856.3
30	4821.880	303.8137	39157.35	-13688.78	-1460.284	346.7813	-62886.07	83173.74	56510.11	236444.8
40	4680.340	157.3785	39125.21	-13797.13	-1837.163	-331.2890	-63457.03	84373.46	55493.69	237029.7
50	4648.069	125.5455	39123.39	-13821.56	-1915.445	-487.7093	-63587.01	84642.25	55263.08	237160.2
60	4640.810	118.3209	39122.70	-13827.03	-1933.351	-522.6851	-63616.35	84703.15	55211.18	237189.7
70	4639.165	116.6976	39122.57	-13828.26	-1937.373	-530.6004	-63622.97	84716.86	55199.47	237196.4
80	4638.795	116.3311	39122.54	-13828.53	-1938.281	-532.3837	-63624.46	84719.96	55196.83	237197.9
82	4638.767	116.3036	39122.53	-13828.55	-1938.349	-532.5176	-63624.58	84720.19	55196.63	237198.0
90	4638.711	116.2484	39122.53	-13828.60	-1938.486	-532.7861	-63624.80	84720.66	55196.23	237198.2
95	4638.699	116.2358	39122.53	-13828.61	-1938.517	-532.8477	-63624.85	84720.77	55196.14	237198.2
96	4638.697	116.2342	39122.53	-13828.61	-1938.521	-532.8554	-63624.86	84720.78	55196.13	237198.3
97	4638.696	116.2329	39122.53	-13828.61	-1938.525	-532.8620	-63624.86	84720.79	55196.12	237198.3
98	4638.694	116.2317	39122.53	-13828.61	-1938.527	-532.8677	-63624.87	84720.80	55196.11	237198.3
99	4638.693	116.2307	39122.53	-13828.61	-1938.530	-532.8726	-63624.87	84720.81	55196.10	237198.3
100	4638.693	116.2298	39122.53	-13828.61	-1938.532	-532.8769	-63624.88	84720.82	55196.10	237198.3

Cholesky Ordering: INF BGA BGH INV INVS KRE M1KONV M1SYA PBY PDB

Hasil analisis impulse response function dapat dijelaskan sebagai berikut: jika melihat respon PDB terhadap inflasi, suku bunga, bagi hasil, investasi, investasi syariah, M1 konvensional, M1 syariah, kredit, pembiayaan dan PDB, respon variabel berfluktuasi. Pada periode ke 1 (satu), PDB investasi syariah merespon guncangan investasi syariah, diikuti investasi, bagi hasil, inflasi dan suku bunga. Pada periode ke 2 (dua) investasi syariah merespon guncangan secara berturut-turut menurut besarnya yaitu investasi syariah (-9383.852), suku bunga (8185.581), inflasi (7416.939), bagi hasil (55130.09), kredit (55068.46), M1 konvensional (-22341.87), pembiayaan (-212660.0), M1 syariah (-17377.59), dan investasi (12725.94)

Perkembangan respon PDB dari periode 1 sampai periode ke-100 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. PDB untuk jangka pendek merespon positif inflasi dengan guncangan sampai dengan periode ke-19, respon positif cenderung menurun (divergen) dan mulai stabil pada periode ke-99 sampai akhir periode
- b. PDB untuk jangka pendek merespon positif bunga dengan guncangan sampai dengan periode ke-35, respon cenderung menurun (divergen) dan mulai stabil pada akhir periode

- c. PDB untuk jangka pendek merespon positif bagi hasil dengan guncangan sampai dengan periode ke-33, dengan respon cenderung menurun (divergen) dan mulai stabil pada periode ke-82
- d. PDB dalam jangka pendek merespon negatif investasi dengan guncangan sampai periode ke-39, respon cenderung meningkat dan mulai stabil pada periode ke-95
- e. PDB dalam jangka pendek merespon negatif investasi syariah dengan guncangan sampai periode ke-37, respon cenderung menurun dan mulai stabil pada akhir periode
- f. PDB dalam jangka pendek merespon positif M1 konvensional dengan guncangan sampai periode ke-26, respon cenderung meningkat (konvergen) dan stabil pada akhir periode
- g. PDB dalam jangka pendek merespon negatif M1 syariah dengan guncangan sampai periode ke-31, respon cenderung menurun (divergen) dan stabil pada akhir periode.
- h. PDB dalam jangka pendek merespon negatif kredit konvensional dengan guncangan sampai periode ke-25, respon cenderung menurun (divergen) dan stabil pada akhir periode.
- i. PDB dalam jangka pendek merespon positif pembiayaan dengan guncangan sampai periode ke-32, respon cenderung menurun (divergen) dan stabil pada periode ke-99
- j. PDB dalam jangka pendek merespon negatif PDB dengan guncangan sampai periode ke-31, respon cenderung meningkat (konvergen) dan stabil pada akhir periode ke-96

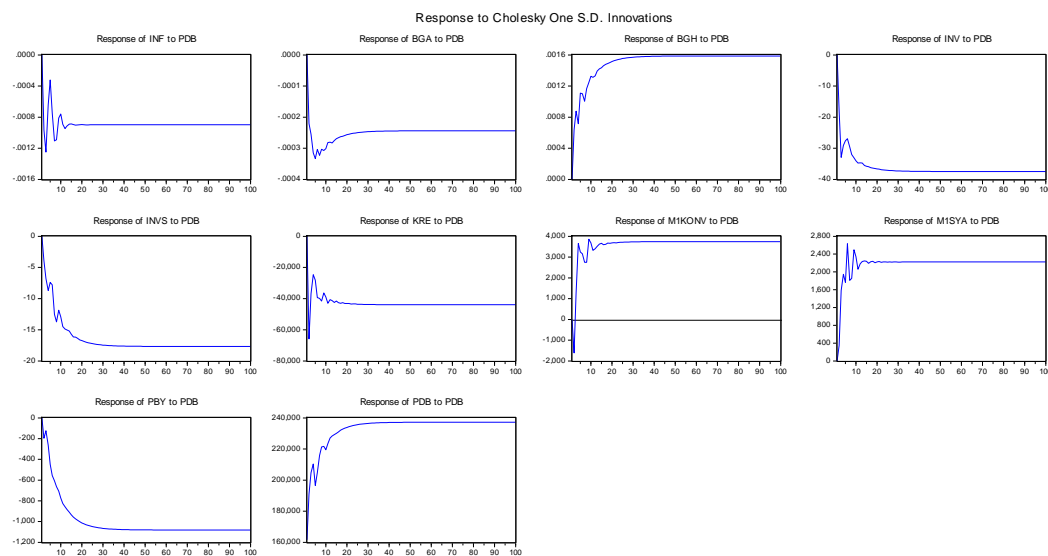
Perubahan urutan respon PDB terhadap variabel lainnya dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.40. Perubahan Respon Variabel PDB

No	Jangka Pendek			Stabil	Jangka Panjang	
	Shock	Var	Value		Var	Value
1	32	PBY	83149.77	99	M1SYA	84720.82
2	31	M1SYA	7593.952	100	M1KONV	-63624.88
3	37	INVS	4537.375	100	PBY	55196.10

4	25	KRE	42056.15	100	KRE	-5.328.769
5	39	INV	-20378.96	95	INF	4638.693
6	26	M1KONV	-20263.99	100	BGH	39122.53
7	31	PDB	161586.8	96	PDB	237198.3
8	33	BGH	12309.73	82	INVS	-1938.532
9	19	INF	12086.33	99	INV	-13828.61
10	35	BGA	10850.20	100	BGA	116.2298

Gambar 4.11. Impulse Response PDB



Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat bahwa jika dilakukan perbandingan antara variabel ekonomi syariah dan variabel ekonomi konvensional dapat dilihat bahwa:

Tabel 4.41. Perbandingan Respon Variabel PDB

Model	Response Inflasi
Guncangan Bunga	Positif, stabil pada periode ke-100
Guncangan Bagi Hasil	Positif, stabil pada periode ke-82
Guncangan Investasi	Negatif, stabil pada periode ke-95
Guncangan Investasi Syariah	Positif, stabil pada periode ke-100
Guncangan M1 Konvensional	Negatif, stabil pada periode ke-100
Guncangan M1 Syariah	Positif, stabil pada periode ke-100
Guncangan Kredit	Positif, stabil pada periode ke-100
Guncangan Pembiayaan	Positif, stabil pada periode ke-99

Dari perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa variabel ekonomi syariah yaitu investasi syariah dan bagi hasil syariah lebih cepat stabil dibandingkan dengan variabel ekonomi konvensional. Dengan demikian, berdasarkan hasil di atas, hipotesa bahwa variabel ekonomi syariah lebih cepat menstabilkan perekonomian dapat diterima

h) Analisis Variance Decomposition

Setelah menganalisis perilaku dinamis melalui *impulse response*, selanjutnya akan dilihat karakteristik model melalui *variance decomposition*. Pada bagian ini dianalisis bagaimana varian dari suatu variabel ditentukan oleh peran dari variabel lainnya maupun peran dari dirinya sendiri. *Variance decomposition* digunakan untuk menyusun *forecast error variance* suatu variabel, itu seberapa besar perbedaan antara *variance* sebelum dan sesudah *shock*, baik *shock* yang berasal dari diri sendiri maupun *shock* dari variabel lain untuk melihat pengaruh relatif variabel-variabel penelitian terhadap variabel lainnya. Prosedur *variance decomposition* yaitu dengan mengukur persentase kejutan-kejutan atas masing-masing variabel. Berikut ini disajikan *variance decomposition* untuk waktu seratus periode ke depan atas masing-masing variabel.

1. Variance Decomposition Inflasi

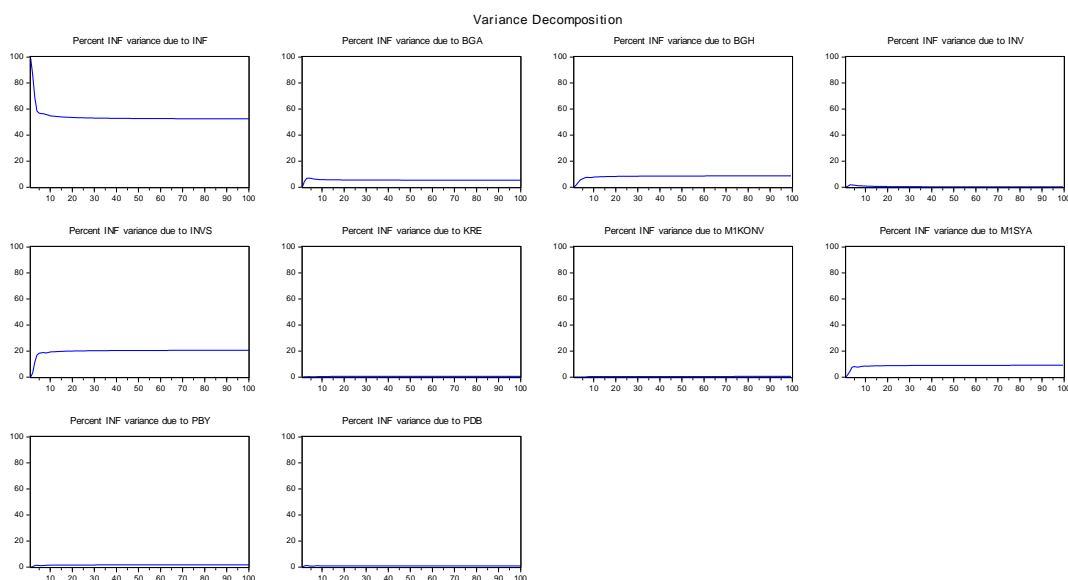
Tabel 4.42. Variance Decomposition of INF

Period	S.E.	INF	BGA	BGH	INV	INVS	KRE	M1KONV	M1SYA	PBY	PDB
1	0.006163	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.010488	87.07372	4.437697	1.547776	0.650275	2.932748	0.170450	0.006053	2.027995	0.305878	0.847405
3	0.014379	68.54386	6.792321	3.786776	1.857015	11.61730	0.249840	0.105565	4.705489	1.136824	1.205006
4	0.017560	58.50010	6.894060	5.607985	1.671499	16.88965	0.360472	0.070851	7.767305	1.296518	0.941562
5	0.019693	56.76468	6.699852	6.384596	1.463211	18.30471	0.300209	0.066175	8.059477	1.181904	0.775185
6	0.021470	56.55920	6.358723	7.173063	1.256429	18.75622	0.258510	0.100290	7.723124	1.040996	0.773442
7	0.023231	56.30532	6.079993	7.511515	1.078825	18.77122	0.250532	0.248596	7.741475	1.124685	0.887837
8	0.025016	55.93519	5.945704	7.428043	1.000636	18.55313	0.363391	0.353878	8.170967	1.293034	0.956030
9	0.026799	55.38008	5.865242	7.429744	0.937845	18.82456	0.443168	0.362040	8.421835	1.410508	0.924982
10	0.028468	54.82497	5.778636	7.671905	0.836913	19.32120	0.452771	0.345984	8.434700	1.442167	0.890750
20	0.041080	53.53361	5.542223	8.249766	0.465883	20.02322	0.526709	0.423543	8.780072	1.544373	0.910606
30	0.050682	53.09414	5.459626	8.419245	0.351151	20.26178	0.556513	0.448387	8.908848	1.587910	0.912405
40	0.058734	52.87764	5.419030	8.501985	0.295057	20.37933	0.571424	0.460543	8.972832	1.609035	0.913124
50	0.065809	52.74904	5.394912	8.551089	0.261787	20.44919	0.580285	0.467761	9.010898	1.621519	0.913520
60	0.072194	52.66390	5.378946	8.583588	0.239766	20.49544	0.586154	0.472542	9.036117	1.629773	0.913779
70	0.078058	52.60338	5.367596	8.606688	0.224114	20.52831	0.590326	0.475940	9.054047	1.635637	0.913961
80	0.083512	52.55816	5.359115	8.623950	0.212417	20.55287	0.593444	0.478480	9.067447	1.640019	0.914098
90	0.088630	52.52308	5.352536	8.637340	0.203343	20.57193	0.595863	0.480450	9.077841	1.643418	0.914204

95	0.091082	52.50833	5.349770	8.642969	0.199530	20.57994	0.596880	0.481278	9.082210	1.644847	0.914248
96	0.091564	52.50557	5.349252	8.644023	0.198815	20.58144	0.597070	0.481433	9.083029	1.645115	0.914256
97	0.092044	52.50286	5.348744	8.645056	0.198115	20.58291	0.597257	0.481585	9.083830	1.645377	0.914265
98	0.092522	52.50021	5.348247	8.646068	0.197430	20.58435	0.597439	0.481734	9.084615	1.645634	0.914273
99	0.092996	52.49762	5.347761	8.647059	0.196758	20.58576	0.597618	0.481880	9.085385	1.645885	0.914280
100	0.093469	52.49507	5.347284	8.648029	0.196101	20.58714	0.597794	0.482023	9.086138	1.646132	0.914288

Analisis variance decompositon menunjukkan bahwa *forecast error variance* dari inflasi pada periode pertama ditentukan oleh inflasi sendiri sebesar 96%. Selanjutnya pada periode 2 dan seterusnya pengaruh differen inflasi sudah mulai menurun sebesar 87%. Pada periode ketiga pengaruh differen inflasi turun menjadi 68 % dan 52% pada periode akhir, sedangkan kontribusi variabel lain adalah bunga sebesar 0.01%. Pada periode menengah (30) variable yang memberikan kontribusi besar terhadap inflasi adalah investasi syariah sebesar 20.26%. sedangkan pada periode akhir (100), variabel yang mempengaruhi inflasi terbesar adalah investasi syariah sebesar 20.5%, M1 syariah sebesar 9%, dan bagi hasil sebesar 8.6% serta suku bunga 5.3%. Dari hasil VD di atas dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang pengaruh investasi syariah terhadap inflasi cukup besar.

Gambar. 4. 12. Variance Decomposition Inflasi



Perubahan urutan dominasi variance decomposition dari inflasi dalam periode awal, tengah dan akhir dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.43: Perubahan Variance Decomposition Inflasi

No	Awal (2)		Menengah (30)		Akhir (100)	
	Var	Value	Var	Value	Var	Value
1	INF	87.07372	INF	53.09414	INF	52.49507
2	BGA	4.437697	INVS	20.26178	INVS	20.58714
3	INVS	2.932748	M1SYA	8.908848	M1SYA	9.086138
4	M1SYA	2.027995	BGH	8.419245	BGH	8.648029
5	BGH	1.547776	BGA	5.459626	BGA	5.347284
6	PDB	0.847405	PBY	1.587910	PBY	1.646132
7	INV	0.650275	PDB	0.912405	PDB	0.914288
8	PBY	0.305878	KRE	0.556513	KRE	0.597794
9	KRE	0.170450	M1KONV	0.448387	M1KONV	0.482023

2. Variance Decomposition PDB

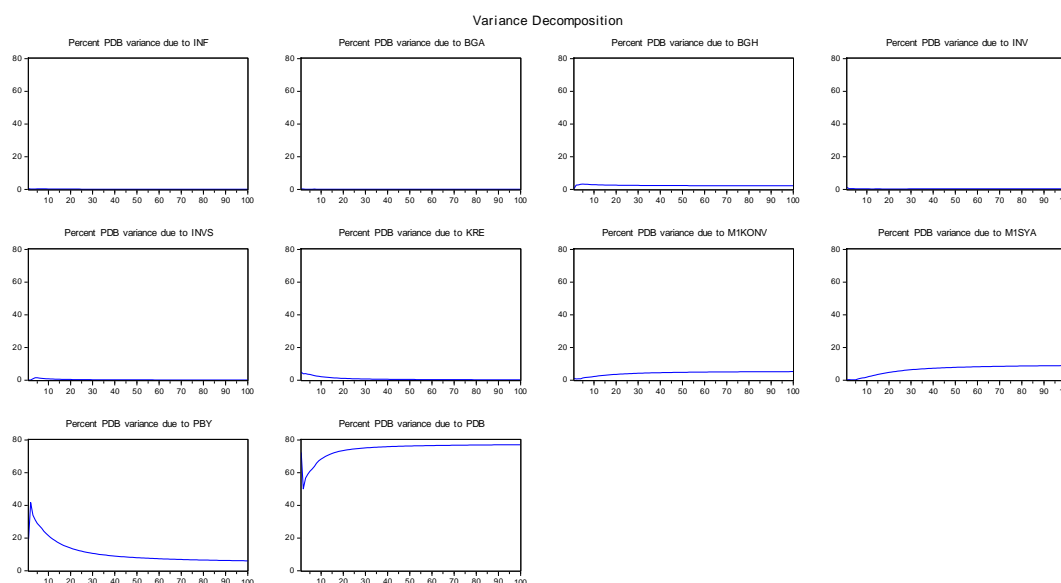
Tabel 4.44. Variance Decomposition of PDB

Period	S.E.	INF	BGA	BGH	INV	INVS	KRE	M1KONV	M1SYA	PBY	PDB
1	190032.7	0.404513	0.326001	0.419605	1.150026	0.057010	4.897817	1.137086	0.159691	19.14545	72.30280
2	353585.7	0.160843	0.147757	2.552218	0.461717	0.086900	3.840302	0.727697	0.287666	41.70291	50.03199
3	429300.5	0.159422	0.110716	2.682260	0.490812	0.814235	4.022085	0.884871	0.201186	33.93450	56.69992
4	502084.2	0.227344	0.086553	3.061998	0.445783	1.422162	3.631111	0.818099	0.206603	31.09197	59.00838
5	555337.0	0.271506	0.100575	3.203936	0.367667	1.419765	3.460453	1.280541	0.179884	28.95405	60.76162
6	606956.6	0.303590	0.116286	3.049748	0.308822	1.228429	3.048001	1.585936	0.640512	27.46635	62.25232
7	657317.5	0.296766	0.134479	3.067494	0.271833	1.063871	2.699545	1.673415	1.014006	25.92481	63.85378
8	702789.9	0.276375	0.124845	2.923969	0.266168	0.930884	2.467130	1.779491	1.284669	24.16752	65.77895
9	745702.9	0.254918	0.112084	2.808930	0.288731	0.832267	2.308921	1.926439	1.497771	22.70840	67.26154
10	786309.3	0.237118	0.102029	2.808368	0.289112	0.779871	2.124728	2.169596	1.781418	21.41853	68.28923
20	1137918.	0.146970	0.052001	2.542226	0.251306	0.381559	1.068188	3.525856	4.702165	13.82227	73.50746
30	1416284.	0.107475	0.033711	2.405556	0.253468	0.246862	0.690778	4.194538	6.341655	10.60179	75.12416
40	1651049.	0.087284	0.024822	2.331770	0.255979	0.182740	0.508315	4.554796	7.253454	8.944729	75.85611
50	1856925.	0.075297	0.019628	2.287306	0.257703	0.145501	0.401906	4.771811	7.807568	7.959420	76.27386
60	2042268.	0.067419	0.016231	2.257958	0.258877	0.121181	0.332330	4.915012	8.174104	7.311591	76.54530
70	2212161.	0.061861	0.013836	2.237224	0.259714	0.104048	0.283301	5.016174	8.433208	6.854391	76.73624
80	2369911.	0.057731	0.012058	2.221816	0.260337	0.091326	0.246892	5.091348	8.625784	6.514728	76.87798
90	2517797.	0.054543	0.010685	2.209920	0.260818	0.081506	0.218785	5.149390	8.774477	6.252496	76.98738
95	2588574.	0.053206	0.010110	2.204934	0.261020	0.077390	0.207006	5.173716	8.836797	6.142593	77.03323
96	2602498.	0.052956	0.010002	2.204001	0.261058	0.076619	0.204801	5.178269	8.848463	6.122020	77.04181
97	2616349.	0.052711	0.009897	2.203087	0.261095	0.075865	0.202643	5.182727	8.859882	6.101881	77.05021
98	2630126.	0.052472	0.009794	2.202192	0.261131	0.075127	0.200529	5.187091	8.871063	6.082163	77.05844
99	2643832.	0.052237	0.009693	2.201316	0.261166	0.074404	0.198460	5.191365	8.882013	6.062853	77.06649
100	2657467.	0.052007	0.009594	2.200458	0.261201	0.073695	0.196432	5.195552	8.892739	6.043938	77.07438

Cholesky Ordering: INF BGA BGH INV INVS KRE M1KONV M1SYA PBY PDB

Analisis variance decompositon menunjukkan bahwa *forecast error variance* dari PDB pada periode pertama dipengaruhi oleh variabel PDB itu sendiri sebesar 72%. Selanjutnya pada periode ke-2 pengaruh differen PDB turun menjadi 50% sedangkan kontribusi variabel lain yang cukup besar adalah pembiayaan sebesar 41%, kredit 3.8% dan tingkat bagi hasil 2.55%. Pada periode menengah (30) variable yang memberikan kontribusi besar terhadap PDB adalah pembiayaan sebesar 10.6%, M1 syariah 6.34% dan M1 konvensional 4.19%. Sedangkan pada periode akhir (100), variabel yang mempengaruhi PDB adalah M1 syariah sebesar 8.89%, M1 konvensional 5.19% dan bagi hasil 2.20%.. Dari hasil VD di atas dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang pengaruh pembiayaan syariah terhadap PDB cukup besar.

Gambar 4.13. Variance Decomposition PDB



Perubahan urutan dominasi variance decomposition dari inflasi dalam periode awal, tengah dan akhir dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.45. Perubahan Variance Decomposition PDB

No	Awal (2)		Menengah (30)		Akhir (100)	
	Var	Value	Var	Value	Var	Value
1	PDB	50.03199	PDB	75.12416	PDB	77.07438
2	PBY	41.70291	PBY	10.60179	M1SYA	8.892739
3	KRE	3.840302	M1SYA	6.341655	PBY	6.043938
4	BGH	2.552218	M1KONV	4.194538	M1KONV	5.195552
5	M1KONV	0.727697	BGH	2.405556	BGH	2.200458

6	INV	0.461717	KRE	0.690778	INV	0.261201
7	MISYA	0.287666	INV	0.253468	KRE	0.196432
8	INF	0.160843	INVS	0.246862	INVS	0.073695
9	BGA	0.147757	INF	0.107475	INF	0.052007

i) Analisa Estimasi VECM

Setelah didapati hubungan kointegrasi diantara variabel penelitian, maka tahap selanjutnya adalah membentuk model VECM. Menurut Enders, jika terdapat hubungan kointegrasi diantara variabel penelitian, maka estimasi dilakukan dengan VECM, sedangkan jika tidak ada kointegrasi diantara ketiga variabel di atas maka estimasi dilakukan dengan VAR.

Tabel 4.46. Hasil Estimasi VECM

JANGKA PANJANG				Kesimpulan
Variabel	Koefisien	SE	T statistik	
INF(-1)	1.000.000			
BGA(-1)	-4.417.421	(0.66002)	[-6.69290]	Signifikan
BGH(-1)	-0.608416	(0.28192)	[-2.15808]	Signifikan
INV(-1)	-1.57E-06	(7.0E-06)	[-0.22452]	Tidak Signifikan
INVS(-1)	5.92E-05	(2.4E-05)	[2.46564]	Signifikan
KRE(-1)	6.40E-08	(1.3E-08)	[4.97614]	Signifikan
M1KONV(-1)	1.59E-06	(1.7E-07)	[9.17137]	Signifikan
MISYA(-1)	-1.86E-06	(2.1E-07)	[-8.92645]	Signifikan
PBY(-1)	-3.22E-06	(4.4E-07)	[-7.31141]	Signifikan
PDB(-1)	-3.08E-09	(3.7E-09)	[-0.82661]	Tidak Signifikan

Keputusan yang diambil dalam model VECM didasarkan pada tingkat signifikansi pada kesalahan yang dapat ditolerir 5% yaitu dengan membandingkan nilai t statistic dengan t table sebesar 1.96. jika t statistic lebih besar dari t table maka dinyatakan berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan hasil estimasi VECM di atas, maka:

1. Bunga dalam jangka panjang berpengaruh terhadap inflasi, arah pengaruhnya bersifat negatif yang berarti jika inflasi naik, maka suku bunga akan turun sebesar koefisiennya

2. Bagi hasil dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap inflasi, arah pengaruhnya bersifat negatif yang berarti jika bagi hasil naik, maka inflasi akan turun sebesar nilai koefisiennya.
3. Investasi dalam jangka panjang berpengaruh terhadap PDB, arah hubungannya negatif
4. Investasi syariah berpengaruh terhadap PDB dalam jangka panjang dengan arah yang positif.
5. Pembiayaan syariah berpengaruh terhadap PDB dalam jangka panjang dengan arah yang negatif yang berarti semakin tinggi pembiayaan syariah maka inflasi akan menurun sebesar koefisiennya.
6. Kredit berpengaruh terhadap PDB dalam jangka panjang dengan arah yang positif.
7. M1 konvensional berpengaruh terhadap PDB dalam jangka panjang dengan arah yang positif yang berarti semakin tinggi M1 konvensional maka inflasi akan menurun sebesar koefisiennya.
8. M1 syariah berpengaruh terhadap PDB dalam jangka panjang dengan arah yang positif yang berarti semakin tinggi M1 syariah maka inflasi akan meningkat sebesar koefisiennya.

Berdasarkan temuan di atas, maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempengaruhi kestabilan perekonomian dalam jangka panjang. Berdasarkan analisis impulse response dan variance decomposition di atas maka hipotesa bahwa dalam jangka panjang, pembiayaan syariah, bagi hasil syariah, M1 syariah dan investasi syariah lebih cepat menstabilkan perekonomian dibandingkan dengan kredit, suku bunga, M1 konvensional dan investasi konvensional dapat diterima.

E. Pembahasan

1. Pembiayaan Syariah dan UMKM

Hubungan antara pembiayaan syariah dan UMKM sesungguhnya telah menjadi pembahasan yang cukup penting dalam kerangka pengembangan sector riil di Indonesia. UMKM adalah bagian integral dunia usaha yang merupakan

kegiatan ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, potensi, dan peran yang strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang berdasarkan demokrasi ekonomi. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kelangsungan suatu kegiatan usaha perlu didukung oleh permodalan dan sumber daya manusia yang memadai. Dengan demikian sektor perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang mengemban misi bisnis (*tijarah*), sekaligus misi sosial (*tabarru'*) sudah seyogyanya mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan sektor UMKM dimaksud. Untuk kepentingan UMKM suatu bank syariah hendaknya mampu secara cermat mengetahui kebutuhan nyata yang ada pada UMKM yang bersangkutan. Hal ini penting karena karakteristik produk pembiayaan yang ada pada perbankan syariah bervariasi dan masing-masing hanya menjawab pada kebutuhan tertentu.

Dalam perjalanan usahanya, bank syariah tidak bisa memberikan kontribusi yang maksimal untuk mendukung kemajuan sektor riil, khususnya UMKM. Hal ini terjadi karena pembiayaan yang diberikan didominasi oleh pembiayaan non bagi hasil (*murabahah*). Dalam penelitian ini dari 346 responden, sebanyak 85% adalah nasabah pembiayaan murabahah, sedangkan sisanya 15% adalah pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Walaupun penelitian ini menemukan sekalipun pembiayaan berbasis bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) relative kecil dari total pembiayaan yang diberikan perbankan syariah terhadap UMKM Sumatera Utara, namun ada pengaruh pembiayaan dan bagi hasil/margin terhadap perkembangan usaha yang dijalankan oleh pengusaha UMKM

Rendahnya porsi pembiayaan *profit and loss sharing* pada bank syariah umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya besarnya resiko dalam pembiayaan bagi hasil di samping faktor lain yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. Selain itu rendahnya total asset bank syariah yang *market share* dari perbankan nasional menyebabkan bank syariah harus berhati-hati dalam menyalurkan dananya ke nasabah.

Menurut Muhammad beberapa alasan yang menjelaskan tingginya prosentase pembiayaan *murabahah* dalam operasi investasi perbankan syariah

adalah (1) *Murabahah* adalah suatu mekanisme investasi jangka pendek, dan dibandingkan dengan sistem bagi hasil, cukup memudahkan. (2) *Mark-up* dalam *murabahah* dapat ditetapkan sedemikian rupa sehingga memastikan bahwa bank dapat memperoleh keuntungan yang sebanding dengan keuntungan bank-bank berbasis suku bunga yang menjadi saingan bank syariah. (3). *Murabahah* menjauhkan ketidakpastian yang ada pada pendapatan dari bisnis-bisnis dengan sistem bagi hasil. (4). *Murabahah* tidak memungkinkan bank-bank syariah untuk mencampur manajemen bisnis, karena bank bukan mitra nasabah, sebab hubungan dalam *murabahah* adalah hubungan antara kreditur dan debitur.¹⁰

Padahal, jika perbankan syariah lebih mengutamakan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, maka akan diperoleh beberapa keuntungan. *Pertama*, Pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* akan menggerakkan sector riil karena pembiayaan ini bersifat produktif yang disalurkan untuk kebutuhan investasi dan modal kerja. Jika investasi di sektor riil meningkat maka akan menciptakan kesempatan kerja baru sehingga dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. *Kedua*, Nasabah akan memiliki dua pilihan, apakah akan menandatangani dananya pada bank syariah atau bank konvensional dengan membandingkan antara *expected rate of return* yang ditawarkan bank syariah dengan tingkat suku bunga bank konvensional, dimana kecenderungannya *rate of return* bank syariah lebih tinggi daripada suku bunga bank konvensional. Hal ini diharapkan akan menjadi pendorong peningkatan jumlah nasabah di bank syariah. *Ketiga*, Peningkatan persentase pembiayaan bagi hasil akan mendorong tumbuhnya pengusaha atau investor yang berani mengambil keputusan bisnis yang berisiko. Pada akhirnya akan berkembang berbagai inovasi baru yang akan meningkatkan daya saing bank syariah. *Keempat*, Pola pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* adalah pola pembiayaan berbasis produktif yang memberikan nilai tambah bagi perekonomian dan sektor riil sehingga kemungkinan terjadinya krisis keuangan akan dapat dikurangi. Selain itu, dengan mengoptimalkan pembiayaan bagi hasil bank syariah dapat

¹⁰ Muhammad. *Permasalahan Agency Dalam Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Syariah di Indonesia*. Disertasi. Yogyakarta: UII Yogyakarta. 2005.

menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* nasabah yang pada akhirnya dapat meningkatkan distribusi pendapatan dan memberdayakan ekonomi masyarakat.

2. Bagi Hasil dan UMKM

Bagi hasil merupakan salah satu kekhasan sistem perbankan syariah. Bagi hasil merupakan sistem di mana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan di dapat antara kedua belah pihak atau lebih. Salah satu aspek sistem bagi hasil adalah aspek yang berkaitan dengan risiko. Dalam kerangka perbankan syariah, pemilik modal dapat mendistribusikan risiko melalui pembagian manajemen dan utang dalam bentuk menanamkan uangnya ke perbankan, sementara pihak bank tidak membagikan tenaganya kepada pemilik modal. Jadi jika dalam usaha bersama mengalami risiko, maka dalam konsep bagi hasil kedua belah pihak akan sama sama menanggung risiko. Disatu pihak pemilik modal menanggung kerugian modalnya, di pihak lain pelaksana proyek akan mengalami kerugian atas tenaga yang telah dikeluarkan. Dengan kata lain masing masing pihak melakukan kerja sama dalam sistem bagi hasil akan berpartisipasi dalam kerugian dan keuntungan. Hal ini menunjukkan keadilan dalam distribusi pendapatan.

Bagi hasil dalam sistem perbankan syari'ah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat, dan di dalam aturan syari'ah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan. Karena bagi hasil adalah sebuah bentuk pengembalian dari kontrak investasi, berdasarkan suatu periode tertentu, maka bagi hasil memiliki karakteristik khusus, yaitu jumlahnya yang tidak tetap dan tidak pasti besar kecilnya perolehan tersebut. Karena perolehan itu sendiri bergantung pada hasil usaha yang telah terjadi.

Ada dua bentuk skema bagi hasil yang diterapkan di perbankan syari'ah yaitu *profit sharing* dan *revenue sharing*. Profit sharing adalah perhitungan bagi

hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Pada perbankan syariah istilah yang sering dipakai adalah profit and loss sharing, yang dapat diartikan sebagai pembagian antara untung dan rugi dari pendapatan yang diterima atas hasil usaha yang telah dilakukan.

Sistem profit and loss sharing dalam pelaksanaannya merupakan bentuk dari perjanjian kerjasama antara pemodal dan pengelola modal dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi, dimana di antara keduanya akan terikat kontrak bahwa di dalam usaha tersebut jika mendapat keuntungan akan dibagi kedua pihak sesuai nisbah kesepakatan di awal perjanjian, dan begitu pula bila usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai porsi masing-masing. Jika mengalami kerugian, pemodal tidak mendapatkan kembali modal investasinya secara utuh ataupun keseluruhan, sedangkan pengelola modal tidak mendapatkan upah/hasil dari jerih payahnya atas kerja yang telah dilakukannya. Keuntungan yang didapat dari hasil usaha dibagi setelah dilakukan perhitungan atas biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses usaha. Keuntungan usaha dalam dunia bisnis bisa negatif, artinya usaha merugi, positif berarti ada angka lebih sisa dari pendapatan dikurangi biaya-biaya, dan nol artinya antara pendapatan dan biaya menjadi balance. Keuntungan yang dibagikan adalah keuntungan bersih (*net profit*) yang merupakan lebih dari selisih atas pengurangan total cost terhadap total revenue.

Adapun revenue sharing adalah metode bagi hasil yang didasarkan atas penjualan/pendapatan usaha. Dalam hal ini pemilik dana hanya menghadapi kepastian atas tinggi rendahnya penjualan/pendapatan usaha dan tidak menghadapi ketidakpastian atas biaya-biaya usaha (harga pokok penjualan/biaya produksi, biaya penjualan dan biaya umum dan administrasi). Dalam bahasa yang lebih sederhana, revenue sharing adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada total seluruh pendapatan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Perbankan Syariah memperkenalkan sistem pada masyarakat dengan istilah revenue sharing, yaitu sistem bagi hasil yang dihitung dari total pendapatan

pengelolaan dana tanpa dikurangi dengan biaya pengelolaan dana. Pada perbankan syariah, revenue adalah hasil yang diterima oleh bank dari penyaluran dana (investasi) ke dalam bentuk aktiva produktif, yaitu penempatan dana bank pada pihak lain. Hal ini merupakan selisih atau angka lebih dari aktiva produktif dengan hasil penerimaan bank. Sistem revenue sharing berlaku pada pendapatan bank yang akan dibagikan dihitung berdasarkan pendapatan kotor (gross sales), yang digunakan dalam menghitung bagi hasil untuk produk pendanaan bank. Dari dua model di atas, model yang kedua merupakan model yang paling banyak dipergunakan dalam bank syaria'ah

Bagi hasil dalam perbankan syariah secara umum dapat dilakukan dalam empat akad, yaitu musyarakah, mudharabah, muzara'ah dan musaqah. Namun, pada penerapannya prinsip yang digunakan pada sistem bagi hasil, pada umumnya bank syariah menggunakan kontrak kerjasama pada akad musyarakah dan mudharabah, sedangkan muzara'ah dan musaqah dipergunakan khusus untuk pembiayaan pertanian.

Pembiayaan berbasis bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) relative kecil dari total pembiayaan yang diberikan perbankan syariah terhadap UMKM Sumatera Utara, dan penelitian ini menemukan bahwa ada pengaruh pembiayaan dan terhadap perkembangan UMKM, namun bagi hasil atau margin untuk jenis pembiayaan murabahah tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM. Hal ini terkait dengan fakta bahwa masyarakat menilai margin perbankan syariah relatif lebih mahal dibandingkan dengan suku bunga perbankan konvensional.

Dalam pembiayaan, prinsip utama yang dikembangkan bank syariah dalam kaitan dengan manajemen dana adalah bahwa bank syariah berupaya memberikan bagi hasil kepada penyimpan dana, minimal sama dengan atau lebih besar dari suku bunga yang berlaku di bank-bank konvensional dan mampu menarik bagi hasil dari debitur lebih rendah daripada bunga yang berlaku di bank konvensional. Oleh karena itu upaya manajemen dana bank syariah perlu dilakukan secara baik. Hal tersebut harus dilakukan guna untuk mencapai hasil keuntungan yang besar, agar bagi hasil yang dilakukan dapat peningkatan tabungan nasabah.

3. Pendidikan dan UMKM

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu faktor kebutuhan dasar untuk setiap manusia, melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Secara ekonomi pendidikan bukan saja akan mempengaruhi produktivitas, tetapi pendidikan juga akan dapat menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan dan pembangunan suatu negara.

Beberapa penelitian juga menunjukkan, bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan usaha dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Studi yang dilakukan dari Harvard Dale Jorgenson *et al.* (1987) pada ekonomi Amerika Serikat dengan rentang waktu 1948-79 misalnya menunjukkan bahwa 46 persen pertumbuhan ekonomi adalah disebabkan pembentukan modal (*capital formation*), 31 persen disebabkan pertumbuhan tenaga kerja dan modal manusia serta 24 persen disebabkan kemajuan teknologi. Selanjutnya, meski modal manusia memegang peranan penting dalam pertumbuhan penduduk, para ahli mulai dari ekonomi, politik, sosiologi bahkan *engineering* lebih menaruh prioritas pada faktor modal fisik dan kemajuan teknologi. Ini beralasan karena melihat data AS misalnya, total kombinasi kedua faktor ini menyumbang sekitar 65 persen pertumbuhan ekonomi AS pada periode 1948-79.¹¹

Banyak model pertumbuhan ekonomi dibentuk dengan memberikan penekanan pada aspek modal manusia terutama aspek pendidikan seperti Aghion *et.al*¹² yang menemukan bagaimana investasi di bidang pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat. Hanushek¹³ juga menemukan bahwa kemampuan kognitif memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi jangka

¹¹ Dale Jorgenson and R Landau. *Technology and Capital Formation* (Cambridge: MIT Press, 1989).

¹² P. Aghion, *et.al.* *The Causal Impact of Education on Economic Growth: Evidence from U.S.* March 2009, dalam scholar.harvard.edu/.../causal_impact_of_educati

¹³ Eric A. Hanushek, Ludger Woessmann. *Education and Economic Growth*. Economics of Education (Amsterdam: Elsevier, 2010), pp. 60-67

panjang. Barro yang meneliti tentang relasi pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di sekitar 100 negara yang diamati dari tahun 1960 sampai 1995, menemukan bahwa tingkat pertumbuhan GDP per kapita adalah berbanding terbalik dengan tingkat GDP per kapita. Sehubungan dengan pendidikan, para pekerja laki-laki dengan tingkat pendidikan (SMA/ perguruan tinggi) memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Pekerja dengan latar belakang pendidikan ini akan saling melengkapi dengan teknologi baru. Sedangkan bagi tenaga kerja wanita, pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan para tenaga kerja wanita yang berpendidikan tinggi tidak dimanfaatkan dengan baik di pasar tenaga kerja di negara-negara yang menjadi sampel penelitian.¹⁴

Penelitian Pegkas menguji hubungan antara tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi dan estimasi dampak potensial dari tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Yunani selama periode 1960 - 2009. Dengan menggunakan model Mankiw, Romer dan Weil, menemukan bahwa ada hubungan jangka panjang antara tingkat pendidikan dan produk domestik bruto. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan tingkat menengah dan tinggi memiliki dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi¹⁵

Pendidikan merupakan investasi penting dalam penguatan UMKM sehingga UMKM memiliki daya saing tinggi. Dalam teori human capital¹⁶ diyakini bahwa pendidikan adalah investasi sumber daya manusia yang memberi banyak manfaat, antara lain: diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, efisiensi produksi, peningkatan kesejahteraan dan tambahan pendapatan seseorang apabila

¹⁴ Lihat Robert J. Barro. *Education and Economic Growth*. <http://www.oecd.org/edu/innovation-education/1825455.pdf>. Sedangkan kontribusi human capital dalam ekonomi di beberapa negara lihat Robert J. Barro. "Human Capital and Growth in Cross-Section of Countries" dalam *The Quarterly Journal of Economics*, Vol 106 No 2, Tahun 1991, h. 407-433

¹⁵ Panagiotis Pegkas, "The Link between Educational Levels and Economic Growth: A Neoclassical Approach for the Case of Greece" dalam *International Journal of Applied Economics*, 11(2), September 2014, h.38-54

¹⁶ Premis utama dari konsep Human Capital adalah bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal (capital) yang menghasilkan pengembalian (return) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi

mampu menyelesaikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Temtime dan Pansiri yang melakukan penelitian pada 203 UKM tahun 2004 di Bostwana melihat bagaimana kualitas sumber daya manusia mempengaruhi kinerja dan daya saing UMKM.¹⁷ Maupa menemukan bahwa karakteristik individu manajer/pemilik, mempunyai pengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan yang ada di Sulawesi Selatan.¹⁸ Sejalan dengan hasil tersebut I.D.K.R. Ardiana, I.A. Brahmayanti, Subaedi juga menemukan bahwa kualitas SDM mempengaruhi kinerja UKM yang ada di Surabaya.¹⁹

Berbeda dengan penemuan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM. Banyak analisa yang dapat dikemukakan, diantaranya adalah bahwa berdasarkan temuan penelitian di lapangan, usaha-usaha yang dilakukan oleh pengusaha UMKM adalah usaha-usaha subsisten yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga tidak memerlukan tingkat kecakapan khusus untuk menjalankannya. Fakta lainnya adalah bahwa responden penelitian ini sebahagian besar berpendidikan SMA sehingga pengetahuan tentang pengembangan usaha seperti pemasaran dan manajemen keuangan masih terbatas.

Untuk ke depan, dalam kerangka pengembangan UMKM perlu ada pendidikan mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (*on the job training*) untuk para pekerja dewasa. Seperti halnya dengan modal fisik, modal manusia meningkatkan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa. Untuk meningkatkan level modal manusia dibutuhkan investasi

¹⁷ Temtime, Zelealem T., and J. Pansiri, "Small Business Critical Succes/Failure Factors in Developing Economies: Some Evidence From Bostwana," *American Journal of Applied Sciences I*, 2004, h.18-25.

¹⁸ Haris Maupa, *Faktor-Faktor yang Menentukan Pertumbuhan Usaha Kecil di Sulawesi Selatan*. Disertasi Program Pascasarjana Unhas. Tidak dipublikasikan. 2004

¹⁹ I.D.K.R. Ardiana, I.A. Brahmayanti, Subaedi. "Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.12, No. 1, Maret 2010, h. 42-55

dalam bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar.²⁰ Karena pendidikan dan pelatihan merupakan investasi yang akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.²¹ Negara-negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, ekonominya akan tumbuh lebih cepat.

Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berkembangnya kesempatan untuk meningkatkan kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan, keahlian, serta wawasan mereka agar mampu lebih bekerja secara produktif, baik secara perorangan maupun kelompok. Implikasinya, semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara umum (nasional), semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut.

Pentingnya peran pendidikan sangat tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan seperti adat istiadat, kepercayaan dan berpikir tradisional. Perbaikan dalam pendidikan, kemajuan dalam ilmu pengetahuan, perluasan spesialisasi dan perbaikan dalam organisasi produksi merupakan faktor yang penting yang akan memperbaiki mutu dan efisiensi faktor-faktor produksi dan akhirnya menciptakan pembangunan ekonomi. Dengan demikian, hubungan investasi sumber daya manusia (pendidikan) dengan pertumbuhan ekonomi merupakan dua mata rantai. Namun demikian, pertumbuhan tidak akan bisa tumbuh dengan baik walaupun peningkatan mutu pendidikan atau mutu sumber daya manusia dilakukan, jika tidak ada program tentang peningkatan mutu pendidikan dan program ekonomi yang jelas.

²⁰ N. Gregory Mankiw. *The Growth of Nations*. Brookings Papers on Economic Activity, Harvard University, <http>

²¹ Jr Robert E. Lucas, "On The Mechanics Of Economic Development." *Journal of Monetary Economics*. North-Holland, 1988, h. 17. Romer menyebutkan bahwa modal manusia merupakan input kunci pokok untuk sektor riset karena menyebabkan ditemukannya produk baru/ ide yang disadari sebagai pendorong perkembangan teknologi. Paul M. Romer. *Human Capital And Growth: Theory and Evidence*. NBER Working Paper No. 3173. www.nber.org/papers/w3173

Penegasan tentang pendidikan dapat memberi kontribusi pada pertumbuhan ekonomi itu berdasarkan asumsi, bahwa pendidikan akan melahirkan tenaga kerja yang produktif, karena memiliki kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai. Tenaga kerja terdidik dengan kualitas yang memadai merupakan faktor determinan bagi peningkatan kapasitas produksi, sehingga memberikan stimulasi bagi pertumbuhan ekonomi. Jadi nilai ekonomi pendidikan itu terletak pada sumbangannya dalam menyediakan atau memasok tenaga-tenaga kerja terdidik, terampil, berpengetahuan, dan berkompotensi tinggi sehingga lebih produktif. Lebih dari itu, pendidikan dapat mengembangkan visi dan wawasan tentang kehidupan yang maju di masa depan, serta menanamkan sikap mental dan etos kerja tinggi. Kedua hal tersebut, secara psikologis, akan melahirkan energi yang dapat mendorong dan menggerakkan kerja-kerja produktif untuk mencapai kemajuan di masa depan.

Tenaga kerja terdidik akan berpengaruh lebih signifikan lagi bila disertai penguasaan teknologi, untuk mencapai apa yang disebut dengan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Penguasaan teknologi ini sangat penting, karena bisa mendorong peningkatan produktivitas dan efisiensi. Penguasaan teknologi itu dimungkinkan bilamana persyaratan modal manusia yang andal telah dipenuhi. Jadi, antara modal manusia dengan teknologi harus ada persenyawaan, agar menciptakan kekuatan sinergis sehingga bisa mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Teknologi memainkan peranan sangat penting dan determinan. Faktor teknologi menjadi sesuatu yang bersifat imperatif. Sebab, selain perdagangan, teknologi merupakan kekuatan utama yang menggerakkan globalisasi ekonomi. Jika suatu negara berhasil menguasai teknologi dengan baik, maka negara tersebut berkemungkinan besar untuk bisa mengalami lompatan ekonomi yang dahsyat. Dalam hal ini, teknologi menjadi instrumen bagi berlangsungnya proses transformasi struktural di bidang ekonomi. Perubahan lingkungan strategis akibat adanya globalisasi, makin mendorong proses transformasi ekonomi secara amat mendasar, yang bertumpu pada tiga kekuatan utama: industri, perdagangan, dan jasa.

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan tidak memberikan dampak terhadap UMKM. Penduduk yang berpendidikan tamatan SMA keatas (tamatan SMA dan Perguruan tinggi) diasumsikan mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang relatif terbatas, sehingga belum mampu menyerap teknologi modern dan meningkatkan kapasitas produksi. Harian Tribun Medan menyebutkan bahwa daya saing UMKM Sumatera Utara masih sangat rendah. Hal ini bukan hanya dikarenakan teknologi produksi yang digunakan oleh pengusaha UMKM yang masih rendah, namun juga pengetahuan kemampuan pengusaha UMKM untuk mendesain dan menciptakan produk yang layak saing juga masih relative rendah. Jika persoalan ini tidak serius untuk diselesaikan, maka pengusaha UMKM Sumatera Utara sangat mungkin tidak mampu bersaing dengan pengusaha UMKM lain yang berasal dari Malaysia maupun Singapura pada era MEA.²²

Mengingat pentingnya pendidikan tersebut, maka investasi modal manusia melalui pendidikan sangat diperlukan walaupun investasi di bidang pendidikan merupakan investasi jangka panjang dan manfaatnya baru dapat dirasakan setelah puluhan tahun. Menurut pengalaman sejumlah negara baik di negara-negara maju maupun di negara-negara sedang berkembang, investasi di bidang pendidikan itu secara nyata memberi kontribusi yang relatif berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi yang dilakukan oleh Psacharopoulos dan Woodhal (1997) menunjukkan kontribusi pendidikan, secara relatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat variasi yang beragam. Di kawasan Amerika Utara, persentase kontribusi per tahun cukup tinggi, yakni 25,0 persen di Amerika Serikat dan 15 persen di Kanada. Sementara di kawasan Eropa yang tertinggi mencapai 14,0 persen di Belgia dan 12,0 persen di Inggris; namun ada juga yang amat kecil seperti di Jerman dan Yunani, masing-masing 2,0 persen dan 3,0 persen. Adapun di kawasan Amerika Latin, persentase tertinggi mencapai 16,5 persen di Argentina, 6,0 persen di Honduras, dan yang paling rendah yakni hanya 0,8 persen di Meksiko. Sedangkan di kawasan Asia, juga terbilang relatif tinggi yakni 15,9 persen di Korea Selatan, 14,7 di Malaysia, dan 10,5 persen di Filipina.

²² medan.tribunnews.com, lihat juga waspadamedan.com

Kecuali di Jepang yang hanya 3,3 persen. Demikian pula di kawasan Afrika seperti Ghana, Nigeria, dan Kenya, masing-masing 23,2 persen, 16,0 persen, dan 12,4 persen.

Investasi di bidang pendidikan dapat memberi keuntungan ekonomi yang relatif tinggi sebagaimana terlihat dalam *social rate of return*. Bahwa hasil yang diperoleh atau keuntungan ekonomi yang didapat itu lebih besar dibandingkan ongkos yang dikeluarkan. Pengalaman di negara-negara sedang berkembang memperlihatkan, bahwa rata-rata *rate of return* modal manusia (*human capital*) itu lebih tinggi dibandingkan dengan modal fisik (*physical capital*). Hal ini menunjukkan bahwa investasi di bidang pendidikan akan membuat suatu bangsa menjadi lebih produktif, karena akumulasi pengetahuan dan peningkatan keterampilan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

G.Becker menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan komponen penting dalam pengembangan modal manusia, dan pendapatan orang yang berpendidikan lebih baik atau terlatih lebih baik biasanya lebih tinggi dari pendapatan rata-rata. Ada tiga tipe training atau pendidikan yang berhubungan erat dengan return rate modal manusia yaitu:

- b. pendidikan di sekolah – untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sebuah institusi pendidikan
- c. Proses training dan penawaran pendidikan sebagai sebuah produk, misalnya training di tempat kerja untuk memperoleh keahlian baru
- d. Pengetahuan lain – informasi yang diperoleh oleh seseorang untuk memperbaiki kehidupan ekonominya.²³

Dengan melihat pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di atas, dapat dikatakan bahwa investasi di bidang pendidikan mempunyai makna sangat positif, untuk mendorong pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam konteks pengembangan UMKM, pendidikan akan sangat menentukan keberhasilan UMKM di masa yang akan datang. Namun karena keterbatasan dana

²³ Becker G.S. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis With Special Reference to Education*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1993), h. 101-119.

yang dimiliki, pengusaha UMKM harus memprioritaskan bidang investasi pendidikan yang sesuai, yang dalam jangka panjang akan mendorong laju pertumbuhan usaha. Jika pengembangan tersebut memerlukan banyak dana, maka jenis investasi pendidikan dapat dilakukan dengan *management knowledge*²⁴ maupun *capacity building*.

Knowledge management merupakan proses manajemen SDM menciptakan nilai yang bersumber dari aset organisasi yang berbasis pada pengetahuan atau intelektual.²⁵ Meskipun proses *knowledge management* tidak mudah, namun jika UKM tidak memeliharanya, maka akan membuka potensi kehilangan *knowledge*, efisiensi, produktivitas, dan keunggulan kompetitif. Oleh karenanya, maka diperlukan pemahaman MSDM dalam mengembangkan UKM berbasis *knowledge management* untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Pengembangan model *knowledge management* UKM dilakukan Kambiz di Teheran yang membuktikan bahwa UKM mengakui bahwa dengan memperoleh, menyimpan, membagi, dan mendiseminasikan *knowledge* dapat membawa inovasi dan produktifitas lebih baik, namun pimpinan UKM tidak menyiapkan investasi jangka panjang untuk tujuan *knowledge management* sehingga UKM kesulitan untuk memperoleh nilai tambah.²⁶ Penelitian Doris

²⁴ Ida Ketut Kusumawijaya dan Partiw Dwi Astuti. "Perspektif MSDM Dalam Pengembangan UKM Berbasis *Knowledge Management*." *Prosiding Seminar & Konferensi Nasional Manajemen Bisnis, 26 Mei 2012*. Model *knowledge management* dikembangkan oleh Nonaka dan Takeuchi yang menyatakan bahwa *knowledge* terdiri dari elemen *tacit (knowledge* yang tidak mudah dilihat dan dinyatakan, bersifat sangat pribadi, sulit diformulasikan dan dikodifikasikan, serta tersimpan di otak manusia, sehingga sulit dikomunikasikan dan dibagi ke orang lain) dan *explicit* (pengetahuan yang formal dan sistematis, dapat dinyatakan dalam kata maupun angka, dan mudah dikomunikasikan dalam berbagai bentuk dokumen, *database*, *e-mail*, foto, lukisan, dan sebagainya) serta mengasumsikan bahwa *tacit knowledge* dapat ditransfer melalui proses sosialisasi ke dalam *tacit knowledge* lainnya dan *tacit knowledge* dapat menjadi *explicit knowledge* melalui proses eksternalisasi. Model mengasumsikan *explicit knowledge* dapat ditransfer ke *tacit knowledge* lainnya melalui proses internalisasi, dan ditransfer ke *explicit knowledge* lainnya melalui proses kombinasi. Lihat Nonaka, I., and Takeuchi, H. *The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford University Press, New York. 1995.

²⁵ F Galia, and Legros D, "Knowledge Management and Human Resource Management Practices Innovation Perspective: Evidence From France", *DRUID Summer Conference 12-14 June 2003*, Copenhagen/Elsinore, 2003. Lihat juga Filemon dan Uriarte A, "Introduction to Knowledge Management." *ASEAN Foundation*, Jakarta, 2008.

²⁶ Aktivitas *knowledge management* cenderung terjadi dengan cara informal. Model tersebut mengajukan dimensi nilai bisnis, diseminasi dan transfer *knowledge*, penggunaan *knowledge*, konstruksi *knowledge*, pembelajaran organisasi, kendala *knowledge management*, dan

tentang *knowledge management* di Slovenia, juga menunjukkan bahwa *knowledge management* mampu meningkatkan kinerja UKM.²⁷

Selain melalui *knowledge management*, peningkatan kualitas pendidikan juga dapat dilakukan melalui *capacity building*. *Capacity building* merupakan proses membantu individu atau kelompok untuk mengidentifikasi dan menemukan permasalahan dan menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan melakukan perubahan. *Capacity building* difasilitasi melalui penetapan kegiatan pendidikan dan pelatihan, bantuan teknik, bantuan teknik khusus dan penguatan jaringan.²⁸

Setidaknya ada beberapa program *capacity building* yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengusaha UMKM yaitu:

- 1) Pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan UMKM misalnya pelatihan pembukuan, pemasaran, administrasi kepemimpinan, management, keuangan dan pendanaan.

Becker menyatakan pelatihan sebagai kegiatan investasi modal manusia yang terpenting kedua setelah pendidikan dan salah satu alat utama perusahaan untuk mengembangkan modal manusia yang dimiliki oleh karyawan mereka. Modal manusia ini dikembangkan dalam wujud kompetensi berupa keahlian (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Kompetensi yang dikembangkan ini dapat meningkatkan nilai. Kompetensi yang dibangun oleh suatu pelatihan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kompetensi umum dan kompetensi spesifik. Kompetensi umum meningkatkan modal manusia yang dapat dengan mudah diadaptasikan dan ditransfer pada situasi dan tempat kerja yang lain,

wujud *knowledge*. Lihat Kambiz, "T. Knowledge Management Issues in Fast Growth SMEs." *Iranian Journal of Management Studies (IJMS)*, Vol. 2, No. 2, June 2009., hal. 31-56.

²⁷ *Knowledge management* yang diteliti Doris meliputi dimensi penggunaan *knowledge*, akuisisi *knowledge* pada SDM, penyimpanan *knowledge*, motivasi, pengukuran efisiensi implementasi *knowledge management*, dan transfer *knowledge*. Lihat GO Doris, "The Impact of Knowledge Management on SME Growth and Profitability: A Structural Equation Modelling Study." *Africa Journal of Business Management*, Vol. 4(16), 2010. h. 3417-3432.

²⁸ Laura Campobasso and Dan Davis, *Reflections On Capacity Building*. (California: The California Wellness Foundation, 2001), h. 4

sementara kompetensi spesifik lebih terikat dengan situasi dan tempat kerja yang ada sehingga lebih sulit diadaptasi dan ditransfer pada situasi dan tempat kerja yang lain.

- 2) Bantuan teknik khusus misalnya melalui pendampingan.
- 3) Penguatan jaringan melalui teknologi informasi misalnya pemanfaatan teknologi informasi dan internet untuk meningkatkan kualitas produksi maupun pemasaran sehingga peluang menembus ekspor dan bersaing dengan pengusaha UMKM dari luar terbuka luas. Dengan adanya teknologi, banyak sekali keuntungan yang di dapat yaitu, adanya efisiensi waktu dan biaya dimana proses produksi akan lebih mudah, lebih banyak sehingga keuntungan yang didapat akan lebih menguntungkan
- 4) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Salah satu aspek terpenting dalam mengembangkan UMKM adalah kewirausahaan. Para ahli menyebutkan bahwa kewirausahaan telah memberi kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sosio-ekonomi suatu negara, seperti kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan nasional.²⁹

Fakta menunjukkan bahwa meskipun memiliki sejumlah kelebihan yang memungkinkan UMKM dapat bertahan dalam menahan krisis, tidak semua UMKM dapat lepas dari akibat buruk krisis ekonomi. UMKM memiliki lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian serta intensitas persaingan yang cukup tinggi. Hal tersebut menjadi pemicu yang menyebabkan munculnya ketimpangan kinerja dan produktivitas antara UMKM dengan usaha berskala besar. Penyebab lemahnya kinerja dan produktivitas UMKM diduga kuat karena lemahnya karakter kewirausahaan serta belum optimalnya peran manajerial dalam mengelola usaha pada lingkungan bisnis yang cepat berubah

²⁹ Sangya Shrivastava and Roopal Shrivastava, "Role of Entrepreneurship in Economic Development With Special Focus On Necessity Entrepreneurship And Opportunity Entrepreneurship." *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)* ISSN: 2319-4421 Volume 2, No. 2, February 2013. Lihat juga Randall G. Holcombe. "Entrepreneurship and Economic Growth." *Quarterly Journal of Austrian Economics*. Volume 1, No. 2 (Summer 1998)

seperti saat ini.³⁰ Dengan kompleksitas transaksi bisnis seperti sekarang, UMKM dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan berbagai inovasi agar mampu mencari peluang-peluang baru dan mencapai kesuksesan. Program-program peningkatan pendidikan melalui *capacity building* ini, sebagaimana penelitian Laura sangat efektif dalam membantu keberlanjutan usaha.³¹ Terlebih dalam era MEA, tanpa SDM berkualitas, maka MEA akan lebih menjadi tantangan dibandingkan peluang bagi Indonesia.

4. Tenaga Kerja dan UMKM

Pengembangan UMKM memerlukan sumberdaya ekonomi, seperti modal, material dan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor yang memegang peranan penting dibandingkan dengan sumberdaya lainnya, karena tenaga kerja memiliki kemampuan berpikir dan bekerja dalam rangka menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja adalah sumber daya yang berupa jasa-jasa manusia baik fisik maupun mental. Dengan demikian tenaga kerja bukan saja diartikan sebagai tenaga kerja jasmani yang digunakan dalam proses produksi, tetapi juga meliputi kemampuan tenaga kerja, keterampilan kerja maupun pengetahuan yang telah ada dalam diri pekerja.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi meliputi semua usaha manusia baik pikiran maupun fisik yang ditunjukkan untuk menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja adalah manusia yang memiliki kemampuan baik secara fisik maupun mental untuk melakukan kegiatan yang produktif karena memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses belajar. Dengan kata lain bahwa tenaga kerja adalah setiap penduduk yang berpotensi dan mampu melakukan kegiatan produktif baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat pada umumnya, sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, atau yang diperoleh melalui proses belajar.

³⁰ Andwiani Sinarasri. "Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Strategi Bisnis Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima Bidang Kuliner di Semarang)." *Prosiding Seminar Nasional 2013 Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*. ISBN: 978-979-98438-8-3

³¹ Laura Campobasso and Dan Davis, *Reflections On Capacity Building*. (California: The California Wellness Foundation, 2001), h. 4

Tenaga kerja dapat dilihat dari aspek kualitas, yaitu kemampuan kerja yang dapat disumbangkan dalam proses produksi, dan dari segi kuantitas yaitu jumlah penduduk yang mampu bekerja. Tenaga kerja mencakup pula potensi, kemampuan, pengetahuan, keahlian, dan keterampilan untuk melakukan kegiatan yang produktif. Jelas bahwa manusia mempunyai potensi untuk dikembangkan, serta kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk tujuan yang produktif yaitu manusia yang berkualitas.

Adam Smith menganggap bahwa tenaga kerja sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, karena sumber daya alam tidak ada artinya kalau tidak ada tenaga kerja yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Smith juga melihat bahwa alokasi tenaga kerja yang efektif adalah awal pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi tenaga kerja yang efektif merupakan syarat perlu bagi pertumbuhan ekonomi.³²

Pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja biasanya berkorelasi positif, tetapi besar kecilnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap peningkatan tenaga kerja ditentukan oleh faktor teknologi, dan kualitas tenaga kerja yang digunakan. Menurut teori pertumbuhan neoklasik, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor, yaitu kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi) serta penyempurnaan teknologi.

Lewis mengemukakan teorinya mengenai ketenagakerjaan, yaitu; kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Selanjutnya Lewis mengemukakan bahwa ada dua sektor di

³² Andrea Mario Lavezzi. *Division of Labor and Economic Growth: from Adam Smith to Paul Romer and Beyond*. Paper prepared for the Conference: Old and New Growth Theories: an Assessment. Pisa, October 5-7, 2001, dapat diunduh di <http://www1.unipa.it/~mario.lavezzi/papers/divlabpaper1.0.pdf>

dalam perekonomian negara sedang berkembang, yaitu sektor modern dan sektor tradisional. Sektor tradisional tidak hanya berupa sektor pertanian di pedesaan, melainkan juga termasuk sektor informal di perkotaan (pedagang kaki lima, pengecer, pedagang angkringan). Sektor informal mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada selama berlangsungnya proses industrialisasi, sehingga disebut katub pengaman ketenagakerjaan. Dengan terserapnya kelebihan tenaga kerja disektor industri (sektor modern) oleh sektor informal, maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antara pedesaan dan perkotaan, sehingga kelebihan penawaran pekerja tidak menimbulkan masalah pada pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak pernah menjadi terlalu banyak.³³

UMKM mempunyai kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja serta pendapatan nasional bruto, sehingga di banyak negara, pembangunan dan pertumbuhan UMKM merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2010-2011, UMKM di Australia berkontribusi sebesar 60% dari seluruh industry yang ada. Sedangkan di negara-negara penghasil minyak, sebanyak 95% industry adalah UMKM dan menyumbang sebesar 55% terhadap GDP negara-negara tersebut. Di negara-negara sedang berkembang, UKM juga sangat penting peranannya. Di Maroko, jumlah UMKM mencapai 93%, dengan rincian sumbangan terhadap produksi 38%, investasi 33% dan sumbangan terhadap ekspor sebesar 30%. Kontribusi terbesar adalah Afrika Selatan dimana UMKM mencapai 91% dan total sumbangannya terhadap GDP mencapai 52-57%, bahkan di Ghana sumbangan UMKM terhadap GDP mencapai 70%.³⁴ Di India, misalnya, UKM-nya menyumbang 40% dari nilai total ekspor, dan 45% dari nilai

³³ Lihat W. Arthur Lewis: *The Concise Encyclopedia of Economics*, dalam www.econlib.org/library/Enc/bios/Lewis.html

³⁴ Eamonn Siggins et.al. *Growing The Global Economy Through SMEs*. Edinburg Group, 2012, h.8

output dari sektor industri manufaktur,³⁵ Malaysia menyumbang sebesar 19% dan Thailand sebesar 29.9% dari total ekspor negara-negara tersebut, sedangkan Indonesia UMKM menyumbang sebesar 16.4% dari total ekspor Indonesia.³⁶ Di negara-negara maju benua Asia seperti Korea Selatan, dan Taiwan kinerja UMKMnya yang sangat efisien, produktif dan memiliki tingkat daya saing yang tinggi. UMKM di negara-negara tersebut sangat responsif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahannya dalam pembangunan sektor swasta dan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi ekspor.³⁷ Dilihat dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak dan kontribusinya yang besar terhadap kesempatan kerja (97.2%) dan pendapatan nasional (58%), pentingnya UMKM bagi pembangunan ekonomi nasional

Tenaga kerja merupakan salah satu input penting dalam proses produksi yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti semakin tinggi tenaga kerja, semakin tinggi pula produksi yang akan dihasilkan sehingga akan mendorong perkembangan UMKM dan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Namun bisa saja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan oleh kualitas tenaga kerja yang dimiliki, walaupun tenaga kerja tinggi, tetapi apabila kualitasnya tidak memadai, kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan juga berkurang.

Penelitian ini menemukan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap pengembangan UMKM di Sumatera Utara. Adanya pengaruh tenaga kerja terhadap perkembangan UMKM didasari pada kenyataan bahwa tenaga kerja adalah input yang mengolah bahan baku menjadi produk tertentu. Pengolahan bahan baku, sekalipun dapat menggunakan teknologi tertentu, tetapi teknologi tersebut tetap dilaksanakan oleh komponen manusia. Begitupun dalam pembangunan ekonomi, pembangunan apapun tidak dapat membangun dirinya

³⁵ Aarti Deveshwar. "Globalisation: Impact on Indian Small and Medium Enterprises". *The Business & Management Review*, Volume 5 Number 3 November 2014, h. 136

³⁶ Rincian lengkap lihat Sothea Oum, et al. "ASEAN SME POLICY INDEX 2014: Towards Competitive and Innovative ASEAN SMES." *Economic Research Institute For ASEAN and East Asia (ERIA)*, 2014, h.1

³⁷ Uraian lengkap lihat Asian Development Bank. *Asia SME Finance Monitor 2013* (Philippine: ADB, 2014)

dalam arti yang abstrak. Hubungan antara tenaga kerja dan pembangunan ekonomi merupakan salah satu alasan komponen tenaga kerja/manusia dalam perekonomian setiap memiliki dampak langsung pada tingkat pembangunan ekonomi. Investasi manusia dalam hal pengetahuan, pengalaman dan faktor-faktor terkait lainnya seperti kesehatan sangat penting untuk pengembangan ekonomi apapun, tenaga kerja yang berpendidikan pasti akan lebih baik dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki pendidikan lebih rendah. Dalam konteks pengembangan UMKM, tenaga kerja UMKM tidak boleh mengandalkan kepada jumlah saja, karena dengan berlakunya MEA tantangan UMKM menjadi lebih besar. Jika tenaga kerja berkualitas rendah, maka produk yang dihasilkan juga akan rendah, sehingga sulit untuk bersaing dengan produk UMKM negara lain.³⁸

Berdasarkan perkembangan ekonomi regional Sumatera Utara, saat ini ada penurunan daya saing. Hal ini disebabkan kapabilitas industri yang ada saat ini memang cukup rendah sehingga belum memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk turunan dengan kompleksitas teknologi yang lebih tinggi. Padahal, bagi kelompok negara berkembang, peningkatan penjualan produk baru maupun penjualan ke pasar baru sangat kritis untuk mendorong perkembangan ekspor dan ketenagakerjaan dibandingkan dengan pendalaman pasar agar dapat bertahan di pasar global. Di samping itu *market positioning* produk unggulan Sumut sudah berada pada pada segmen *achievers in diversity*. Suatu kondisi tingginya tingkat kerentanan karena tingkat permintaan yang cenderung menurun secara global. Hal ini mengindikasikan bahwa produk unggulan Sumut sudah berada pada *mature market*.

Jika dominasi industri yang ada saat ini di Sumatera Utara dapat dikatakan belum cukup kuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, maka tantangan tenaga kerja di sektor UMKM sangat besar. UMKM harus mampu meng-upgrade pengetahuan tenaga kerjanya sehingga menjadi tenaga kerja yang kompetitif, selalu berinovasi, berkreasi, memiliki sifat yang baik dalam berhubungan dengan orang lain. Jika tidak, maka UMKM Sumatera Utara akan

³⁸ Uraian tentang penguatan UMKM dalam menghadapi MEA lihat Ari Anggarani Winadi Prasetyoning Tyas dan, Vita Intan Safitri. "Penguatan Sektor UMKM Sebagai Strategi Menghadapi MEA 2015." *Jurnal Ekonomi*. Volume 5 Nomor 1, Mei 2014

jalan di tempat, bahkan tidak tertutup kemungkinan tenaga kerja yang saat ini dipergunakan UMKM akan kalah bersaing dengan tenaga kerja yang didatangkan dari China, bahkan Vietnam yang memiliki kemampuan lebih baik.

5. Religiusitas dan UMKM

Islam adalah agama yang sempurna yang tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, namun juga hubungan antara manusia dengan sesamanya dan alam sekitarnya. Karenanya aktivitas ekonomi sebagaimana ibadah lainnya seperti shalat, puasa, zakat, haji, sedekah dan sebagainya merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama kepada Allah yang sangat penting untuk memperoleh kemuliaan dan kesejahteraan dunia akhirat. Agama dan ekonomi dalam Islam merupakan sesuatu yang integral, ekonomi dibangun berdasarkan prinsip-prinsip agama sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ekonomi merupakan representasi pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh.

Agama tidak semata-mata hanya berhubungan dengan hal yang bersifat dahsyat dan keramat yang berpusat pada hal yang gaib, melainkan juga agama menjadi penting terutama dalam konteks situasi ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Dalam keadaan seperti ini agama menyediakan pandangan tentang dunia yang tidak terjangkau (*beyond*). Bukan hanya itu, bahkan sebaliknya dalam dunia sosial manusia bahwa keterjalinan antarbidang kehidupan tidak dapat dihindari, walaupun setiap bidang kehidupan memiliki karakteristik dan orientasi nilai masing-masing misalnya, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama. Dalam bidang ekonomi misalnya, khususnya bisnis memiliki tujuan keuntungan sehingga ukuran orang yang berhasil dalam bisnis, kalau ia memperoleh keuntungan, akan tetapi keuntungan yang diperoleh bukan diperoleh tanpa berlandaskan moral-agama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa agama memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan ekonomi (UMKM). Dalam konsep ekonomi Islam, kegiatan ekonomi merupakan bagian dari ajaran Islam. Terbentuknya etos ekonomi dalam Islam adalah melalui sinergi antara nilai moral keagamaan

dengan rasionalitas ekonomi (untung-rugi) sehingga terjadi keseimbangan di antara dua hal tersebut. Adanya hubungan yang signifikan antara ekonomi – agama di atas menjelaskan bahwa perilaku pengusaha UMKM pada hakikatnya merupakan manifestasi pengamalan agama. Karenanya dalam menjalankan usaha, pengusaha UMKM tidak hanya berorientasi pada untung-rugi dan peningkatan aspek material, namun juga mencakup aspek non material. Misalnya pengusaha UMKM mengembangkan usahanya selain dalam kerangka untuk meningkatkan keuntungan (material) namun juga dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membantu orang yang membutuhkan baik melalui infak, sedekah serta amal kebajikan lain sehingga ketimpangan ekonomi antar anggota masyarakat menjadi mengecil. Adanya pengaruh positif agama terhadap pengusaha UMKM jika dikaitkan dengan konsep kesejahteraan, dapat dilihat bahwa praktek ekonomi pengusaha UMKM telah berupaya menciptakan menyeimbangkan antara keuntungan usaha (duniawi) dengan keuntungan ukhrawi, individual-sosial, spiritual-material.³⁹

Dalam ekonomi Islam, etos ekonomi kaum muslimin tidak hanya terbentuk dari tradisi budaya, tetapi juga bersumber dari keyakinan agama yang membentuk etos spiritual individu seperti iman, ikhlas, jujur, amanah, tawakkal, maupun takwa. Nilai-nilai ini diimplementasikan dalam bentuk kesalehan social yang menjadi media terciptanya kesejahteraan hidup. Secara idealnya, semakin seseorang memahami agamanya dengan baik, maka akan semakin baik perilaku ekonominya. Seorang muslim yang memahami agama dengan baik (memiliki religiusitas yang tinggi) akan menyadari bahwa agama (Islam) memerintahkan kepada umatnya untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dengan akhiratnya. Umat Islam diperintahkan agar segera meninggalkan jual beli ketika perintah shalat jum'at telah datang, namun ketika shalat jum'at telah selesai dilaksanakan, umat Islam diperintahkan untuk segera bertebaran di muka bumi, mencari rezeki, mengembangkan segala potensi ekonomi yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan/falah (QS al-Jumu'ah (62):9-10) Dengan demikian, semakin baik

³⁹ Ulasan mendetail tentang hubungan agama dengan ekonomi dapat dilihat pada M. Luthfi Malik. *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid: Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Masyarakat*. (Jakarta: LP3ES, 2013)

agama seseorang baik dari sisi pemahaman, pengamalan idealnya akan semakin baik usahanya, karena adanya kesadaran bahwa agama menuntutnya untuk berusaha secara baik dan maksimal sehingga memperoleh keuntungan duniawi dan ukhrawi.

Berdasarkan penelitiannya terhadap masyarakat Ga-Lakudo di Sulawesi Tenggara, Luthfi Malik menemukan bahwa nilai-nilai agama (religiusitas) mempengaruhi pembentukan etos ekonomi masyarakat Ga-Lakudo, dimana nilai-nilai religiusitas tersebut diintegrasikan dengan aktivitas ekonomi perdagangan sehingga mampu mengembangkan perekonomian masyarakat.⁴⁰ Muhammad Yafiz dan Isnaini et.al dalam penelitiannya tentang masyarakat Mafta di Kabupaten Langkat juga menemukan bagaimana nilai-nilai agama Islam dan konsep persaudaraan Islam (kasih sayang) mempengaruhi perilaku ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat pada komunitas tersebut mampu melakukan kegiatan ekonomi guna mencapai kesejahteraan bersama.⁴¹ Temuan yang sama oleh Max Weber kapitalisme yang menemukan bahwa religiusitas (etika protestan) yang mengajarkan untuk hidup hemat, rajin bekerja, disiplin sebagai bentuk pemujaan terhadap Tuhan telah memunculkan semangat kapitalisme.⁴² Menurut Clifford Geertz agama mempengaruhi seseorang dalam setiap perilakunya, dan pemahaman seseorang terhadap teks-teks agama akan mempengaruhi kualitas kehidupan orang tersebut. Agama akan membangun situasi hati dan motivasi kuat yang mampu membuat pemeluknya merasakan sesuatu maupun melakukan sesuatu.⁴³

Agama merupakan sistem yang sudah terlembagakan dalam masyarakat dan menjadi norma yang mengikat dalam kehidupan keseharian. Ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, bahkan dengan alam sekitar. Agama

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Muhammad Yafiz dan Isnaini et.al. *Membangun Ekonomi Kejamaah Berbasis Modal Sosial: Studi Kasus Pada Masyarakat MATFA di Kabupaten Langkat*. Penelitian Kementerian Agama 2015

⁴² Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons. (London: Routledge 1992), h. 4-5 dan 40-50.

⁴³ Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System* dalam *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. (Oxford: Fontana Press, 1993), h. 87-125.

memuat berbagai bentuk ajaran positif yang mendorong manusia untuk melakukan sebuah tindakan, secara sadar maupun di bawah sadar manusia selalu menjadikan agama sebagai dasar untuk berbagai aktivitas, termasuk kegiatan ekonomi. Islam adalah agama yang sempurna yang tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (ibadah), namun juga hubungan antara manusia dengan sesamanya (muamalah). Karenanya aktivitas ekonomi sebagaimana ibadah lainnya merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama kepada Allah yang sangat penting untuk memperoleh kemuliaan dan kesejahteraan dunia akhirat. Agama dan ekonomi dalam Islam merupakan sesuatu yang integral, ekonomi dibangun berdasarkan prinsip-prinsip agama sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ekonomi merupakan representasi pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh.

Dengan demikian religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang pada semua aspek kehidupan. Pendleton menyebutnya sebagai segala perilaku yang bersifat teologis (vertikal) maupun sosial (horisontal) yang mencerminkan pengejawantahan tata norma dogmatif pada kehidupan kemasyarakatan⁴⁴ Latar teori religiusitas di atas dapat diformulasikan dalam bentuk sebagai berikut:

$$A = f(\text{Ideo, Rtl, Eks, Int, Kons})$$

Dimana:

- Ar = Religiusitas
- Ideo = Ideologi/Keyakinan (kepercayaan mutlak akan kebenaran ajaran agama)
- Rtl = Ritual/Praktek (mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual (shalat, puasa, haji
- Eks = Eksperensial (pengalaman religius dalam kehidupan sehari-).
- Intel = Intelektual (pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran pokok sebagaimana termuat dalam kitab suci agamanya).
- Kons = Konsekuensi (komitmen untuk menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari seperti berzakat, sedekah, menghindari riba dan memilih institusi keuangan)

⁴⁴ M. M Poloma & Pendleton, B. F., "Religious Domains and General Well-Being." *Social Indicators Research*, Vol 22, 1990, h. 255-276.

Dimensi konsekuensi yang merupakan komitmen untuk menjalankan ajaran agama dalam bidang ekonomi dapat diformulasikan dalam bentuk sebagai berikut:

$$KA = f(\text{Halal, Syubhat, Haram})$$

Dimana:

- KA = Komitmen Religiusitas
 Halal = Keyakinan bunga bank adalah halal
 Syubhat = Keyakinan bunga bank adalah syubhat
 Haram = Keyakinan bunga bank adalah haram

Dengan formulasi di atas, akan melahirkan tiga kelompok muslim yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga karakter, yaitu:

- a. Muslim taat yaitu muslim yang hanya melakukan transaksi keuangan secara halal di lembaga keuangan syariah dan menghindari bank konvensional yang berbasis bunga.
- b. Muslim yang kurang taat, yaitu muslim yang transaksi keuangannya tidak hanya dilakukan di lembaga keuangan syariah, namun juga memanfaatkan lembaga keuangan konvensional yang berbasis bunga.
- c. Muslim tidak taat yaitu muslim yang transaksi keuangannya dilakukan di bank konvensional meski ada lembaga keuangan syariah di wilayah sekitar mereka.

Dengan tiga karakter di atas, maka perilaku ekonomi seorang muslim akan sangat ditentukan oleh tingkat keimanannya.⁴⁵ Jika diasumsikan bahwa:

$$\text{motif ekonomi} = f(\text{masalah, rasionalisme dan individualistis})$$

maka akan ada tiga karakteristik perilaku ekonomi yaitu:

- a) Ketika keimanan ada pada tingkat yang baik, maka motif berekonomi akan didominasi oleh motif mashlahah.

⁴⁵ Lihat misalnya Omer, H.S.H, "The implications of Islamic beliefs and practice on the Islamic financial institutions in the UK: case study of Albaraka International Bank UK", unpublished PhD thesis, Economics Department. Loughborough University, Loughborough. 1992, Lihat di www.emeraldinsight.com/.../IJBM-10-2013-0115. Lihat juga Solichun et.all. "Islamic Bank Analysis of Marketing Strategy with Perspective Competitive Advantage Muamalat Bank of Indonesia in Jakarta." *International Journal of Business and Management Invention*. ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 2 Issue 8 August 2013. PP.50-55

- b) Ketika keimanan ada pada tingkat yang kurang baik, maka motif berekonomi tidak hanya didominasi oleh motif masalah tetapi juga akan dipengaruhi oleh motif rasionalisme (materialisme).
- c) Ketika keimanan ada pada tingkat yang buruk, maka motif berekonomi akan didominasi oleh nilai-nilai individualistis.

Terdapat berbagai penelitian yang telah dilakukan sebagai upaya menguji dan sekaligus mengembangkan teori di atas sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan menarik tentang hubungan antara perilaku ekonomi dan agama (tingkat keyakinan/keimanan masyarakat). Erol dan El-Bdour menemukan, bahwa agama bukan merupakan motivasi utama bagi nasabah yang menggunakan bank Islam. Kerabat dan tetangga memainkan peran penting di dalam memahami dan menggunakan perbankan syariah.⁴⁶ Naser, *et al.* yang meneliti 206 nasabah bank Islam Yordania juga menemukan bahwa agama bukan faktor utama pemilihan bank syariah/Islam. Faktor paling penting yang menentukan sikap terhadap bank Islam adalah reputasi bank, kemudian agama.⁴⁷ Sementara Mehboob menyimpulkan bahwa agama merupakan motivasi utama dan faktor signifikan bagi nasabah muslim untuk bertransaksi di lembaga keuangan syari'ah (perbankan syariah).⁴⁸ Rulindo menemukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap UMKM di Malaysia, demikian juga Fadila yang menemukan bahwa nilai-nilai religiusitas Islam memainkan peran penting dalam prioritas penenuhan kebutuhan hidup, motivasi, tanggung jawab sosial, dan pengambilan keputusan pengusaha wanita Muslim di Malaysia⁴⁹

⁴⁶ Cengiz Erol dan Radi El-Bdour, "Attitudes, Behaviour, and Patronage Factors of Bank Customers towards Islamic Banks", *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 7 Iss: 6, 1989, h.31 - 37

⁴⁷ Kamal Naser, et.al, "Islamic Banking: A Study of Customer Satisfaction And Preferences in Jordan", *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 17 Iss: 3, 1999, h..135 - 151

⁴⁸ Mehboob ul Hassan, "People's Perceptions towards the Islamic Banking: A Fieldwork Study on Bank Account Holders' Behaviour in Pakistan," *Oikonomika*, Vol.43, No. 3-4, March 2007, h.73-87,

⁴⁹ Ronald Rulindo dan Amy Mardhatillah. *Spirituality, Religiosity and Economic Performances of Muslim MicroEntrepreneurs*. Paper pada 8th International Conference on Islamic Economics and Finance, Center for Islamic Economics and Finance, Qatar Faculty of Islamic Studies, Qatar Foundation. Lihat juga Fadila Grine, Djafri Fares, Achour Meguellati. "Islamic spirituality and entrepreneurship: A case study of women entrepreneurs in Malaysia." *The Journal of Happiness & Well-Being*, 2015, 3(1), h. 41-56

Penelitian ini juga menemukan adanya korelasi yang positif antara religiusitas dengan pengembangan usaha yang dijalankan pengusaha UMKM, walaupun jika melihat persentase jawaban nasabah apakah mereka menggunakan perbankan konvensional sebahagian masih menggunakannya, sehingga jika memakai rumusan di atas bukan termasuk muslim taat, akan tetapi muslim yang kurang taat, yaitu muslim yang transaksi keuangannya tidak hanya dilakukan di lembaga keuangan syariah, namun juga memanfaatkan lembaga keuangan konvensional yang berbasis bunga

6. Keseimbangan jangka panjang ekonomi syariah

Penelitian tentang pengaruh jangka panjang perbankan syariah, sebagaimana dilakukan Rajaei di Iran, menunjukkan bahwa sistem perbankan syariah lebih efisien dibandingkan dengan perbankan konvensional. Penelitiannya menunjukkan bahwa setelah adanya perubahan sistem perbankan di Iran menjadi sistem perbankan syariah, perbankan syariah mampu meningkatkan mobilisasi dan alokasi moneter secara baik sehingga mampu mempengaruhi likuiditas bank dan inflasi. Di samping itu, sistem bagi hasil, dimana nasabah dianggap sebagai mitra mampu menurunkan informasi yang asimetris, moral hazard dan mengurangi permintaan uang untuk tujuan spekulatif. Jika ini terus dipertahankan, maka perbankan syariah akan mampu uang dalam sistem ekonomi Islam, pekerjaan dan akibatnya ekonomi meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik.⁵⁰

PDB diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara, walaupun memiliki banyak kelemahan hanya menghitung output yang masuk ke pasar, tidak menghitung nilai leisure, dan lainnya. Namun perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Berdasarkan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ditemukan bahwa guncangan pada variabel ekonomi syariah seperti bagi hasil dan investasi syariah, direspon secara positif oleh PDB dan lebih

⁵⁰ Mohammad Rajaei-Baghsiyaei, *The Contribution of Islamic Banking to Economic Development (The Case of The Islamic Republic of Iran)*, Durham theses, Durham University, 2011, dapat diunduh di <http://etheses.dur.ac.uk/913/>

cepat mengalami konvergensi, sedangkan pembiayaan syariah lebih lama direspon oleh PDB

Temuan penelitian ini adalah variabel ekonomi syariah yaitu investasi syariah dan bagi hasil syariah lebih cepat stabil merespon PDB dibandingkan dengan variabel ekonomi konvensional. Temuan penelitian di atas menguatkan temuan Sarwer yang melakukan penelitian tentang bagaimana kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Penelitiannya menemukan bahwa dalam jangka panjang diyakini pembiayaan perbankan syariah secara positif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sistem finansial Islam juga ternyata lebih stabil dibandingkan dengan sistem perbankan konvensional karena dihapusnya pinjaman hutang. Sistem finansial Islam juga memiliki resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional dan mampu mengurangi tingkat inflasi karena jumlah uang yang disediakan tidak lebih besar supply barang yang ada di pasar.⁵¹

Farahani yang meneliti tentang perbankan Islam dan pertumbuhan ekonomi, dengan menggunakan data GDP, I (GFCF) and total pembiayaan perbankan syariah (FIN), dari Januari 2000 – April 2010 yang diolah dengan menggunakan model ARDL, menemukan bahwa pembiayaan perbankan syariah secara positif and signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan akumulasi modal di Indonesia maupun di Iran. Dalam konteks ini, perbankan syariah telah memainkan perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan secara efektif dan memfasilitasi transmisi tabungan dari unit surplus ke unit defisit. Hasil penelitiannya menunjukkan reliabilitas dan kontribusi perbankan syariah terhadap sektor riil di Iran dan Indonesia. Oleh karena itu Farahani menyarankan perlu ada perbaikan dalam sistem keuangan Islam di Indonesia dan Iran sehingga

⁵¹ M. Saleh Sarwer, et.al. "Does Islamic Banking System Contributes to Economy Development." *Global Journal Of Management And Business Research*. Volume 13 Issue 2 Version 1.0 Year 2013. Online ISSN: 2249-4588 & Print ISSN: 0975-5853

memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan kesejahteraan ekonomi dalam jangka panjang.⁵²

Terkait dengan stabilitas perekonomian yang bisa dilihat melalui stabilitas tingkat inflasi, respon inflasi terhadap guncangan variabel ekonomi syariah investasi syariah dan permintaan uang syariah lebih cepat stabil dibandingkan dengan variabel ekonomi konvensional. Hasil ini sama dengan temuan Muhammad Yusuf dalam penelitiannya tentang *Peranan Perbankan Syariah Dalam Sistem Moneter Ganda Di Indonesia* menunjukkan bahwa sistem perbankan syariah ternyata lebih cepat memberikan efek stabilitas dibandingkan dengan perbankan konvensional. Melalui data M1 konvensional, M2 Konvensional, M1 Syariah, M2 Syariah, PDB, Inflasi, suku bunga deposito dan return syariah yang dianalisis dengan menggunakan model VECM, menghasilkan temuan bahwa return bagi hasil (mudharabah) berpengaruh terhadap permintaan semua komponen uang Islam. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa permintaan uang Islam lebih cepat stabil dari pada permintaan uang konvensional dalam merespon variabel-variabel lain. Di samping itu permintaan uang konvensional, suku bunga mempunyai pengaruh yang besar pada permintaan uang kartal (20% - 29%), sedangkan dalam permintaan uang Islam, return mudharabah tidak mempunyai pengaruh pada perilaku permintaan uang Islam.⁵³

7. Korelasi temuan penelitian untuk hipotesa 1 dan 2

Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan yang menarik, bahwa elastisitas variabel-variabel yang digunakan ternyata tidak elastis terhadap pendapatan UMKM. Dari variabel-variabel yang dipergunakan yaitu pendidikan, tenaga kerja, pembiayaan, bagi hasil dan religiusitas, hanya konstanta yang memiliki elastisitas lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pengusaha UMKM memiliki kemampuan untuk mengembangkan usahanya tanpa dukungan pembiayaan misalnya. Persoalannya adalah kemampuan

⁵² Yazdan Gudarzi Farahani dan Seyed Mohammad Hossein Sadr. "Analysis of Islamic Bank's Financing and Economic Growth: Case Study Iran and Indonesia," dalam *Journal of Economic Cooperation and Development*, Vol 33, 4, Tahun 2012, h. 1-24

⁵³ Muhammad Yusuf. *Peranan Perbankan Syariah Dalam Sistem Moneter Ganda Di Indonesia*. Disampaikan dalam orasi ilmiah wisuda perguruan tinggi Islam Al-Jikmah, pada tanggal 12 November 2011 di Medan

mengembangkan usaha tersebut relatif sangat terbatas dan lamban sehingga usaha yang dilaksanakan kurang mampu berkembang. Fakta lainnya adalah bahwa pembiayaan dan margin yang ditetapkan oleh perbankan syariah dirasakan oleh responden lebih mahal. Hal ini tentunya menjadi tantangan yang cukup besar bagi perbankan syariah untuk mengelola pasar UMKM

8. Korelasi temuan penelitian untuk hipotesa 1 dan 3

Secara umum, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam tahap mikro, penerapan prinsip syariah perbankan syariah yang direpresentasikan melalui variabel pembiayaan syariah mempengaruhi perkembangan UMKM di Sumatera Utara. Hal ini seharusnya menjadi semangat bagi perbankan syariah untuk terus mengekspansi pasar dan menggarap pasar UMKM secara lebih serius. Walaupun volume pembiayaan yang diambil tidak sebesar volume pembiayaan usaha besar, namun perbankan syariah yang diharapkan menjadi motor penggerak sektor riil di Sumatera Utara tidak mengabaikan potensi UMKM ini.

Dalam tataran makro ekonomi, Indonesia harus dipahami bahwa kontribusi perbankan syariah masih relatif kecil. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan perbankan syariah terhadap PDB yang belum mampu mencapai 5%. Namun demikian karena usaha-usaha yang dibiayai oleh perbankan syariah adalah sektor riil maka guncangan terhadap variabel ekonomi syariah relatif lebih cepat stabil dan direspon positif oleh PDB. Sedangkan efek terhadap stabilitas ekonomi yang dalam penelitian ini direpresentasikan melalui respon inflasi menggambarkan dua hal. Untuk investasi berbasis syariah, perekonomian cenderung akan lebih cepat stabil dibandingkan dengan menggunakan prinsip bagi syariah. Hal ini terkait dengan sifat pembiayaan dan bagi hasil syariah yang berbasis sektor riil.

Wallahu a'lam

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *pembiayaan syariah, bagi hasil syariah, tingkat pendidikan dan tenaga kerja serta religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM Sumatera Utara*. Adapun koefisien regresi yang paling besar berasal dari variabel religiusitas sebesar 0.593, sedangkan koefisien regresi yang terkecil berasal dari variabel tenaga kerja sebesar 0.038. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai adjusted R² sebesar .475 yang berarti model yang dipergunakan mampu menjelaskan tentang dampak UMKM sebesar 47.5%, sedangkan sisanya sebesar 52.5% dijelaskan oleh variable lain. Secara keseluruhan, semua variable berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM Sumatera Utara yang ditunjukkan melalui nilai sig sebesar .000 yang berarti pembiayaan, bagi hasil, pendidikan, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM Sumatera Utara.

Kesimpulan kedua adalah bahwa *koefisien pembiayaan bank syariah, bagi hasil perbankan syariah, religiusitas, tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja terhadap perkembangan UMKM di Sumatera Utara adalah tidak elastic*. Hal ini terkait dengan fakta yang ada di lapangan bahwa perbankan syariah secara nasional memang masih memiliki share yang sangat kecil (sekitar 5%). Responden penelitian ini juga merasakan bahwa tingkat bagi hasil/margin pembiayaan perbankan syariah lebih mahal dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Kesimpulan ketiga adalah bahwa dengan *menerapkan variable syariah, yakni pembiayaan syariah, bagi hasil, keseimbangan perekonomian jangka panjang akan lebih cepat dicapai dibandingkan dengan menggunakan ekonomi konvensional*. Berdasarkan data yang dipergunakan dalam penelitian yang dianalisis dengan VECM ditemukan bahwa variabel ekonomi syariah yaitu investasi syariah dan bagi hasil syariah lebih cepat stabil dibandingkan dengan variabel ekonomi konvensional. Pada saat variabel endogen adalah PDRB, dalam jangka panjang variabel ekonomi syariah yaitu investasi syariah lebih cepat stabil (periode ke- 95) dibandingkan dengan variabel investasi konvensional (periode ke-100). Demikian juga bagi hasil syariah lebih cepat stabil (periode ke-82) dibandingkan dengan variabel ekonomi konvensional, suku bunga yang stabil pada akhir periode (periode ke-100). Analisis variance decomposition menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel yang mempengaruhi PDB adalah M1 syariah sebesar 8.89%, M1 konvensional 5.19% dan bagi hasil 2.20%.. Dari hasil VD di atas dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang pengaruh pembiayaan syariah terhadap PDB cukup besar.

Terkait dengan stabilitas perekonomian yang bisa dilihat melalui stabilitas tingkat inflasi, respon inflasi terhadap guncangan variabel ekonomi syariah investasi syariah dan permintaan uang syariah lebih cepat stabil dibandingkan dengan variabel ekonomi konvensional. Analisis impulse response menunjukkan bahwa investasi syariah stabil pada periode ke-32 sedangkan investasi konvensional stabil pada periode ke-34. Demikian juga permintaan uang syariah lebih cepat stabil (periode ke-27) dibandingkan dengan variabel permintaan uang konvensional (periode ke-28). Dengan demikian, berdasarkan hasil di atas, hipotesa bahwa variabel ekonomi syariah lebih cepat menstabilkan perekonomian dapat diterima. Analisis variance decompositon menunjukkan dalam jangka panjang variabel ekonomi syariah menyumbang terhadap inflasi yaitu investasi syariah sebesar 20.5%, M1 syariah sebesar 9%, dan bagi hasil sebesar 8.6%. Dengan demikian dalam jangka panjang kontribusi investasi syariah terhadap inflasi cukup besar

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal berikut:

1. Perbankan Syariah

Untuk memaksimalkan peran UMKM dalam perekonomian Sumatera Utara, perbankan syariah harus lebih serius menggarap pasar UMKM karena sektor UMKM sangat memerlukan bantuan modal. Untuk pengembangan, sudah seharusnya perbankan syariah selain memberikan bantuan modal juga melakukan monitoring secara terus menerus, karena kecenderungan pengusaha untuk menggunakan pembiayaan untuk keperluan di luar usaha sangat besar

2. Pengusaha UMKM

Pengusaha UMKM hendaknya menggunakan pembiayaan yang diberikan benar-benar untuk pengembangan usaha. Di samping itu, pengusaha harus terus menerus mengupdate management knowledge sehingga usaha yang dijalankan mampu berkembang

3. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara

Perlu ada perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan dalam memberdayakan UMKM. Beberapa kebijakan pro UMKM harus benar-benar dilakukan dan tidak hanya untuk beberapa UMKM yang menjadi mitra pemerintah

4. Kalangan Akademisi

Para akademisi hendaknya menjadikan UMKM sebagai salah satu objek pengabdian masyarakat, sehingga transfer pengetahuan bisnis UMKM dapat dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an al-Karim

Buku

- Abadi , Abi Thahir Muhammad bin Ya'kub Fairuz. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*. Cet II. Singapura: Maktabah wa Matba'ah Sulaiman Mar'i, 1951.
- Abdullah, Amin *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan, 2000
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Cet V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Acs, Z. and Audretsch, D., *The Economics of Small Firms: A European Challenge*, Kluwer Academic Publishers, Norwall, MA. 1990.
- Ahmad, Khaliq. *Management From Islamic Perspective: Principles and Practises*. Malaysia: IIUM, 2008
- Ahmad, Khursid. "Pengantar" dalam M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, terj. Ikhwan Abidin Basri. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ahmad, Mustaq. *Business Ethics in Islam*. India: Kitab Bhavan, 1999
- Ali, Mohammad Daud. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998.
- Amin, Ma'ruf. *Fatwa dalam Sistem Hukum Islam*. Jakarta: elSAS, 2011.
- Arifin, Zainul. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alvabeth, 2002.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of The Muslim Faith*. Lahore: SH.Muhammad Ashraf,1979
- Ascarya. *Akad dan Produk Perbankan Syariah*, Jakarta: Bank Indonesia, 2006;
- Asian Development Bank. *Asia SME Finance Monitor 2013*. Philippine: ADB, 2014
- Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Elements of The Wordview of Islam*. Kuala Lumpur, ISTAC, 1995.

- Baghsiyaei, Mohammad Rajaei. *The Contribution of Islamic Banking to Economic Development (The Case of The Islamic Republic of Iran)*, Durham theses, Durham University, 2011, dapat diunduh di <http://etheses.dur.ac.uk/913/>
- Balai Pustaka, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Becker G.S. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis With Special Reference to Education*. Chicago: The University of Chicago Press, 1993.
- Brock, W. and Evans, D, *The Economics of Small Business: Their Roles and Regulations in US Economy*, Holmes & Meier Publishers, Teaneck, NJ. 1986.
- Bruce, Steve. "Secularization" dalam Bryan S. Turner (ed), *The Sociology Of Religion*. (United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd., 2010).
- Buarque, Cristovam. *Alternatives to the Barbarity*. World Social Forum, Porto Alegre, Brazil, January 2002
- Campobasso, Laura and Dan Davis, *Reflections On Capacity Building*. California: The California Wellness Foundation, 2001
- Chapra, M. Umer. *Islam and Economic Development*, terj. Ikhwan Abidin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Chapra, M. Umer. *Islam and Economic Development*, terj. Ikhwan Abidin, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Tazkia Institute, 2000.
- Chapra, Umar. *Masa Depan Ekonomi Islam*, terj. Ikhwan Abidin Basri. Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Chapra, Umar. *What is Islamic Economics?*. Saudi Arabia: IRTI, 1996
- Choudhury, Mausudul Alam. *The Islamic Worldview*. London: Kegan paul International, t.t
- Cragg, Wesley. "Ethics and Restructuring: Obstacles, Challenges, and Opportunities" dalam Groarke Leo (ed). *The Ethics of the New Economy: Restructuring and Beyond*. Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1991.
- Dhareer, Siddiq Mohammad Al-Ameen. *Gharar and Its Effects On Transaction*, Jeddah: IRTI Islamic Development Bank

- Esposito, John L. (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. oleh Eva Y.N. dkk, vol. I. Bandung: Mizan, 2001.
- Food And Agriculture Organization Of The United Nations. *The State of Food Insecurity in the World: Addressing Food Insecurity in Protracted Crises*, Rome 2010
- Frey, Bruno S. *Inspiring Economics: Human Motivation in Political Economy*. United Kingdom: Edward Elgar Publishing, Inc. 2001
- Geertz, Clifford. *Religion as a Cultural System* dalam *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Oxford: Fontana Press, 1993
- Ghazanfar. S.M. (ed). *Medieval Islamic Economic Thought: Filling the "Great Gap" in European Economics*. London: Routledge, 2003
- Gujarati Damodar N. *Basic Econometrics*, Fourth Edition. The McGraw-Hill Companies, 2004
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modren*, cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Hamdy, Hady. *Ekonomi Internasional – Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Buku 1, Edisi Revisi. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2001.
- Haneef Muhammed Aslam. *Contemporary Muslim Economic Thought: a Comparative Analysis*, terj. Suherman Rosyidi. Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Hanushek, Eric A. Ludger Woessmann. *Education and Economic Growth*. Economics of Education. Amsterdam: Elsevier, 2010
- Harun, Sudin dan Bala Shamugam. *Islamic Banking System*. Malaysia: Pelanduk, 2001
- Harland, Jennie. et.al. *Exploring the engagement of STEM SMEs with education*. Created in August 2012 by the National Foundation for Educational Research, The Mere, Upton Park, Slough, Berkshire SL1 2DQ www.nfer.ac.uk
- Heffernan, Shelagh. *Modern Banking*. London: Jhon Wiley and Son Ltd, 2005
- Husni, Faidullah. *Fath ar-Rahman*, Maktabah Dahlan, Indonesia, t.t.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Mu'jam Alfaz wa al-A'lam al-Qur'aniyah*, Beirut: Dar al-Fikr , t.t

- Isaac, Stephen and Michael. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego: EdITS Publishers, 1981
- Isfahani, Ragib *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Dar al-Katib al-'Arabi, 1972
- Jaziri, Abdurrahman. *al-Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Jorgenson, Dale. and R Landau. *Technology and Capital Formation*. Cambridge: MIT Press, 1989.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Jurjani, *At-Ta'rifat*. Tunisia: Dar at-Tunisiyah, t.t.
- Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Karim, Fathi Ahmad Abdul. *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*. Jakarta: Pustaka Setia. 1999.
- Kasir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz III. Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, t.t
- Khadduri, Majid. *The Islamic Conception of Justice*, terj. Mochtar Zoerni dan Joko S. Kahlar, Jakarta: Risalah Gusti, 1999.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*, Kairo: Dar al-Qalam, 1956.
- Khan, Muhammad Akram. *Economic Message of The Quran*. Kuwait: Islamic Book Publishers, 1996
- _____. *Islamic Economics and Finance: A Glossary*, Second Edition London: Routledge, 2003
- Khan, M. Fahim "Theorizing Islamic Economics: Search for a Framework for Islamic Economic Analysis" dalam *JKAU: Islamic Econ.*, Vol. 26 No. 1, h: 209-242 (2013 A.D./1434 A.H.) DOI: 10.4197/Islec. 26-1.10 209
- Kotler, Philip. *Marketing Management* Millenium Edition, Tenth Edition. USA: Prentice Hall, 2000
- Langholm, Odd. *The Legacy of Scholasticism in Economic Thought: Antecedents of Choice and Power*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998

- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press, 2002
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. *Religiositas dalam Pembangunan: Upaya Mengintegrasikan Nilai- Nilai Keagamaan dalam Membangun Manusia dalam Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*. Bandung: Cita Pustaka, 2014
- _____. *Agama Sebagai Sistem Kultural: Penelusuran Terhadap Metodologi Clifford Geertz dan Ilmu Sosial Interpretatif*. Medan, IAIN Press, 2000
- _____. *Religiositas dalam Pembangunan: Upaya Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membangun Peradaban Manusia*, dalam Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam. Bandung: Cita Pustaka Media, 2010
- Malik, M. Luthfi. *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid: Transformasi Sosial-Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. Jakarta: LP3ES, 2013
- Man, Zakariya. *Kearah Penyusunan Ekonomi Negara Mengikut Lunas Islam*. dalam Nik Mustapha Hj. Nik Hasan (Penyunting). *Ekonomi Islam dan Pelaksanaannya di Malaysia*. Malaysia: Institut Kefahaman Malaysia, 2002.
- Mankiw, N. Gregory. *The Growth of Nations*. Brookings Papers on Economic Activity, Harvard University,
- Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*, Jilid XI, Beirut: Dar as-Sadir, t.t.
- Maraghi, Muhammad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Juz III, Cet V Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1960.
- Maslow, Abraham H.. *Motivation and Personality*. English: Harver and Row, 1954
- Menger. Carl, *Principles Of Economics*, Translated. James Dingwall and Bert F. Hoselitz, Alabama: The Institute for Humane Studies Series in Economic Theory, 1981.
- Mill, John Stuart. *Principles of Political Economy With Some of Their Applications to Social Philosophy*, Edited oleh W. J. Ashley, London: Longmans, 1917, dapat dibaca secara online di <http://oll.libertyfund.org/titles/101>

- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN. 2005
- Muhammad. *Permasalahan Agency Dalam Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Syariah di Indonesia*. Disertasi. Yogyakarta: UII Yogyakarta. 2005.
- Mulyanto, Dede. *Usaha Kecil dan Persoalannya di Indonesia*. Bandung: Yayasan Akatiga, 2006.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti, 1993
- Nasution, M. Yasir. “ Peluang dan Tantangan Ekonomi Islam Pada Millinium Ketiga”, dalam Azhari Akmal Tarigan (ed),, *Prospek Bank Syari`ah Pada Millenium Ketiga (Peluang dan Tantangan)*, Medan: IAIN.Press dan FKEBI, 2002
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Cet. V. Jakarta: UI Press, 1985
- Nonaka, I., and Takeuchi, H. *The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create the Dinamics of Innovation*. Oxford University Press, New York. 1995.
- Nuruddin, Amiur. *Dari Mana Sumber Hartamu?* Jakarta: Erlangga, 2010
- _____. *Ijtihad Umar bin Khattab dalam Bidang Fiqh*. Jakarta: Rajawali Press, 1991
- _____. *Jamuan Ilahi: Pesan Alqur'an dalam Berbagai Dimensi Kehidupan*. Bandung: Cita Pustaka, 2007.
- _____. *Keadilan dalam Alqur'an*. Jakarta: Pustaka al-Hijri, 2008
- Ormerod, Paul. *The Death Of Economics*. Jhon Wiley, 1997 diunduh dari <http://as.wiley.com/>
- Oum, Sothea et al. *ASEAN SME POLICY INDEX 2014: Towards Competitiive and Innovatiive ASEAN SMES*. Economic Research Institute For ASEAN and East Asia (ERIA), 2014.

- Perwataatmadja, Karnaen, *Tiga Dampak Keberadaan Bank Syariah Bagi Makro Ekonomi RI*
- Phillip K. Hitti. *History of The Arabs: From The Earliest Times to The Present*. Tenth Edition London: The Macmillan Press, 1974.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008
- Qurtubi, Abi Abdullah bin Ahmad al-Anshari. *Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz IV. Mesir: Dar al-Fikr, t.t.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zila al-Qur'an* Jux XXI, Jeddah: Dar al-'Ilm, t.t
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Cet I. Jakarta: Paramadina, 1996
- Robbins, Lionel. *A History of Economic Thought :The LSE Lectures*. Edited by Steven G. Medema and Warren J. Samuels. United Kingdom: Princeton University Press, 1998
- Rosly, Saiful Azhar. *Critical Issues on Islamic Banking and Financial Markets*. Malaysia: Dinamas, 2005
- Rutherford, Donald. *Routledge Dictionary of Economics*, Second Edition. London and New York: Routledge, 2002
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 1. Kairo: Maktabah Waratti, t.th.
- Sadeq, Abul Hasan M. dan Aidit Ghazali (ed). *Readings in Islamic Economic Thought*. Malaysia: Longman, 1992
- Saidi, Zaim. *Tidak Syar'inya Bank Syariah*, Jakarta: Delokomotif, 2010.
- Sartono, Agus. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, Edisi 4. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Schumpeter, Joseph A. *History of Economic Analysis*. Edited From Manuscript By Elizabeth Boody Schumpeter and With An Introduction By Mark Perlman. Britania: Routledge, 1986.
- Sen, Amartya. *Perspectives on the Economic and Human Development of India and China*. Edited by Stephan Klasen and Isabel Günther. Universitätsverlag Göttingen, 2006.

- Shabuni, Muhammad Ali. *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Jilid I Mekkah: Dar as-Shabuni, t.t
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000
- Siddiqi, Nejatullah. *Islamic Economic Thought: Foundations, Evolution and Needed Direction*, dalam Abul Hasan M.Sadeq dan Aidit Ghazali (ed). *Readings in Islamic Economic Thought*. Malaysia: Longman, 1992
- Siggins, Eamonn. et.al. *Growing The Global Economy Through SMEs*. Edinburg Group, 2012.
- Skidelsky, Edward and Robert Skidelsky (ed). *Are Markets Moral?*, United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2015
- Soule, George. *Pemikiran Para Ekonomi Terkemuka: dari Aristoteles sampai Keynes*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Sulaiman, Rusydi. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Suparyanto. R.W. dan Abdul Bari. *Pengantar Bisnis: Konsep, Realita, dan Aplikasi pada Usaha Kecil*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014
- Suryani dan Hendryadi. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1991
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*, Jilid 2, Jakarta: Kencana, 2011.
- Tabari, Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*, Jilid 12, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Taimiyah, Ibn. *Majmu' Fatawa*, Abdurrahman al-Asimy (ed.), Juz XXV. Mekkah: Dar Arabiyyah, 1398 H.
- Tambunan, Tulus. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Salemba Empat, Jakarta, 2002,
- Umam, Khairul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2013

- United Nations Development Programme. *Capacity Development Practice Note*. New York: UNDP, 2008.
- Usman, Husain. R. Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995)
- Usman, Rachmadi. *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014
- Vadillo, Umar. *The Fatwa of Banking*. Madinah: Madinah Press, 2006
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons. London: Routledge 1992
- Wignaraja, G., and Y. Jinjarak. *Why Do SMEs Not Borrow More from Banks? Evidence from the People's Republic of China and Southeast Asia*. ADBI Working Paper 509. Tokyo: Asian Development Bank Institute. Januari 2015.
- Wood, Diana. *Medieval Economic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004
- Yafiz, Muhammad dan Isnaini et.al. *Membangun Ekonomi Kejamaah Berbasis Modal Sosial: Studi Kasus Pada Masyarakat MATFA di Kabupaten Langkat*. Penelitian Kementerian Agama 2015
- Zaman, S. M. Hasanuz. *Economic Function of an Islamic State*, The Islamic Foundation, United Kingdom, 1981.
- Zuhaily, Wahbah. *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, Juz. 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Jurnal dan Makalah

- Alvey, James E. "Ethics and Economics, Today and in The Past", dalam *The Journal of Philosophical Economics*, V:1, 2011
- _____. "A Short History of Economics As a Moral Science" dalam *Journal of Markets & Morality* 2, No. 1 Spring 1999
- Anggraini, Erike. "Implementasi Referensi Rate Of Return Terhadap Reputasi Pembiayaan Perbankan Syariah" dalam *Jurnal Asas* Vol 5, No 2 (2013)

- Ardiana, I.D.K.R. I.A. Brahmayanti, Subaedi. "Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.12, No. 1, Maret 2010
- Arshad, Azlin Shafinaz. et.al. "The Impact of Entrepreneurial Orientation on Business Performance: A Study of Technology-based SMEs in Malaysia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 130. 2014
- Audretsch, David B. Werner Boente, Jagannadha Pawan Tamvada *Religion and Entrepreneurship*, May 27, 2007 dapat diunduh di http://www.iza.org/conference_files/worldb2007/tamvada_j3400.pdf
- Bank Indonesia. Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Sumatera Utara Triwulan III 2015, diakses dari www.bi.go.id
- Barro, Robert J. "Human Capital and Growth in Cross-Section of Countries" dalam *The Quarterly Journal of Economics*, Vol 106 No 2, Tahun 1991
- Baswir. "Keterbelakangan Usaha Kecil dan Peningkatan Otonomi Daerah." *Jurnal Analisis Sosial*, 2000.
- Breman, Jan. "A Dualistic Labour System? A Critique of the 'Informal Sector' Concept: I: The Informal Sector." *Economic and Political Weekly* Vol. 11, No. 48. Nov. 27, 1976
- Chapra, Umar. "Development Economics: Lessons that Remain to be learned." *Journal of Islamic Studies*. vol.42.
- Demirbag, M., Tatoglu, E., Tekinkus, M. and Zaim, S., "An Analysis of the Relationship Between TQM Implementation and Organizational Performance: Evidence From Turkish SMEs", *Journal of Manufacturing Technology Management*, Vol. 17 No. 6, 2006.
- Deveshwar, Aarti. "Globalisation: Impact on Indian Small and Medium Enterprises". *The Business & Management Review*, Volume 5 Number 3 November 2014
- Doris, GO. "The Impact of Knowledge Management on SME Growth and Profitability: A Structural Equation Modelling Study." *Africa Journal of Business Management*, Vol. 4(16), 2010.
- Effendi, Syahrul. et al. "The Effect Of Entrepreneurship Orientation On The Small Business Performance With Government Role As The Moderator Variable And Managerial Competence As The Mediating Variable On The Small Business of Apparel Industry In Cipulir Market, South Jakarta."

IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) e-ISSN: 2278-487X. Volume 8, Issue 1 (Jan. - Feb. 2013). www.iosrjournals.org

El-Galfy, Ahmed. and Khiyar Abdalla Khiyar, "Islamic Banking And Economic Growth: A Review." dalam *The Journal of Applied Business Research* – September/October 2012 Volume 28, Number 5, h. 945, dan dapat diunduh di <http://www.cluteinstitute.com>

El-Menouar, Yasemin and Bertelsmann Stiftung. "The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study". *Methods, Data, Analyses*, Vol. 8(1), 2014.

Erol, Cengiz dan Radi El-Bdour, "Attitudes, Behaviour, and Patronage Factors of Bank Customers towards Islamic Banks", *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 7 Iss: 6, 1989

Etzioni, Amitai. "Toward a New Socio-Economic Paradigm." *Socio-Economic Review*. Vo. 1, No. 1, 2003

Farahani, Yazdan Gudarzi dan Seyed Mohammad Hossein Sadr. "Analysis of Islamic Bank's Financing and Economic Growth: Case Study Iran and Indonesia," dalam *Journal of Economic Cooperation and Development*, Vol 33, 4, Tahun 2012.

Farooq, Mohammad Omar. "Self-Interest, Homo Islamicus and Some Behavioral Assumptions in Islamic Economics and Finance." *International Journal of Excellence in Islamic Banking and Finance*, Vol. 1, No. 1, January 2011

Feige, Edgar L. "Defining And Estimating Underground And Informal Economies: The New Institutional Economics Approach" dalam *World Development*, Vol 18, No 7, 1990.

Filemon dan Uriarte A, 2008. "Introduction to Knowledge Management." *ASEAN Foundation*, Jakarta, Indonesia.

Food And Agriculture Organization Of The United Nations. *The State of Food Insecurity in the World: Addressing Food Insecurity in Protracted Crises*, Rome 2010

Galia, F. and Legros D, "Knowledge Management and Human Resource Management Practices Innovation Perspective: Evidence From France", *DRUID Summer Conference 12-14 June 2003*, Copenhagen/Elsinore, 2003.

- Ghattis, Nedal El. "Islamic Banking's Role in Economic Development: Future Outlook." *The Journal of Applied Business Research* – September/October 2012 Volume 28, Number 5
- Haneef, Mohamed. Islam, "The Islamic Worldview, and Islamic Economics." *IJUM Journal of Economics & Management*, No. 5, 1997
- Hart, Keith. "Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana" dalam *The Journal of Modern African Studies*. Vol. 11, No. 1, Mar., 1973 pp. 61-89
- Hassan, Mehboob ul. "People's Perceptions towards the Islamic Banking: A Fieldwork Study on Bank Account Holders' Behaviour in Pakistan", *Oikonomika*, Vol.43, No. 3-4, March 2007
- Hasyim, Diana. "Kualitas Manajemen Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Pada *Distribution Store* (DISTRO) Di Kota Medan)." *JUPIIS*. Volume 5 Nomor 2, Desember 2013
- Hawk. S. *A Comparison of B2C e-commerce in Developing Countries*. Electronic Commerce Research, 4, 2004.
- Hennanto, Bambang. et al. "Indeksasi Return Sektor Rill Sebagai Reference Rate Bagi Prising Produk Perbankan Syariah" dalam *Review of Islamic Economics, Finance, and Banking* No. 1 / Vol.1 / April 2013
- Hernández, Paz Molero. "The Social Inclusion of the Poor According to Hernando de Soto." *Studies in Sociology of Science*. Vol. 5, No. 2, 2014
- Holcombe, Randall G. "Entrepreneurship and Economic Growth" *Quarterly Journal of Austrian Economics*. Volume 1, No. 2, Summer 1998
- Holdcroft, Barbara. "What Is Religiosity?" *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September 2006.
- Human Development Report 2014. *Sustaining Human Progress: Reducing Vulnerabilities and Building* yang dapat diunduh di <http://hdr.undp.org/en>
- Huntington, Samuel. "The Clash of Civilization," *Foreign Affairs*; Summer 1993; 72, 3; ABI/INFORM Global.
- Fauzan. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang)" *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.15, No. 1, Maret, 2013

- Grine, Fadila Djafri Fares, Achour Meguellati. "Islamic spirituality and entrepreneurship: A case study of women entrepreneurs in Malaysia." *The Journal of Happiness & Well-Being*, 2015,
- Jha, Sumi. "Human Resource Mangement and Knowledge Management: Revisiting Challenges of Integration," *IJMBS* Vol. 1, Issue 2, June 2011.
- Kambiz, T. "Knowledge Management Issues in Fast Growth SMEs." *Iranian Journal of Management Studies (IJMS)*, Vol. 2, No. 2, June 2009.
- Kara, Muslimin. "Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah" *Ahkam*: Vol. XIII, No. 2, Juli 2013.
- Kaye, Judy and Senthil Kumar Raghavan. "Spirituality in Disability and Illness" *Journal of Religion and Health*, Vol 41 No 3, 2002
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. *Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM*. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan 2013
- Kusumawijaya, Ida Ketut. dan Partiw Dwi Astuti. "Perspektif MSDM Dalam Pengembangan UKM Berbasis *Knowledge Management*." *Prosiding Seminar & Konferensi Nasional Manajemen Bisnis*, 26 Mei 2012.
- Lavezzi, Andrea Mario. *Division of Labor and Economic Growth: from Adam Smith to Paul Romer and Beyond*. Paper prepared for the Conference: Old and New Growth Theories: an Assessment. Pisa, October 5-7, 2001, dapat diunduh di <http://www1.unipa.it/~mario.lavezzi/papers/divlabpaper1.0.pdf>
- Lestari, Etty Puji. "Penguatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah Melalui Platform Kluster Industri." *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 6, Nomor 2, September 2010.
- Lucas, Jr Robert E. "On The Mechanics Of Economic Development." *Journal of Monetary Economics*. North-Holland, 1988
- Munizu, Musran. "Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 2010,
- Naser, Kamal. et.al, "Islamic Banking: A Study Of Customer Satisfaction And Preferences In Jordan", *International Journal of Bank Marketing*, Vol. 17 Iss: 3, 1999.

- Nikmah, Choirin, et. "Analisis Implikasi Pembiayaan Syariah pada Pedagang Kecil di Pasar Tanjung Jember." *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Volume 1, 2014
- Noipom, Tawat. "Can Islamic Micro-financing Improve the Lives of the Clients: Evidence from a Non-Muslim Country" *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 7, March 2014.
- Oum, Sothea et al. "ASEAN SME Policy Index 2014: Towards Competitive and Innovative ASEAN SMES." *Economic Research Institute For ASEAN and East Asia (ERIA)*, 2014.
- Pegkas, Panagiotis. "The Link between Educational Levels and Economic Growth: A Neoclassical Approach for the Case of Greece" dalam *International Journal of Applied Economics*, 11(2), September 2014
- Poloma. M. M & Pendleton, B. F., "Religious Domains and General Well-Being." *Social Indicators Research*, Vol 22, 1990.
- Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan. *Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM*. Jakarta: Kementerian Perdagangan, 2013
- Rulindo, Ronald. Ataul Huq Pramanik. "Finding a Way to Enhance Impact of Islamic Microfinance: The Role of Spiritual and Religious Enhancement Programmes" *Developing Country Studies* www.iiste.org ISSN 2224-607X (Paper). ISSN 2225-0565 (Online) Vol.3, No.7, 2013
- Rulindo. Ronald dan Amy Mardhatillah. *Spirituality, Religiosity and Economic Performances of Muslim MicroEntrepreneurs*. Paper pada 8th International Conference on Islamic Economics and Finance, Center for Islamic Economics and Finance, Qatar Faculty of Islamic Studies, Qatar Foundation
- Santosa, Ery Wibowo Agung. "Ekonomi Islam Dalam Konteks KeIndonesiaan (Perspektif Jalan Ketiga)" dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen. Value Added, Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 8, No 1 Tahun 2011
- Sarwer, M. Saleh. et.al. "Does Islamic Banking System Contributes to Economy Development." *Global Journal Of Management And Business Research*. Volume 13 Issue 2 Version 1.0 Year 2013. Online ISSN: 2249-4588 & Print ISSN: 0975-5853

Sen, Amartya. "The Economics of Life and Death." dalam *Sains Scientific American* edisi Mei 1993 dan dapat diunduh pada www.scientificamerican.com › ... › May 1993

_____. "Ethical Challenges: Old and New." Presentation at the International Congress on "The Ethical Dimensions of Development: *The New Ethical Challenges of State, Business and Civil Society*." Brazil, July 3-4, 2003.

_____. "From Income Inequality to Economic Inequality" *Southern Economic Journal*, 1997.

Seth, J.N. dan A Sharma, "International e-marketing: Opportunities and Issues." *International Marketing Review*, 22(6), 2005

Setyobudi, Andang. "Peran Serta Bank Indonesia dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)," *Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan* 5, 2007.

Shrivastava, Sangya and Roopal Shrivastava, "Role of Entrepreneurship in Economic Development With special focus on necessity entrepreneurship and opportunity entrepreneurship." *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)* ISSN: 2319-4421 Volume 2, No. 2, February 2013.

Sinarasri, Andwiani. "Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Strategi Bisnis Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima Bidang Kuliner di Semarang)" *Prosiding Seminar Nasional 2013 Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*. ISBN: 978-979-98438-8-3

Solichun et.al. "Islamic Bank Analysis of Marketing Strategy with Perspective Competitive Advantage Muamalat Bank of Indonesia in Jakarta." *International Journal of Business and Management Invention* ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 2 Issue 8 August 2013.

Sothea Oum, et al. "ASEAN SME Policy Index 2014: Towards Competitive and Innovative ASEAN SMES." *Economic Research Institute For ASEAN and East Asia (ERIA)*, 2014.

Stiglitz, Joseph. *Phony Capitalism* dalam *Harpers Magazine* dapat diunduh di <http://harpers.org/> diterbitkan pada September 2014 dan didownload pada tanggal 3 Agustus 2015

Sudaryanto, et.al. "Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean." *Pusat Kebijakan Ekonomi Kementerian Keuangan*, 2014

- Suwailem, Sami. "Towards an Objective Measure of Gharar in Exchange", *Islamic Economic Studies*. Vol. 7, Nos. 1. 2000
- Suyatna, Hempri. "Reorientasi Kebijakan UMKM di Era Asia China Free Trade Area (ACFTA)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 13, No 3 Tahun 2010.
- Asy-Syatibi, *Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*, Juz I. Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, t.th.
- Temtime, Zelealem T., and J. Pansiri,"Small Business Critical Succes/Failure Factors in Developing Economies: Some Evidence From Bostwana," *American Journal of Applied Sciences 1*, 2004
- Thaler, Richard. "A Behavioral Approach to Law and Economics" *Stanford Law Review* (Vol. 50, May 1998), dapat diunduh di www.law.harvard.edu/programs/olin.../236.pdf.
- Tyas, Ari Anggarani Winadi Prasetyoning dan, Vita Intan Safitri. "Penguatan Sektor UMKM Sebagai Strategi Menghadapi MEA 2015." *Jurnal Ekonomi*. Volume 5 Nomor 1, Mei 2014
- Wahid, F. L. Iswari, "Adopsi Teknologi Informasi Oleh Usaha Kecil dan Menengah Di Indonesia" *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, ISSN: 1907-5022, Yogyakarta,2007.
- Widagdo. R. Djoko Setyo Hartono. "Perkembangan Ilmu Ekonomi Sebagai Moral Science: Thinking and Acting Outside The Neo Classical Economic Box" dalam *Value Added*, Vol.4, No.2, Maret – Agustus 2008
- Wiseman, Travis and Andrew Young Religion and Entrepreneurial Activity in the U.S." *The Annual Proceedings of the Wealth and Well-Being of Nations*, dapat diunduh di <https://www.beloit.edu/upton/.../Wiseman.Young.chapter.final>
- Yusuf, Muhammad. *Peranan Perbankan Syariah Dalam Sistem Moneter Ganda Di Indonesia*. Disampaikan dalam orasi ilmiah wisuda perguruan tinggi Islam Al-Jikmah, pada tanggal 12 November 2011 di Medan

Tesis dan Disertasi

- Baghsiyaei, Mohammad Rajaei. *The Contribution of Islamic Banking to Economic Development (The Case of The Islamic Republic of Iran)*,

Durham theses, Durham University, 2011, dapat diunduh di <http://etheses.dur.ac.uk/913/>

Maupa, Haris. *Faktor-Faktor yang Menentukan Pertumbuhan Usaha Kecil di Sulawesi Selatan*. Disertasi Program Pascasarjana Unhas. Tidak dipublikasikan. 2004

Omer, H.S.H, “*The implications of Islamic beliefs and practice on the Islamic financial institutions in the UK: case study of Albaraka International Bank UK*”, unpublished PhD thesis, Economics Department. Loughborough University, Loughborough. 1992, Lihat di www.emeraldinsight.com/.../IJBM-10-2013-0115..

Ridwan, M. *Kritik Terhadap Ekonomi Islam dalam Perspektif Murabitun*. Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010

Suryanita, Andriani. *Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Dan Kompetensi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Untuk Meningkatkan Kinerja Pemasaran (Studi Empirik pada Industri Pakaian Jadi di Kota Semarang)*. Tesis Universitas Diponegoro, 2006

Yusuf, Muhammad. *Pengaruh Perdagangan Antar Wilayah dan Luar Negeri Terhadap Perekonomian Provinsi Sumatera Utara*. Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2009

Website

Aghion, P. et.al. *The Causal Impact of Education on Economic Growth: Evidence from U.S. March 2009*, dalam scholar.harvard.edu/.../causal_impact_of_educati

Barro, Robert J. *Education and Economic Growth*. <http://www.oecd.org/edu/innovation-education/1825455.pdf>.

Diwany.Tareq al- *Islamic Banking isn't Islamic*, dalam <http://www.islamic-finance.com>

Hamid, Edy Suandi. *Memperkuat Basis Demokrasi Ekonomi Melalui Pengembangan Ekonomi Rakyat* dalam <http://edysuandi.staff.uui.ac.id>

Hart, Keith. *The Memory Bank A New Commonwealth*. di <http://themorybank.co.uk/papers/informal-economy/>.

- Lewis, W. Arthur: *The Concise Encyclopedia of Economics*, dalam www.econlib.org/library/Enc/bios/Lewis.html
- Mubyarto. *Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi: Peran Perguruan Tinggi*, 2002 pada <http://mubyarto.org>
- Mubyarto. *Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi: Peran Perguruan Tinggi*, 2002 pada <http://mubyarto.org>
- Naqvi, Muhammad Abdullah & Muhammad Junaid Nadvi *Understanding the Principles of Islamic World-View* dalam <http://www.qurtuba.edu.pk>
- Nugraheni, Sri Retno Wahyu. *Analisis daya tahan perbankan syariah terhadap fluktuasi ekonomi di Indonesia* dalam <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/5000>
- Oxfam. *Working For The Few Political Capture and Economic Inequality* dalam <https://www.oxfam.org/sites/www.oxfam.org/files/bp-working-for-few-political-capture-economic-inequality-200114-summ-en.pdf>
- Perwataatmadja, Karnaen A. *Tiga Dampak Keberadaan Bank Syariah Bagi Makro Ekonomi RI* dalam <http://bisnis.liputan6.com/read/585650/3-dampak-keberadaan-bank-syariah-bagi-makro-ekonomi-ri>
- Perwataatmadja, Karnaen, *Tiga Dampak Keberadaan Bank Syariah Bagi Makro Ekonomi RI*
- Rahmana, Arief. *Usaha Kecil dan Menengah (UKM), Informasi Terdepan tentang Usaha Kecil Menengah*, dalam <http://infoukm.wordpress.com>
- Rapoza, Kenneth. *Interview: Peruvian Economist Hernando de Soto* dalam <http://www.worldpress.org/Americas/1602.cfm>.
- Romer, Paul M. *Human Capital And Growth: Theory and Evidence*. NBER Working Paper No. 3173. www.nber.org/papers/w3173
- Santoso, Andrian Bagus. *Analysis: Current Condition of Indonesia's Entrepreneurs* dalam <http://www.thejakartapost.com/news/2014/12/10/analysis-current-condition-indonesia-s-entrepreneurs>.
- Skidelsky, Robert. *The Moral Economy of Debt* dipublikasi pada tanggal 21 Oktober 2014 pada <http://www.project-syndicate.org/commentary/creditor-debtor-battle-supply-and-demand-by-robert-skidelsky-2014-10> dan diunduh pada tanggal 15 Agustus 2015

Smith, Philip. *Assessing the Size of the Underground Economy: the Statistics Canada Perspective*. Statistics Canada – Catalogue no. 13-604 no. 28, Mei 1994. dapat didownload di publications.gc.ca/.../13-604-MIB1994028.pdf.

<http://www.bi.go.id>

<http://www.bps.go.id>

<http://www.kompas.com/baca/2015/03/13/Kredit-Murah-dan-Mudah-bagi-UMKM>

<http://www.medan.tribunnews.com>

<http://www.sumutprov.go.id>

<http://www.waspadamedan.com>

<http://www.ciputraentrepreneurship.com/entrepreneurship/apa-itu-qcreative-destructionq>

<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/12/sumatera-utara>

<http://www.old.setkab.go.id/artikel-13326-perusahaan-penjamin-kredit-daerah-untuk-umkm.html>

<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/12/12/13/meylbs-eksploitasi-sumber-daya-alam-bentuk-sekulerisasi-masa-kini>

<http://www.sumutprov.go.id/untuk-dunia-usaha/koperasi-dan-ukm>,

<http://www.tempo.co/>